



# Beragam Jurusan Pembudayaan Budi Pekerti

PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI



DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH DASAR  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2016





DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH DASAR  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN





# **Beragam Jurusan Pembudayaan Budi Pekerti**

**PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI**

**DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH DASAR  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



# Beragam Jurusan Pembudayaan Budi Pekerti

## PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI

### Tim Penulis

Hamid Muhammad, Ph.D. (Pengarah)  
Drs. Wowon Widaryat, M.Si. @ wowon.widaryat@kemdikbud.go.id (Ketua Tim Penulis)  
Mukhlis, S.T. @ mukhlis.mansur@kemdikbud.go.id (Anggota)  
Bambang HW, M.Pd. @ hwbambang@ymail.com (Anggota)  
Drs. Agus Salim @ agus\_s96@yahoo.com (Anggota)  
Dr. Asep Suharta @ asepsuharta@yahoo.com (Anggota)  
Dhany Hamiddan Khoir, S.T., M.A. @ dhany.hamiddan@kemdikbud.go.id (Anggota)  
Sumanta, M.Si. @ sumantaptk@yahoo.co.id (Anggota)  
Saiful Anam, M.Pd. @ saifulsfu@yahoo.co.uk (Anggota)  
Ir. Dipo Handoko @ dipohandoko@gmail.com (Anggota)  
Mukti Ali, S.Pd. @ muktimbah@yahoo.co.id (Anggota)  
Arien T.W., S.Pd. @ pinky\_ayin@hotmail.com (Anggota)  
Rauhanda Riyantama, S.Pd. @ rauriyantama@gmail.com (Anggota)  
Arita Windi Astuti, S.Kom. @ aritawindi27@gmail.com (Anggota)

### Desain dan Tata Letak

Dipo Handoko dan Arita Windi Astuti

### Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar  
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Gedung E Lt 17-18 Kompleks Kemdikbud Senayan  
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta - 12070

ISBN 978-602-9412-71-0

Cetakan I, Mei 2016

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis

**DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH DASAR**  
**DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH**  
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**2016**





# Sambutan

## MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA



Dalam berbagai kesempatan Presiden Joko Widodo menegaskan perlu adanya sebuah gerakan serentak dalam membangun karakter bangsa, untuk mengubah cara pikir menjadi lebih baik, mandiri, berkarakter dan nasionalis. Dalam gagasan beliau, Presiden menegaskan bangsa ini perlu Revolusi Mental sebagai gerakan yang menciptakan paradigma, budaya politik, dan pendekatan *nation building*. Gerakan ini disebut lebih manusiawi, sesuai dengan budaya nusantara, bersahaja dan berkesinambungan.

Saripati dari Gerakan Revolusi Mental ada pada tiga komponen utama, yakni perlunya integritas, kerja keras dan gotong royong. Jika kita jabarkan kembali, dalam integritas ada nilai-nilai tentang jujur, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab. Di dalam kerja keras ada nilai-nilai luhur tentang etos kerja, daya saing, optimistis, inovatif dan produktif. Sedangkan jabaran nilai-nilai dari gotong royong ada kerjasama, solidaritas, komunal dan berorientasi pada kemaslahatan. Inilah karakter yang lengkap, yaitu memperhatikan karakter moral sekaligus karakter kinerja.

Strategi internalisasi ketiga nilai ini diterapkan melalui jalur birokrasi, lembaga pendidikan, kelompok masyarakat, sektor swasta, hingga ke seluruh lapisan masyarakat. Inilah yang mendasari perlunya gerakan penumbuhan budi pekerti, yang selayaknya dilakukan serentak di seluruh sekolah di Tanah Air.

Sektor pendidikan adalah garda utama terbangunnya nilai-nilai karakter itu. Maka Kemendikbud, seluruh warga sekolah, dan para orangtua siswa atau walimurid perlu bergerak bersama membangun nilai-nilai karakter mulia melalui serangkaian ikhtiar peneladanan dan pembiasaan kepada para siswa.

Karakter dan kebudayaan dibangun dari pembiasaan yang konsisten. Ikhtiar pembiasaan ini kita jalankan melalui serangkaian kegiatan penumbuhan budi pekerti dalam keseharian seluruh warga sekolah. Beberapa kegiatan di antaranya bersifat wajib, namun tetap dengan ruang improvisasi di dalamnya. Beberapa

kegiatan lain bersifat pilihan dan merupakan ruang bagi warga sekolah untuk bersama-sama menciptakan praktek-praktek baik pembiasaan budi pekerti. Di antara kegiatan wajib adalah menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap akan memulai pembelajaran, membaca doa secara bersama-sama setiap akan memulai dan mengakhiri pembelajaran, dan dalam periode tertentu rutin melibatkan siswa dengan masyarakat sekitar lingkungan sekolah untuk melihat dan memecahkan masalah-masalah nyata di lingkungan tersebut.

Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti tidak dapat dilakukan secara satu arah dan indoktrinatif dari guru kepada para siswa, namun merupakan gerakan bersama seluruh warga sekolah untuk saling memberikan keteladanan dan mendorong tumbuhnya nilai-nilai dan kebiasaan baik. Mari kita gali dan wujudkan nilai-nilai karakter bangsa ini secara konkret. Mari kita tumbuhkan insan-insan yang mandiri dan berkarakter. Revolusi mental yang digagas Presiden Joko Widodo adalah tanggung jawab kita semua, utamanya kita sebagai insan pendidikan yang mendapatkan amanah pencerdasan kehidupan bangsa.

Saya menyambut baik penerbitan buku berjudul *Beragam Jurus Pembudayaan Budi Pekerti Profil 18 Sekolah Dasar Berbudi Pekerti* oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Harapan saya buku ini dapat disebarluaskan ke para pendidik dan menjadi pemantik awal bagi setiap pendidik untuk membangun praktek baiknya sendiri dan saling bertukar dengan pendidik yang lain. Saat seluruh elemen dalam ekosistem pendidikan bergerak bersama, maka ikhtiar Penumbuhan Budi Pekerti akan terasa lebih ringan, lebih semarak dan lebih cepat terwujud.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Anies Baswedan



# Sambutan

## DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH



**P**eraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sudah harus diterapkan mulai tahun ajaran baru 2015/2016 ini. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) di sekolah-sekolah itu memiliki tujuan untuk menciptakan iklim dan ekosistem sekolah yang menyenangkan bagi seluruh warga sekolah dan tujuan yang lebih besar lagi adalah menumbuhkan budi pekerti anak bangsa ini.

Permendikbud tentang PBP itu akan dibumikan di sekolah-sekolah melalui serangkaian kegiatan wajib, pembiasaan umum, dan pembiasaan periodik. Kami memberikan kesempatan kepada Bapak Ibu Kepala Sekolah untuk melakukan terobosan dengan praktik-praktik penumbuhan kebiasaan yang baru.

Saya menyambut gembira sudah banyak respons positif sejak diluncurkan infografis Gerakan PBP menyebar melalui beragam media sosial, seperti melalui group BBM, Whats App dan Twitter dan media sosial lainnya dari file yang disediakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Kemdikbud tidak mencetaknya, namun dalam bentuk *file*, Alhamdulillah sudah menyebar.

Sesuai arahan Mas Menteri dalam berbagai kesempatan, implementasi Gerakan PBP akan menjadikan sekolah sebagai taman untuk menumbuhkan karakter-karakter positif bagi peserta didik, melalui kegiatan nonkurikuler yang biasanya kurang mendapat perhatian.

Kegiatan nonkurikuler yang dicanangkan pada Permendikbud PBP adalah, menuliskan tujuh nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan, meliputi a) internalisasi sikap moral dan spiritual; b) keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa; c) interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah; d) interaksi sosial positif antar peserta didik, yaitu kepedulian terhadap kondisi fisik dan psikologis antar teman sebaya, adik kelas, dan kakak kelas; e) memelihara lingkungan sekolah; f) penghargaan

terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan; dan g) penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat yang terkait.

Kegiatan nonkurikuler memiliki peranan besar dalam kegiatan pembelajaran, sama halnya dengan kegiatan intrakurikuler, dan ekstrakurikuler yang telah ada. Kegiatan PBP ini wajib dijalankan oleh semua jenjang pendidikan sesuai dengan tahapan usia perkembangan peserta didik. Cara pelaksanaannya harus kontekstual atau disesuaikan dengan nilai muatan lokal daerah peserta didik.

Pada jenjang SMP, SMA dan SMK, dan juga pendidikan khusus metode pelaksanaannya melalui kemandirian peserta didik dengan membiasakan keteraturan dan pengulangan yang dimulai sejak masa orientasi peserta didik baru. Sedangkan pada Sekolah Dasar metode pelaksanaan berupa mengamati dan meniru perilaku positif dari guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan lain, orang dewasa di sekolah, sebagai contoh langsung dalam membiasakan keteraturan dan pengulangan.

Buku *Beragam Jurus Pembudayaan Budi Pekerti Profil 18 Sekolah Dasar Berbudi Pekerti* yang diterbitkan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, saya harapkan menjadi contoh praktik-praktik penumbuhan budi pekerti agar implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tataran konseptual, dapat terwujud menjadi nilai aktual dengan cara yang menyenangkan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Direktur Jenderal  
Pendidikan Dasar dan Menengah

Hamid Muhammad, Ph.D



# Pengantar

## DIREKTUR PEMBINAAN SEKOLAH DASAR



**P**uji syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa. Berkat petunjuk, rahmat dan kemurahan-Nya buku berjudul *Beragam Jurus Pembudayaan Budi Pekerti Profil 18 Sekolah Dasar Berbudi Pekerti* ini diselesaikan tepat waktu. Penyusunan buku ini merupakan salah satu upaya menyosialisasikan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di sekolah-sekolah, yang diluncurkan Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan pada awal tahun ajaran baru 2015-2016, pada 27 Juli 2015 lalu.

Gagasan membukukan potret praktik-praktik baik penumbuhan dan pembudayaan budi pekerti di sekolah dasar, sudah bergulir dalam perbincangan di internal Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Namun hingga penghujung tahun 2015 lalu baru disepakati konsep awal. Kami kemudian membahasnya dalam sejumlah pertemuan. Dari rancangan isi, penentuan Sekolah Dasar (SD) mana saja yang akan masuk dalam buku, teknis peliputan, penulisan, hingga tampilan tata letak dan desain.

Rapat tim penyusun buku pada akhirnya sepakat menetapkan pembudayaan budi pekerti di sekolah yang ditulis adalah sekolah-sekolah juara dari berbagai lomba terkait penumbuhan budi pekerti, yang dalam era sebelumnya lebih dikenal sebagai pendidikan karakter, antara kurun 2011 hingga 2014.

Sekolah yang diprofilkan ada 15 sekolah yang pernah menjadi juara pada Lomba Sekolah Karakter, Lomba Sekolah Berbudaya Mutu, dan Lomba Budaya Mutu Sekolah Dasar Kategori Manajemen Berbasis Sekolah. Plus tambahan tiga SD, masing-masing adalah rekomendasi dari Komisi Nasional untuk Unesco, SD Karakter, dan SD program khusus yang mengangkat penumbuhan budi pekerti sebagai program unggulan sekolah.

Tim penyusun buku mulai bergerak melakukan peliputan di 18 sekolah yang tersebar di kota/kabupaten di Indonesia, mulai pertengahan Januari 2016. Dalam peliputan tim penyusun melakukan reportase langsung di sekolah-sekolah, mewawancarai kepala sekolah, guru, siswa, orangtua siswa, komite



sekolah, juga pengawas sekolah, dan Dinas Pendidikan setempat. Tim penyusun juga melakukan pemotretan beragam kegiatan pembudayaan budi pekerti di sekolah.

Secara ringkas, kedelapan belas sekolah sebagai contoh penumbuhan budi pekerti di SD adalah sebagai berikut.

**1. SDN 105855 PTPN II, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.**

Sekolah ini merupakan Juara 1 Lomba Sekolah Berbudaya Mutu Tahun 2014. Program khas penumbuh budi pekerti di sana adalah Pagi Bersih hingga Siang Bersih. Program ini mengajak semua warga sekolah melakukan kegiatan membersihkan sekolah. Di sepanjang hari ada berbagai kegiatan pembiasaan dan pembudayaan budi pekerti. Dari membaca senyap, berdoa, menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah, kartu sikap/karakter.

**2. SDN Polisi 4, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat.**

Sekolah ini merupakan Juara 1 Lomba Sekolah Budaya Mutu Kategori Manajemen Berbasis Sekolah Tahun 2014. Program unggulan penumbuhan budi pekerti adalah Jargon Singkatan, Menulis Status, hingga Anak Ramah pada Lingkungan. Jargon Singkatan yang populer di sekolah adalah Libra (Lihat Berantakan Rapikan), Licot (Lihat Contek Tegur), 10S (Senyum, Sapa, Salam, Sabar, Sehat, Semangat, Syukur, Sukses, Sugih, Surga), Jamu (Jaga Mulut). Jargon yang diulang-ulang itu sudah menjadi gerakan, seperti Gerakan Licot pada saat ujian. SDN Polisi 4 Bogor pun mendapat anugerah Sekolah Berani Jujur dari Pemerintah Kota Bogor pada Januari 2016 lalu.

**3. SD Muhammadiyah Sapen, Kota Yogyakarta, Provinsi D.I. Yogyakarta.**

Sekolah ini merupakan Juara 1 Sekolah Pendidikan Karakter Tahun 2013. Program khas pembudayaan karakter di sana adanya Pos Afektif. Kegiatan pos afektif fokus pada pembinaan kepada siswa dalam hal berperilaku tertib dalam memasuki kelas, melangkah, mengucapkan salam, berjabat tangan, atau meletakkan tas. Ada belasan petugas, tak lain siswa yang tergabung dari Polisi Keamanan Sekolah. Mereka berjaga di gerbang sekolah, pintu, dan tangga, menyapa hingga mengingatkan langkah kaki kanan untuk masuk ruangan. Pendidikan karakter juga melekat pada siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler yang jumlahnya hingga 32 kegiatan.



**4. SD Kemala Bhayangkari, Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur.**

Sekolah ini Juara I Sekolah Pendidikan Karakter Tahun 2012. Di antara banyak pembudayaan budi pekerti, ada Duta Kantin Sehat. Siswa yang terpilih sebagai Duta Kantin mengajak siswa pengunjung kantin untuk bersikap sopan, tidak membuang sampah sembarangan, serta selalu menganjurkan memulai makan dengan berdoa. Duta Kantin juga menganjurkan pengunjung kantin tertib antri, menempatkan tempat makan yang sudah dipakai di tempatnya.

**5. SD Islam Al Hikmah, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur.**

Sekolah ini merupakan Juara I Sekolah Pendidikan Karakter Tahun 2011. Ada Tim Penegak Disiplin Sekolah (TPDS) yang terdiri dari siswa-siswa terpilih. TPDS bertugas membantu menangani siswa yang terlambat, menertibkan dan menjaga keteraturan shaf dalam shalat, serta mengatur ketertiban di ruang makan. Siswa sudah biasa mengadakan Business Day untuk memupuk jiwa wirausaha.

**6. SD Negeri Indrasari 2 Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.**

Sekolah ini merupakan Juara 2 Lomba Sekolah Berbudaya Mutu Tahun 2014. Ada program Bintang Kelas yang mendapat penghargaan setiap bulannya. Bintang Kelas adalah siswa yang dinilai paling baik selama kurun waktu satu bulan. Kriterianya, antara lain, menjaga ketertiban, membuang sampah pada tempatnya, disiplin datang, berperilaku terpuji, dan prestasi nilainya pun bagus atau meningkat.

**7. SD Negeri Pandanwangi 01, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur.**

Sekolah ini merupakan Juara 2 Lomba Sekolah Budaya Mutu Kategori Manajemen Berbasis Sekolah Tahun 2014. Kekhasan pembudayaan karakter terpuji di sana ada Siswa Penggerak Disiplin (SPD). SPD turut mengatasi anak yang suka iseng, keterlaluhan dan bandel. SPD mengajak teman-temannya tumbuh bertanggung jawab dan mandiri. Selain itu ada Nomor Absen Ramah Lingkungan (NARL). NARL mendekatkan semua siswa berdasarkan nomor absen yang sama, untuk kemudian secara bersama-sama merawat tanaman sekolah.



- 8. SD Negeri 017 Bintan Timur, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.** Sekolah ini merupakan Juara II Sekolah Pendidikan Karakter Tahun 2013. Kentalnya budaya Melayu mendorong sekolah mendekati siswa pada syair Gurindam Dua Belas, sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti luhur. Dari 12 pasal tersebut ada yang mengajarkan tentang tata krama berbicara. Misalnya syair “barang siapa perkataan kotor mulutnya seumpama ketor.” Dari penggalan pasal tersebut mengajarkan harus berbicara yang baik dan sesuai norma.
- 9. SD Inpres Hartaco Indah, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.** Sekolah ini merupakan Juara II Sekolah Pendidikan Karakter Tahun 2012. Budaya Bugis-Makassar dan kentalnya kehidupan religius menjadikan sekolah membumikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ada banyak kekayaan lokal yang diajarkan siswa, mulai lagu-lagu, tarian tradisional, cerita-cerita rakyat yang Bugis Makassar, dan permainan anak-anak khas Sulawesi Selatan.
- 10. SD Tunas Bangsa, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat.** Sekolah ini merupakan Juara 2I Sekolah Pendidikan Karakter Tahun 2011. Pembinaan budi pekerti di sana menggunakan jurus “10 Atribut dan 12 Sikap”. Sepuluh Atribut, atau nilai-nilai adalah sepuluh jenis profil yang dapat dilakukan siswa, dari menjadi penyelidik, berpengetahuan, pemikir, pembicara, hingga mawas diri. Sedangkan 12 Sikap yang diajarkan di antaranya penghargaan, komitmen, percaya diri, kerjasama, hingga hormat dan toleransi.
- 11. SD Percobaan Negeri Tulangampiang, Kota Denpasar, Provinsi Bali.** Sekolah ini merupakan Juara 3 Lomba Sekolah Budaya Mutu tahun 2014. Karakter kuat sekolah ini sudah tercermin dari arsitektur dan bangunan khas Bali. Budaya Bali juga amat mempengaruhi pembudayaan budi pekerti di sekolah. Mulai pembiasaan mengucapkan salam, yang selalu diawali Om Swastiasu, hingga mengakarnya budaya Bali pada beragam kegiatan ekstra kurikuler. Mulai gamelan Bali, gender, menari dan mengidung berupa nyanyian keagamaan.



**12. SD Negeri 24 Macanang, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.**

Sekolah ini merupakan Juara 3 Lomba Budaya Mutu Kategori Manajemen Berbasis Sekolah Tahun 2014. Program khasnya adalah Budaya Sepekan untuk mengembangkan dan menguatkan karakter siswa. Dimulai Budaya Senin berupa upacara bendera; Budaya Selasa berupa pembiasaan membaca Al Quran; Budaya Rabu berupa kegiatan membaca senyap; Budaya Kamis berupa kegiatan hidup sehat; Budaya Jumat berupa kegiatan hidup bersih; serta Budaya Sabtu berupa kegiatan pembudayaan salam.

**13. SD Negeri Rawajati 08 Pagi, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta.**

Sekolah ini merupakan Juara 3 Sekolah Pendidikan Karakter Tahun 2013. Ada penanaman karakter anak untuk mencintai lingkungan. Siswa wajib aktif merawat taman di sekolah. Ada sejumlah taman yang dirawat para siswa, antara lain Taman Lalu Lintas dan Taman Boga. Siswa belajar peduli lingkungan dan bagaimana merawat lingkungan yang baik dan benar.

**14. SDIT Nurul Ilmi, Kota Jambi, Provinsi Jambi.**

Sekolah ini merupakan Juara 3 Sekolah Pendidikan Karakter Tahun 2012. Kuatnya budaya islami tampak pada pembiasaan harian yang merupakan perwujudan akhlak islami, pembiasaan puasa sunnah. Siswa juga diajak bersosialisasi dan mengenal wirausaha dengan mengikuti program Pasar Rakyat. Bahkan guru pun ada rapornya. Guru berperingkat teratas mendapat hadiah umroh gratis. Rapor guru juga menentukan kenaikan gaji guru.

**15. SD Negeri Cijantung 03 Pagi, Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta.**

Sekolah ini merupakan Juara 3 Sekolah Pendidikan Karakter Tahun 2011. Sekolah ini, 95% siswanya putra dari para tentara, khususnya yang tergabung dalam Korps Pasukan Khusus (Kopassus) yang punya latar belakang heterogen, baik dari suku, agama dan ras. Siswa belajar sejak dini akan nilai-nilai toleransi. Sekolah bahkan punya tiga tempat peribadatan, yakni gereja, masjid dan pura.

**16. Sekolah Karakter IHF, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat.**

Sekolah ini sejak didirikan tahun 2000 sudah mendasarkan sebagai "sekolah karakter". Penanaman karakter bertumpu pada integrasi 9 Pilar Karakter, di antaranya cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; serta karakter baik dan rendah hati. Sekolah menganut konsep pendidikan holistik berbasis karakter.



**17. SD Negeri 21 Ampenan, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.**

Sekolah ini direkomendasikan oleh Komisi Nasional untuk Unesco sebagai sekolah Adiwiyata Green School Indonesia (AGSI). Sebagai sekolah AGSI, penekanan bukan saja pada penanaman karakter siswa yang disiplin, peduli kebersihan dan lingkungan, juga pada aspek manajemen sekolah, pembelajaran, suasana akademik, kompetensi SDM, dan pengelolaan sarpras sekolah. Mereka menamakan diri Laskar Pesisir, dengan kegiatan di antaranya Laskar Bersih, Laskar Aman, dan Keluarga Laskar.

**18. SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.**

Sekolah ini sejak didirikan tahun 2000 diniatkan sebagai sekolah Program Khusus. Konsep yang diusung di antaranya mendidik dan menumbuhkembangkan anak sesuai dengan potensi yang dimiliki; membuka jendela pengetahuan anak dengan pengalaman konkret melalui program Praktek Pembelajaran Lapangan; serta mendidihkan pembiasaan baik kepada anak-anak sejak dini dalam aspek ibadah dan akhlak.

Saya berharap buku berisi mozaik praktik-praktik baik pembudayaan budi pekerti di sekolah dasar ini dapat menjadi contoh dan bisa disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya. Saya mengucapkan terima kasih kepada tim penyusun buku yang telah merampungkan buku ini dengan baik.

Selamat membaca!

Direktur Pembinaan Sekolah Dasar

Drs. Wowon Widaryat, M.Si

# Daftar isi

<b>SAMBUTAN</b> MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN .....	iv
<b>SAMBUTAN</b> DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH .....	vi
<b>PENGANTAR</b> DIREKTUR PEMBINAAN SEKOLAH DASAR .....	viii
<b>1. Pagi Bersih dan Membaca Senyap Jurus Awal Pembentuk Karakter</b> SDN 105855 PTPN II, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara .....	3
<b>2. Singkatan Kata Berbuah Karakter</b> SDN Polisi 4, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat .....	31
<b>3. Jurus Budaya Disiplin-Tanggung Jawab hingga Ekskul Penguat Karakter</b> SD Muhammadiyah Sapen, Kota Yogyakarta, Provinsi D.I. Yogyakarta .....	57
<b>4. Jurus Duta Kantin hingga Smooth-Ling</b> SD Kemala Bhayangkari, Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur .....	79
<b>5. Mengokohkan Karakter Melalui Tim Penegak Disiplin Sekolah</b> SD Al Hikmah, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur .....	105
<b>6. Bintang Kelas, Bintang Karakter</b> SDN Indrasari 2 Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan .....	135
<b>7. Berbudi Pekerti dengan SPD dan NARL</b> SDN Pandanwangi 01, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur .....	163
<b>8. Inspirasi Gurindam 12 dan Sapu Jagad</b> SDN 017 Bintang Timur, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau .....	187
<b>9. Mengakar dengan Paduan Religi dan Budaya Bugis-Makassar</b> SD Inpres Hartaco Indah, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan .....	211
<b>10. Jurus 10 Atribut Diramu 12 Sikap Penjaga Karakter</b> SD Tunas Bangsa, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat .....	239
<b>11. Pengembangan Diri Berbasis Budaya Bali</b> SDPN Tulangampiang, Kota Denpasar, Provinsi Bali .....	265
<b>12. Bertumpu pada Budaya Sepekan</b> SDN 24 Macanang, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan .....	285

<b>13. Taman Lalu Lintas Penumbuh Disiplin</b>	
SDN Rawajati 08 Pagi, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta .....	313
<b>14. Indeks Prestasi Guru dan Nilai-nilai Religi</b>	
SDIT Nurul Ilmi, Kota Jambi, Provinsi Jambi .....	333
<b>15. Mengembangkan Toleransi Beragama Sejak Dini</b>	
SDN Cijantung 03 Pagi, Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta .....	363
<b>16. Integrasi Sembilan Pilar Karakter</b>	
SD Karakter IHF, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat .....	389
<b>17. Jurus Laskar dan Kartu Karakter</b>	
SDN 21 Ampenan, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat .....	413
<b>18. Mengembangkan Budi Pekerti Melalui Praktik Lapangan</b>	
SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah .....	443





# SDN 105855 PTPN II

Kabupaten Deli Serdang  
Provinsi Sumatera Utara



**SDN 105855 PTPN II KABUPATEN DELI SERDANG  
Juara I Lomba Sekolah Berbudaya  
Tahun 2014**

NPSN : 10214983  
 Alamat : Jl. Sultan Serdang Kompleks PTPN II  
 Tanjung Morawa, Deli Serdang  
 Telepon : -  
 Email sekolah : suryanijalaluddin@gmail.com  
 Website : sdn105855-ptpn2tamora.sch.id  
 Kepala Sekolah: Suryani, S.Pd., M.Pd  
 Ponsel : 085261351908





## SDN 105855 PTPN II

Kabupaten Deli Serdang  
Provinsi Sumatera Utara

## PAGI BERSIH DAN MEMBACA SENYAP

Jurus Awal  
Pembentuk  
Karakter

**O**rang yang tak familiar dengan nama sekolah ini, pasti akan heran dan bertanya-tanya: benarkah SD di Deli Serdang itu sampai seratusan ribu? Nama sekolah yang berada di kompleks PT Perkebunan Nusantara (PTPN) II, Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara ini memang SD Negeri 105855 PTPN II. Namanya memang punya sejarah tersendiri.

“Sekolah Dasar di Provinsi Sumatera Utara memang menggunakan kode angka unik. Di Kota Medan, kodenya diawali nol. Kabupaten Deli Serdang kodenya satu, nol. Angka digit ketiga menunjukkan pengelompokan sekolah berdasarkan tahun berdirinya. Angka 5 menunjukkan didirikan tahun 1970-an. SK pendirian sekolah kami tahun 1978. Sedangkan 855 adalah nomor urut sekolah,” kata Suryani, S.Pd., M.Pd., yang menjabat Kepala SDN 105855 PTPN II, Deli Serdang, sejak 23 Agustus 2015 lalu.

Sesuai namanya dengan tambahan PTPN II, SDN 105855 PTPN II berdiri di Kompleks PTPN II Tanjung Morawa, Deli Serdang. Lahan seluas 7.200 m<sup>2</sup> yang dipakai sekolah pun hingga kini berstatus pinjam pakai dari PTPN II. Sekolah ini awalnya dikenal juga dengan nama SD Tunas Baru.

“Awalnya sekolah hanya menerima anak-anak dari pegawai PTP. Gurunya juga merupakan pegawai PTP. Namun kemudian mereka tak sanggup, sehingga meminta dikirim guru-guru PNS. Sampai sekarang masih ada dua guru kami yang statusnya adalah pegawai PTPN II, yakni Ibu Desiani Simanjuntak dan Sofia Andriani,” kata Suryani, yang meraih gelar S-1 Pendidikan Matematika dari Universitas Islam Sumatera Utara, dan S-2 Pendidikan Dasar dari Universitas Negeri Medan ini.

Dalam perjalanannya, SDN 105855 menjadi sekolah imbas tahun 1990, menjadi SD inti (2003), SD rujukan (2005) dan SD Rintisan Bertaraf Internasional (2007). Sekolah memiliki 16 rombongan belajar (rombel), masing-masing tingkat kelas memiliki 3 rombel, kecuali kelas 3 dengan 4 rombel. Tahun Ajaran 2016-2017 ini memiliki siswa sebanyak 670 anak yang diampu 26 orang, dan didukung masing-masing seorang tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, penjaga sekolah, dan petugas kebersihan. Selain itu ada 2 orang tenaga honor sebagai petugas keamanan. “Guru honor kami cukup banyak, ada sembilan orang,” kata Suryani, yang mulai mengajar di SDN 101887 Bangunsari, Deli Serdang, pada tahun 1994.

Ketika dipimpin Nuraida, M.Pd., SDN 105855 sukses meraih Juara 1 Lomba Sekolah Berbudaya Mutu Tingkat Nasional 2014 di Surabaya. Ketika itu, Suryani dan Rosnani, S.Pd., mewakili sekolah memaparkan keberhasilan SDN 105855 dengan judul “Mewujudkan Sekolah yang Berprestasi.” Prestasi membanggakan lainnya, persisnya pada tanggal 28 Juni 2013, SDN 105855 juga pernah meraih penghargaan Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional 2012 dilanjutkan Adiwiyata Mandiri 2013.



### **BERAWAL DI PAGI BERSIH, BERAKHIR DI SIANG BERSIH**

Pagi yang berkabut tipis diintip sinar mentari sepenggalah di Tanjung Morawa, Deli Serdang, tak menyurutkan langkah-langkah anak-anak berseragam batik merah dan bawahan merah khas SDN 105855. Jam menunjukkan pukul 6.30, beberapa anak sekolah berdatangan disambut Suryani dan Latifah, 57 tahun, guru senior yang kebetulan mendapat piket sebagai guru penyambut siswa.

Jam masuk sekolah paling lambat pukul 7.15. Siswa dan guru diwajibkan hadir paling lambat 5 menit sebelum bel tanda masuk kelas meraung-raung. Bagi guru dan siswa piket paling tidak 15 menit sebelum bel sudah hadir.



"Pagi Bersih" menjadi kebiasaan paling awal yang dilakukan guru dan siswa. Guru dan siswa bahu membahu membersihkan lingkungan sekolah. Siswa bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas dan area sekitar kelas mereka. Ada yang menyapu lantai kelas dan sepanjang selasar di depan kelas, membersihkan debu kaca di jendela.

Sebagian lagi ada siswa yang piket membersihkan kamar mandi dan toilet siswa. Ada lagi yang spesial, sejumlah siswa berpakaian putih, dengan selempang hijau bertuliskan "Dokter Kecil". Para siswa terpilih ini tampak sibuk membersihkan UKS.



“Kalau Senin, sehabis Pagi Bersih dan bel berbunyi pada pukul 7.15, kami mengadakan upacara bendera. Namun pada hari Selasa, Kamis dan Jumat kami melakukan senam pagi,” kata Suryani yang genap 44 tahun pada 24 Juli mendatang. Pembiasaan diri pada hari Rabu dan Sabtu, selepas bel masuk sekolah adalah melakukan kegiatan *English Performance*.

Sebelum masuk kelas, semua siswa berbaris di depan kelas masing-masing. Guru kelas memeriksa kerapian pakaian dan kebersihan badan, khususnya tangan, wajah dan rambut. Siswa kemudian mencium tangan guru kelas sebelum masuk ke ruang kelas.

▲ Pagi Bersih, adalah kebiasaan paling awal dikerjakan sebelum bel jam masuk sekolah dibunyikan pada pukul 7.15. Tampak dokter kecil sedang membersihkan ruang UKS (foto kiri bawah). Setelah itu kegiatan senam pagi (foto kiri-kanan).

FOTO: Dipo Handoko

Anak-anak melakukan kegiatan membaca senyap sekitar 5 menit, kemudian siswa diminta menuliskan apa yang dibaca. Masih ada di kelas sebelum pelajaran dimulai, yakni siswa memberi salam kepada guru, berdoa menurut agama masing-masing, dan menyanyikan lagu wajib.

Sebagai sekolah Adiwiyata Nasional pantaslah bila melihat indikator kebersihan sekolah sudah menjadi karakter bagi siswa, guru, dan semua warga sekolah. Dalam pembelajaran pun siswa dan guru menjaga kebersihan kelas. Saat jam istirahat, kebersihan tetap dijaga siswa pada waktu makan, minum, dan ke toilet.

- ▼ Sebelum siswa-siswa masuk kelas, mereka berbaris rapi. Satu persatu siswa diperiksa kerapian pakaian dan kebersihan badan oleh guru kelas.

**FOTO:** Dipo Handoko

Kebiasaan spesial menjelang akhir pembelajaran adalah siswa menyanyikan lagu daerah dan berdoa. Pembelajaran hari itu diakhiri dengan ucapan salam dari siswa kepada para guru saat meninggalkan ruang kelas. "Namun bagi siswa piket, ada kewajiban membersihkan kelas masing-masing di bawah





pengawasan guru kelas. Kami biasa menyebutnya Siang Bersih. Setelah bersih barulah siswa piket pulang bersama," kata Suryani.

Karakter siswa yang terbentuk di sekolah dilakukan melalui empat cara, yakni pembiasaan, mengingatkan dengan poster, guru dan kepala sekolah sebagai teladan, dan aneka

▲ Pojok baca, yang berisi buku-buku bacaan selalu ada di tiap kelas. Saban pagi, kegiatan pertama di ruang kelas adalah "Baca Senyap", yakni membaca dalam hati selama menit, yang dilanjutkan siswa menceritakan apa yang sudah dibacanya.

FOTO: Dok. SDN 105855 Deli Serdang





- ▲ Poster beragam tema menjadi salah satu strategi SDN 105855 PTPN II Deli Serdang dalam menumbuhkan karakter unggul dan mulia pada semua siswanya.

FOTO: Dok. SDN 105855 Deli Serdang dan Dipo Handoko

lomba dan berbagai kegiatan seperti olahraga, pramuka, perpustakaan dan kerja kelompok.

Penanaman karakter melalui pembiasaan di antaranya, melalui: sapa, senyum, salam, dan santun saat bertemu siapa pun; gemar membaca, budaya bersih badan, pakaian, tempat; buang sampah pada tempatnya; membiasakan antri; sopan berbicara; hemat kertas, air, dan listrik; berdoa; menyanyi lagu wajib; memberi infak; piket kelas; dan makan makanan sehat.

Poster-poster yang bertebaran di dinding sekolah, di antaranya bertema menjaga lingkungan; anti-narkoba; hindari makanan tidak sehat; lihat sampah ambil (LISA); bahaya merokok; gemar membaca; akhlak mulia; menyayangi tumbuhan; hemat air bersih; hemat listrik; rajin menabung; dan cuci tangan.

“Kepala sekolah dan guru-guru menjadi teladan pembentukan karakter. Misalnya kehadiran kepala sekolah dan guru, cara kepala sekolah dan guru berpakaian, berbicara, atau kami ikut



serta dalam kegiatan membersihkan lingkungan,” kata Suryani.

Strategi pembentukan karakter melalui perlombaan, di antaranya, lomba kebersihan kelas, lomba bulan bahasa, lomba siswa berakhlak mulia, lomba kejuaraan kelas, penghargaan kepada siswa yang peduli lingkungan. “Penghargaan kepada siswa juga bisa dalam bentuk pujian, menjadikan contoh, menjadikan utusan kelas atau sekolah, selain juga dalam bentuk pemberian hadiah dan piagam,” kata Suryani.

Sebaliknya, sekolah juga memberikan hukuman kepada siswa yang belum melaksanakan aturan-aturan kedisiplinan dan pembentukan karakter. “Hukuman dari yang paling ringan berupa teguran atau nasihat. Kemudian sanksi dengan meminta maaf dan menjelaskan kesalahan di depan teman-temannya, membersihkan halaman sekolah, atau bisa juga sampai pemanggilan terhadap orangtua siswa,” katanya.

Yang tampak spesial juga ketika memasuki area SDN 105855 adalah sosok-sosok polisi cilik, dokter kecil, siswa dan pramuka peduli lingkungan. Mereka ini memantau kawannya, siswa, yang membuang sampah sembarangan, jajan makanan tidak sehat, bermain di tempat game *online* dan sejenisnya.

- ▶ Sosok spesial yang tampak beda di antara siswa-siswa SDN 105855 PTPN II Deli Serdang adalah keberadaan polisi cilik dan dokter kecil.

**FOTO:** Dok. SDN 105855 Deli Serdang





Menumbuhkan karakter kepada anak juga dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti olahraga (sepak bola, silat, renang, catur, tenis meja, dan badminton). "Karakter-karakter baik dapat dimunculkan dengan pemakaian seragam saat berolahraga, latihan teratur sesuai jadwal, sering mengikuti lomba untuk berprestasi, sikap siap kalah siap menang, kompak dalam tim, dan perlunya badan yang sehat," kata Suryani menjelaskan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, seperti belajarkelompok, piket kelas, juga efektif menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti dan karakter baik.

Kegiatan lain SDN 105855 yang juga ampuh dalam menumbuhkan karakter baik anak, adalah kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka,



▲ Searah jarum jam: Berbagai kegiatan siswa yang juga mampu menumbuhkan karakter dan nilai-nilai baik. Kegiatan siswa SDN 105855 PTPN II Deli Serdang yang sudah menjadi ikon dan berprestasi pada berbagai lomba di antaranya, senam, pramuka, sepakbola/futsal, menari, silat, dan *marching band*.

FOTO: Dok. SDN 105855 Deli Serdang

baris berbaris, drumband, polisi cilik dan kegiatan UKS dengan memunculkan ikon dokter kecilnya. Selain itu juga sekolah punya kegiatan permainan, pecinta alam, berkemah, peduli lingkungan.

Unit Kesehatan Sekolah dengan pelatihan dokter kecilnya sudah menjadi ikon sekolah. Keberadaan piket dokter kecil dan lomba dokter kecil sangat diminati anak-anak sendiri. "Figur dokter kecil telah menjadi teladan bagi siswa lain, khususnya dalam hal menjaga kesehatan seperti menggosok gigi, memotong kuku, mencuci tangan, dan memberi pertolongan kepada teman yang sakit," kata Suryani.

Keberadaan perpustakaan sekolah juga menjadi bagian dari pembentukan karakter anak. Misalnya dengan mengatur jadwal



berkunjung, mengikuti lomba perpustakaan, dan pemberian penghargaan kepada siswa dan guru yang rajin ke perpustakaan.

Begitu juga keberadaan kantin sekolah, menjadi bagian penting dalam menumbuhkan karakter. Misalnya dengan membiasakan siswa antri ketika membeli, memberi teladan dari petugas kantin yang bersih, membuang sisa atau bungkus makanan di tempat sampah, menjaga kebersihan, kantin juga dilarang menjual makanan yang mengandung zat berbahaya bagi kesehatan.

“Kegiatan *drumband* atau *marching band*, tari, melalui latihan yang rutin dan teratur, mengikuti lomba, akan meningkatkan semangat dan kreativitas siswa. Begitu juga polisi cilik menjadikan siswa meningkat disiplin dan kecintaan terhadap profesi,” kata Suryani.

Nama SDN 105855 pun tak berlebihan sudah kesohor di wilayah Deli Serdang. Masyarakat luas mengakui SDN 105855 unggul dalam bidang kebersihan sekolah, prestasi sekolah baik akademik maupun ekstrakurikuler, disiplin siswa dan guru, serta kepedulian dan partisipasi komite sekolah.



Elfiami Sinambela, M.Pd., Kasie Kurikulum Bidang Dikdas, Menengah dan Kejuruan, Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga, Deli Serdang, menilai SDN 105855 memang sudah berkembang bagus. “Lingkungan sekolah sangat mendukung, baik siswa, guru-guru, komite sekolah mendukung apa yang direncanakan sekolah,” kata Sarjana Pendidikan Perkantoran IKIP Medan (sekarang Universitas Negeri Medan).

■ **Elfiami Sinambela**

## PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI BERAGAM JURUS PEMBUDAYAAN BUDI PEKERTI

SD-SD lain memang tengah didorong memiliki ciri khas sebagai SD berkarakter. “Kami memberikan beragam arahan kepada sekolah-sekolah. Sekolah yang menentukan akan berciri khas apa. Kalau di SDN 105855 memang sudah semuanya. Karakternya kuat, baik nilai-nilai maupun prestasi, kompetensi siswa bagus. OSN banyak mengambil partisipasi dari siswa mereka,” kata Elfiami.

### DARI YANG JAGO MENULIS HINGGA YANG SENANG PRAMUKA

Beragam kegiatan yang diselenggarakan SDN 105855 PTPN II Deli Serdang, bukan sekadar meramaikan sekolah. Terbukti banyak prestasi diraih siswa-siswa juga para guru dan kepala sekolah. Penghargaan paling gres yang diraih sekolah adalah Education Award 2016 dari *International Human Resources Development Program* (IHRDP) atas kiprah Suryani dalam memimpin sekolah. Yayasan IHRDP memberikan penghargaan kepada pelaku-pelaku pembangunan di Indonesia yang berprestasi, berdedikasi dan panutan di bidangnya.



◀ Suryani juga turut mengharumkan nama sekolah dengan prestasinya. Ia pernah menjadi finalis Lomba Guru SD Berprestasi Tingkat Nasional 2010 dan finalis Lomba Inovasi Pembelajaran Tingkat Nasional Tahun 2015.

FOTO: Dok. Suryani





▲ Suryani bersama siswa-siswa berprestasi, yakni (kiri ke kanan) Tengku Jihan Fadila, Humaira Zahrani, Saskia Aliyah Putri dan Muhammad Rizky Fadhilah Maksum.

**FOTO:** Dipo Handoko

Suryani juga cukup banyak menorehkan prestasi, yakni pernah menjadi finalis Lomba Guru SD Berprestasi Tingkat Nasional 2010 dan finalis Lomba Inovasi Pembelajaran Tingkat Nasional Tahun 2015 lalu. Guru lain yang juga mengharumkan sekolah dengan prestasinya adalah Mulyani yang berkiprah pada Lomba Guru SD Berprestasi tingkat Provinsi Sumatera Utara (2012), Nurhaidah Situmorang menerima Anugerah Konstitusi Kabupaten Deli Serdang. Nurhaidah juga menjadi wakil Deli Serdang pada ajang Lomba Guru SD Berprestasi Tingkat Provinsi (2015).



■ Humaira Zahrani

Prestasi para siswa juga membanggakan. Sejumlah prestasi siswa di antaranya: Juara 1 Lomba Olimpiade MIPA Tingkat Kabupaten (2016), Juara Umum III Lomba Drumband pada Porseni Se-Sumatera (2016), Juara Umum II Drumband di ITM (2016), Juara 1 Lomba Bercerita Tingkat Kabupaten (2014), Juara 1 Lomba Pencak Silat Putri Garuda Sakti Cup Tingkat Sumatera Utara (2015), Juara 3 Lomba Pengetahuan Lingkungan Hidup Tingkat Provinsi (2015), dan Juara 1 dan 2 Lomba Pramuka Siaga Tingkat Kabupaten (2015).

Humaira Zahrani, siswa kelas 6B, ketika masuk ke SDN 105855 sudah diberitahu orangtuanya tentang sekolah unggulan. "Setelah di sini, memang sekolah ini bagus. Guru-gurunya juga sangat baik," kata Humaira.



■ Tengku Jihan Fadila

Iklm disiplin dalam belajar rupanya bukan cuma dirasakan Humaira, tapi juga Muhammad Riizky Fadhilah Maksum dan Tengku Jihan Fadila, temannya sesama kelas 6. Mereka bertiga mengharumkan nama sekolah dengan menjadi Juara 3 Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat Provinsi Tahun 2016. Mereka juga aktif dalam kegiatan Pramuka hingga Ranting Cabang Kabupaten Deli Serdang. "Saya suka Pramuka karena membentuk manusia berbudi pekerti luhur," kata Rizky.

Adik kelas mereka Saskia Aliyah Putri, 9 tahun, yang duduk di bangku kelas 5, pun sudah terbiasa dengan disiplin waktu. Jadwal harian mereka sudah biasa mereka tepati. Setelah bel pulang sekolah pukul 12.45, Saskia langsung pulang. Bangun dari tidur siang, sekitar ashar, Saskia sudah biasa membuka kembali buku pelajaran dan mengerjakan PR. "Saya main kalau hari Minggu saja," kata Saskia yang pandai menulis ini.



■ **Muhammad Rizky Fadhilah Maksam**

Kebiasaan Humaira, Rizky dan Jihan juga sama. Disiplin waktu belajar. Mereka sudah biasa membagi waktu bermain hanya pada hari senggang, yakni Sabtu dan Minggu. Waktu belajar ketiganya bahkan lebih panjang lagi, mengingat ketiganya kelas 6 yang tak lama lagi mengikuti Ujian Sekolah dan tamat SD. Waktu mereka padat untuk belajar. Ketiganya mengikuti bimbingan belajar sorenya. Selepas magrib mereka sudah sibuk mengulang pelajaran di sekolah, mengerjakan PR, atau belajar materi lain. Jam tidur malam mereka sudah terbiasa sekitar pukul 21.00 atau lebih lambat 30 menit seperti yang dilakukan Jihan.

“Kalau saya paling akhir sebelum tidur, belajar untuk mengulang dan menyiapkan pelajaran di kelas nanti. Rasanya kalau tidak mengulang-ulang belajar ada yang kurang,” kata Jihan. Humaira yang juga si Dokter Kecil, bahkan biasa pula menularkan kepandaianya dengan mengajari



■ Saskia Aliyah Putri

kawan yang juga tetangganya yang masih kurang paham pelajaran.

Pembiasaan hidup bersih dan peduli pada lingkungan sudah melekat pula dalam keseharian di rumah. "Saya suka sekali lingkungan bersih. Sekolah juga bersih. Di rumah juga ikut membersihkan rumah, menjaga lingkungan rumah tetap bersih juga," kata Saskia.

Saskia sudah biasa menulis di laptop sejak kelas 4. "Tapi cerpen saya banyak yang belum selesai ceritanya," kata Saskia, yang suka sekali bacaan fiksi, dan mengoleksi buku Kecil Kecil Punya Karya. "Sebulan bisa dua kali beli buku."

## PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI BERAGAM JURUS PEMBUDAYAAN BUDI PEKERTI

### PARTISIPASI LUAR BIASA KOMITE SEKOLAH

Iwan Turbunawan Polii, 51 tahun, Ketua Komite Sekolah yang baru menjabat setahun, punya pengalaman cukup panjang menjadi bagian dari keluarga besar SDN 105855 PTPN II. Dua anaknya ada yang bersekolah di sana. Regita, si sulung, bersekolah di sana sejak kelas satu hingga tamat tahun 2015. Sedangkan adiknya, Rafiki masih duduk di bangku kelas 5. Iwan melihat bahwa SDN 105855 punya ciri khas spesial yang berbeda jika dibandingkan dengan banyak sekolah.

“Banyak sekolah memosisikan mereka lebih ke pengajaran, bukan



▲ Suryani berpose bersama Ketua Komite Sekolah Iwan Turbunawan Polii

FOTO: Dipo Handoko



pendidikan. Sisi keilmuannya memang tampak dengan seringnya siswa menjadi juara di lomba keilmuan. Namun sejauh mana sekolah menggembleng akhlak anak. Padahal yang diperlukan anak ketika dewasa, bekerja dan berada di masyarakat adalah baiknya akhlak. Kedisiplinan, kejujuran, dan akhlak baik lainnya, di sekolah inilah yang sangat menonjol," kata pegawai PTPN II Tanjung Morawa, Deli Serdang.

Iwan mencontohkan akhlak anaknya di rumah yang di antaranya juga karena peran dari sekolah. Misalnya disiplin waktu, kepedulian pada sesama. "Pada hari Jumat dia akan meminta kepada bundanya uang untuk diberikan sebagai infak. Di sekolah memang ada kegiatan berinfak setiap Jumat," katanya. Infak dari siswa diberikan kepada orang yang membutuhkan. Pada bencana letusan Gunung Sinabung, tahun 2014



FOTO: Dipo Handoko

lalu, siswa juga mengumpulkan sumbangan dan diberikan kepada korban bencana Sinabung.

Di masyarakat juga sudah jamak terjadi stereotipe penilaian terhadap anak. Ketika ada siswa pandai, yang akan diklaim adalah orangtuanya, sehingga yang dibanggakan adalah “anaknya siapa”. Berbeda halnya penilaian kepada siswa nakal, yang akan dipertanyakan adalah “siapa gurunya” atau “sekolah di mana”. SDN 105855 sepanjang yang diingat Iwan, tak pernah terdengar kasus anak nakal, atau kenakalan yang melebihi batas.

Iwan juga melihat, ciri khas lain dari SDN 105855 adalah ikatan dari orangtua siswa yang demikian besar dengan sekolah. Setiap kali ada kegiatan ekstrakurikuler, selalu ada paguyuban orangtua siswa. Misalnya kegiatan Polisi Cilik, Drumband, selalu didukung oleh paguyuban orangtua siswa.

Pertemuan Komite Sekolah dengan orangtua biasanya dilakukan Sabtu. Kepedulian dan partisipasi Komite Sekolah, yang anggotanya hanya orangtua siswa terbilang luar biasa. Sampai-sampai Suryani menilai bahwa peran Komite Sekolah menjadi faktor penting kemajuan sekolah. “Menurut saya, kepedulian dan partisipasi komite sekolah di sini mungkin nomor satu sebagai faktor penting penunjang keberhasilan sekolah,” kata Suryani.

Banyak fasilitas sekolah dan penunjang pembelajaran merupakan bantuan dari Komite Sekolah. Komite Sekolah bukan asal menarik sumbangan dari orangtua siswa. Namun rapat Komite Sekolah memutuskan memberikan sumbangan berdasarkan apa yang dibutuhkan sekolah. Bantuan komite sekolah di antaranya, aula sekolah, pemasangan keramik di sejumlah bagian bangunan, dan pembiayaan untuk mendukung kegiatan-kegiatan siswa, misalnya pendampingan siswa ketika mengikuti lomba.



## PARA PENJAGA PRESTASI DAN TELADAN SISWA

Penanaman budi pekerti kepada siswa, bagi para guru SDN 105855 bukan semata pada kegiatan pembiasaan seperti salam, sapa, dan senyum. Namun juga biasa disampaikan pada waktu pembelajaran. Misalnya yang dilakukan Len Fitri Wardhani, S.Pd., M.Psi, yang menyisipkan nilai-nilai ketika siswa diminta belajar dengan diskusi kelompok.

“Agar siswa berani mengemukakan pendapat, juga menghargai pendapat teman lain,” kata Len Fitri, alumni SDN 105855 yang masih berstatus guru honor sejak tahun 2008. “Selain itu, diskusi kelompok juga untuk menumbuhkan sikap kerjasama, menghargai pemikiran berbeda,” Eni Widiagustini, S.Pd.SD., menambahkan.

Kedekatan guru dan siswa juga menjadikan guru mudah mengetahui apa saja yang jadi perbincangan atau permasalahan siswa. “Kalau ada anak kumpul-kumpul, saya biasa bergabung dan bertanya sedang apa, ada apa. Saya juga sering bertanya berita-berita di media atau televisi, saya beri pandangan mana yang baik dan boleh ditiru, dan mana yang tidak,” kata



■ Eni Widiagustini



■ Len Fitri Wardhani

FOTO-FOTO: Dipo Handoko



■ Irianto



■ Latifah Hanum

Latifah Hanum, S.Pd., 57 tahun, yang sering diminta mengajar kelas bawah karena termasuk guru senior yang sudah makan asam garam pembelajaran untuk anak kelas bawah.

Kepada siswa kelas tinggi, guru-guru juga biasa memberikan pemahaman mengenai gender. "Kepada anak-anak yang sudah memasuki pubertas, saya sampaikan masa kamu berteman antara anak laki dan perempuan, ada batas-batasnya ketika bermain antara laki dan perempuan. Mana yang tidak boleh, dan bertemanlah yang sewajarnya," kata Eni.

Guru menekankan bahwa semua adalah teman, baik satu kelas, atau satu sekolah adalah teman dan saudara. Dalam pembelajaran model



kelompok guru-guru juga selalu mengganti-ganti anggota-anggota kelompoknya, sehingga anak mengenal dan dekat dengan banyak temannya. "Biar tidak ada gangster di kelompok-kelompok anak. Kalau hanya kelompok kecil karena sering bermain ya wajar saja," ujar Eni.

Pelajaran olahraga juga menjadi sarana positif untuk menanamkan nilai-nilai baik dan pendidikan karakter. "Kalau di olahraga, selama ini memang anak-anak tidak ada yang ribut-ribut karena olahraga. Pertengkaran kecil ya biasa ada. Tapi tidak sampai berkelahi atau kekerasan fisik. Silat bukan untuk petentang petentang, tapi untuk prestasi dan olahraga," kata Irianto, S.Pd., guru olahraga SDN 105855.

Untuk mendorong anak tetap belajar, semua guru memang memberikan PR. "Anak-anak kalau tidak ada PR kebanyakan tidak mau lagi membuka buku di rumah. Biasanya PR saya hanya dua atau tiga soal, tidak banyak-banyak karena malah repot mengoreksinya," kata Nurhaidah Situmorang, S.Pd., 40 tahun, yang pernah mengikuti Lomba Guru Berprestasi hingga tingkat Provinsi Sumatera Utara tahun 2015 lalu.

PR juga memupuk rasa tanggung jawab kepada anak, untuk selalu belajar dan mengerjakan tugas. Meski hari esok tidak ada mata pelajaran yang ada PR-nya, Nurhaidah tetap memeriksa PR siswanya. Artinya, PR memang harus segera dikerjakan tidak



■ Nurhaidah Situmorang

FOTO: Dipo Handoko



menunggu dikerjakan saat ada jadwal mata pelajarannya.

“Ketika ada anak yang tidak membawa PR pada keesokan harinya, saya ingatkan kepada anak-anak bahwa PR akan jadi bertambah jika lupa mengerjakan hari itu juga. Jika sampai tiga kali anak tidak mengerjakan PR, kami panggil orangtua,” kata Nurhaidah.

Banyak hal berkesan bagi para guru, pun Suryani, sang kepala sekolah, terhadap anak didik mereka. Menurut Suryani, ia biasa berkeliling sekolah, melihat ruang-ruang kelas, dan sudut-sudut sekolah, saban sore, menjelang ia pulang, sekitar pukul 5 sore. “Suatu hari ketika hendak pulang, saya berkeliling memantau kebersihan dan keamanan sekolah di dalam lingkungan sekolah dan di luar pagar sekolah, terutama di pinggir jalan besar yang merupakan akses menuju Bandara Kualanamu. Terpantau semuanya sudah bersih, tidak ada sampah. Bersyukur....lega rasanya anak-anak tidak lagi membuang sampah sembarangan,” kata Suryani.

Pulanglah Suryani dengan perasaan nyaman. Esoknya, pagi-pagi sekali, pukul 06.20, ia sudah diantar suaminya ke sekolah. “Eh tiba di depan pagar sekolah, kira-kira 10 meter dari gerbang masuk, ada sampah di dalam goni yang baru saja di lempar dari sepeda motor oleh orang yang saya tidak mengenalnya. Dan ini terjadi sering,” katanya.

Suryani hanya bisa menggemam, “Duh, betapa susahny orang Indonesia berbuat baik dan beriman. Jika orang muslim tentunya sadar kebersihan adalah bagian dari iman. Padahal anak-anak mampu melakukannya, menjaga kebersihan dan lingkungan.” ■

## KEPUSTAKAAN

Anonim. 2016. *Selamat Datang di SDN 105855 PTPN II Tanjung Morawa Deli Serdang* (makalah presentasi). Deli Serdang. SDN 105855 PTPN II Deli Serdang

## NARASUMBER

1. Suryani, M.Pd., Kepala SDN 105855 PTPN II Deli Serdang
2. Eni Widiagustini, S.Pd.SD, guru SDN 105855 PTPN II Deli Serdang
3. Nurhaidah Situmorang, guru SDN 105855 PTPN II Deli Serdang
4. Latifah Hanum A.D., S.Pd., guru SDN 105855 PTPN II Deli Serdang
5. Irianto, S.Pd., guru SDN 105855 PTPN II Deli Serdang
6. Ien Fitri Wardhani, S.Pd., M.Psi., guru SDN 105855 PTPN II Deli Serdang
7. Elfiami Sinambela, M.Pd., Kasi Kurikulum Dinas Pendidikan Deli Serdang
8. Iwan Turbunawan Polii, Ketua Komite SDN 105855 PTPN II Deli Serdang
9. Humaira Zahrani, siswa SDN 105855 PTPN II Deli Serdang
10. Tengku Jihan Fadila, siswa SDN 105855 PTPN II Deli Serdang
11. Muhammad Rizky Fadhilah Maksum, siswa SDN 105855 PTPN II Deli Serdang
12. Saskia Aliyah Putri, siswa SDN 105855 PTPN II Deli Serdang



FOTO: Saif Al Hadi

# SDN POLISI 4

Kota Bogor  
Provinsi Jawa Barat



**SDN POLISI 4 KOTA BOGOR**  
**Juara I Lomba SD Budaya Mutu Kategori MBS**  
**Tahun 2014**

NPSN : 20220582  
Alamat : Jl. Polisi I No 7, Kelurahan Paledang,  
Kec. Bogor Tengah, Kota Bogor  
Telepon : ( 0251) 8325851  
Email sekolah :  
Website : polpat.tk  
Kepala Sekolah: Yayah Komariah, S.Pd.  
Ponsel : 08128936217





## SDN POLISI 4

Kota Bogor  
Provinsi Jawa Barat

## SINGKATAN KATA

Berbuah  
Karakter

**D**i wilayah mana pun, setiap sekolah negeri favorit selalu menjadi incaran bagi orangtua murid saat masa penerimaan siswa baru. Tak terkecuali di Kota Bogor, Jawa Barat. Sebuah sekolah yang terletak di Jalan Polisi I nomor 7, Kelurahan Paledang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor selalu ramai saat masa penerimaan siswa baru dibuka. Akan tetapi, SD Negeri Polisi 4 Bogor, nama sekolah tersebut, memiliki cara sendiri dalam menyaring siswanya. "Setelkan lagu, minta anak menyanyi. Dari situlah kami



■ Yayah Komariah

memilih mana anak yang bisa diterima atau tidak. Dari menyanyi bisa terlihat keberaniannya, apakah anak ini bisu atau tidak, dan sebagainya,” kata Yayah Komariah, M.Pd., Kepala SDN Polisi 4, Bogor. Selain itu, menurutnya, anak juga akan ditanya mengenai kekerabatan, mengenai orangtuanya. Seperti nama ayah atau ibunya. Akan mendapat poin tambahan jika anak mampu melafalkan doa-doa pendek, misalnya doa sebelum tidur atau sebelum makan.

SDN Polisi 4 memang tak pernah sepi peminat. Bahkan banyak pula yang tinggalnya cukup jauh dari sekolah. Hal ini dikarenakan SDN Polisi 4 sarat dengan prestasi, salah satu alasan yang menjadi pertimbangan mereka. Ditambah lagi dengan adanya program-program sekolah yang mampu membentuk anak menjadi lebih berkarakter dan berwawasan lingkungan dengan mengedepankan budaya nasional. Para lulusannya pun terbukti menjadi sosok yang berkarakter dan mampu bersaing di tempat-tempat unggulan. Salah satunya adalah Walikota Bogor, Bima Arya, alumnus yang sempat mengunjungi sekolah almamaternya ini saat inspeksi Ujian Sekolah. Tak pelak, SDN Polisi 4 senantiasa memiliki nilai tambah di mata masyarakat.

Kilas balik mengenai sekolah ini, SDN Polisi 4 Bogor didirikan sejak tahun 1930. Awalnya adalah Sekolah Rakyat VIII. Baru pada tahun 1970 sekolah berubah nama menjadi SDN Polisi 4. Sebabnya, saat itu dibangun pula Kantor Polisi Wilayah (Polwil) Bogor di wilayah Kelurahan Paledang. Diberi nama SDN Polisi 4 karena lokasinya berada di sekitar kompleks Kantor Polwil Bogor.

Saat ini, sekolah yang berdiri di atas tanah seluas 1.343 m<sup>2</sup> ini memiliki 24 rombongan belajar dengan jumlah siswa mencapai 1.032 anak. Setiap tingkatan kelas memiliki 4 kelas paralel. Sedangkan jumlah guru saat ini mencapai 50 orang, yang terdiri dari 36 guru PNS dan 14 guru non-PNS. Sekolah yang pernah menyabet gelar juara II dalam Lomba Manajemen Berbasis Sekolah Tingkat Nasional tahun 2015 ini kini dipimpin Yayah Komariah, sosok pendidik yang terutama sangat peduli dengan wawasan lingkungan.





Yayah, demikian ia akrab disapa, baru menjadi kepala di SDN Polisi 4 sejak tahun 2013. Belum terlalu lama, namun ia adalah sosok yang pernah membawa banyak perubahan pada sekolah yang sebelumnya ia pimpin, yakni SDN Bantar Jati 9, Bogor. Yayah sendiri mengawali karirnya sebagai guru pada tahun 1982. Awalnya, wanita kelahiran Bogor, 19 februari 1962 ini mengajar di SDN Banyuresmi, kecamatan Cigudeg, Bogor. Namun Usai menikah, Yayah memutuskan untuk mengikuti suami yang bertugas di Cibalu, Bogor, sehingga ia mengurus kepindahan mengajar ke SDN Cibalu 1. Selama berada di sekolah ini, Yayah lebih banyak diamanahi untuk mengajar kelas 1. Di samping itu, ia juga merangkap sebagai manajer drumband dan

▲ Walikota Bogor Bima Arya memangku siswa SDN Polisi 4, di kursi yang diduduki Bima Arya 30 tahun silam. Bima Arya mengunjungi SDN Polisi 4 pada pelaksanaan Ujian Nasional 2015 silam.

**FOTO:** jabar.pojoksatu.id

kerap dipercaya mengelola dana bantuan orangtua untuk sekolah.

Pada tahun 2004, ia mengikuti tes calon kepala sekolah. Beberapa tahapan tes seperti tes tulis, psikotes, wawancara, maupun presentasi telah ia lalui. Hasilnya, Yayah lulus dengan nilai tertinggi di antara seluruh peserta di kota Bogor. Kemudian ia pun ditugaskan di SDN Bantar Jati 9, yang terletak di Bogor Utara. Di sekolah ini, Yayah seolah menerima tantangan yang cukup berat. Pasalnya, kondisi sekolah pada saat itu, menurutnya, perlu banyak pembenahan. "Muridnya sedikit sekali, hanya ada 160 siswa dengan jumlah guru sebanyak 20 orang. Kondisi sekolahnya panas, gersang, dan kumuh. Pembelajaran dan pengelolaan sekolah pun dijalankan ala kadarnya," kisahnya.

Dengan penuh tekad, Yayah segera melakukan banyak perubahan di sekolah ini. Berkat kerja keras dan keuletannya, sekolah yang semula tak pernah dipertimbangkan ini berubah wujud menjadi sekolah yang rindang, teduh, asri, dan cantik. Yayah berhasil mengubah lingkungan sekolah menjadi jauh lebih baik, bahkan menginspirasi sekolah-sekolah lainnya. Seiring dengan waktu, sekolah pun kerap menerima banyak prestasi, antara lain sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri. Siswanya pun hingga beroleh kesempatan untuk membawakan presentasi tentang pendidikan ramah lingkungan di Jepang. Yayah sendiri pernah mengikuti program studi banding ke lima sekolah di Singapura yang difasilitasi





oleh Kemdikbud. Soal prestasi, Yayah pernah meraih juara II dalam Lomba Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Provinsi Jawa Barat, namun meraih juara I Lomba Kepala Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat Provinsi Jawa Barat.

Seiring dengan nama sekolah yang kian melambung, banyak tamu yang ingin melihat keberhasilan dan keindahan sekolah yang dipimpin Yayah. Tak hanya tamu dari beberapa kawasan di Indonesia saja, namun bahkan hingga tamu-tamu dari luar Indonesia seperti Amerika Serikat, Nepal, Malaysia, dan sebagainya. Citra sekolah semakin dikenal dan kepercayaan masyarakat pun semakin bertambah.

Selama sembilan tahun mengabdikan diri di SDN Bantar Jati 9, Tepatnya tahun 2013, Yayah dimutasi untuk menjadi kepala sekolah di SDN Polisi 4 Bogor, sebuah sekolah yang terletak di pusat Kota Bogor. Kondisi sekolah yang kerap difavoritkan masyarakat ini tentu amat berbeda dengan sekolah yang pernah dipimpinnya sebelumnya. "Di sini semuanya sudah serba

ada. Penataan bukti fisiknya sudah rapi, visi misinya jelas. Saya tidak langsung merubah drastis, melainkan mencoba untuk menganalisa kesemuanya, peluang-peluang apa saja yang bisa diraih, kendala apa saja yang perlu diselesaikan," kata Yayah.

Salah satu hal yang dilakukan Yayah antara lain dengan menjadikan SDN Polisi 4 sebagai "Pesona Batik di Bumi Pakuwon", yang merupakan singkatan dari Pembelajaran Efektif Siswa Olah Nalar, Bahan Ajar Tematik di Bumi Pakuwon atau Bogor. Misi tagline ini juga menjadi andalan hingga mampu menyabet berbagai penghargaan, antara lain juara II Lomba Perpustakaan Tingkat Provinsi Jawa Barat.

## **DUA KURIKULUM**

Saat ini, SDN Polisi 4 melaksanakan dua kurikulum sekaligus, yakni Kurikulum 2006 untuk kelas 2 dan kelas 6, Kurikulum 2013 untuk kelas 1, kelas 3, kelas 4, dan kelas 5. Khusus untuk kelas enam yang masih akan menggunakan ujian berbasis kurikulum 2006, ada strategi yang diterapkan di SDN Polisi 4. Dalam proses pembelajaran, selain menggunakan kurikulum 2006, siswa juga mencoba menerapkan metode pembelajaran Kurikulum 2013. Sistem penerapannya adalah, pada pukul 07.00 – 10.00 wib pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013, setelah waktu istirahat, pembelajaran menggunakan metode Kurikulum 2006. Setelah pukul 13.00 wib hingga pukul 14.30 wib siswa mencoba untuk mengerjakan drill soal yang telah disiapkan. "Kurikulum 2013 ini cukup bagus karena kurikulum ini melatih siswa untuk menyelesaikan permasalahannya secara mandiri melalui pembelajaran yang kritis, kreatif, dan inovatif," kata Taufik Hidayat, M.Pd, guru kelas 6 di SDN Polisi 4.

Metode pembelajaran yang mengkombinasikan dua kurikulum ini menurut Taufik tak memberikan banyak kendala, bahkan berjalan cukup efektif karena terbukti siswa-siswi di SDN Polisi 4 Bogor memiliki kesiapan prima dalam menghadapi ujian sekolah. Di setiap kali kegiatan try out yang diadakan pihak lain di luar sekolah, banyak siswa SDN Polisi 4 yang meraih nilai tertinggi. "Selain itu, dari tahun ke tahun, hampir 80% siswa di SDN Polisi 4 melanjutkan pendidikan ke sekolah negeri," tambah Taufik lagi.

Selain pengembangan dan peningkatan kegiatan akademik, siswa di SDN Polisi 4 juga berkesempatan mengembangkan minat dan bakat mereka melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Telah tersedia sekitar 14 macam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih dan diikuti siswa sesuai minat dan bakat mereka. Bahkan ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan peran serta orangtua siswa, seperti basket, science IPA, futsal, dan marching band. SDN Polisi 4 menyadari bahwa potensi orangtua siswa pun dapat digali dan dimanfaatkan untuk membina sekolah supaya lebih banyak melahirkan anak-anak yang berprestasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemetaan sumber daya orangtua untuk mengetahui potensi apa saja yang bisa dimanfaatkan demi mengembangkan program kegiatan sekolah.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat wajib adalah Pramuka. Dalam kegiatan Pramuka, acapkali diadakan pula kegiatan-kegiatan kreatif maupun pembinaan inspiratif yang dibimbing oleh berbagai narasumber, tak terkecuali dari orangtua siswa. Kegiatan Pramuka maupun kegiatan ekstrakurikuler lain ini biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu.

Selama menjadi pemimpin di SDN Polisi 4, Yayah Komariah tak pernah lelah dalam memotivasi para siswa dan mengajak para guru untuk bahu membahu meningkatkan kualitas sekolah dan mengembangkan karakter siswa. Kegiatan pengembangan tak hanya dilakukan di program akademik saja, namun juga di program-program nonakademik dan pendidikan karakter. Yayah dikenal sebagai sosok yang cukup tegas, namun sangat kreatif, inovatif, dan pantang menyerah. Misalnya, dalam pembelajaran, Yayah tak pernah absen dalam memeriksa RPP guru sebelum mengadakan pembelajaran di kelas. "RPP-nya harus jelas supaya saya tahu seperti apa metode pembelajarannya, bagaimana Paikemnya, dan sebagainya," katanya.

"Bu Yayah itu adalah sosok pemimpin yang visioner, tegas, berani, dan betul betul punya target. Kadang beliau memang keras, tapi kami semua memahami bahwa tujuan beliau baik. Sikap beliau seperti kerasnya sikap ibu terhadap anaknya, penuh kasih sayang dan beliau cenderung bisa melihat kelebihan dari setiap tiap guru," kata Syarifah Yuniarti, S.Pd., salah satu guru di SDN Polisi 4.

## PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI BERAGAM JURUS PEMBUDAYAAN BUDI PEKERTI

FOTO: Arien TW



Sementara itu, Aluh Atikah, M.Pd., yang juga adalah guru di SDN Polisi 4 berkomentar bahwa Yayah adalah sosok yang patut menjadi tauladan bagi siapa saja. “Beliau juga banyak memberikan ilmu tentang adiwiyata, yang ternyata sangat bagus ketika kami menerapkannya. Sekarang, bahkan tiap-tiap kelas di SDN Polisi 4 tertata dengan sangat menarik dan menyenangkan, sehingga siswa maupun guru menjadi betah untuk belajar,” katanya.

### **JURUS LIBRA, LICOT, HINGGA JAMU**

Hal yang juga menjadi fokus utama bagi Yayah adalah pengembangan wawasan lingkungan di sekolah maupun pendidikan karakternya. Melalui wawasan lingkungan dan pendidikan karakter, warga sekolah pun dimotivasi untuk senantiasa menjaga lingkungan serta mengembangkan dan menguatkan karakter. Salah satu cara yang digunakan Yayah adalah dengan menggunakan singkatan-singkatan menarik, slogan, jargon, maupun ungkapan-ungkapan yang penuh semangat dalam memberikan ajakan, anjuran, atau motivasi, dan



hal tersebut senantiasa diterapkan dan diulang-ulang di lingkungan sekolah hingga menjadi pembiasaan-pembiasaan positif. Harapannya, pembiasaan tersebut nantinya akan terus melekat meski di luar sekolah sekalipun. Misalnya, LISA (LIhat Sampah Ambil), LIBRA (LIhat Berantakan RApikan), LICOT (LIhat COntek Tegur), 10S (Senyum, Sapa, Salam, Sabar, Sehat, Semangat, Syukur, Sukses, Sugih, Surga), 3AS (kerja kerAS, kerja cerdAS, kerja ikhIAS), JAMU (JAga MULut), dan sebagainya.

Bahkan berkat gerakan LICOT (LIhat COntek Tegur) terutama saat ujian, SDN Polisi 4 hingga dianugerahi sebagai sekolah yang berani jujur oleh Pemerintah Kota Bogor pada Januari 2016 lalu. "Ini bukan kompetisi, melainkan kebijakan Bogoh ka Bogor melalui budaya jujur. Membina anak-anak supaya menjadi generasi yang jujur dan tidak korupsi itu dimulai dari sekolah. Aplikasinya antara lain dengan menerapkan konsep LICOT.

Cara demikian telah terbukti cukup efektif dalam membentuk karakter siswa menjadi seperti yang diinginkan. "Saya sudah membuktikan sendiri saat melihat anak saya. Ketika melihat sampah di jalan, secara otomatis dia segera mengambil sampah tersebut. Dengan hasil seperti ini, saya merasa puas dengan kinerja dan kualitas SDN Polisi 4 yang mampu membantu orangtua dalam mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang baik dan berkarakter seperti yang diharapkan," kata Cahyadi Ermawan, SH., salah seorang orangtua siswa yang juga menjabat sebagai Ketua Komite Sekolah.

Kendati demikian, ia juga mengatakan bahwa seyogyanya orangtua menyadari bahwa dalam mendidik anak, sekolah dan orangtua harus selalu sinergis. Orangtua tidak boleh melimpahkan 100% tanggung jawab mendidik anak pada sekolah, terlebih sebenarnya waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama keluarga di rumah. "Orangtua harus senantiasa



■ Cahyadi Ermawan

FOTO: Saif Al Hadi



■ Aluh Atikah

memantau anak. Apa yang sudah didapatkan di sekolah harus dapat pula diterapkan di rumah supaya karakter yang ditanamkan di sekolah tetap terpakai. Selain itu, orangtua juga harus menjadi teladan supaya anak lebih mudah mengerti,” kata Cahyadi.

Aluh Atikah, M.Pd., guru kelas 1 di SDN Polisi 4 pun mengatakan bahwa di sekolah, guru harus menjadi role model bagi siswa-siswanya, dan itu harus dilakukan secara konsisten dan kontinyu. Dengan jargon-jargon, menurut Aluh penanaman karakter menjadi lebih mudah karena siswa langsung mengaplikasikannya dan tidak sekadar dihafalkan. Hanya perlu pembiasaan yang berulang-ulang supaya karakter tersebut tetap tertanam pada anak.

Sebagai guru yang mengajar kelas 1, Aluh justru merasa sangat menikmati proses mengajar dan menanamkan karakter pada anak. “Bagi saya, mengajar anak kelas rendah itu bukanlah sebuah kesulitan, melainkan sebuah kenikmatan dan kesenangan. Saya paling menikmati mengajar anak kelas 1 karena kelas satu adalah awal perubahan mindset anak dari masa peralihan TK ke SD. Apabila anak-anak sudah bisa melakukan apa yang kita inginkan, maka disitulah kebahagiaannya,” ujarnya.

Menurut Aluh, guru kelas 1 harus benar-benar membentuk penampilan



yang membuat nyaman anak. “Pada hari pertama anak kelas 1 masuk kelas, kalau tidak ada yang menangis berarti sebuah prestasi bagi saya. Tidak mudah mencapai kondisi demikian. Biasanya, kalau satu anak menangis, maka dia dapat mempengaruhi anak lain. Di sisi lain, orangtua tidak boleh menunggui anaknya. Mereka benar-benar harus mempercayakan anak mereka pada guru meskipun anaknya menangis sekali pun, karena guru adalah pengganti orangtua di sekolah,” kata wanita kelahiran Bogor, 12 Oktober 1972 ini.

Dalam pembelajaran di kelas 1, Aluh tak pernah memaksa anak harus bisa membaca atau menulis. Menurutnya, anak-anak memiliki masa mereka masing-masing, sehingga seiring berjalannya waktu, ketika sudah tiba saatnya, mereka pasti akan mampu membaca dan menulis. Meski demikian, ia tetap memfasilitasi anak-anak yang mau belajar membaca dan menulis.

Sementara itu, Syarifah Yuniarti, S.Pd., yang juga adalah guru kelas 1 di SDN Polisi 4 mengatakan bahwa guru harus memahami bahwa setiap anak memiliki karakter yang unik dan berbeda-beda. Oleh karena itu, guru harus benar-benar mengenal siswa-siswanya. “Untuk memasuki dunia mereka, kita harus mengikuti pola mereka dulu supaya mereka betul betul merasa nyaman dengan kita. Jika kita sudah berada di dunia

mereka, maka kita akan mudah untuk menanamkan karakter. Itulah salah satu cara pendekatan pada anak,” terangnya.

Guru yang telah mengajar di SDN Polisi 4 sejak tahun 2003 ini juga mengatakan bahwa pendekatan guru terhadap orangtua siswa sangat penting, tak hanya sebatas di buku penghubung saja. “Saya cukup intensif dalam berkomunikasi dengan orangtua siswa, terlebih jika siswa tersebut memang membutuhkan perhatian khusus. Biasanya melalui sms, telepon, atau tatap muka. Setiap hari Sabtu, ketika anak-anak diantar orangtua untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, saya menyediakan waktu untuk membuka komunikasi dengan orangtua mengenai siswa atau anak mereka,” jelasnya.

Yuni, demikian ia akrab disapa, pernah memiliki pengalaman unik selama mengajar di SDN Polisi 4. Seorang siswanya di kelas 1 pada setiap pembelajaran di pagi hari selalu tidur. Sekitar pukul 09.00 ia baru bangun. Ia kemudian mengikuti pelajaran dengan baik seperti anak-anak lain. Usut punya usut, rupanya rumah anak tersebut cukup jauh dari sekolah sehingga ia harus bangun pagi-pagi sekali. Hal itu membuatnya capek dan masih mengantuk.

Yuni membiarkan saja anak tersebut tidur karena ia tahu kalau pun anak dipaksa bangun dan mengikuti pembelajaran, ia tidak dapat menyerap ilmu. Namun menurut Yuni hal tersebut tidak berlangsung selamanya, karena lambat laun si anak dapat mengikuti pelajaran di pagi hari dan tidak tidur di kelas lagi.

Di SDN Polisi 4, guru dituntut menggunakan Paikem (pembelajaran aktif, interaktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) dalam mengajar. Dengan Paikem, terbukti anak lebih antusias dalam belajar. Komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih dekat, dan tujuan pembelajaran pun tercapai.

Taufik Hidayat, M.Pd., guru kelas enam yang sudah berada di SDN Polisi 4 selama 26 tahun mengatakan bahwa seyogyanya guru tak boleh memaksakan pembelajaran pada anak. “Kadangkala ada guru yang memunculkan sosok karakter diri yang berkuasa dan memaksa anak harus selalu menurut dengan dalih disiplin. Menurut saya, ini bukan disiplin tapi menemor. Banyak cara guru membuat anak didiknya menjadi

sesuai yang diharapkan tanpa harus memaksa mereka. Ini tergantung dari kreativitas guru saja," tuturnya.

Taufik memberi contoh, penanaman kedisiplinan bahkan bisa dilakukan melalui permainan yang mengasyikkan. Misalnya dengan membuat permainan menulis status di papan tulis seperti yang biasa dilakukan di media sosial seperti facebook atau twitter. "Guru bisa menciptakan permainan ini, yakni dengan membuat template seperti media sosial, tapi di papan tulis. Hanya anak yang datang awal di kelas yang berhak menulis status, sedangkan anak lainnya bisa memberi like atau komentar. Cara seperti ini ternyata membuat anak sangat bergairah dan termotivasi untuk berangkat lebih pagi ke sekolah hanya supaya dapat menulis status di papan tulis. Nah, ini merupakan salah satu contoh membuat anak tidak terlambat. Mencegah keterlambatan anak bukan harus dengan cara memaksakan disiplin kita, tapi dengan merancang satu proses pembiasaan yang dibarengi dengan kesenangan anak-anak. Ketika anak merasa senang, dia tidak akan merasa keberatan dengan tujuan kedisiplinan yang sebenarnya kita masukkan," kata ayah empat anak ini.

Demikian pula dalam menggalakkan budaya lingkungan, menurut Taufik, tak melulu harus memaksa anak untuk melakukan kegiatan penghijauan di sekolah, namun dengan menjadikan anak ramah terhadap lingkungannya. Ia menegaskan bahwa kemerdekaan anak adalah modal terbesar untuk melahirkan generasi bangsa yang unggul. Sekolah dasar sebagai pijakan awal harus benar-benar menjaga dan memelihara kemerdekaan anak, membuat anak senantiasa ceria dan menyenangkan sekolah, karena biasanya kenangan yang paling membekas pada diri seseorang adalah kenangannya ketika berada di sekolah dasar. "Di SDN Polisi 4, kami bukan bangga pada prestasi anak, tetapi bangga karena berhasil mengembangkan potensi anak," ujarnya.

Di SDN Polisi 4, sangat terlihat bahwa penanaman karakter menjadi fokus sekolah dalam mengembangkan potensi siswa-siswanya. Penanaman karakter tersebut dilakukan melalui rangkaian budaya sekolah yang menjadi pembiasaan. Misalnya budaya menyapa anak untuk menyapa dan bersalaman ketika masuk dan pulang sekolah, berdoa dan berbaris sebelum masuk kelas dan memulai pembelajaran, menyanyikan lagu Indonesia Raya, shalat dhuhur berjamaah, membaca di perpustakaan, dan sebagainya.

FOTO: Arien TW



■ Taufik Hidayat

Ada pula kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) setiap hari Jumat. Pembicaraanya bisa dari guru, anak-anak, bahkan tenaga kependidikan atau penjaga sekolah sekalipun. Itupun tak harus yang beragama Islam, namun bisa pula guru agama Kristen, guru agama Hindu, dan sebagainya. "Tujuan kultum ini adalah bagaimana membuat karakter anak menjadi lebih baik. Siapapun bisa memberi nasehat, dan kita juga mengajarkan anak untuk selalu toleransi, menghargai, dan mendengarkan hal-hal baik dari siapapun orang yang menyampaikan nasehat tanpa membeda-bedakan," kata Taufik.

Salah satu peraturan kedisiplinan di SDN Polisi 4 antara lain mengenai kebijakan siswa membawa handphone ke sekolah. Menurut Taufik, untuk anak kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 dilarang membawa handphone ke sekolah. Sedangkan untuk anak kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 boleh membawa handphone, tetapi pada saat pembelajaran wajib dikumpulkan ke guru kelas. Mereka baru boleh menggunakannya kembali ketika jam pulang sekolah. Namun demikian, acapkali handphone pun digunakan pula dalam pembelajaran dengan bimbingan guru. "Kita menggunakan handphone untuk mencari informasi dari internet, itupun kita batasi

durasi pencariannya. Ini juga mengajarkan pada anak bahwa handphone juga bisa menjadi sumber komunikasi, sumber informasi, dan sumber silaturahmi. *Handphone* dapat dimanfaatkan sebaik mungkin agar tidak menjadi kecanduan ke hal-hal negatif," jelas Taufik.

Dalam mengantisipasi penggunaan *handphone* untuk hal negatif, dibentuk pula grup teman sejawat di antara para siswa yang bertugas mengawasi dan mendeteksi teman-temannya dalam menggunakan handphone untuk bermain game di saat jam-jam belajar. "Kami memberikan informasi pada anak mengenai perbedaan antara narkoba dan narkotika mata. Kami terangkan bagaimana kerja rangsangan ketika mereka melihat hal-hal buruk, karena itu dapat berakibat merusak otak. Dengan pengertian tersebut, anak menjadi senantiasa mawas diri," kata Taufik lagi.

Pembinaan siswa-siswa di SDN Polisi 4 memang kerap dilakukan, tak hanya dari guru maupun kepala sekolah saja, namun juga acapkali mengundang pihak-pihak yang lebih berkompeten. Misalnya dengan mengundang pihak kepolisian untuk pembinaan narkoba, kenakalan remaja, dan tata tertib berlalu-lintas, pihak puskesmas untuk masalah kesehatan, pihak bank untuk gerakan ayo menabung, dan sebagainya. Sekolah banyak menggandeng stakeholder maupun memanfaatkan CSR perusahaan untuk lebih mengembangkan program kegiatan sekolah.

FOTO: Dok. SDN Polisi 4 Bogor



### **MEMANFAATKAN DAUR ULANG**

Salah satu kegiatan yang cukup menarik di SDN Polisi 4 adalah kegiatan keterampilan yang memanfaatkan daur ulang. Yayah menggalakkan kegiatan tersebut dan menganjurkan pada setiap warga sekolah untuk lebih memilih menggunakan peralatan yang terbuat dari daur ulang ketimbang membeli produk yang baru. Misalnya, setiap siswa di SDN Polisi 4 memiliki map khusus yang terbuat dari plastik daur ulang sebagai tempat portofolio mereka. Demikian pula ketika membuat undangan sekolah, tempat pensil, dan sebagainya, siswa-siswa dilatih untuk mengasah kreativitas dan memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya. Demikian guru sebagai role model, pun digalakkan untuk menggunakan bahan daur ulang untuk membuat peralatan pribadinya.

SDN Polisi 4 juga memanfaatkan peluang dari pengumpulan sampah dan minyak jelantah bekas pakai. Biasanya, minyak jelantah dibawa oleh siswa dari rumah jika mereka memilikinya. Minyak jelantah ini memiliki nilai ekonomis karena dapat dimanfaatkan oleh BLH (Badan Lingkungan Hidup) Kota Bogor untuk diolah kembali menjadi biodiesel sebagai bahan bakar kendaraan Transbogor. Hasil dari tabungan minyak jelantah tersebut biasanya dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan sosial di sekolah, misalnya untuk menjenguk siswa atau guru yang sakit, sumbangan kemanusiaan, dan lain sebagainya.

### **PERAN SERTA KOMITE SEKOLAH DAN ORANGTUA SISWA**

Hal yang cukup menonjol di SDN Polisi 4 adalah peran serta komite dan orangtua siswa dalam keterlibatan mengembangkan sekolah. Menurut Yayah, keterlibatan komite dan orangtua siswa pun adalah salah satu kunci bagi kesuksesan dalam memajukan sekolah. "Kalau hanya mengandalkan dana BOS dari Pemerintah, maka tidak akan berjalan dengan lancar, pun banyak yang tidak terpenuhi. Namun dengan peran serta komite maupun orangtua, sekolah menjadi lebih kreatif dan mandiri," terang Yayah.

Meski demikian, keterlibatan orangtua tak harus dengan cara menarik kontribusi pada orangtua, melainkan juga dengan cara-cara kreatif



dan peran serta para stakeholder. Pemanfaatan CSR dari perusahaan-perusahaan dioptimalkan sebaik mungkin. Di sini, acapkali orangtua maupun komite kerap membantu dalam menghubungkan antara pihak CSR perusahaan dengan sekolah atau membantu dalam hal menyiapkan proposal sekolah. Sekolah juga berupaya menjalin kemitraan dengan berbagai institusi yang dapat membantu mengembangkan program sekolah, misalnya Perpustakaan Nasional, Badan Lingkungan Hidup Kota Bogor, Dinas Kebersihan Kota Bogor, Dinas Kesehatan Kota Bogor, LIPI Bogor, Kepolisian Wilayah Bogor, PDAM Tirta Pakuan Kota Bogor, UPT Puskesmas Gg. Aut, dan sebagainya. Sekolah pun aktif menciptakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan berbagai elemen, institusi, hingga pihak orangtua itu sendiri.

Pada komite sekolah, Sekolah selalu terbuka dan transparan dalam mengemukakan berbagai kebutuhan maupun program-program kegiatan sekolah. Setiap kali tahun ajaran baru, Sekolah selalu menyosialisasikan rencana program kegiatan siswa kepada para orangtua, kebutuhan-kebutuhan yang sekiranya membutuhkan

support dari orangtua, namun juga terbuka dengan berbagai masukan dan usulan. "Saya selalu proaktif. Setiap rencana program kegiatan sekolah saya komunikasikan dengan berbagai lini, seperti guru, tenaga kependidikan, orangtua dalam paguyuban kelas, maupun komite sekolah. Kami mengandalkan kerja teamwork dan partisipasi dari berbagai lini sehingga menghasilkan banyak manfaat bagi sekolah," kata Yayah.

Salah satu kegiatan kreatif yang melibatkan teamwork antara lain ketika mengadakan kegiatan menghias kelas. Siswa dan orangtua berbondong-bondong bahu-membahu mempercantik kelas dengan segala upaya. Misalnya orangtua mengecat kelas dan bangku kelas, anak-anak menyiapkan dekorasi kelas. Semua kebutuhan diupayakan secara swadaya namun dengan penuh keikhlasan dan kerianggan. Berkat kegiatan tersebut, kelas menjadi rapi dan cantik, anak-anak senang dan betah belajar di kelas, orangtua pun puas dengan hasil belajar anak yang rupanya semakin meningkat.

### **BUDAYA SUNDA DALAM MUATAN LOKAL**

Salah satu hal menarik di SDN Polisi 4 adalah nuansa budaya Sunda yang digalakkan dan dilestarikan dalam lingkungan sekolah. Selain memiliki manfaat positif, yakni mengenalkan anak pada warisan leluhur dan identitas bangsa, juga menjadi kebijakan Pemerintah Kota Bogor yang wajib diterapkan di tiap-tiap sekolah di Kota Bogor. Muatan lokal tersebut bisa diterapkan dalam budaya sekolah maupun mengintegrasikannya dalam kurikulum pembelajaran sekolah.

Di SDN Polisi 4 Bogor, budaya Sunda tersebut dilestarikan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti tari tradisional, seni suara, seni alat musik kecapi, seni karawitan Sunda, dan sebagainya. Pelajaran bahasa daerah yang diajarkan pun pelajaran Bahasa Sunda. Selain itu, siswa juga wajib menyanyikan lagu-lagu daerah setiap hari, yang diutamakan adalah lagu daerah Sunda. Pada hari Rabu, guru juga dianjurkan untuk memakai baju adat sunda. Kata pengantar yang digunakan di kelas pun dapat menggunakan bahasa sunda.



Menurut Kepala Seksi Kurikulum Dikdas Dinas Pendidikan Kota Bogor, Dra. Arni Suhaerani, M.Pd., Bogor saat ini sedang mengembangkan pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal budaya. Terlebih untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia dan persaingan di era MEA, visi Kota Bogor adalah mempersiapkan anak didik yang memiliki karakter kuat yang bersumber dari warisan budaya sendiri. “Kami mengembangkan Mulokdabog, yakni muatan lokal daerah bogor melalui pengembangan kurikulum. Ini merupakan pekerjaan besar bagi kami, tapi kami tetap *concern* di situ,” katanya.

Beberapa program dalam rangka mengembangkan muatan lokal antara lain melalui program *Ngabogor, ngajati diri* orang Bogor. Artinya, mencari jati diri orang bogor. Program ini terinspirasi dari program walikota Bogor, *Bogoh ka Bogor*, yang artinya mencintai Kota Bogor.

“Di era globalisasi ini, kami ingin anak kami memiliki perilaku dan jati diri. Oleh karena itu, kita siapkan kepercayaan dirinya supaya mereka memiliki jati diri yang bukan hasil adopsi dari luar negeri atau bangsa lain melainkan memang merupakan kekayaan budaya sendiri,” ujar Arni lagi.



Arni mencontohkan beberapa nilai budaya asing yang sebenarnya sudah ada dalam nilai-nilai warisan budaya sendiri sejak lama. Misalnya pilar Unesco, *learning to do*, *learning to be*, *learning to live together* yang sebenarnya sama dengan saling asah, saling asih, saling asuh. Ada juga *Taxonomy Bloom* mengenai ranah afektif, kognitif, psikomotorik, yang sebenarnya sama dengan nilai *karasa, karaba, kacipta*.

■ Arni Suhaerani



FOTO: Arien TW



“Kita sudah memiliki prinsip hidup yang sudah diajarkan para leluhur. Hal-hal seperti itu adalah karakter yang harus digali sehingga anak didik dan anak bangsa akan kuat prinsipnya dan mau melestarikan akar budaya. Hal-hal seperti itu harus selalu diungkapkan pada guru-guru untuk mengingatkan pada anak didik bahwa sebenarnya nilai-nilai luhur budaya kita tidak kalah dengan nilai-nilai budaya asing,” katanya.

Selain itu, siswa juga bisa diajak mengakrabi permainan-permainan maupun kesenian-kesenian adat Sunda melalui pembelajaran. Muatan lokal tersebut dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran tanpa harus membuat pelajaran baru. Guru kelas dapat berdiskusi dengan guru seni budaya atau guru bahasa Sunda saat membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut. Misalnya dengan permainan congklak anak dilatih mengenai kejujuran dan keterampilan berhitung.

Ada pula permainan sondah atau engklek, di mana anak belajar keseimbangan tubuh maupun penghitungan statistik. Selain itu, seni-seni budaya Sunda juga memiliki banyak sekali nilai-nilai positif dan penuh dengan ajaran filosofi yang bijak sebagai pendoman hidup. di

antaranya melalui *tatar* Sunda atau peribahasa, *tatar rucingan*, lagu-lagu daerah Sunda, dan sebagainya.

Sayangnya, menurut Arni, salah satu kendala yang dihadapi adalah masih sulitnya mencari sumber-sumber yang mencukupi untuk membuat pedoman bagi guru. Oleh karena itu ia berharap Pemerintah Kota Bogor segera tanggap dalam melihat kendala-kendala tersebut supaya kearifan lokal budaya Sunda tak segera hilang ditelan modernisasi. Hal tersebut bisa diatasi dengan kerjasama bahu membahu antara pihak pendidikan dengan budayawan atau seniman Bogor. "Kami sudah sosialisasikan itu melalui berbagai kegiatan, antara lain kegiatan MGMP guru. Kami petakan materi dan pengintegrasianannya. Kami ingin memperkaya proses pembelajaran guru dengan berbasis kearifan lokal, tetapi tanpa membebani guru," katanya.

Sejauh ini, menurut Arni, implementasi muatan lokal dalam pembelajaran dan budaya sekolah di Kota Bogor sudah cukup baik. Terutama di SDN Polisi 4 Bogor, yang memang kerap menjadi sekolah rujukan karena prestasinya. Arni berharap sekolah-sekolah lain pun tak kalah dengan SDN Polisi 4, terutama dalam prestasi maupun pengembangan karakter dan pelestarian budaya daerah.

FOTO: Arien TW



■ Maryadi

Maryadi, S.Pd., pengawas sekolah Dinas Pendidikan Kota Bogor sependapat dengan Arni. Menurutnya, SD Polisi 4 adalah sekolah yang sarat prestasi. Setiap kali mengikuti *event* apa pun hampir selalu meraih juara. Yang membuat SDN Polisi 4 selalu berprestasi menurutnya adalah karena sumber daya manusia di SDN Polisi 4 di atas rata-rata, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun profesionalismenya.

“Peran kepala sekolah juga luar biasa. Bu Yayah itu kaya akan ide dan bisa menerapkan dengan sukses. Dia berangkat dari SD kecil yang dapat membuatnya berprestasi, kemudian pindah ke SD besar dan ternyata juga bisa membawa SD ini ke tangga kesuksesan. Dia adalah sosok yang multitalenta,” kata pengawas SD yang memiliki 2 cucu ini. Ia juga mengatakan bahwa sejauh ini komunikasi antara pengawas sekolah dan kepala sekolah sangat baik dan harmoni.

Ke depan, SDN Polisi 4 Bogor ingin lebih mengepakkan sayap semakin tinggi, berprestasi lebih banyak, dan terutama menginspirasi sekolah-sekolah lain maupun masyarakat secara luas untuk terus bersemangat menjadi lebih baik dengan cara yang inovatif, kreatif, dan mandiri.■

## **NARASUMBER**

1. Yayah Komariah, M.Pd., Kepala SDN Polisi 4 Kota Bogor
2. Taufik Hidayat, M.Pd., guru SDN Polisi 4 Kota Bogor
3. Syarifah Yuniarti, S.Pd., guru SDN Polisi 4 Kota Bogor
4. Aluh Atikah, M.Pd., guru SDN Polisi 4 Kota Bogor
5. Cahyadi Ermawan, SH., Komite SDN Polisi 4 Kota Bogor
6. Maryadi, S.Pd., Pengawas Dinas Pendidikan Kota Bogor
7. Dra. Arni Suhaerani, M.Pd., Kepala Seksi Kurikulum Dikdas, Dinas Pendidikan Kota Bogor



3

# SD MUHAMMADIYAH SAPEN

Kota Yogyakarta  
Provinsi D.I. Yogyakarta



**SD MUHAMMADIYAH SAPEN KOTA YOGYAKARTA**  
**Juara I Lomba Sekolah Karakter**  
**Tahun 2013**

NPSN : 20403327  
 Alamat : Jl. Bimokurdo no.33 Yogyakarta  
 Telepon/Faks : (0274) 556574/Faks (0274) 586031  
 Email : info@sdmuhsapen-yog.sch.id  
 Website : sdmuhsapen-yog.sch.id  
 Kepala Sekolah: 1. Agung Rahmanto, SH 08122755405  
 2. Sofyan, S.Si., M.Pd.(085228180099)





# SD MUHAMMADIYAH SAPEN

Kota Yogyakarta  
Provinsi D.I.Yogyakarta

## JURUS BUDAYA DISIPLIN- TANGGUNG JAWAB

hingga  
Ekstrakurikuler  
Penguat  
Karakter

**R**asanya tidak ada sekolah yang memiliki dua kepala sekolah. Tapi ini nyata, yakni SD Muhammadiyah Sapen, Kota Yogyakarta. Sekolah yang terletak di Jalan Bimokurdo, Demangan, Kecamatan Gondokusuman, ini memiliki dua unit bangunan yang dipisahkan beberapa rumah penduduk. "SD Muhammadiyah Sapen itu satu tapi dua, dua tapi satu," kata Agung Rahmanto, SH, Kepala SD Muhammadiyah

“Kalau di sekolah lain, pasti saingan. Kami tidak. Bahkan kami satu ruangan, mejanya berdampingan,” kata Agung, lulusan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, yang sebelum menjabat kepala sekolah pernah menjadi Kepala Bagian Administrasi SD Muhammadiyah Sapen.

Agung bahu membahu memimpin sekolah bersama Sofyan, S.Si., M.Pd. Secara administratif, Agung adalah Kepala SD Muhammadiyah Sapen 1, sedangkan Sofyan, Kepala SD Muhammadiyah Sapen 2. Namun keduanya bertanggung jawab secara bersama dalam memimpin SD Muhammadiyah Sapen. Keduanya memimpin 93 guru dan 25 tenaga kependidikan yang mengajar lebih dari 1800 siswa.

Selama ini SD Sapen dikenal sebagai sekolah yang menyelenggarakan Program Reguler, Program Cerdas Istimewa-MIPA, Program Bakat Istimewa Olahraga, Program Bakat Istimewa Seni, Program Akselerasi dan Program Tahfidzul Quran.

“SD Muhammadiyah Sapen merupakan sekolah yang memiliki perhatian khusus terhadap pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik. Kami sudah lama melaksanakan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan dalam bentuk pembiasaan kepada setiap peserta didik dalam kegiatan kesehariannya dengan melibatkan semua komponen warga sekolah, yang dimulai dari sejak kedatangan siswa hingga kepulangan siswa,” kata Agung.

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen disesuaikan dengan visi dan misi SD Muhammadiyah Sapen. Visinya adalah “Terbentuknya pribadi muslim yang unggul, berakhlak mulia, berbudaya, dan berwawasan global.” Sedangkan misinya meliputi: a) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal; b) memberikan kesempatan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor guna pembentukan insan pemecah masalah; c) mengembangkan pembelajaran berbasis IT dan kemampuan berbahasa asing; d) mengembangkan budaya disiplin dan etos kerja yang tinggi; e) membentuk lingkungan pendidikan di sekolah yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan kualitas keagamaan siswa; f) membangkitkan semangat berprestasi seluruh warga sekolah; g)



■ Agung Rahmanto



■ Sofyan

menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan; dan h) meningkatkan manajemen partisipatif yang melibatkan siswa, guru, orangtua, dan stakeholder sekolah.

Implementasi pendidikan karakter atau biasa disingkat Pendikar di SD Muhammadiyah Sapen, dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), kegiatan ekstrakurikuler, dan peran serta masyarakat.

Setidaknya ada 11 program unggulan sebagai bagian dari sistem pembelajaran ala SD Muhammadiyah Sapen. Sistem pembelajaran itu meliputi: *pertama*, pembinaan khusus membaca Al Quran, dengan target lulus Iqro dalam 60 pertemuan (3 bulan pertama di kelas 1). *Kedua*, kelas akselerasi diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kemampuan di atas

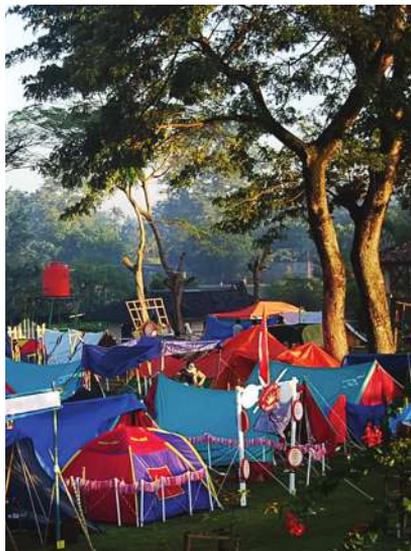


rata-rata. *Ketiga*, bimbingan psikologi setiap Kamis dan Sabtu dengan menghadirkan psikologi untuk siswa yang mengalami hambatan.

*Keempat*, tes psikologi untuk siswa. Program ini untuk mengetahui tingkat IQ siswa dan akan menentukan penanganan peserta didik secara berkelanjutan tes ini dilakukan di kelas II. *Kelima*, tadarus dan hafalan Al Quran. Program ini dilakukan setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai dari kelas satu sampai kelas 6 secara berjenjang. Keenam, pembinaan prestasi. Program ini menampung siswa yang memiliki keunggulan di bidang olimpiade sains, matematika, seni, olahraga, dan teknologi informasi.

*Ketujuh*, *field trip*, merupakan program belajar siswa dengan tujuan siswa dapat pengalaman langsung. Siswa belajar di tempat bersejarah, masyarakat sekitar, pasar, agro peternakan, laboratorium bekerjasama dengan Fakultas Biologi, Fakultas Kedokteran Hewan, dan Fakultas Elektro Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. dan tempat-tempat lain yang dapat memperkaya keilmuan siswa.

*Kedelapan*, *outbond*, yakni program yang dilaksanakan tiap semester untuk melatih kerjasama, kreativitas, dan menumbuhkan percaya diri. *Kesembilan*, hiking, program yang bertujuan mengenalkan alam kepada siswa, melakukan taddabur alam, dan mencintai ciptaan Allah.



*Kesepuluh, camping* atau dikenal dengan istilah Perkemahan Keluarga Besar SD Muhammadiyah Sapen (Perkasa). Diikuti siswa kelas 5 baik reguler dan akselerasi yang dilaksanakan setiap tahun, dengan tujuannya. melatih kemandirian, daya tahan hidup, berakhlak mulia, dan tangguh.

*Kesebelas, Program Home Visit*, untuk membantu siswa kelas 6 dalam persiapan Ujian Sekolah. *Keduabelas, konsultasi prestasi siswa*, yang dilaksanakan setiap Ahad pagi. Selain mendatangkan narasumber, orangtua siswa juga dapat *sharing* dengan walikelas tentang perkembangan putra putri mereka.

Program dan sistem pembelajaran unggulan SD Muhammadiyah Sapen semakin istimewa dengan dukungan fasilitas penunjang proses pembelajaran

▲ Dari kiri ke kanan: kegiatan *hiking*, *camping*, dan *outbond*, adalah beberapa program unggulan dari 12 yang ditawarkan SD Muhammadiyah Sapen, sebagian bagian dari sistem pembelajaran

**FOTO:** Dok. SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta

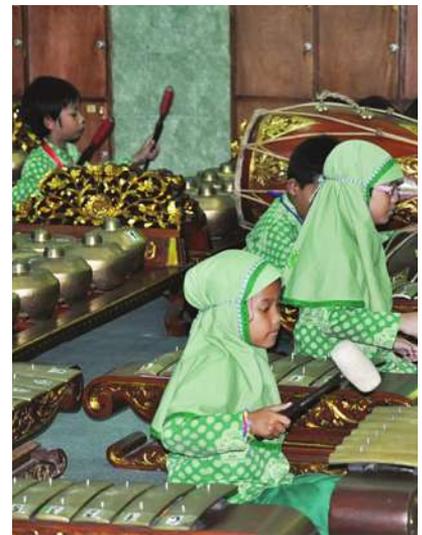


yang komplet. Luas bangunan sekolah sekira 6.000 m<sup>2</sup>, mencakup 40 ruang kelas, masjid Safinatunnajah, perpustakaan multimedia, laboratorium komputer, lab multimedia, lab bahasa multimedia, lab matematika, studio musik, UKS dengan fasilitas dokter dan perawat jaga, toko sekolah, dan fasilitas olahraga, parkir dan kantin sekolah.



◀ Dari kiri ke kanan: beragam kegiatan ekstrakurikuler menjadi magnet siswa SD Muhammadiyah Sapen, di antaranya membuat, hizbul wathan, biola, kerawitan, dan drumband.

**FOTO:** Dok. SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta



## PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI BERAGAM JURUS PEMBUDAYAAN BUDI PEKERTI

Yang juga menjadi luar biasa, SD Muhammadiyah Sapen memiliki lebih dari 30 kegiatan ekstra dan intra kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi bahasa (Inggris dan Arab), senirupa (melukis dan membatik), seni musik (band, paduan suara, biola, gitar, keyboard, dan vokal), olahraga (renang, bola basket, sepak bola, futsal, bola voli, tapak suci dan badminton), keagamaan, komputer (MS Office, desain grafis, animasi), sains club, presenter, robotika, pantomim, seni tari dan seni kerawitan.

Sedangkan intra kurikuler yang juga sangat diminati siswa terdiri dari hizbul wathan (kepanduan/pramuka), teknologi informasi, Iqra, sains untuk kelas Cerdas Istimewa-MIPA, dokter kecil dan patroli keamanan sekolah (PKS).

### TRADISI JUARA

Februari 2016 lalu, Tim Olimpiade Matematika, Sains dan Bahasa Inggris SD Muhammadiyah Sapen memborong gelar juara pada Olimpiade Matematika, Sains dan Bahasa Inggris (OMNAS) tingkat rayon Yogyakarta, Klaten, Magelang dan Pekalongan. Dalam kegiatan yang diikuti 654 peserta terbaik utusan dari masing-masing sekolah, SD Muhammadiyah Sapen berhasil memborong 8 emas, 5 perak dan 7 perunggu serta 46 *the best ten*.



Kegiatan OMNAS 2016 diselenggarakan secara serentak di 11 provinsi di seluruh Indonesia. Peserta yang lolos berhak mengikuti kegiatan final tingkat nasional yang diselenggarakan di Yogyakarta pada 15-17 Juli 2016 mendatang.

Prestasi membanggakan juga diraih SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta ketika menerima *Achievement and Best Performing Awards* 2015 kategori *The Best Improvement Elementary School of The Year* dari sebuah lembaga independen di Jakarta, akhir tahun 2015 lalu. Penghargaan tersebut merupakan apresiasi terhadap kegigihan dan perjuangan para entrepreneur, pengusaha, tokoh dan pendidik di Indonesia yang berprestasi di bidang masing-masing.

Menurut Sofyan, penghargaan tersebut merupakan bukti kepercayaan publik terhadap layanan jasa pendidikan SD Muhammadiyah Sapen. Penghargaan tidak bisa dilepaskan dari penampilan SD Muhammadiyah Sapen yang semakin bersinar dari tahun ke tahun baik dalam raihan prestasi akademik maupun nonakademik. Begitu juga lomba-lomba dari tingkat provinsi hingga internasional, kunjungan tamu magang dan studi banding yang tidak pernah henti untuk *ngangsu kawruh* (studi banding) di SD Muhammadiyah Sapen dari berbagai daerah di Tanah Air dan inovasi layanan pendidikan yang beragam sesuai kebutuhan siswa.



### **JURUS BUDAYA SEKOLAH HINGGA EKSTRAKURIKULER**

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, selain membantu siswa mengembangkan minat, juga membantu siswa memiliki semangat baru untuk lebih giat belajar serta menanamkan tanggung jawab.

Pelaksanaan beragam kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan bagian dari implementasi penerapan pendidikan karakter. Misalnya kegiatan ekstrakurikuler *English Conversation Club* yang menggunakan konsep *learn fun and enjoy*, diharapkan siswa memiliki karakter suka berlatih, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, rasa ingin tahu, dan peduli sosial.

Target dari kegiatan ekstrakurikuler *English Conversation Club* adalah siswa bisa berbahasa Inggris secara aktif maupun pasif dan memiliki prestasi loma dalam lomba Olimpiade Bahasa Inggris atau *Story Telling*.

Kegiatan ekstrakurikuler Seni Tari bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal dan mengenalkannya kepada siswa, sehingga siswa memiliki *sense of belonging* terhadap budaya-budaya yang berkembang di daerah dan ikut melestarikan keberadaannya.

Tapak Suci Muhammadiyah, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa kelas 2 hingga kelas 5 bukan hanya mengajarkan siswa belajar teknik-teknik dan dasar-dasar dalam hal perlindungan diri dari bahaya musuh,



melainkan juga mengajarkan karakter menghormati orang lain, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik. "Pendidikan karakter melalui budaya sekolah menekankan pada budaya disiplin dan budaya tanggung jawab," kata Sofyan.

Budaya disiplin bisa disimak dari kegiatan afektif siswa, dari pagi sebelum jam pelajaran dimulai hingga jam pulang sekolah. Saat berangkat

sekolah, siswa diharapkan disiplin memeriksa bekal dan peralatan belajar, berpamitan kepada kedua orangtua seraya jabat tangan dan mengucapkan salam, dan membaca doa bepergian.

Ketika sampai di sekolah, budaya disiplin siswa tampak dari kegiatan mengucap salam dan ucapan terima kasih kepada sopir, orangtua atau pengantar, melangkah memasuki ruangan, menaiki tangga mendahulukan kaki kanan, dan mengucap salam ketika bertemu siapa saja dan berjabat tangan.

Kegiatan menegakkan kedisiplinan juga dilakukan melalui kebijakan sholat berjamaah, yaitu untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur. Melalui kegiatan sholat berjamaah ini siswa dilatih untuk tertib dalam melakukan ibadah, baik mulai persiapan, pelaksanaan hingga mengakhiri ibadah. Kegiatan sholat berjamaah ini diwarnai dengan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan pengkondisian siswa untuk berdisiplin dalam beribadah.

### **JURUS POS AFEKTIF: PERAN BESAR PATROLI KEAMANAN SEKOLAH**

Ada istilah Pos Afektif yang berada di setiap kelas. Pos afektif adalah kegiatan di pagi hari yang berisikan pembiasaan dalam penyambutan siswa di pagi hari. Kegiatan ini diwarnai dengan berbagai hal terkait



dengan penciptaan perilaku disiplin siswa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru kelas semata, tetapi lebih pada melibatkan siswa secara aktif dalam melakukan penyambutan kepada teman-temannya di pagi hari.

Kegiatan pos afektif fokus pada pembinaan kepada siswa dalam hal berperilaku tertib dalam memasuki kelas, melangkah, mengucapkan salam, berjabat tangan, meletakkan tas, dan sebagainya. Pada pagi hari guru kelas bersama siswa yang bertugas di hari itu sudah siap di depan kelas untuk melakukan penyambutan terhadap siswa yang datang di kelas.

- Kegiatan Pos Afektif bagi siswa diharapkan memantik perilaku tertib dalam memasuki kelas, melangkah, mengucapkan salam, berjabat tangan, dan meletakkan tas di bangku.

**FOTO:** Dok. SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta





- Kegiatan intrakurikuler seperti Dokter Kecil, Pustakawan Kecil, Cinta Bersih, dan Patroli Keamanan Sekolah, menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai budi pekerti.

**FOTO:** Dok. SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta

Pesan afektif tidak hanya diberikan secara lisan kepada siswa, tetapi juga melalui pesan-pesan yang ditempel di seujur sudut sekolah yang mudah disimak siswa. Pesan-pesan afektif diberikan kepada siswa agar siswa mengingat perilaku disiplin, sehingga mereka melaksanakannya dalam perilaku sehari-hari di sekolah.

Pembuatan papan tempel untuk pesan afektif ini merupakan upaya sekolah untuk mensosialisasikan nilai-nilai karakter disiplin kepada siswa. Berbekal pengetahuan tentang nilai-nilai karakter disiplin yang dikembangkan, secara bertahap siswa akan menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam dirinya dan pada akhirnya mereka akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terinternalisasi dalam dirinya tersebut.

Keterlibatan orangtua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin juga menjadi bagian penting. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar orangtua dapat melakukan program pendidikan karakter disiplin yang dikembangkan di sekolah dalam kegiatan anak sehari-hari di rumah.



Di samping itu orangtua juga akan memberikan informasi tentang berbagai hal terkait dengan kegiatan atau perilaku anak di rumah. Jika perilaku tersebut positif, maka diberikan penguatan, sementara jika perilakunya menyimpang atau negatif, maka bersama-sama antara orang tua dan guru akan mengatasinya.

Budaya tanggung jawab diharapkan tumbuh subur seiring keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan intrakurikuler, seperti Dokter Kecil, Pustakawan Kecil, Cinta Bersih, dan Hizbul Wathan (Pramuka) dan Patroli Keamanan Sekolah (PKS).

### **MENERIMA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Keluhuran akhlak siswa SD Muhammadiyah Sapen teruji ketika ada siswa berkebutuhan khusus yakni penderita epilepsi. SD Muhammadiyah Sapen merasa bertanggung jawab menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) ketika ada orangtuanya mendaftarkan ke sekolah.

“Awalnya, siswa tersebut tertolak, baik oleh siswa, juga orangtua siswa. Namun setelah melalui pemberian pemahaman, juga forum pertemuan dengan orangtua siswa, mereka semua menerima. Memang butuh waktu cukup lama, yakni hingga tahun kedua,” kata Sofyan.

Ketika si anak tengah kambuh epilepsinya, siswa tak lagi menyingkir. “Anak-anak meminggirkan kursi, memegang, ada juga yang mencarikan baju ganti,” kata Sofyan. Proses keberterimaan siswa kepada anak penderita epilepsi juga mampu mengurangi frekuensi kambuh. Jika di awal anak tersebut seminggu sekali kambuh, proses perjalanan membuat ia hanya kambuh sekali dalam setahun.

### SEJAK KELAS SATU LANGSUNG SENANG

“Sejak kelas satu sudah langsung senang,” kata Nadia Rahma Azalea Putri, siswa kelas 5 Program Akselerasi, ketika ditanya kesannya bersekolah di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. “Alhamdulillah senang, pelajarannya menarik, guru-guru menerangkan bisa langsung jelas, guru-guru juga ramah, anak-anaknya juga ramah,” kata Nadia, yang baru genap 10 tahun pada Mei 2016 ini.



Meski Nadia lebih muda dan berbadan kecil, dibanding teman-teman di kelas reguler, tak menjadikan ia sasaran perundungan dari kakak kelasnya yang lebih “senior”. “Sekali dua kali pernah ada yang nakal tapi hanya cuma diejek, hal biasa,” kata Nadia.

Mengikuti kelas akselerasi atau bisa disebut kelas patas, menurut Nadya memang penuh tantangan. “Pastinya harus lebih cepat, *ngebut* dari kelas tiga, empat, lima hanya

■ Nadia Rahma Azalea Putri



ditempuh dua tahun. Di kelas akselerasi juga banyak tugas, banyak PR, banyak hal yang harus dipahami,” kata Nadia, yang memiliki kakak terpaut dua tahun, Muhammad Hinfasa Raja Azhari, kelas 6 SD Muhammadiyah Sapan.

Meski banyak tugas, Nadia tak jauh dari teman-temannya. Bahkan menjadi lebih banyak. Sebab, awalnya ia hanya berkawan dekat dengan kelas 4 kemudian naik kelas sehingga berteman dengan kelas 5.

Nadia mengakui mengikuti kelas akselerasi memang berat. “Tapi harus mampu menghadapi rintangan. Di rumah, dulunya belum terlatih seperti sekarang. Namun kemudian, sudah terbiasa disiplin. Dari hal memakai sabuk, mengenakan kartu nama, jabat tangan, menyapa, sudah terbiasa disiplin di rumah juga,” kata Nadia.

■ **Muhammad Wafiq**

Setidaknya Nadia merasakan banyak kelebihan mengikuti kelas akselerasi SD Muhammadiyah Sapen. Menurutnya, kalau di SD negeri, ilmu agama tidak lebih ditekankan seperti di SD Muhammadiyah Sapen. "Saya biasa menginformasikan ke teman di SD negeri, bahwa agama Islam begini dan begini," katanya.

Di kelas patas, para gurunya juga tidak ada yang pemarah. "Marahnya guru karena sayang, tidak ada yang memukul. Lebih karena mengingatkan siswa untuk menjadi lebih baik. Paling marahnya sampek gemes," kata Nadia, yang meraih Juara III Lomba Dongeng Tingkat Provinsi DIY 2015.

Putri pasangan Dwi Hari Setiono dan Nurul Elok Maharini ini juga biasa membantu orangtuanya bukan saja pada pekerjaan di rumah, melainkan juga membantu berjualan telur dan bubur ayam. "Saya kalau hari libur biasa membantu bunda jualan telur di pasar. Kalau hari biasa tidak bisa karena harus berangkat pagi, sekitar jam 4," kata Nadia yang meraih rangking 6 waktu kelas 4,

Muhammad Wafiq, siswa kelas 5, juga sangat senang bersekolah di SD Muhammadiyah Sapen. Ia sudah senang ketika mendapat cerita dari kakaknya, Alifah Amalia, lulusan SD Muhammadiyah Sapen tahun 2008. "Tapi ini pilihan saya sendiri. Saya di TK pernah pindah-pindah karena gurunya galak. Sedangkan di sini gurunya sabar dan penyayang," kata Wafiq.

Sejak masuk kelas 1, Wafiq juga sudah berani ditinggal sendiri. Padahal waktu TK, ia sering menangis dan tidak mau ditinggal mamanya. "Sejak



kelas dua saya sudah dibimbing mengikuti lomba-lomba. Ada guru yang membimbing lomba Pildacil dan Cerdas Cermat Agama,” kata Wafiq.

Di kelas, Wafiq kurang menyukai matematika, sehingga nilainya tidak lebih tinggi dari mata pelajaran lain. “Saya lebih suka pelajaran seni,” kata putra kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Hamid Dwiyono dan Tri Suryaningsih.

Lomba Pildacil diikuti Wafiq karena dorongan ibunya. Ayah ibunya dikenal sebagai pasangan ustaz dan ustazah. Ayahnya bekerja di Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta. “Sejak kecil, waktu di TPA juga sudah pernah mengikuti lomba bercerita dan menjadi juara 1,” katanya. Bakat bercerita Wafiq semakin berkembang di SD Muhammadiyah Sapen. Ia bahkan terpilih menjadi penyiar cilik di Radio Anak Jogja yang beralamat di Taman Pintar Yogyakarta.

### TERMINOLOGI GURU HARUS DISIPLIN MENYELURUH

Perjalanan Gintoro, S.IP., yang memiliki latar belakang aktivis kampus, pada akhirnya memutuskan mengabdikan diri menjadi guru di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. “Namun sejak remaja memang sudah biasa mengajar di TPA. Jadi sejak dulu memang sudah dekat dengan anak-anak. Saya juga kader Muhammadiyah sejak SMP,” kata Gintoro, anak bungsu dari delapan bersaudara yang sebagian besar juga berprofesi guru.

Menurut Gintoro, SD

■ Gintoro





Muhammadiyah Sapen menjadi favorit masyarakat bukan karena terkenal sebagai sekolah unggul. “Yang menjadi pertimbangan orangtua siswa adalah karena mereka percaya betul bahwa di sekolah anak mereka akan mendapat pembentukan karakter, yang kuat, pendisiplinan, dan penanaman akhlak,” kata Gintoro, yang juga menyekolahkan kedua anaknya, Aisyah Fauzul Muna kelas 6, Abida Dina Kamila, kelas 3, di SD Muhammadiyah, Sapen, Yogyakarta.

Dari awal ia bergabung di SD Muhamamdyah Sapen, Gintoro merasakan betul didikan disiplin dari sang kepala sekolah, Bapak Sutrisno, pendiri sekaligus Kepala SD Muhammadiyah Sapen pertama (1967-2004). “Dulu pembiasaan itu memang harus dipaksa. Misalnya soal kebersihan, beliau menguji dengan sengaja membuah sampah. Beliau menunggu respons para guru. Jika sampai tidak peduli dengan sampah yang berserakan guru akan dipanggil dan dinggatkan dengan keras,” kata Gintoro.

Bahkan soal langkah kaki, yang harus mengawali dari kaki kanan, keluar dengan kaki kiri, juga diingatkan kepada para guru juga tamu. Guru juga ditanya setiap hari, apa yang akan diajarkan. “Guru yang tidak kuat itu

## PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI BERAGAM JURUS PEMBUDAYAAN BUDI PEKERTI

biasanya pada masa magang, Yang berat itu adalah penyesuaiannya. Meski IP bagus, belum tentu bertahan,” kata Gintoro.

Gintoro dan juga Ilman Soleh, SS, M.Pd.I, guru bahasa Arab, merasakan betul didikan dan binaan dari Pak Sutrisno. Mereka tetap bertahan mengajar di sana, semata karena merasakan betul hikmah dan manfaat lebih dari didikan keras dan disiplin. “Kami sadarnya di belakang. Dulu mungkin sampai trauma dengan beliau. Tapi sekarang hampir semua yang dibina Pak Tris, sukses. Saya sendiri kalau tidak dibina beliau mungkin tidak akan seperti sekarang,” kata Gintoro.

Gintoro dan Ilman sepakat bahwa sistem dan karakter itu seperti dua sisi pada sekeping mata uang. “Habit atau pembiasaan tidak akan jalan jika tidak ada sistem, sebaliknya sistem tercipta karena pembiasaan yang berjalan bagus. Kalau sistem tidak dibudayakan, ya akan jadi slogan saja,” kata Gintoro.

Hal kedua, penting yang ditanamkan pendiri sekolah adalah visi sekolah. Misalnya tahun 1990, SD Muhammadiyah Sapen sudah merumuskan tentang kelas akselerasi, sementara pemerintah baru menggulirkannya

tahun 2002. SD Muhammadiyah Sapen juga menggulirkan kebijakan menerima siswa berdasarkan bakat minat. Gintoro dan Ilman, sering bahu membahu membuat proposal kebijakan program baru dalam penyelenggaraan pendidikan. “DInas Pendidikan dulu sering bertanya-tanya, tergopoh-gopoh mengikuti visi SD Muhammadiyah Sapen,” kata Gintoro.



■ Ilman Soleh

Kebijakan SD Muhammadiyah Sapen menerima siswa inklusi pun mendapat apresiasi dari banyak kalangan. "Butuh guru yang luar biasa untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus," kata Ilman. "Kami juga sedang menggagas untuk memberikan apresiasi kepada anak yang suka senyum karena itu sebuah karakter yang sangat baik. Nilainya mungkin sama dengan nilai dapat sepuluh," kata Gintoro menambahkan.

Tentu saja, guru juga tetap menjadi teladan dalam hal disiplin. "SD Muhamamdiyah Sapen memiliki terminologi bahwa definisi guru yang baik itu seperti ini, di antaranya memiliki disiplin menyeluruh," kata Ilman. ■

## **KEPUSTAKAAN**

Anonim. 2016. Profil SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Yogyakarta: SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

## **NARASUMBER**

1. Agung Rahmanto, S.H., Kepala SD Muhammadiyah Sapen 1, Yogyakarta
2. Sofyan, S.Si., M.Pd., Kepala SD Muhammadiyah Sapen 2, Yogyakarta
3. Ilman Soleh, S.S., M.Pd.I, guru SD Muhammadiyah Sapen 1, Yogyakarta
4. Gintoro S.IP, guru SD Muhammadiyah Sapen 1, Yogyakarta
5. Nadia Rahma Azalea Putri, siswa SD Muhammadiyah Sapen
6. Muhammad Wafiq, siswa SD Muhammadiyah Sapen



4

# SD KEMALA BHAYANGKARI

Kota Balikpapan  
Provinsi Kalimantan Timur



FOTO-FOTO: Mukti Ali



**SD KEMALA BHAYANGKARI KOTA BALIKPAPAN**  
**Juara I Lomba Sekolah Karakter**  
**Tahun 2012**

NPSN : 30402847  
 Alamat : Jl. Jenderal Sudirman RT 10, Kel.  
 Klandasan Ulu, Kec. Balikpapan  
 Selatan, Kota Balikpapan  
 Telepon : 0542-731951  
 Email : rudi\_afif@yahoo.com  
 Website : sdkemalabhybpp.blogspot.co.id  
 Kepala Sekolah: Drs. Baharuddin, M.Pd  
 Ponsel : 081350774488



## SD KEMALA BHAYANGKARI

Kota Balikpapan  
Provinsi Kalimantan Timur

DUTA  
KANTIN

hingga  
*Smooth-Ling*

**J**ika ada sekolah dengan segudang prestasi, mungkin SD Kemala Bhayangkari jawabannya. Sekolah di Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur ini memulai prestasinya dengan menjadi Juara Harapan pada Lomba Gugus Tingkat Nasional tahun 2007 silam. Setahun kemudian giliran kepala sekolahnya, Baharuddin, M.Pd. meraih Juara III Kepala SD Berpretasi Tingkat Nasional Tahun 2008. Sejak itu, saban tahun nyaris tak pernah berhenti meraih prestasi di ajang



lomba nasional. SD Kemala Bhayangkari ditahbiskan sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional (2010, 2011, 2012), dan Sekolah Adiwiyata Mandiri (2013), Juara 1 Lomba Sekolah Karakter Tingkat Nasional (2012), Juara 1 Sekolah Sehat Nasional (2007, 2008, 2009), Kantin Bintang Nasional pada ajang Ketahanan Pangan Nasional, hingga yang terbaru Juara III Sekolah Budaya Mutu Nasional Tahun 2015.

Tak salah jika Rizky Adhelia Putri memilih SD Kemala Bhayangkari, ketika keluarganya berpindah ke Balikpapan, di saat ia duduk di bangku kelas 4, dua tahun silam. Pertama kali menginjakkan kaki di sekolah ini, siswa yang sekarang di bangku kelas 6 ini merasakan banyak hal baru. "Ada banyak yang harus saya adaptasi di sini. Ya, mulai harus berangkat pagi, bersalaman dengan bapak dan ibu guru ketika datang, wajib membawa air putih, piket kelas, menulis catatan diari harian, menjadi guru sahabat, mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan kebiasaan-kebiasaan baru yang sebelumnya tidak ada menjadikan harus ekstra membagi waktu. Selain itu sekolah ini punya banyak prestasi, jadi cukup bangga sekolah di sini," ujar gadis yang biasa disapa Adhel ini.

## PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI BERAGAM JURUS PEMBUDAYAAN BUDI PEKERTI

“Di sini banyak pembiasaan yang sangat bagus untuk siswanya agar selalu terjaga kesehatan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai semua murid setelah berdoa harus memulai dulu dengan meminum air putih, yang menurut saya sangat ampuh menjadikan daya tahan tubuh dan konsentrasi belajar kita meningkat yang dulunya saya biasa-biasa saja ternyata di sini bisa saya menjadi luar biasa, dan kebiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan yang memang menjadi ciri sekolah ini,” kata anak pertama dari dua bersaudara ini yang menjadi Duta Kantin Sehat ini.

Duta Kantin Sehat ditetapkan melalui kontes pemilihan untuk menjangkau kader baru. Syarat utama mengikuti kontes harus murid SD Kemala Bhayangkari minimal kelas III. Syarat lain, pernah mengikuti pelatihan Dokter Kecil atau merupakan kader Dokter Kecil. Calon Duta Kantin juga wajib mengisi kuesioner, wawancara dengan juri dan presentasi tentang kantin sehat, dan bersedia menjalankan tugas-tugasnya dengan baik.

Bercita-cita menjadi dokter, Adhel bangga dinobatkan sebagai Duta Kantin Sehat. Tugasnya mengarahkan setiap pengunjung kantin untuk bersikap sopan santun di kantin, tidak mem-

buang sampah sembarangan, serta selalu menganjurkan memulai makan dengan berdoa. Duta Kantin juga menganjurkan pengunjung kantin tertib antri, menempatkan tempat makan yang sudah dipakai di tempatnya.

Di kantin sehat SD Kemala Bhayangkari, setiap pembeli tidak meng-



■ Rizky Adhelia Putri

gunakan uang untuk jual beli tetapi cukup dengan menukarkan uang dengan kupon belanja. "Dengan menggunakan kupon menjadikan tangan kita selalu bersih. Kalau menggunakan uang yang sudah beredar ke mana-mana, sangat mungkin ada bakteri pada uang tersebut. Sekolah mengajari kita hidup hemat. Unsur pendidikannya melatih mengenal nilai mata uang dan cara menukarkannya," kata Adhel.

Selain menjadi Duta Kantin Sehat, Adhel juga suka membaca. Saban jam istirahat, jika tidak bertugas di kantin, ia akan banyak menghabiskan waktunya di perpustakaan. Perpustakaan di sekolah ini terbilang cukup luas dengan beragam koleksi buku-buku bacaan. Tempatnya juga diatur sedemikian rupa sehingga menjadi sangat nyaman dan siswa merasa kerasan di sini. Rak-rak buku di jajar di samping mengitari perpustakaan, di bagian tengah, ada meja kursi untuk membaca, ada beberapa komputer, ada tempat baca lesehan, dan lain sebagainya.

Lain Adhel lain pula Livia, murid kelas V bernama lengkap Ida Ayu Livia Artika Dewi yang dinobatkan sebagai Dokter Kecil oleh Walikota Balikpapan Rizal Effendi. Livia adalah Juara I Lomba Dokter Kecil se-Balikpapan. "Bangga dan senang sekali menjadi dokter kecil, karena saya menjadi lebih tahu bagaimana menjaga kesehatan tubuh kita dan lingkungan sekitar," katanya.



Saban jam istirahat, ia bergiliran dengan Dokter Kecil lainnya bersiap di ruang UKS. Ruang UKS sangat amat bersih dan rapi. Terdapat ruang perawatan, almari obat-obatan, meja kursi untuk diskusi, pojok perpustakaan kesehatan, dan sofa. Ruangan manfaatnya sangat banyak selain untuk tempat berobat

■ Ida Ayu Livia Artika Dewi



juga tempat belajar kesehatan.

Di UKS biasanya Livia memberi pengarahan kepada teman-temannya tentang banyak hal tentang kesehatan. Misalnya menjaga dan merawat kesehatan, menangani luka ringan, hidup sehat dan menjaga lingkungan bersih. Livia sudah terampil memeragakan merawat dan menjaga kesehatan gigi dan gusi kepada teman-temannya.

Dokter Kecil juga sering dilibatkan dalam penyuluhan di sekolah-sekolah lain sebagai model. "Di sekolah kami diajarkan bagaimana hidup bersih, juga terbiasa memungut sampah dan memilah-milah mana sampah kering, sampah plastik, sampah basah, serta sampah-sampah yang berbahaya. Kami tidak peduli siapa yang membuang sampah, tapi kalau lihat ada sampah langsung diambil dan ditempatkan pada tempatnya," ujar Livia.

## ORANGTUA MERASA SENANG DAN TENANG

Patria Rahmawaty, S.Psi, M.MPd, ibunda Livia senang dengan perkembangan pendidikan putrinya. “Terlihat tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik nan cerdas. Ia sangat penurut kalau di rumah, inilah model pendidikan berkelanjutan yang diterapkan di SD Kemala Bhayangkari, kebetulan Livia anak tunggal, jadi perhatian memang sepenuhnya untuk dia,” katanya.

Patria tidak melihat putrinya manja dan menuntut ini dan itu. “Kami terus pantau dia dengan komunikasi dengan bapak dan ibu guru di sini, bahkan langsung dengan kepala sekolah,” ujar Patria yang sehari-hari bekerja di Rumah Sakit Siloam, Balikpapan itu.

Patria cukup perhatian terhadap tumbuh kembang anaknya. Sejak Livia usia TK, Patria sangat selektif memilih sekolah. “Waktu TK, kami memilih TK Kemala Bhayangkari, karena setelah kami lihat sekolahnya cukup bagus dan luas, kelengkapan sarana parasana sangat mendukung untuk motorik kasar anak. Sangat komplit, dan itu kami lihat satu-satunya TK di Balikpapan yang cukup lengkap. SDM-nya juga sangat kompeten,” katanya.



Setiap hari, Patria berangkat ke kantor bersamaan dengan mengantar Livia, anak semata wayangnya itu. Biasanya Livia bangun pukul lima pagi. Sampai di sekolah Livia pukul 6.30. “Saya sempat waswas pertama kali mengantarkan Livia pukul setengah tujuh. Saya sempat khawatir di sekolah belum banyak yang datang. Begitu tiba di gerbang, saya heran ternyata kepala sekolah dan beberapa guru lain sudah berdiri di pintu gerbang

■ Patria Rahmawaty

menyambut siswa. Ada serah terima anak dan orangtua ketika mau masuk di pintu gerbang. Saya langsung tenang, dan saya rasa semua orangtua merasakan hal yang sama," ia menjelaskan.

Patria punya penilaian tersendiri terhadap SD Kemala Bhayangkari, khususnya terhadap sosok yang Baharuddin. "Beliau orang yang menurut saya sangat *update* pengetahuan, sangat terbuka dengan siapa saja, sehingga kami merasa tidak ada jarak untuk komunikasi. Pernah sekali waktu saya menanyakan sesuatu lewat SMS, eh beliau langsung menelepon saya," katanya. Selain itu, menurut Patria, Baharuddin sosok yang memegang komitmen, pekerja keras, serta bertanggung jawab.

### **LIKU-LIKU MERAH PRESTASI**

Sekolah yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman, Klandasan Ulu, Kecamatan Balikpapan Kota, ini tak serta merta meraih banyak prestasi membanggakan. Baharuddin, yang lahir di Sinjai, Sulawesi Selatan, tahun 1972 sudah mukim di Balikpapan sejak tahun 1993, ketika ia lulus kuliah. Sempat bekerja di perusahaan asing di Balikpapan, selama tiga bulan. Baharuddin sempat mudik ke kampung halaman lantaran orangtuanya sakit. Ia kembali ke kantor melebihi jatah cuti yang hanya lima hari. "Ketika kembali ke kantor sudah tidak diterima lagi kerja. Saya terima dengan lapang karena memang itu risiko bekerja di perusahaan asing," katanya.

Baharuddin kemudian memutuskan menjadi guru honor di beberapa sekolah di SD dan SMA. "Saya mengajar sesuai apa yang dikasih, tidak pernah meminta-minta mengajar ini dan itu. Mengajar olahraga pun saya jalani," katanya.

Tahun 1994, Baharuddin diterima menjadi guru di SD Kemala Bhayangkari. Ia mengajar siang sampai sore. Pagi hingga siang ia mengajar di sekolah lain. Tahun 1996, ia lolos seleksi guru PNS dan ditempatkan di SD Kemala Bhayangkari. Tentunya, ia tak mengajar lagi di sekolah lain. Dengan statusnya yang masih lajang, ketika itu Baharuddin tergolong guru yang cukup aktif membantu berbagai kegiatan sekolah.

Babak baru dimulai Baharuddin pada tahun 2002. Sang kepala sekolah pensiun. Yayasan yang menaungi SD Kemala Bhayangkari melakukan penjangkangan dari berbagai jalur, termasuk meminta ke Dinas Pendidikan Kota Balikpapan. Dinas Pendidikan menyarankan kepala sekolah dipilih dari guru SD Kemala Bhayangkari sendiri.

“Tidak pernah bermimpi sedikit pun waktu itu untuk menjadi kepala sekolah. Ceritanya saya dipaksa teman-teman guru di sini. Akhirnya ya sudahlah saya menuruti saja,” kata Baharuddin yang ketika itu masih lajang.

Ketika itu, SD Kemala Bhayangkari tengah mengalami krisis segala aspek. Fasilitas dan sarana prasarana sudah banyak yang rusak. Tak banyak perbaruan dan perawatan. Sekali pun prestasi di bidang olah raga dan seni masih mampu berbicara di tingkat provinsi, tak mampu mendongkrak kredibilitas sekolah di mata masyarakat. Kepercayaan masyarakat semakin menjauh, jumlah muridnya hanya 200-an.

### **MENGUBAH SUASANA MENJADI BUDAYA**

“Langkah pertama yang saya lakukan hanya mengubah suasana sekolah menjadi nyaman. Ada kebijakan penghijauan di sekolah ini dengan menanam berbagai tanaman. Kebijakan itu kami barengi dengan membangun kebiasaan merawat tanaman dan budaya hidup bersih,” kata Baharuddin. Selain itu, ada juga kebijakan penguatan kerjasama antarguru, penguatan komitmen dan profesionalitas guru, dan membangun kemitraan dengan orangtua.

Baharuddin juga mulai membangun kerjasama harmonis dengan berbagai kalangan, seperti orangtua murid dan menggandeng perusahaan melalui dana tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berbagai perusahaan besar di Kalimantan Timur. Pelan tapi pasti, sekolah kumuh itu berubah menjadi sekolah bersih dan favorit di Balikpapan.

Di tengah kehidupan sebagai pengantin baru, dengan gaji guru PNS yang pas-pasan, tak menjadi Baharuddin kehilangan semangat untuk



FOTO: Mukti Ali



■ Baharuddin

mendongkrak mutu sekolah. Targetnya adalah menjadi SD Kemala Bhayangkari memiliki citra bagus di masyarakat. Ingin menjadikan sekolah yang ia pimpin menjadi sekolah yang nyaman untuk anak-anak.

Lomba-lomba demi lomba pun sudah berani diikuti SD Kemala Bhayangkari. "Meraih Juara Harapan I Lomba Gugus Tingkat Nasional Tahun 2007 itu prestasi yang bagi kami benar-benar mendongkrak kami untuk berbuat lebih baik lagi. Meskipun masih juara harapan, tetapi baru kali itu Balikpapan bisa menembus nasional dalam lomba gugus sekolah," ujar Baharuddin.

Tahun 2008, Baharuddin sukses meraih Juara III Kepala SD Berprestasi Tingkat Nasional. Ia sempat minder mengikuti seleksi di tingkat provinsi. Beberapa peserta pesaingnya berasal dari sekolah-sekolah perusahaan swasta yang bagus-bagus di Kalimantan Timur. Ia menjadi yang terbaik





se-Kaltim dan mengantarkanya berlaga di tingkat nasional.

Buah dari prestasinya itu, Baharuddin mendapatkan penghargaan menimba ilmu di sejumlah negara, di antaranya, Cina, Australia, Malaysia, dan Singapura. Ia juga sering menjadi pembicara dan Tim Pembina budaya mutu sekolah di Kalimantan Timur.

Prestasi itu menurut Baharuddin adalah amanah dan tanggung jawab yang harus dipikul, serta keteladanan yang harus ditularkan kepada masyarakat dari berbagai kalangan usia, termasuk murid-muridnya dan para guru di Kalimantan Timur. "Saya berharap ini menjadi penyemangat bagi guru dan juga murid, bahwa perjuangan meraih prestasi itu tak kenal waktu, harus terus dilakukan hingga membudaya," ujarnya. "Ketika saya di China, saya banyak belajar di sana tentang pendidikan budi pekerti. China sangat konsisten menerapkan. Di sekolah dasar saya melihat tiap meja belajar siswa di kelas banyak buku berbagai judul, anak-anak kalau ada kesulitan tinggal ambil saja. Saya bandingkan dengan di Indonesia, begitu jauh berbeda. Di sini buku paket saja cuma satu, dipakai terus sampai lusuh. Mau pinjam di perpustakaan juga banyak aturan dan larangan. Nah pelajaran ini saya ambil, saya coba terapkan di sekolah kami."

Tahun 2009 prestasi kembali hinggap pada Baharuddin, ketika ia terpilih menjadi Juara I Kepala Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat Nasional. Tiga tahun berturut-turut, 2010, 2011, 2012, SD Kemala Bhayangkari meraih Sekolah Adiwiyata. Tahun 2013, juga meraihnya lagi sehingga dinobatkan sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri.

FOTO: Mukti Ali



Prestasi terbaru SD Kemala Bhayangkari adalah Juara III Sekolah Budaya Mutu Tingkat Nasional Kategori *Whole School* Tahun 2015. Kategori *Whole School* ini merupakan pencapaian mutu sekolah menyeluruh dari bidang-bidang yang dilombakan. Yang dinilai meliputi bidang mutu pembelajaran, budaya mutu ekstrakurikuler, budaya mutu manajemen berbasis sekolah (MBS), budaya mutu perpustakaan, budaya mutu UKS.

Meskipun menjadi Juara III, kebanggaan terpancar dari Baharuddin. "Cukup bangga, karena dari enam juara kategori *Whole School*, SD Kemala Bhayangkari menjadi satu-satunya sekolah dari luar pulau Jawa," katanya. "Prestasi demi prestasi menjadikan SD Kemala Bhayangkari benar-benar menjadi barometer pendidikan sekolah dasar di Indonesia, khususnya bagian timur."

## BERSIH-BERSIH ALA SMOOTH-LING

Bertandang ke sekolah ini, begitu memasuki halaman sekolah suasana nyaman dan sejuk sudah terasa. Berbagai tanaman bunga dan tanaman hijau cukup banyak menghiasi halaman, tampak begitu rindang. Lahan sekolah ini sebenarnya tidak begitu luas, hanya kurang lebih satu hektar. Di pagar sekolah selalu sigap petugas keamanan yang berjaga-jaga.

Setiap hari kerja, Baharuddin selalu datang paling awal di sekolah. Mulai pukul 6.00 WITA ia sudah hadir di gerbang sekolah ditemani guru-guru piket. Dengan telaten ia menyambut kehadiran siswa satu per satu. "Tentu kami menyambut mereka tidak asal, harus dengan ketulusan dan keramahan. Kadang kalau ada baju yang belum rapi dirapikan atau kami minta mereka merapikan. Selalu kami beri pujian kepada mereka dan kita pasang wajah yang ceria. Agar anak-anak merasa nyaman datang di sekolah, dan orangtua yang mengantar juga merasa tenang," kata Baharuddin.

Sebelum siswa masuk kelas pada pukul 07.00 seluruh siswa melakukan program *Smooth* Lingkungan (*Smooth-ling*). Kegiatannya bersih-bersih



## PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI BERAGAM JURUS PEMBUDAYAAN BUDI PEKERTI

kelas dan lingkungan sekitar kelas. Mereka didampingi setiap wali kelas. Guru tak cuma menyuruh, melainkan juga turut melakukan aksi bersih-bersih kelas. "Saya tidak mau melihat ada sampah di sembarang tempat, maka perlu pembiasaan anak-anak alergi terhadap sampah dan dibiasakan membuang sampah pada tempatnya. Lingkungan harus benar-benar terjaga kebersihan, dan tanaman harus selalu terawat dengan baik jadi slogan kebersihan adalah sebagian dari iman betul-betul terlaksana. Selama kelas belum benar-benar bersih, pelajaran belum saya perbolehkan dimulai," ujarnya.

Jumlah murid saat ini sebanyak 560-an anak. Kegiatan sekolah dimulai saat bel berbunyi pukul 07.00 WITA, 30 menit pertama dilaksanakan pembiasaan budi pekerti. Pukul 07.30 seluruh kelas melaksanakan pembelajaran. Jam pulang sekolah berbeda-beda. Kelas I-II pembelajaran berakhir pada pukul 12.00, kelas III berakhir pada pukul 13.00 dan kelas IV-VI berakhir pukul 15.00. Kelas IV-VI paling lama jam belajar di sekolah lantaran pada pukul 13.00-15.00 harus mengikuti tambahan pelajaran.

Di sudut kiri sisi depan sekolah, terdapat sebuah ruang berkumpul para orangtua murid. Di dinding ruangan terpajang berbagai foto kegiatan

FOTO-FOTO: Mukti Ali



murid, himbauan-himbauan, poster dan karya-karya siswa yang inovatif. Di pojok depan sebelah kiri berjajar ruang TU, ruang kepala sekolah, kemudian kelas-kelas pembelajaran. Di pojok depan sebelah kanan, berdiri ruang UKS, perpustakaan, kelas pembelajaran hingga di sudut kanan belakang terdapat sebuah kantin.

Bagian tengah belakang sekolah berdiri kokoh bangunan dua lantai untuk ruang-ruang kelas. Tepat di tengah ada lapangan untuk upacara sekaligus lapangan olahraga. Di bagian depan setiap ruang-ruang terdapat sebuah taman dengan berbagai tanaman yang dilengkapi wastafel untuk mencuci tangan, dan tempat sampah yang sudah dipilah menjadi 3 warna yaitu hijau sampah basah, kuning sampah kering dan merah sampah berbahaya dan beracun. Toilet-toiletnya sangat bersih dan tidak berbau. Di hampir setiap sudut ruangan juga terpasang beberapa slogan penumbuhan budi pekerti dan pojok baca.

SD Kemala Bhayangkari mengusung visi “Unggul dalam lmtaq dan lptek, Berbudaya Lingkungan yang Dijiwai Nilai-Nilai Kebangsaan”. Sedangkan misi yang diusung meliputi: a) meningkatkan kegiatan dan pembiasaan yang mengedepankan nilai keagamaan; b) meningkatkan keterampilan minat dan bakat siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang PAIKEM; c) menciptakan sekolah berbasis IT yang berwawasan global; d) menciptakan sekolah yang bersih, sehat yang berwawasan lingkungan.



Motto sekolah juga cukup unik, yakni BERSATU, kepanjangannya Bersih, Elok, Ramah, Sehat, Aman, Tertib dan Unggul. Dalam membangun hubungan kerja antarguru, Baharuddin punya kiat khusus, yakni dengan slogan SIMANTAP, kependekan dari Semangat, Inovatif, Mandiri, Tanggap, Aktif, dan Peduli. "Semua SDM terutama guru harus memiliki jiwa tersebut, punya semangat yang tinggi, inovatif, punya kemandirian, tanggap, aktif, dan peduli," ujar Baharuddin.

Rekrutmen guru baru terbilang sangat selektif, berdasarkan kebutuhan. Dan ketika pelamar diterima tak lantas mendapat kelas untuk mengajar. Ia harus melewati masa uji coba selama enam bulan. Masa uji coba terbagi tiga bulan observasi dan tiga bulan praktek mengajar. "Dalam memilih guru baru, pelamar harus sesuai kualifikasi akademis yang kami butuhkan. Misal guru Matematika ya harus sarjana Matematika. Selain itu ia harus mempunyai keahlian di bidang yang lain, misal punya *skill* komputer, kesenian menggambar, menari dan lain sebagainya. Pokoknya harus punya keahlian lain," tegasnya. "Satu lagi keahlian yang wajib dimiliki guru baru, ia harus pandai IT. Kita tidak mungkin mencari guru yang gagap IT."

### **PIN KEHADIRAN PENGAWAL DISIPLIN**

Ada cara jitu mendisiplinkan guru dan siswa di sekolah ini yaitu dengan penggunaan pin *attendance* atau pin kehadiran. Caranya, setiap siswa mengambil pin berisi nomor berurutan. Pin bernomor yang wajib di pasang di baju siswa itu menandai urutan kehadiran siswa di kelas masing-masing.

Setiap siswa kemudian diminta mencatat nomor pin kehadiran siswa di Buku Kedisilinan. Setiap anak punya tanggung jawab dan kepercayaan ketika memakai pin dengan nomor urut kecil atau besar. Setiap bulan akan diumumkan *top ten attendance* siswa terdisiplin hadir, pada upacara senin awal bulan. Cara ini mempengaruhi tingkat kehadiran siswa semakin baik.

### TERAPI AIR PUTIH HINGGA SABTU SEHAT DAN BERSIH

Pada hari Senin, sekolah rutin melaksanakan upacara bendera pada jam pertama. Kegiatan ini untuk menumbuhkan rasa cinta Tanah Air, nasionalisme, disiplin, dan kerjasama. Pada hari Selasa, Rabu, Kamis, sebelum pelajaran dimulai ada beberapa pembudayaan. Ada kelas yang menyanyikan lagu nasional, ada yang menyanyikan lagu daerah, ada yang memulai dulu dengan membaca asmaul husna.

“Setiap kelas juga punya yel-yel sendiri. Kemudian dibudayakan juga membaca di pagi hari. Apa saja yang dibaca, kami sediakan perpustakaan mini di setiap kelas. Sampai pukul setengah delapan, baru pelajaran dimulai. Tetapi terlebih dahulu anak-anak wajib meminum air putih. Kami memandang ini sebagai terapi kesehatan mereka. Rasanya, anak-anak akan memulai pelajaran dengan semangat, ceria, dan sehat selalu,” kata Baharuddin.



FOTO-FOTO: Mukti Ali

Pada hari Jumat ada kegiatan peningkatan iman dan takwa yang dilangsungkan pagi hari. Di antaranya, bagi yang muslim diwajibkan mengikuti salat dhuha, kultum, dan membaca Al Quran. Yang non muslim melakukan kegiatan keagamaan sesuai agama mereka. Pada hari Sabtu menjadi Hari Sehat dan Bersih. Semua siswa dan guru melakukan olahraga bersama dilanjutkan dengan bersih-bersih seluruh lingkungan sekolah.

Pembudayaan pendidikan budi pekerti ini, kata Baharuddin, diterapkan pada tahap diajarkan, dibiasakan, dilatih secara konsisten, dibiasakan hingga menjadi budaya setiap perilaku warga sekolah yang pada ujungnya untuk menghasilkan lulusan yang unggul, tidak hanya akademiknya tetapi budi pekertinya juga unggul.

Sejumlah prestasi gemilang yang diraih siswa. Tahun 2014, siswa SD Kemala Bhayangkari meraih Juara II Olimpiade Sains Nasional (OSN) 2014 bidang Matematika, Juara III OSN 2014 bidang Sains, dan menjuarai cabang lomba Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) 2014. Tahun 2012 juga pernah meraih Juara III OSN 2012 bidang matematika. "Dan masih banyak prestasi anak-anak lainnya, bidang akademis, seni dan olahraga, khususnya di Balikpapan dan Kalimantan Timur nama SD Kemala Bhayangkari selalu muncul dalam lima besar terbaik" ujar Baharuddin.

SD Kemala Bhayangkari juga menjadi salah satu percontohan sekolah ramah anak. Segala aspek telah memenuhi persyaratan menjadikan sekolah ini berpredikat sekolah ramah anak. Belum lama ini, sekolah menerima kunjungan tim penilai sekolah ramah anak.

"Alhamdulillah memenuhi syarat. Indikatornya, bagaimana proses anak masuk sekolah, lingkungan sekolah yang nyaman, aman, bersih dan sehat, adanya ruang UKS yang representatif, perpustakaan yang lengkap dan nyaman, kantin sehat, serta kelengkapan fasilitas lain yang semuanya mendukung," kata Baharuddin. Setiap pagi guru-guru juga mengecek setiap siswa sudah sikat gigi apa belum. Jika belum, siswa menyikat gigi dengan peralatan yang disediakan sekolah. SD Kemala Bahayangkari juga menghindari adanya diskriminasi dan perundungan terhadap anak (*bullying*).

FOTO-FOTO: Mukti Ali



■ Sukatmi

### **KETELADANAN GURU**

Bagaimana dengan para guru, sudahkah menjadi teladan dalam berbudi pekerti? Sukatmi, guru kelas VI, ketika itu tengah mengajar tentang tanaman di luar kelas, bisa menjadi contoh. Guru senior yang juga wakil kepala sekolah ini sudah 30 tahun mengajar di SD Kemala Bhayangkari. Dengan suaranya yang lantang dan renyah, saat itu ia menjelaskan kepada murid-muridnya tentang tanaman yang akan diamati. Semua siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan sang guru.

“Alhamdulillah kerasan menjadi guru di sini. Berbagai suka duka saya lewati, tetapi sebenarnya sebagai guru tidak ada dukanya kalau di sekolah. Melihat anak-anak sudah senang luar biasa, mengajar menjadi tidak bosan,” ujarnya.

Sukatmi juga menceritakan bagaimana mengajar di masa lalu, kala Baharuddin belum menjadi kepala sekolah. “Dulu muridnya sedikit,



■ **Dwi Apriani**

tidak sebanyak sekarang, sekarang sekolah menolak-nolak murid karena saking banyaknya yang mendaftar. Semenjak Pak Bahar menjadi kepala sekolah, memang terjadi perkembangan luar biasa, dan beliau kalau punya kemauan harus bisa terwujud. Beliau pekerja keras dan selalu datang paling pagi pulang, paling sore,” ujar Sukatmi yang asli Pacitan, Jawa Timur itu.

Semangat kerja keras Baharuddin, kata Sukatmi, menular kepada para guru. “Beliau yang memulai menanam pohon-pohon, mengecat dan lain-lain, itu menggugah kesadaran para guru. Tidak punya ruang UKS beliau ingin punya, akhirnya ruang guru dijadikan ruang UKS,” ujarnya penuh semangat.

Di mata Sukatmi, budi pekerti bukan barang baru. Di masa ia sekolah di SD dulu sudah ada matapelajaran Budi Pekerti. Dalam perjalanannya, mata pelajaran tersebut berganti menjadi Pendidikan Moral Pancasila, yang kemudian di era reformasi menjadi matapelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan). Budi Pekerti ketika itu, tidak hanya berupa teori

tetapi juga diterapkan dalam keseharian. “Tidak seperti sekarang yang sudah menjadi gerakan nasional dan sekolah benar-benar harus menerapkan, juga ada indikator-indikatornya,” katanya.

Penumbuhan budi pekerti, kata Sukatmi, berproses cukup panjang dan butuh kekuatan dan kesabaran. Masa orientasi siswa sejak mula kelas satu, semua anak dikenalkan pada semua guru dan aturan tata tertib sekolah, larangan-larangan, hak serta kewajiban. “Anak-anak baru kan berasal dari berbagai TK, dengan bermacam-macam karakter. Kami guru menanamkan sopan santun sejak awal. Juga kebiasaan membuang sampah di tempat sampah,” kata Sukatmi.

Demikian halnya dengan Dwi Apriani, S.Pd, guru kelas IV juga merasakan kenyamanan menjadi guru SD Kemala Bhayangkari. Ia sudah 15 tahun mengabdikan di sana. Menurutnya, sosok Baharuddin sebagai kepala sekolah sangat kreatif dan selalu punya gagasan baru, sangat *update* terhadap informasi dan kebijakan-kebijakan. “Kreativitasnya bisa kita lihat hasilnya sekarang, banyak prestasi nasional yang diraih sekolah sejak kepemimpinan beliau,” kata Dwi.

FOTO: Mukti Ali



Selain itu, masih kata Dwi, Baharuddin juga figur kepala sekolah yang patut diteladani. "Beliau pemimpin yang menurut saya sangat bijaksana, semua guru diberdayakan. Semua guru merasakan ikut pelatihan, tidak hanya guru tertentu," katanya. Ketika Baharuddin sehabis mengikuti pelatihan, yang dilakukan pertama adalah mengumpulkan para guru untuk diberi oleh-oleh. "Oleh-olehnya bukan materi atau barang, tapi wawasan dan ilmu baru apa saja yang didapatnya di kegiatan. Biasanya hari Sabtu kita kumpul dan selalu ada ilmu baru, entah dari beliau atau dari guru lain," ujar Dwi.

Sikap dan tanggung jawab sang kepala sekolah, kata Dwi, menjadi teladan bagi warga sekolah. "Kami para guru diharuskan menjadi teladan, dan itu perlu pembiasaan setiap hari setiap waktu. Menemukan anak-anak iseng dan nakal, guru harus mengingatkan, tidak marah-marah atau memvonis. Cukup mengingatkan dengan contoh-contoh dan disampaikan dengan baik dan halus. Anak tidak akan iseng lagi," lanjut Dwi.

FOTO: Mukti Ali



FOTO: Mukti Ali



■ Syahrir

### **KEPEDULIAN, KASIH SAYANG, KEIKHLASAN DAN KETELADANAN**

Di mata Syahrir, pengawas sekolah yang ditugasi Dinas Pendidikan Kota Balikpapan membina SD Kemala Bhayangkari, sosok Baharuddin bukan semata menjadi teladan dalam memimpin sekolah. Melainkan juga teladan dalam penanaman budi pekerti di sekolah. “Di Balikpapan ada kurang lebih 30 SD dengan guru tiap sekolah rata-rata 40 orang. Dari sekian banyak guru, Alhamdulillah 99% sudah berpendidikan S-1. Guru yang sudah S-2 baru 20%. Jumlah guru yang S-2 saya perkirakan terus bertambah, dan pelopornya adalah Pak Bahar,” kata Syahrir.

Menurut Syahrir, Baharuddin menjadi pelopor, baik individual sebagai guru dan kepala sekolah, juga pelopor dalam memimpin sekolah. “Banyak prestasi diraih SD Kemala Bhayangkari. Kami juga bangga luar biasa SD Kemala Bhayangkari di bawah kepemimpinannya berhasil menjadi kiblat nasional. Ini luar biasa,” ujar Syahrir. Syahrir, yang juga kelahiran Bone, Sulawesi Selatan, ini sudah berpengalaman menjadi guru sejak kali pertama mengajar SD di Kecamatan Sepinggan, Balikpapan, pada tahun 1979. Sebagai kepala sekolah, pengalamannya sekitar 19 tahun

(1993-2012), sebelum menempati pos pengawas sekolah pada tahun 2012.

Perkenalan Syahrir dan Baharuddin sudah terjalin kala keduanya sama-sama menjabat kepala sekolah. Bahkan jika berkilas balik lagi, keduanya pernah berada dalam satu sekolah. “Pak Baharuddin itu murid saya dulu waktu di Sulawesi Selatan. Ketika itu saya masih belajar di SPG dan praktek mengajar di SD, yang ternyata salah satu muridnya adalah Pak Bahar. Makanya saya bangga sekali melihat beliau menjadi pemimpin sekolah yang berhasil,” lanjut Syahrir.

Kenangan hampir 40 tahun silam itu amat berkesan bagi Syahrir. “Dulu beliau murid saya, sekarang ini saya datang ke sini untuk belajar kepada beliau. Apa resepnya, apa kuncinya hingga sekolah ini menjadi berhasil. Waktu saya masih menjabat kepala sekolah juga belajar kepada beliau. Saya lihat semua SDM di SD Kemala Bhayangkari menjalankan tugasnya dengan penuh kepedulian, kasih sayang, keikhlasan dan keteladanan,” katanya.

FOTO: Mukti Ali



Syahrir ketika melakukan kunjungan ke sekolah, juga datang pagi-pagi bergabung menyambut murid. Ia juga meninjau langsung guru mengajar di kelas. Dalam membina sekolah, Syahrir kadang mengumpulkan guru-guru dan kepala sekolah binaan. Ia juga kerap menjadi pembicara pembinaan guru di Balikpapan.

Syahrir prihatin ketika melihat guru yang tidak fokus dalam mengajar. "Pernah saya temui seorang guru SD *nyambi* pekerjaan di kantin. Bagaimana dia bisa fokus kalau yang dikejar hanya duniawi dengan mengorbankan anak-anak. Mengurus kantin membutuhkan pengorbanan tenaga dan waktu tidak sedikit. Di kelas tinggal capeknya, sementara rezeki yang dikais tidak ada barokahnya," katanya. "Juga sering saya katakan kepada guru dan kepala sekolah untuk menjadikan sekolah yang baik tidak usah jauh-jauh studi banding ke Pulau Jawa, misalnya, di sini sudah ada SD Kemala Bhayangkari yang menjadi kiblat sekolah se-Indonesia." ■

## KEPUSTAKAAN

1. Baharuddin, M.Pd. 2016. *Budaya Mutu Sekolah Unggulan SD Kemala Bhayangkari Balikpapan*. Balikpapan: SD Kemala Bhayangkari Balikpapan.
2. Baharuddin, M.Pd. 2016. *Langkah Mewujudkan Kantin Sehat* (makalah presentasi). Balikpapan: SD Kemala Bhayangkari Balikpapan
3. Baharuddin, M.Pd. *Kiat Sekolah Adiwiyata* (makalah presentasi). Balikpapan: SD Kemala Bhayangkari

## NARASUMBER

1. Baharuddin, M.Pd. Kepala SD Kemala Bhayangkari, Balikpapan
2. Sukatmi, Guru SD Kemala Bhayangkari, Balikpapan
3. Dwi Ariani, Guru SD Kemala Bhayangkari, Balikpapan
4. Syahrir, Pengawas SD, Dinas Pendidikan Kota Balikpapan
5. Rizky Adhelia Putri, siswa SD Kemala Bhayangkari, Balikpapan,
6. Ida Ayu Livia Artika Dewi, siswa SD Kemala Bhayangkari, Balikpapan.



# SD AL HIKMAH

Kota Surabaya  
Provinsi Jawa Timur



**SD AL HIKMAH KOTA SURABAYA  
Juara Lomba Sekolah Karakter Tahun 2011**

NPSN : 20531858  
 Alamat : Jl. Gayung Kebonsari Tengah No. 10,  
 Kec. Gayungan, Surabaya  
 Telepon/Fax : (031) 8299094 / 8281169  
 Website : [www.sd.alhikmahsby.sch.id](http://www.sd.alhikmahsby.sch.id)  
 Email : [sdalhikmahsby@gmail.com](mailto:sdalhikmahsby@gmail.com)  
 Kepala Sekolah: Anwar, M.Pd.  
 Ponsel : 081330533710



## SD AL HIKMAH

Kota Surabaya  
Provinsi Jawa Timur

## MENGOKOHKAN KARAKTER MELALUI

Tim Penegak  
Disiplin Sekolah

**B**erdiri sejak tahun 1990, nama SD Islam Al Hikmah sudah berkibar, banyak dikenal di kalangan masyarakat kota Surabaya. Banyak sekali keistimewaan yang ditawarkan, tak hanya mengenai akademis, namun juga keterampilan dan akhlak atau karakter siswa yang baik. Ayuningtyas, ST., salah satu orangtua siswa mengatakan bahwa anak-anak yang bersekolah di SD Al Hikmah memiliki sesuatu yang berbeda dengan sekitar. Yang ia maksud di



■ **Ayuningtyas**

sini antara lain adalah akhlak, karakter, dan perilaku. “Saya mengutamakan akhlakul karimah, dan itu menjadi motivasi kami memilih Al Hikmah,” kata Ayuningtyas.

Demikian pula Teti Mujiati, SH., mengaku merasa sangat puas dengan Al Hikmah. Terbukti ketiga putranya bersekolah di Al Hikmah. “Yang paling besar kelas 8 SMP Al Hikmah, yang kedua kelas 6 SD Al Hikmah, dan yang ketiga, kelas 3 SD Al Hikmah. Yang SD kelas 6 ini nanti Insya Allah juga akan melanjutkan ke SMP Al Hikmah,” ujarnya. Bukan tanpa alasan Teti menjatuhkan pilihannya pada Al Hikmah. Yang paling membuatnya tertarik adalah karena Yayasan Al Hikmah berbasis Islam, dan ia merasa sangat membutuhkan pendidikan dasar akhlak untuk anak-anaknya.



“Saya melihat dan merasakan sendiri, Al Hikmah ini begitu luar biasa. Dasar pengetahuan yang diberikan sangat bagus dan sesuai dengan usia. Anak-anak sejak dari TK sudah diajarkan adab-adab berdasarkan Islam dan santun dalam bersikap. Pembelajarannya pun tidak

■ **Teti Mujiati**



memaksakan anak untuk mampu di atas kemampuan anak seusianya. Sejak berada di TK Al Hikmah, anak saya merasa *enjoy*. Mereka hanya dikenalkan dengan pengetahuan-pengetahuan tidak ditekankan untuk menghafal," katanya dengan penuh semangat.

Teti pun membuktikan bahwa Sekolah Al Hikmah tak hanya unggul dalam pembinaan karakter, namun juga unggul dalam pembinaan akademis. Terbukti salah satu puteranya kerap mengikuti kejuaraan-kejuaraan olimpiade matematika.

Sekolah yang terletak di Jalan Gayung Kebonsari Tengah Nomor 10 Surabaya ini menawarkan satu paket yang banyak diidamkan oleh para orangtua. Meski demikian, keunggulan-keunggulan Sekolah Al Hikmah bukan hal mudah dicapai, namun juga melibatkan peran serta berbagai

pihak, termasuk orangtua siswa. Komitmen dan kerjasama menjadi poin paling penting dalam mencetak kesuksesan.

Anwar, M.Pd., Kepala SD Al Hikmah, mengatakan bahwa sekolah berkewajiban membekali anak supaya mereka siap hidup di luar, terlebih karena kehidupan di sekolah itu berbeda dengan di luar. Hal ini menjadi satu perbedaan dari SD Al Hikmah dibanding dengan sekolah-sekolah lain.

Ada banyak program menarik yang ditawarkan di SD Al Hikmah selain pengembangan dan pembinaan akademik. Misalnya Program *Business Day*. "Program ini dilaksanakan tiap semester untuk anak kelas 2 hingga kelas 6. Dalam *Business Day*, anak merancang apa yang hendak dijual. Dia menghitung modal dan laba. Di sini, semua pelajaran dapat diaplikasikan, misalnya Matematika dan Ilmu Sosial. Selain itu, anak juga memiliki pengalaman bertransaksi dalam jual beli," kata Anwar yang menjadi kepala sekolah sejak tahun 2010. Menurut Anwar, *Business Day* hanya diselenggarakan selama satu hari, biasanya sejak pagi hari hingga sebelum shalat Dhuhur karena rata-rata barang jualan siswa sudah habis terjual.



Selain *Business Day*, adapula Program Pameran Lukisan yang dilaksanakan setiap akhir tahun. Dalam kegiatan ini, anak diberi kesempatan untuk berkarya, kemudian menjual hasil lukisannya dengan mempertimbangkan berbagai aspek, misalnya berapa modal yang telah dikeluarkan dan berapa harganya ketika dijual. Ada pula kegiatan gardening, dimana sekolah menyediakan fasilitas berupa kebun yang dapat dimanfaatkan siswa untuk berkebun. Selain untuk pembelajaran, aktivitas berkebun juga memberikan kesempatan bagi anak memiliki pengalaman. Jika hasilnya bagus, maka hasil kebun dapat dijual. Meski demikian, anak senantiasa diajarkan menyisihkan 2,5% pendapatan berjualan untuk disumbangkan ke panti asuhan. Kegiatan-kegiatan yang

- *Business Day* (kiri) dan Pameran Lukisan, menjadi program andalan SD Al Hikmah Surabaya dalam menanamkan kepada anak tentang nilai-nilai wirausaha, keterampilan dan kerjasama.

**FOTO:** Dok. SD Al Hikmah Surabaya





mengasah sisi wirausaha siswa ini mempersiapkan anak untuk memiliki kecerdasan akhlak dan kognitif yang bagus.

Tak hanya soal *entrepreneurship*, siswa di SD Al Hikmah Surabaya juga mendapat bekal *lifeskill*. Melalui kegiatan Pramuka yang diintegrasikan, siswa juga diajarkan bagaimana mencuci baju, menyeterika baju, memasak, hingga mencuci sepeda motor. Terutama untuk siswa kelas 6, kegiatan Pramuka diganti dengan pelajaran lifeskill yang mengasah kemampuan dan kemandirian mereka, meski umumnya para siswa SD Al Hikmah berasal dari background keluarga mapan yang selalu dilayani.

### **DARI PLAYGROUP HINGGA STKIP**

Yayasan Al Hikmah yang berdiri pada tahun 1989, diawali dengan membuka pendidikan jenjang TK. Baru pada tahun 1990 jenjang SD dibuka. Awal berdiri, hanya 13 siswa yang belajar di SD Al Hikmah, dan saat itu pun belum memiliki gedung sekolah, sehingga pembelajaran dilakukan di masjid. Gedung SD baru berdiri pada tahun 1992. Saat ini,



SD Al Hikmah menempati tanah seluas 1,5 hektar dengan bangunan berlantai tiga seluas 4.000 m<sup>2</sup>.

Seiring waktu, sekolah berkembang, siswa pun semakin banyak. Hingga tahun ajaran 2015/2016, ada 1.180 siswa di SD dengan 37 rombongan belajar. Jumlah tenaga pendidik mencapai 90 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 17 orang, termasuk pustakawan, tata usaha, dokter, satpam, hingga tenaga pembersih.

Pada tahun 2001, Yayasan Al Hikmah mendirikan SMP Al Hikmah, dan pada tahun 2005 berdiri pula SMA Al Hikmah. Ingin semakin mengembangkan pendidikan, sejak tahun 2015 Yayasan Al Hikmah merintis pembangunan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai pemasok calon guru Al Hikmah. Program sarjana yang ada meliputi Pendidikan Matematika dan Bahasa Inggris. "Pada tahun 2017 nanti kami berencana membuka Program PGSD, Fisika, dan Bahasa Indonesia," kata Anwar.

STKIP Al Hikmah berkomitmen mencetak guru-guru berkualitas.



■ Anwar

Kampus memiliki konsep lebih banyak praktik di sekolah. Mahasiswa mengikuti, mengamati pembelajaran, menganalisisnya. Di kampus mereka mendapatkan materi dan mengupasnya lebih dalam bersama para dosen. Metode semacam ini didesain khusus Tim Pendidikan Yayasan Al Hikmah bersama Prof. Dr. Muchlas Samani, M.Pd., Guru Besar Universitas Negeri Surabaya.

Yayasan Al Hikmah memberikan beasiswa penuh 100% sekaligus asrama buat semua mahasiswa STKIP. Tak heran jika seleksi pendaftaran mahasiswa pun amat ketat. "Harus pintar dan cerdas. Selain itu juga punya kemauan keras sebagai guru. Oleh karena itu, mereka juga akan mempunyai akad, setelah lulus harus jadi guru," kata Anwar. Harapannya, Yayasan Al Hikmah hanya bersedia membina calon guru yang benar-benar memiliki komitmen dan gairah yang tinggi di bidang pendidikan. Para calon guru itu boleh mengajar di mana saja, tak harus

di sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Al Hikmah.

Banyak tamu yang berstudi banding ke Al Hikmah meminta kepala sekolah atau guru Al Hikmah untuk membina langsung sekolah mereka. Menurut Anwar, para calon guru dari STKIP diharapkan dapat memenuhi kebutuhan guru jempolan.

Selain bergerak di bidang pendidikan, Yayasan Al Hikmah juga memiliki PT (Perseroan Terbatas) yang mengembangkan usaha di beberapa lini, antara lain swalayan Al Hikmah untuk umum, air isi ulang, *sport center*, hingga usaha catering yang tak hanya melayani sekolah Al Hikmah, juga beberapa perusahaan lain.

### **SELEKSI TINGKAT TINGGI**

Animo masyarakat menyekolahkan putranya ke sekolah Al Hikmah Surabaya semakin tinggi dari tahun ke tahun. "Kami membuka pendaftaran siswa hanya seminggu. Kuotanya satu angkatan 192 anak, dengan asumsi satu kelas berisi 32 anak," kata Anwar. Para calon siswa tersebut akan diobservasi bagaimana motoriknya, komunikasinya, kemampuan bersosial, kematangan dan kemandiriannya. Hal tersebut akan menjadi bahan pertimbangan apakah anak diterima atau tidak.



Sebelum memasuki semester satu dan semester dua, orangtua, anak, dan wali kelas bersama-sama menandatangani Kontrak Belajar. Melalui Kontrak Belajar, diharapkan siswa dan orangtua membuat target yang akan dicapai di semester satu dan dua dan juga membangun kebiasaan belajar dengan target.

Sekolah dengan *tagline* "Berbudi dan Berprestasi" ini juga memiliki Program Parenting, yang wajib diikuti orangtua siswa setiap tahunnya. "Kalau tidak bisa datang kami beri kesempatan hingga empat kali. Yang terakhir itu privat dengan psikolog kami," kata Anwar.

Sekolah memiliki komitmen bahwa kesuksesan anak tidak serta merta menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga melibatkan orangtua. "Ketika andil orangtua tidak dioptimalkan, anak tidak akan tumbuh berkembang secara maksimal. Itulah yang harus kami sadarkan pada orangtua," ujar Anwar. Menurutnya, sejauh ini para orangtua siswa cukup kooperatif dengan berbagai kegiatan Parenting. Sekitar 35% orangtua yang datang adalah pasangan ayah-ibu.

Dalam satu sesi kegiatan parenting dibagi menjadi 90-100 orangtua, sehingga misalnya untuk kelas 1 yang terdiri dari 6 kelas, maka akan dibagi menjadi 2 sesi. Di dalam sesi kegiatan parenting, mereka akan dibagi ke dalam kelompok kecil sehingga memudahkan dalam berdiskusi. Akan ada sesi penyampaian materi secara klasikal dan workshop. "Kami lebih menekankan pada workshop. Salah satu materinya antara lain tentang tugas perkembangan anak. Di sini dibahas bagaimana menuntaskan tugas perkembangan anak, karena sekolah tidak mungkin bisa menuntaskan semua, sehingga harus dituntaskan di rumah," kata Anwar. Selain itu ada materi tentang pola pengasuhan dan komunikasi.

### **HOME VISIT**

Kedekatan sekolah dan orangtua siswa juga terjalin melalui Program Home Visit. Semua siswa akan mendapat kunjungan dari wali kelas masing-masing yang terdiri dari dua guru kelas. Dalam Home Visit, guru akan mengevaluasi sekaligus berdiskusi dengan orangtua mengenai



anak. Mereka membahas apakah ada permasalahan atau kendala siswa baik rumah maupun di sekolah.

Mengunjungi semua siswa tersebut ditargetkan selesai dalam satu tahun. Biasanya, guru-guru melakukan kunjungan ke rumah siswa pada hari Sabtu pekan kedua. Menurut Anwar, kegiatan visitasi selama ini ditunggu-tunggu para orangtua. Mereka jauh lebih rileks menyampaikan segala perkembangan anak. Keeratan hubungan guru dan orangtua siswa menjadi lebih terbangun.

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan kemudian merekapitulasi masukan dan kritik orangtua yang akan segera ditindaklanjuti solusinya. Dalam satu tahun ajaran, siswa berhak mendapat satu kali home visit. Ada perkecualian, yakni jika siswa memiliki masalah tertentu, sehingga berhak memperoleh kunjungan lebih dari satu kali. "Guru yang kami turunkan adalah guru BK untuk mendampingi," ujar Anwar.

## KERENNYA TIM PENEGAK DISIPLIN

Di SD Al Hikmah Surabaya, kedisiplinan menjadi nilai utama yang harus dimiliki para siswa. Pelajaran kedisiplinan diterapkan dalam berbagai program maupun budaya atau pembiasaan di sekolah. Misalnya, dalam hal keterlambatan siswa. Jam masuk sekolah adalah pukul 07.00. Semua siswa masuk melalui gerbang utama sekolah. ketika jarum jam melewati pukul 07.00, gerbang utama sekolah ditutup.

Siswa terlambat akan masuk melalui gerbang kecil. Jika terlambat satu kali, siswa dinasehati supaya tidak terlambat lagi. Jika sudah berkali-kali terlambat, tak menutup kemungkinan sekolah akan memanggil orangtua siswa. "Kadang keterlambatan anak itu karena ikut campur orangtua. Oleh karena itu, orangtua harus punya komitmen yang sama dengan sekolah. Misalnya mengupayakan anak tidak terlambat lagi," kata Anwar.

Andre Seva, siswa kelas 5B SD Al Hikmah menceritakan bahwa ia pernah terlambat satu kali sehingga tidak mendapat hukuman yang berat. "Kalau terlambat sekali diingatkan. Kalau dua kali disuruh buat cerita, kalau sering terlambat orangtua dipanggil," kata Seva, demikian ia akrab dipanggil. Meski demikian, ia merasa amat betah bersekolah di SD Al Hikmah. Siswa yang bercita-cita ingin menjadi pemain sepak bola seperti Lionel Messi ini berharap melanjutkan jenjang pendidikan ke SMP Al Hikmah setelah lulus SD.

Untuk membantu penegakan kedisiplinan, sekolah melibatkan TPDS atau Tim Penegak Disiplin Sekolah. Tim ini terdiri dari beberapa siswa kelas 3 hingga kelas 6, perwakilan



■ Andre Seva



■ Tim Penegak Disiplin Sekolah

kelas yang ditunjuk guru kelas. Mereka mendapat bekal berupa tugas pokok dan fungsi mereka. Saban hari mereka mengenakan seragam khusus berupa rompi merah.

TPDS bertugas membantu menangani siswa yang terlambat. Mereka juga ikut menertibkan dan menjaga keteraturan shaf dalam shalat, serta mengatur ketertiban di ruang makan. Siswa yang terpilih sebagai TPDS umumnya merasa bangga dan senang, terlebih karena tim ini memiliki keleluasaan hingga lintas jenjang, sehingga memberi pengalaman yang berarti bagi anak.

Kedisiplinan dalam salat, khususnya Subuh, juga dibentuk sekolah melalui Program Subuh Call. Di tiap kelas siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Ketika azan Subuh berkumandang, guru menelpon satu siswa di tiap kelompok tersebut. Siswa tersebut kemudian menelpon siswa lainnya dalam kelompoknya. Mereka saling menelepon secara berantai, hingga siswa terakhir menelepon gurunya. Jika semua anak bangun pada waktu Subuh dan saling menelepon, guru pasti akan mendapat telepon dari siswa terakhir. Namun jika rantai tersebut putus dan guru tidak menerima kembali telepon dari siswanya, maka guru akan memberikan pembinaan pada siswa yang lalai tersebut.

Kegiatan Subuh Call ini diberlakukan untuk semua siswa kelas 4, 5, dan 6.

Awalnya, orangtua sempat memberi kritikan karena menganggap bahwa ketika anak berada di rumah tidak lagi diperlukan intervensi dari sekolah. Namun lama-kelamaan orangtua menyadari bahwa kegiatan Subuh Call sangat penting untuk menumbuhkan karakter dan kebiasaan baik pada anak, sehingga program ini dianggap bagus dan sangat layak dipertahankan.

Untuk melatih kejujuran anak, salah satu upaya sekolah antara lain menyediakan etalase khusus barang hilang. Siapa pun siswa yang menemukan barang yang tak diketahui hak miliknya, maka ia harus menaruh barang tersebut di etalase.

Untuk sesi makan siang, sekolah menyediakan makan siang bagi siswa, yang dikelola unit catering Al Hikmah. Meski sekolah memiliki fasilitas ruang makan yang cukup luas, namun jam makan dibuat bergantian. Jam awal untuk siswa kelas 1, 2 dan 3. Setelah mereka selesai dilanjutkan sesi makan untuk kelas 4, 5, dan 6. Setiap sesi makan siang, guru kelas ikut mendampingi makan bersama. Sebelum makan, siswa dibimbing mencuci tangan di wastafel yang dibuat terpisah antara siswa putera dan puteri. Setiap meja makan besar dipakai untuk 8 siswa. Siswa mengambil sendiri makanan secukupnya.

Menurut Anwar, kegiatan makan siang melatih anak melayani diri sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab. Setelah makan, siswa harus menaruh piring dan gelas ke tempat yang disediakan. Selain ruang makan, tersedia pula kantin sekolah, di mana siswa dapat jajan. Meski demikian, sekolah menerapkan aturan batas

- Etalase Barang Hilang, melatih kejujuran siswa ketika menemukan barang, melapor dan menaruh di Etalase Barang Hilang.





maksimal uang saku siswa, yakni sebesar Rp 15.000. Sewaktu-waktu, sekolah mengadakan sidak untuk memeriksa barang bawaan anak.

Dengan berbagai aturan kedisiplinan itu, toh anak-anak tetap senang dan sangat menikmati hari-hari mereka di Sekolah. “Bahkan ada anak-anak yang dijemput enggak mau pulang. Biasanya, kalau sore hari, anak-anak senang di perpustakaan sembari menunggu jemputan. Dan acapkali meski mereka libur sekolah, tapi mereka masih suka main ke sekolah, misalnya hanya untuk bermain basket bersama teman-temannya,” kata Anwar.

Nisrina Fitrianti Wicaksono, siswa kelas 5D SD Al Hikmah termasuk salah satu yang merasa senang berlama-lama di sekolah. “Di sekolah saya punya banyak teman, kami selalu senang, gembira, dan ceria,” kata Nisrina yang bercita-cita menjadi dokter seperti ayah dan ibunya.

Soal budaya membaca, siswa SD Al Hikmah juga jagonya. Sekolah tak sekadar membudayakan anak suka membaca, namun juga melalui target jumlah buku yang harus dibaca dalam setahun. Menurut Anwar, target untuk anak kelas 1 dan kelas 2 membaca minimal 100 buku. Siswa kelas 3 targetnya 80 buku. Kelas 4 dan kelas 5 ditargetkan membaca 70 buku. Sedangkan kelas 6 hanya ditargetkan membaca 60 buku, karena

buku yang dibaca semakin tebal, sehingga jumlahnya diperkecil.



■ Nisrina Fitrianti Wicaksono

Nantinya, target tersebut akan menjadi laporan untuk orangtua. Masing-masing siswa memiliki semacam rapor khusus dan buku kecil yang berisi rangkuman hasil buku yang dibaca. “Disini rata-rata ada sekitar 1100 buku keluar dari perpustakaan setiap hari. Maka itu, jumlah buku kami cukup banyak, sekitar 48 ribu eksemplar.

Setiap minggu pasti ada buku baru. Dalam sebulan rata-rata ada 200-300 buku baru. Kami punya anggaran khusus untuk buku, dan anggaran ini adalah satu-satunya yang tidak boleh dikurangi,” kata Anwar.

### **MENGGUNAKAN KURIKULUM 2013, KURIKULUM SEKOLAH DAN KURIKULUM CAMBRIDGE**

Berbeda dengan sekolah umum, jam belajar di SD Al Hikmah jauh lebih banyak, yakni 54 jam pelajaran dalam sepekan. Sepekan hanya 5 hari belajar, namun *full day school*, yakni dari pukul 07.00 hingga pukul 15.45. Pada hari Sabtu dan Minggu, sekolah memberi kesempatan anak menikmati waktu bersama keluarga.

Pembelajaran di sana menggunakan Kurikulum 2013 (K13). Menurut Anwar, SD Al Hikmah sebenarnya sudah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebelum diberlakukannya K13. Ketika K13 diberlakukan sudah tak lagi asing bagi siswa SD Al Hikmah. Untuk membina pembelajaran K13, para guru juga tak segan mengundang pakar K13, di antaranya Prof. Ir. Abdullah Alkaf, M.Sc., Ph.D, yang pernah menjadi staf khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kala dijabat Mohammad Nuh. Sekolah juga mendatangkan para dosen dari Universitas Negeri Surabaya untuk pembinaan K13.



Di SD Al Hikmah, Kurikulum 2013 dipadukan dengan kurikulum khusus Al Hikmah. Oleh karena itu, siswa di SD Al Hikmah mendapat pelajaran tambahan selain pelajaran umum, yakni pelajaran agama Islam dan Tarjim, serta kegiatan ekstrakurikuler. Porsi untuk pembelajaran Al Quran sebanyak 10 jam per pekan, yang selalu dimulai pada jam pertama pembelajaran. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil sesuai tingkatan membacanya, dibimbing guru mengaji Al Quran yang jumlahnya 35 orang. Tugas guru khusus mengaji Al Quran ini juga menemani siswa saat makan siang dan saat shalat berjamaah.

Hal lainnya yang menjadi keistimewaan di SD Al Hikmah, selain menggunakan Kurikulum 2013, Sekolah juga mengadopsi kurikulum internasional, yakni Kurikulum Cambridge yang diterapkan di mata pelajaran Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris. Universitas Cambridge memberikan suplai buku-buku dan soal ujian. Khusus soal ujian untuk kelas 1 dan 2, dibuat oleh para guru.

Tahun 2008, SD Al Hikmah ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf



▲ Di SD Al Hikmah Surabaya, Kurikulum 2013 dipadukan dengan Kurikulum Cambridge dan kurikulum khusus Al Hikmah. Siswa mendapat pelajaran agama Islam dan Tarjim.

**FOTO-FOTO:** Arien TW

Internasional (RSBI). SD Al Hikmah menjadi bagian dari SD Laboratorium Universitas Negeri Malang. Kebetulan Universitas Negeri Malang (UM) adalah pusat kajian penerapan Kurikulum Cambridge di Indonesia. Tahun 2011, UM mendorong SD Al Hikmah menjadi anggota sekolah-sekolah yang menggunakan Kurikulum Cambridge.

“Kami dibantu dan difasilitasi UM, mendapat kesempatan untuk divisitasi, dan alhamdulillah lulus,” kata Anwar. Di SD Al Hikmah pun kini ada ruang khusus untuk orang Cambridge yang ada di lantai 2 sekolah,



sesuai permintaan mereka. Dokumen Cambridge pun disyaratkan harus disimpan di dalam lemari besi.

Sejak tahun 2012, SD Al Hikmah menjadi Center of Cambridge. Semua administrasi sudah dikelola sendiri, sehingga sekolah tinggal memberi laporan pada Cambridge. Nantinya, Cambridge yang menerbitkan laporannya. "Jam untuk pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Cambridge pun tersendiri di luar K13, yakni Matematika selama 2 jam, IPA selama 2 jam, dan Bahasa Inggris selama 4 jam. Beban soal Kurikulum Cambridge lebih berat. Buku panduan juga harus menggunakan buku mereka. Sejauh ini, anak-anak cukup terbiasa karena sudah didorong sejak kelas 1," kata Anwar.

### **MEMBINA KARAKTER DENGAN IMAN DAN TAKWA**

Dalam menghadapi Ujian Sekolah, siswa kelas 6 mengikuti kegiatan penyegaran atau *refresh*, yakni mengerjakan soal latihan yang didapat pada Senin hingga Kamis. Kegiatan *refresh* ini rutin dilaksanakan setiap hari Jumat pagi selama 120 menit. Mulai semester 2, siswa kelas 6 mengikuti kegiatan *try out* setiap bulan sekali.

“Kami yang menyiapkan *try out* berdasarkan kisi-kisi dari Kemdikbud. Kami juga sangat memperhatikan anak-anak yang perlu perlakuan khusus, misalnya dengan memberikan jam pelajaran tambahan di sore hari, mulai pukul 4 hingga 6 sore untuk memotivasi dan mengasah tambahan pelajaran yang kurang,” kata Anwar.

Dewi Mustikawati, S.Pd., guru kelas 6 SD Al Hikmah bertanggung jawab besar menyiapkan siswa-siswa sedemikian rupa untuk menghadapi UN. “Tak hanya menyiapkan pembelajarannya, bahkan hingga perilaku dan kesiapan mental siswa. Menjelang UN, saya himbau anak-anak puasa IT, tak mengakrabkan diri dengan *gadget* atau televisi,” kata Dewi.

Menurut guru yang sudah mengajar di Al Hikmah sejak tahun 1996 ini, ada juga kegiatan Mabit atau Malam Bina Iman dan Takwa, untuk memantapkan, memotivasi, dan meningkatkan ibadah siswa. “Setiap pagi, saya juga memberikan tauziah atau bina karakter kepada anak-anak. Misalnya menanyakan masalah shalatnya, dan kebaikan atau keburukan apa saja yang dilakukan setiap hari. Hal tersebut tampak sepele, tapi kalau kita berikan penghargaan, maka anak akan merasa bangga sekali. Bahkan sekarang saya mencoba memasukkan itu ke buku penghubung siswa,” kata guru lulusan Universitas Jember ini.

Dewi juga membimbing dan mendampingi siswa ketika melakukan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan iman dan karakter. Misalnya, setiap hari Selasa, siswa melakukan shalat dhuha berjamaah, dilanjutkan membaca Al Ma’surot. “Mereka cepat hafal. Kami sengaja tanamkan



■ Dewi Mustikawati

sejak dini supaya ketika mereka lulus, mereka menjadi pribadi yang stabil dan terutama matang imannya,” katanya. Dalam pembelajaran, Dewi tak segan menyelipkan nilai-nilai agama untuk mempertebal keimanan siswa.

Suharno, S.Si., guru kelas 1 SD Al Hikmah memiliki cara dan pendekatan tersendiri dalam membimbing dan mendidik siswa-siswanya. “Pembelajaran untuk anak kelas 1 itu harus konkrit. Penguatan karakter adalah yang utama. Misalnya melatih mereka disiplin, jujur, dan percaya diri. Biasanya, siswa kelas 1 lebih menurut pada ustaz dan ustazah. Oleh karena itu guru harus benar-benar menjadi sosok yang paling diteladani,” kata guru yang sudah mengajar di SD Al Hikmah sejak tahun 2010 ini.

Suharno berupaya memberikan contoh dan teladan yang baik bagi siswa-siswanya. Misalnya dengan datang ke sekolah paling awal. Ia mengajak siswa berlomba-lomba datang ke sekolah lebih awal. “Anak-anak kelas 1 akan langsung membalik kata-kata kita, misalnya ketika saya meminta mereka rapi, maka saya harus rapi lebih dulu,” katanya. Suharno pun tak segan untuk pulang paling akhir di kelasnya, memastikan semua anak didiknya sudah dijemput.



■ Suharno

Selain itu, Suharno juga sangat mementingkan komunikasi dengan orangtua siswa. Setiap kali ada permasalahan pada siswa, ia tak segan langsung berkomunikasi dengan orangtuanya. “Misalnya ada anak yang kemampuan membacanya kurang, saya akan konsultasikan hal itu pada orangtuanya, menyampaikan bahwa saya bersedia memberikan *treatment* untuk anak tersebut supaya kemampuan membacanya lebih baik,” katanya. Sejauh ini, orangtua siswa merespons positif dan selalu kooperatif.

## KOLEKSI PRESTASI

Penggunaan tiga kurikulum dan metode pembelajaran yang beragam itu hasilnya menggemblirakan bagi prestasi siswa, guru dan sekolah sendiri. Di antaranya, Juara 1 Lomba Perpustakaan SD Tingkat Nasional (2007), penghargaan Presiden sebagai Sekolah Model Pelaksana Pendidikan Karakter Bangsa Tingkat Nasional (2010), Juara 1 Sekolah Karakter



(2011), dan Juara III Lomba Kantin Sehat Tingkat Nasional (2012). Dan pada tahun 2015 lalu, tiga guru mereka masuk finalis Lomba Inovasi Pembelajaran Tingkat Nasional.

Etalase untuk memajang piala dan tropi sudah penuh sesak. Yayasan Al Hikmah juga memberikan penghargaan bagi mereka yang berprestasi. Siswa terbaik kelas 6 di akhir masa pembelajaran juga diberi penghargaan Juara Teladan siswa dan siswi. "Siswa Teladan tidak hanya karena melihat keunggulan kognitifnya, tapi juga akhlakunya," kata Anwar.

Penghargaan juga diberikan kepada pembaca terbaik Al Quran putera dan puteri, peraih nilai rata-rata Ujian Sekolah terbaik, dan siswa-siswa peraih nilai 10 pada UN. "Tahun 2015, ada 35 anak yang mendapat nilai UN 10. Yang paling banyak adalah bidang studi matematika dan IPA," kata Anwar. Menurutnya, bentuk apresiasi ini dapat memberikan motivasi pada siswa bahwa sukses itu penting dan perlu dihargai.

### **GURU BERKUALITAS**

Beragam keunggulan SD Al Hikmah tak lepas dari peran guru-guru mereka yang berkualitas. Mereka didukung 90 guru, meliputi 35 guru guru Al Quran, 32 guru ekstrakurikuler, dan 23 guru bidang studi dan guru kelas. Sekolah menjamin semua guru memenuhi kualifikasi dan kompetensi. Sejak masa penerimaan guru sekolah selektif memilih guru. Beberapa syarat yang diutamakan adalah calon guru minimal memiliki IPK lebih dari 3, dan tentu saja lulus wawancara keguruan dan pemahaman keislaman, tes psikologi dan tes mengajar.

Menurut Anwar, calon guru tak harus berasal dari S-1 kependidikan, namun juga dapat berasal dari program nonkependidikan. Saat ini, 25% guru lulusan S-1 nonkependidikan. Sebelum mengajar, calon guru mengikuti pelatihan guru baru selama 400 jam atau sekitar 40 hari diklat. "Di pelatihan mereka diberi materi keorganisasian Al Hikmah, visi misi Yayasan Al Hikmah, dan harapan ke depan. Semua itu ditanamkan pada semua calon guru sehingga semuanya memiliki *frame* yang sama terhadap organisasi Al Hikmah," ujar Anwar.



Setiap semester guru juga dievaluasi oleh tim sekolah. Yang dievaluasi tak hanya guru, namun juga tenaga kependidikan. "Kalau guru, yang kami nilai di antaranya aspek administratif, kesiapan pembelajaran, dan implementasi di kelas, komitmen terhadap pendekatan pada anak, metode pembelajaran, media penunjang, serta setelah pembelajaran bagaimana mengelola dan memetakan anak. Wakil kepala sekolah sebanyak empat orang yang melakukan supervisi. Mereka sudah dibekali mensupervisi dalam pembelajaran," kata Anwar.

Guru harus benar-benar menjaga kompetensinya selalu berkembang dan meningkat. Berbagai kegiatan peningkatan kompetensi guru pun diupayakan sekolah, mulai dari unit kelas hingga guru keseluruhan. Biasanya, hari Sabtu adalah kesempatan guru meningkatkan kompetensi melalui kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) di unit kelas. Ada pula peningkatan kompetensi guru secara menyeluruh setiap dua bulan sekali. Yayasan tak segan memanggil narasumber dari luar, seperti praktisi dari Unesa. Setiap pagi, sebelum mengajar, guru juga mendapat jam pelajaran, yakni mengaji dan pelajaran bahasa Arab yang dibimbing guru Bahasa Arab.





Sebagian besar guru berkualifikasi S-1 dan S-2. Yayasan juga memiliki program bantuan studi guru secara berkala. "Termasuk saya, S-2 saya Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di UNesa juga dibiayai yayasan," kata Anwar. Tentunya ada persyaratan khusus bagi penerima beasiswa peningkatan S-2. Sebagian guru juga ada yang menerima beasiswa peningkatan S-2 Kemdikbud melalui Program Studi PGSD Universitas Negeri Malang.

Dari sisi kesejahteraan, Yayasan Al Hikmah benar-benar sangat memperhatikan aspek yang satu ini. Yayasan sangat berkeinginan guru dan tenaga kependidikan tak lagi berpikir mencari tambahan di luar. Penghasilan yang mereka terima harus cukup. Yayasan memberikan berbagai kemudahan dan insentif kepada guru dan tenaga kependidikan. "Empat orang anggota keluarga ditanggung asuransi kesehatannya. Ketika pengabdian mereka mencapai 10 tahun mendapat bonus tiga kali gaji pokok. Untuk pengabdian 15 tahun akan mendapat subsidi tunjangan perumahan selama 10 tahun. Secara bergantian, semua juga

akan mendapat kesempatan untuk diumrohkan. Rata-rata per tahun yayasan memberangkatkan umroh 14 orang," kata Anwar.

Di samping itu, sekolah juga memiliki program penunjang untuk guru, yakni program silaturahmi. Kegiatan silaturahmi ke rumah guru diadakan setiap 3 bulan sekali. "Secara bergantian, kami semua mengunjungi rumah guru. Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan kebersamaan. Jika kebersamaan sudah terbangun, nanti akan mudah mengelola organisasi ini," jelas Anwar.

### **KEGIATAN KOMITE SEKOLAH**

Salah satu keistimewaan di SD Al Hikmah adalah solidnya ikatan dan kegiatan komite sekolah. Sekolah memiliki beberapa kegiatan orangtua dan juga melibatkan peran orangtua. Komite sekolah sendiri memiliki kegiatan peningkatan orangtua yang sebagian besar diselenggarakan secara swadaya.





Ketua Komite Sekolah dibantu empat ketua kompartemen, yakni TK/KB, SD, SMP, dan SMA. Masing-masing kompartemen memiliki beberapa pengurus dan program kegiatan komite. Ayuningtyas, ST., pengurus Kompartemen SD, mengatakan bahwa masing-masing kompartemen memiliki banyak kegiatan positif untuk orangtua siswa, misalnya membentuk Club Al Quran.

“Kami mempunyai minat belajar membaca Al Quran, supaya kami tidak minder dengan anak-anak. Yang membimbing ustaz dan ustazah sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid sekolah dua kali seminggu. Biasanya setelah mengantar anak ke sekolah,” kata Ayu, sapaan akrabnya. Setiap hari Senin pun diadakan kajian tafsir untuk orangtua.

Setiap dua bulan sekali, komite sekolah juga mengadakan kegiatan parenting seperti seminar tematik yang mendatangkan para pakar parenting. Ada pula posko sukarela yang sangat aktif ketika ada bencana alam di Indonesia. Posko ini menampung dan mengorganisasi bantuan-

bantuan orangtua untuk korban bencana alam. Setiap menjelang hari raya pun komite menyiapkan bingkisan cantik untuk diserahkan pada guru sebagai apresiasi dan rasa terima kasih.

Komite Sekolah, kata Ayu, tidak memiliki anggaran khusus yang dikelola. Kegiatan dibiayai dari iuran ketika akan ada kegiatan. Tatkala dibutuhkan, maka komite akan mengharapkan kesediaan para orangtua atau dapat pula dengan melalui bantuan sponsorship.

Para orangtua siswa sadar, beragam program sekolah harus didukung orangtua. Ke depan, "Yayasan Al Hikmah optimistis akan terus berjaya dan melahirkan bibit-bibit unggul yang berkiprah untuk keharuman nama bangsa Indonesia dan menjadi umat Islam yang rahmatan lil alamin," Anwar menambahkan. ■

## **NARASUMBER**

1. Anwar, M.Pd., Kepala SD Al Hikmah Surabaya
2. Dewi Mustikawati, S.Pd., guru SD Al Hikmah Surabaya
3. Suharno, S.Si., SD Al Hikmah Surabaya
4. Nisrina Fitrianti Wicaksono, siswa SD Al Hikmah Surabaya
5. Andre Seva K., siswa SD Al Hikmah Surabaya
6. Teti Mujiati, Komite SD Al Hikmah Surabaya
7. Ayuningtyas, Komite SD Al Hikmah Surabaya



6

# **SDN INDRASARI 2 MARTAPURA**

Kabupaten Banjar  
Provinsi Kalimantan Selatan



**SDN INDRASARI 2 MARTAPURA, KAB.BANJAR**  
**Juara 2 Lomba Sekolah Berbudaya Mutu**  
**Tahun 2014**

NPSN : 30311937  
 Alamat : JL. Chandra Kirana, Kec. Martapura  
 Kota, Kab. Banjar, Kalsel  
 Telepon : 0511 - 7479055  
 Email : sdbibanmar@yahoo.co.id  
 Website : sdnindrasari1mtp.blogspot.com  
 Kepala Sekolah: Aminah, S. Pd  
 Ponsel : 085250373986





## SDN INDRASARI 2 MARTAPURA

Kabupaten Banjar  
Provinsi Kalimantan Selatan

**BINTANG  
KELAS**

Bintang  
Karakter

**S**alah satu yang istimewa di Sekolah Dasar (SD) yang memenangkan lomba Sekolah Berbudaya Mutu Tingkat Nasional Tahun 2014 ini adalah luas sekolahnya yang luar biasa: 7,5 hektare. Fasilitas sekolah lengkap: ada empat laboratorium, lapangan sepak bola, lapangan tenis, bola basket, bola voli, hingga kolam renang. Bertambah istimewa lagi karena sekolah ini adalah SD negeri yang dibangun pemerintah, bukan sekolah swasta.

Bagi sebagian besar masyarakat di Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Timur, mereka lebih mengenal sekolah ini dengan sebutan SDBI, Sekolah Dasar Bertaraf Internasional, meski papan nama yang berdiri saat ini bertuliskan SDN Indrasari 2.

Pada tahun 2007, Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) merintis Program Sekolah Bertaraf Internasional. Ada tiga metode yang dijalankan, yakni mendirikan model sekolah baru, model pengembangan sekolah yang ada, dan pengakuan SBI. Khusus SD, Pemerintah mendirikan 22 sekolah model bertaraf internasional di 17 kabupaten/kota, satu di antaranya SD Bertaraf Internasional Indrasari 2 Martapura.

SDN Indrasari 2 Martapura terletak di Jalan Chandra Kirana, Desa Indrasari, Martapura. Saat masih menjadi SBI, selain sarana dan prasarana yang istimewa, guru-gurunya pun diseleksi dengan sistem perekrutan yang amat ketat. Sistem seleksi ini melibatkan banyak elemen, termasuk guru dari tingkat SMA ataupun tingkat SMP yang mendapat tawaran untuk mengajar SDBI, tetap harus melewati seleksi ketat untuk benar-benar lolos.

Sayangnya, keberadaan SBI tak berlangsung lama. Sejak Pemerintah membubarkan Program SBI, maka sekolah unggulan di Kecamatan Martapura ini pun tak lagi menjadi SDBI, melainkan menjadi sekolah negeri seperti pada umumnya. Sebagian besar guru-gurunya pun kembali ke kesatuan masing-

FOTO-FOTO: Arien TW







masing, meski ada beberapa guru yang tetap tinggal di sekolah.

Menurut Aminah, S.Pd., Kepala SDN Indrasari 2, meski sekolah yang dipimpinnya tak lagi SBI namun sebenarnya tak banyak yang berubah dari sistem pembelajaran dan kualitasnya. SDN Indrasari 2 tetap menjadi pilihan banyak orangtua untuk pendidikan anak-anak mereka. Tak hanya dipercaya mampu mengembangkan kualitas akademik siswa, namun juga mengembangkan dan menguatkan karakter siswa.

Bagi Aminah, menciptakan generasi berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah jauh lebih penting demi membangun generasi bangsa untuk masa depan. Bangsa yang hebat adalah bangsa dengan generasi yang memiliki karakter kuat. Oleh karena itu, ia menyadari bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar adalah pondasi bagi anak sebelum ia melangkah lebih jauh.



Untuk membangun karakter, menurut Aminah bukanlah pekerjaan yang sekejap mata. Butuh waktu, komitmen, dan juga keterlibatan banyak pihak. Pendidikan anak tak semata tanggung jawab sekolah, namun juga menuntut peran aktif orangtua dan masyarakat. Di lingkungan sekolah

sendiri, wanita kelahiran Gambut, 10 Juni 1968 ini menggalakkan budaya sekolah yang wajib dilakukan siswa-siswa SDN Indrasari 2. Melalui pembiasaan-pembiasaan, diharapkan budaya sekolah tersebut pun akan merasuk pada jiwa dan kesadaran anak untuk terus diterapkan di kehidupannya kelak.

Sebenarnya pelajaran pendidikan karakter itu dimulai sejak anak berangkat atau masuk sekolah, yakni pukul 08.00. Lebih siang daripada sekolah pada umumnya karena sebagian besar siswa bertempat tinggal cukup jauh dari sekolah. Anak-anak diantar orangtua, sementara guru-guru menyambut riang dan ramah di depan pintu gerbang, menyapa orangtua, menyalami siswa.

Kerap kali waktu-waktu seperti ini justru dimanfaatkan para guru maupun kepala sekolah sendiri untuk mengenal lebih jauh orangtua siswa. "Kami tidak semata-mata memberi pembelajaran pada anak, namun juga ingin mengetahui latar belakang anak di keluarganya. Jika kami dapat berkomunikasi dengan orangtua siswa, maka lebih memudahkan kami dalam mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai anak," kata Aminah. Sekolah sebenarnya menyediakan mobil antar-jemput siswa bantuan pemerintah daerah. Komite Sekolah juga menyediakan tujuh mobil antar-jemput siswa.

## KUATKAN LANDASAN AGAMA

Sebelum masuk kelas, siswa SDN Indrasari 2 mengawali kegiatan paginya dengan membiasakan berbaris rapi. Setelah itu ada kegiatan membaca *asmaul husna* atau membaca surat-surat pendek Al Quran. Sebagian kelas melaksanakan shalat dhuha berjamaah.

“Dalam hal pendidikan karakter ini kami ingin menguatkan pondasi agama pada anak-anak. Agama adalah akar pondasi pembangunan karakter, dan terutama itu kami tekankan pada kelas rendah. Kami juga tidak membeda-bedakan agama, semua agama siswa kami perlakukan sama. Kami menanamkan keimanan supaya karakternya lebih bermakna,” kata Aminah.

Sebagian besar siswa SDN Indrasari 2 beragama Islam. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Banjar penganut Islam. Kendati demikian, ada siswa yang beragama Kristen, Hindu, dan Budha. Oleh karena itu, sekolah bekerjasama dengan pendeta dan biksu untuk memberikan bimbingan bagi siswa.

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Banjar memiliki kebijakan sekolah mengajarkan muatan lokal, yakni pengembangan pendidikan dan kegiatan keagamaan. Menurut Gusti Rustam Nur, M.M., Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar, Pemkab Banjar memang mencanangkan muatan lokal di sekolah-sekolah di Kabupaten Banjar memberi porsi lebih pada pendidikan karakter dan agama. “Saat ini, pendidikan menjadi prioritas utama di Kabupaten Banjar. Pak Bupati juga ingin pembelajaran agama lebih ditambah dan harus diintegrasikan dengan pelajaran umum. Kesejahteraan pegawai ditingkatkan, termasuk guru-guru madrasah,” kata Gusti Rustam yang 4 tahun mengemban tugas sebagai Kepala Dinas Pendidikan Banjar.

Menurutnya, pendidikan karakter menjadi penting dan urgen karena imbas ketiadaan pelajaran Pendidikan Moral Pancasila, Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (P4). “Dampaknya luar biasa. Anak-anak sekarang juga banyak terpengaruh media sosial. Budi pekertinya menurun, karakter berbangsa dan bernegaranya juga lebih menurun. Mereka kurang peduli dengan bangsa sendiri,” kata Gusti Rustam.

FOTO: Arien TW

Rustam sangat menyambut baik upaya Kemdikbud dalam menumbuhkan budi pekerti di sekolah, karena bagaimanapun, masa depan bangsa terletak pada generasi muda. Sedangkan sekolah adalah tempat untuk mencetak generasi muda penerus bangsa. Sekolah harus mampu membimbing anak-anak menjadi pribadi berkarakter dan berjiwa nasionalis.



■ **Gusti Rustam Nur**

Di SDN Indrasari 2, pendidikan karakter dan agama sangat menonjol. Siswa kelas 6 wajib mengkhhatamkan Al Quran. Umumnya saat kelas 5 sudah mengkhhatamkan Al Quran, sehingga pada saat kelas 6 lebih fokus pada bacaan tartil. Siswa yang telah mengkhhatamkan Al Quran mendapat sertifikat yang ditandatangani Bupati Banjar. Siswa kelas rendah diwajibkan menghafal minimal 15 surah dalam Al Quran.

FOTO-FOTO: Arien TW



Di hari Senin, semua warga sekolah wajib mengikuti upacara bendera demi menumbuhkan semangat nasionalisme. Khusus hari Senin, jam masuk sekolah menjadi lebih awal, yakni pada pukul 07.30. Ada yang spesial pada upacara bendera di sana, khususnya Senin pekan pertama, yakni pengumuman para Bintang Kelas bulanan. Bintang Kelas adalah siswa yang dinilai paling baik selama kurun waktu satu bulan. Kriteria menjadi Bintang Kelas, antara lain, tidak membuat keonaran, tidak membuang sampah sembarangan, tidak pernah datang terlambat, perilakunya bagus, dan prestasi nilainya pun bagus atau meningkat.

Setiap tahun juga akan dipilih Bintang Kelas tahunan. Para penilainya adalah wali kelas, guru bidang studi, kepala sekolah, dan orangtua. Para Bintang Kelas akan menerima hadiah dari sekolah. "Sebenarnya nilai material hadiahnya tidak seberapa, tapi setidaknya anak-anak termotivasi karena adanya apresiasi dan penghargaan. Efeknya luar biasa bagi anak. Tradisi ini sudah dilaksanakan sejak sekolah ini berdiri dan dipertahankan hingga sekarang," kata Aminah.

Sekolah juga memberikan penghargaan untuk guru terbaik dan kelas

terbaik. Penghargaan dalam bentuk piagam. Pemberian piagam untuk guru terbaik dilakukan ketika penerimaan rapor yang dihadiri para orangtua siswa.

Siswa kelas 1 dan kelas 2 pulang sekolah pukul 13.00. Siswa kelas 3, kelas 4, dan kelas 5, jam pulang sekolah adalah pukul 14.00 wib. Sedangkan anak kelas 6 paling lama di sekolah karena ada tambahan jam pelajaran untuk persiapan menghadapi Ujian Sekolah. Siswa kelas 6 baru pulang pukul 15.30.

Jadwal pembelajaran lewat tengah hari ini mengharuskan sekolah menyusun jadwal jam makan siang bersama di ruang makan. Selain itu juga ada kegiatan shalat dhuhur berjamaah. Makan siang disediakan sekolah dari katering sehingga siswa tidak perlu repot membawa bekal dari rumah. Siswa dan guru makan bersama-sama di ruang makan. Hal ini juga termasuk dalam pendidikan karakter, di mana guru dapat membimbing tata cara makan yang baik, sekaligus memberi kesempatan siswa saling bersosialisasi.



Menurut Aminah, pendidikan karakter harus diaplikasikan ke segala aspek kehidupan, tak sekadar di dalam kelas. "Saya menekankan akhlak dan keimanannya, memberi mereka pengertian bahwa mereka punya tanggung jawab, dan sekolah itu tidak hanya mengejar pengetahuan, tapi juga mengejar pembenahan moral dan akhlak. Saya selalu katakan pada anak-anak, 'modal kamu dalam kehidupan itu dimulai dari sekarang dan kemauan untuk menjadi lebih baik itu harus dimulai dari sekarang,'" ujarnya.

Menurut pengamatan Aminah, siswa-siswanya memiliki rasa empati dan kepedulian tinggi. Hal ini menjadikan Aminah merasa sangat bangga. "Misalnya, ketika melihat saya atau guru lain membersihkan got, anak-anak kelas 4, kelas 5, atau kelas 6 ikut membersihkan got tanpa perlu saya suruh. Ini merupakan kebanggaan bagi saya. Mereka memiliki tanggung jawab dan juga rasa malu, selain prestasi," kata Aminah.

## **RAMAH LINGKUNGAN**

Jika dibanding dengan sekolah lain, SDN Indrasari 2 memang luar biasa luasnya. Lahannya mencapai 7,5 hektare. Oleh karena itu, sarana dan prasarana pun cukup komplit. SDN Indrasari 2 memiliki laboratorium bahasa, laboratorium IPA, laboratorium keterampilan, dan laboratorium seni budaya. Sarana olahraga pun juga cukup lengkap, karena selain ada lapangan sepakbola, ada juga lapangan basket, bola voli dan kolam renang.

Sayangnya, beberapa sarana tersebut kini mangkrak dikarenakan keterbatasan sumber daya. Laboratorium dimanfaatkan untuk ruang kelas, karena sekolah masih kekurangan ruang kelas. "Seharusnya kami masih membutuhkan tiga ruang kelas lagi, namun ini baru mendapat bantuan dari pemerintah satu ruang kelas baru," kata Aminah. Penggunaan laboratorium pun masih dibatasi karena terbatasnya aliran listrik di sekolah.

Luas sekolah yang besar acapkali menjadi kendala tersendiri, terutama dari sisi perawatan. Sekolah hanya memiliki empat tenaga kebersihan

FOTO: Arien TW



sehingga belum mencukupi untuk merawat seluruh area sekolah. Ibarat rumput tumbuh lebih cepat daripada kecepatan tenaga kebersihannya. Oleh karena itu, Aminah tak henti-henti menghimbau warga sekolah menjaga lingkungan sekitar dan bahu membahu dalam merawatnya. Minimal menjaga lingkungan sekitar tetap bersih dan bebas sampah.

Para siswa juga dihimbau tidak membuang sampah sembarangan. Di setiap kelas sudah ada tempat sampah. "Saya katakan pada mereka yang membuang sampah sembarangan akan didenda 500 rupiah. Tapi tentu saja saya tidak pernah melakukan hal itu. Meski demikian, adanya sanksi membuat anak merasa takut dan waspada untuk tidak membuang sampah sembarangan," kata wanita yang menjadi Kepala SDN Indrasari 2 sejak tahun 2013 ini.



Sekolah juga mendidik anak-anak untuk memiliki keberanian dalam menegur teman atau siapa pun meski lebih tua usianya, yang membuang sampah sembarangan, dengan cara yang santun. Menurut Aminah, memberi pemahaman pada siswa bahwa sekolah adalah milik bersama sangat penting dilakukan.

Sekolah memiliki sistem pengelolaan sampah yang tak hanya untuk tujuan pembelajaran, juga diolah sebagai pupuk kompos dan gas metan. Warga sekolah mengumpulkan daun-daun kering yang kemudian diolah dengan mesin pencacah setelah dicampur dengan dedak dan kotoran hewan. Kompos ini selain dimanfaatkan untuk taman sekolah juga dijual ke sekolah-sekolah lain. Keuntungan dari penjualan kompos ini dapat membantu meringankan biaya operasional dan perawatan lingkungan sekolah. Sedangkan untuk pembuatan gas metan masih terbatas untuk

pembelajaran siswa saja.

Di samping itu, sekolah juga membuat pembibitan bunga-bunga yang dijual ke masyarakat umum. "Kami juga mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran, misalnya dengan IPA, sehingga anak juga terampil untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut," kata Aminah.

Bank Sampah juga sudah diadakan sekolah, yakni dengan memisahkan sampah dan mengumpulkannya, untuk kemudian dijual. Sekolah bekerja sama dengan Bank Sampah Kabupaten dalam pengumpulan sampah. Menurut Aminah, umumnya tiap kelas mendapat penghasilan sekitar Rp 15.000/pekan yang dapat digunakan untuk membantu pembiayaan kelas. "Bank sampah ini juga mendidik anak untuk berlatih wirausaha dan tidak menyalahgunakan apa pun yang ada di sekitar," tuturnya.

### **GUNAKAN KURIKULUM KTSP**

Dalam hal pembelajaran, SDN Indrasari 2 saat ini masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebenarnya SDN Indrasari 2 sudah siap menggunakan Kurikulum 2013 (K13). Tahun 2016, sudah diproyeksikan menggunakan K13. Menurut Aminah, meskipun menggunakan Kurikulum KTSP, namun dalam metode pembelajaran pun kerap menggunakan metode Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan beberapa guru mengakui bahwa Kurikulum 2013 justru membuat anak memiliki kompetensi lebih meningkat karena mereka lebih memahami melalui praktek-praktek dalam pembelajaran yang kerap dilakukan.

Seperti yang dikatakan Tuti Hartanti, S.Pd., guru SDN Indrasari 2. "Kalau menurut saya, sebenarnya lebih enak menggunakan K13 karena konsepnya tematik, sehingga dalam satu tema memuat banyak pelajaran. Anak pun tidak dituntut untuk terlalu banyak menghafal. Anak juga sepertinya lebih kompeten jika menggunakan K13 karena anak-anak langsung praktek, merasakan pengalaman langsung dari pembelajaran," katanya.



Dalam pembelajaran, Aminah pun menghimbau para guru untuk selalu memasukkan nilai-nilai agama dalam setiap pembelajaran. Menurutnya, cara ini pun dapat membuat karakter siswa menjadi lebih kuat. Dengan budi pekerti dan penanaman akhlak, siswa justru menjadi lebih memahami makna dari ilmu yang sedang dipelajarinya. Harapannya, siswa tak hanya cerdas dalam akademik, namun juga memiliki karakter yang hebat.

Aminah tak segan membuat program dan kebijakan sekolah yang mengarah pada tujuan peningkatan kualitas guru. Asalkan kebijakan tersebut pun disampaikan secara terbuka pada Komite Sekolah dan orangtua siswa. Program-program dapat berjalan dengan baik dan lancar. Misalnya mengenai pemberian jam tambahan pelajaran. Dibanding sekolah-sekolah lain di sekitar, siswa SDN Indrasari 2 pulang

lebih lambat dikarenakan sebagian dari mereka mendapat tambahan jam pelajaran.

Bagi siswa kelas 1 dan 2, jam tambahan pelajaran diperlukan jika siswa tersebut dirasa perlu demi kelancaran pembelajaran sesuai dengan kurikulum. "Anak-anak juga dapat mengikuti jam tambahan pelajaran calistung. Masalahnya, kadangkala antara kebijakan dengan tuntutan kurikulum itu tidak sinkron. Siswa di taman kanak-kanak dilarang belajar calistung, namun ketika memasuki sekolah dasar, beban materi pelajaran terlalu padat, padahal tidak semua anak mampu mengikutinya. Di sinilah pentingnya jam tambahan pelajaran itu," jelas Aminah.

Sekolah kadang mendatangkan narasumber dari universitas atau pengawas sekolah yang memiliki kapasitas dan kompetensi di bidangnya untuk memberikan materi tambahan. "Kami juga bekerja sama dengan penerbit. Mereka memberikan draft soal-soal dan *try out*, media ajar, dan sebagainya kepada kami. Bahkan kami juga kadangkala memanfaatkan orangtua jika ada yang berkompeten dan bersedia membimbing para siswa untuk meningkatkan kompetensinya," kata Aminah.

SDN Indrasari 2 memiliki pelajaran tambahan yakni pelajaran Bahasa Arab. Pelajaran tambahan ini diadakan memenuhi permintaan Komite Sekolah dan para orangtua. Mereka menghendaki pelajaran Bahasa Arab yang dulunya diajarkan di SBI diteruskan, meski dengan konsekuensi adanya jam pelajaran tambahan. Atas dasar kesepakatan itulah maka Sekolah pun memberikan pelajaran tambahan Bahasa Arab, selain pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Tak hanya terfokus di pembelajaran akademik, SDN Indrasari 2 juga mengembangkan potensi keterampilan siswa. Bahkan demi menunjang kegiatan keterampilan, tak jarang Sekolah pun melibatkan orangtua siswa yang memiliki keterampilan tertentu untuk mengajarkan kepada siswa. Misalnya, keterampilan menganyam, membuat bunga, membuat masakan daerah, dan sebagainya. "Saya ingin mereka setelah lulus SD juga memiliki keahlian keterampilan masing-masing. Itu juga untuk membantu menggali potensi mereka, karena kalau tidak diasah, kita tidak tahu potensi dan keterampilan apa yang dimilikinya," jelas Aminah.

SDN Indrasari 2 juga telah menggalakkan budaya literasi di Sekolah,

dan terutama ini semakin digencarkan sejak tahun 2016. Perpustakaan keliling dari Perpustakaan Daerah mengunjungi Sekolah secara berkala sehingga siswa-siswa dapat memperoleh kesempatan membaca buku milik koleksi Perpustakaan Daerah. Di samping itu, Sekolah juga mewajibkan siswa kelas 3 hingga kelas 6 membaca minimal 25 buku. Sekolah akan membuat draft laporan dari hasil bacaan siswa tersebut, yang nantinya juga akan berpengaruh pada kelulusan siswa. Namun untuk kelas 1 dan kelas 2, mereka hanya diwajibkan untuk menyimak dongeng yang dibawakan oleh guru masing-masing.

Sejauh ini, tidak pernah ada siswa yang tidak naik kelas di SDN Indrasari 2, karena setelah pembelajaran berakhir, para siswa berhak mendapatkan remedial oleh guru masing-masing. Untuk hasil Ujian Sekolah tahun 2015 lalu saja, rata-rata nilai siswa mencapai 9,23. Tak mengherankan jika lulusan SDN Indrasari 2 banyak yang diterima di sekolah-sekolah favorit. Menurut Aminah, di mata beberapa sekolah favorit di Kabupaten Banjar, SDN Indrasari 2 telah dikenal memiliki kredibilitas tinggi dalam melahirkan lulusan-lulusan yang tak hanya unggul di bidang akademik,



FOTO-FOTO: Arien TW



namun juga mandiri, memiliki kepedulian yang tinggi, serta memiliki karakter kuat.

Di setiap penerimaan siswa baru, jumlah siswa yang mendaftar selalu lebih banyak daripada kuota yang tersedia. Bagi Aminah, hal ini selalu menjadi dilema tersendiri. Apa daya, ruang kelas yang tersedia masih sangat terbatas, sehingga untuk tahun 2015 saja Sekolah hanya menerima 60 siswa, yang artinya hanya dua kelas saja. "Tapi tahun kemarin kami menerima tiga kelas atas permintaan komite, sehingga dalam pembelajaran, kami pun memanfaatkan laboratorium," kata Aminah. Dalam penyeleksian siswa baru, SDN Indrasari 2 tidak menyelenggarakan tes apapun, sehingga pertimbangan utama seleksi hanyalah usia anak dan letak tempat tinggalnya. Tentunya, yang lebih dekat dengan Sekolah akan diprioritaskan.

### EKSTRAKURIKULER YANG BERAGAM

Salah satu daya tarik SDN Indrasari 2 adalah adanya kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Ada kurang lebih 18 ekstrakurikuler yang tersedia yang terdiri dari bidang agama, seni, olahraga, dan sebagainya, sehingga anak bebas memilih sesuai dengan minat bakat yang dikehendakinya. Selain dibimbing oleh guru-guru yang handal, adakalanya kegiatan ekstrakurikuler juga didampingi oleh pelatih-pelatih handal yang berkapasitas dari luar sekolah.

Para siswa di SDN Indrasari 2 pun kerap mendapat kesempatan untuk mengisi acara-acara di Kabupaten atau Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam setiap perlombaan pun seringkali unggul dan telah banyak prestasi yang dihasilkan. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan usai jam pembelajaran di sekolah pada sore hari atau pada hari Sabtu.



FOTO: Dok. SDN Indrasari 2 Martapura

### **AKTIFNYA PAGUYUBAN KELAS**

Menurut Aminah, suksesnya pendidikan karakter tak lepas dari peran serta orangtua. Terlebih, sebagian besar waktu anak adalah bersama keluarga. Kendati demikian, orangtua harus aktif pula dalam menjalin komunikasi dengan sekolah, dan juga mendukung sepenuhnya program-program sekolah. Komite sekolah sebagai jembatan penghubung antara Sekolah dan orangtua murid memiliki peran besar dalam menjaga keharmonisan tersebut.

Sejauh ini, menurut Aminah, komite sekolah sangat mendukung program-program kegiatan sekolah. Misalnya dalam pembangunan ruang kelas baru, maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Komite juga membantu untuk mengawasi penggunaan dana BOS. Sebagai penghubung antara orangtua dan Sekolah, komite menjadi wadah untuk menampung aspirasi. Terlebih Sekolah dilarang keras mengadakan pungutan apapun, misalnya uang gedung dan sebagainya.

Beberapa program Sekolah juga melibatkan orangtua siswa dengan tujuan untuk lebih mendekatkan hubungan dan komunikasi antara orangtua dan pihak Sekolah, selain itu juga untuk menciptakan kebersamaan keluarga, dan juga memberi kesempatan orangtua untuk menularkan ilmu yang dimilikinya pada anak-anak. Beberapa kegiatan yang melibatkan orangtua antara lain program kelas inspirasi, dengan narasumber atau guru dari orangtua siswa. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap dua bulan sekali. Ada pula kegiatan family gathering, menghias kelas bersama, kerja bhakti di sekolah, menanam pohon bersama keluarga, dan lain sebagainya.

Para orangtua siswa juga membentuk paguyuban kelas, dimana tiap-tiap paguyuban kelas yang juga memiliki struktur organisasi dapat mengusulkan berbagai macam kegiatan, misalnya field-trip ke kebun melon, mengadakan lomba-lomba di hari Minggu, dan sebagainya. Sementara itu, Sekolah pun bekerja sama dengan psikolog untuk membantu menyinkronkan program, visi, dan misi sekolah dengan persepsi orangtua dengan tujuan supaya tidak akan ada kesalahpahaman antara Sekolah dan orangtua.

Sejauh ini, umumnya orangtua menyatakan kepuasan yang tinggi terhadap kinerja Sekolah. Seperti halnya Lien Elis Setiati, salah satu orangtua siswa. Ia menyatakan kepuasannya terhadap SDN Indrasari 2, terlebih setelah melihat perkembangan pesat puteranya yang adalah siswa kelas IV. "Saya melihat banyak sekali perkembangan, terutama dari sisi agamanya. Perilakunya di rumah juga semakin baik dan senantiasa menurut pada orangtua. Yang menjadi referensinya selalu 'kata ibu guru,'" kata wanita yang bersuami anggota TNI ini.



■ Lien Elis Setiati

Dalam hal mendidik anak di rumah, Lien mengaku tak pernah memaksakan anak dengan kehendak orangtua. Menurutnya, setiap anak memiliki bakat dan keinginan masing-masing, dan seyogianya orangtua yang baik harus dapat menjadi mitra bagi anak dalam memperoleh keberhasilan. Kendati demikian, ia tak segan untuk memotivasi anak jika nilai-nilainya mengalami kemunduran.

Selain mengaktifkan peran komite dan orangtua untuk membantu menyukseskan program sekolah, Aminat juga berupaya untuk semaksimal mungkin memanfaatkan bantuan CSR dari perusahaan-perusahaan di sekitar sekolah. Untuk menggalang bantuan dari CSR, Aminah mengaku memiliki beberapa kiat supaya bisa menembus CSR. "Biasanya saya cukup proaktif meningkatkan kepercayaan masyarakat dulu dengan berbagai prestasi dan andil Sekolah di Kecamatan atau Kabupaten, sehingga kita mudah membawa misi kita pada CSR.

Dengan demikian kita menunjukkan bahwa kita ini memang layak untuk diberikan bantuan,” jelas Aminah. Selain itu, ia pun acapkali menggunakan kapasitas orangtua sebagai jaringan.

Akibatnya, telah banyak CSR yang terlibat dalam pengembangan sekolah maupun dalam kegiatan-kegiatannya. Beragam bantuan telah didapatkan. Misalnya dari Dinas Kehutanan membantu pengadaan bibit tanaman, dari bank BPD memberikan sumbangan pot atau tempat sampah sekolah, dan sebagainya.

### **GURU BANYAK BELAJAR**

Hingga saat ini, jumlah tenaga pengajar di SDN Indrasari 2 sebanyak 16 orang guru. Ada 6 orng guru yang non-PNS, mereka umumnya mengajar bidang studi di luar kurikulum, misalnya pelajaran bahasa Arab. Ada 13 guru perempuan dan 3 orang guru laki-laki, yang mengajar untuk 14 rombongan belajar. Menurut Aminah, jumlah guru di SDN Indrasari 2 masih belum mencukupi kebutuhan. Oleh karena itu, Aminah berharap



semoga guru baru lekas dikirimkan. Dari sisi kualifikasi, rata-rata guru di SDN Indrasari 2 sudah berkualifikasi S-1. Pihaknya pun kerap bekerja sama dengan LPMP Kalimantan Selatan ataupun Universitas Lambung Mangkurat dalam hal peningkatan pembelajaran.

Untuk menambah kompetensi guru, Aminah selalu mendukung penuh setiap kegiatan peningkatan mutu bagi guru. Para guru pun mendapat kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kompetensi. KKG juga sangat diberdayakan, terlebih SDN Indrasari 2 ini adalah sekolah gugus. Ia berharap kesuksesan dan kemajuan di SDN Indrasari 2 dapat dibagikan pula ke sekolah-sekolah lain, terutama sekolah yang satu gugus.

Pengawas SD yang membina SDN Indrasari 2, Dra. H. Hermawati mengatakan bahwa sejauh ini SDN Indrasari 2 sangat aktif dalam kegiatan gugus dan menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lainnya



FOTO-FOTO: Arien TW



dalam satu gugus. Hal ini membawa dampak yang cukup positif, karena terbukti sekolah-sekolah lain, terlebih yang berada satu gugus dengan SDN Indrasari 2, memperoleh kemajuan yang pesat.

Selain itu, Hermawati juga mengatakan bahwa kepala SDN Indrasari 2 adalah sosok yang sangat kooperatif dan senang melakukan diskusi dengannya atau dengan siapapun mengenai langkah dan solusi dalam mengembangkan sekolah.

Sebagai kepala sekolah, Aminah juga memikirkan perkembangan kompetensi guru-gurunya. Berbagai kegiatan yang dapat membuat kompetensi guru menjadi lebih berkembang pun senantiasa digalakkan, termasuk salah satunya adalah membuat karya tulis. Ia kerap menganjurkan guru untuk membuat karya tulis. Di samping itu, ia juga memotivasi guru untuk tak gentar mengikuti berbagai kegiatan maupun lomba dari luar sekolah. "Dengan mengikuti lomba-lomba, wawasan kita menjadi lebih terbuka karena akan bertemu dengan banyak orang dan mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda," kata Aminah. Meski

demikian, ia selalu siapkan terlebih dulu para guru yang mengikuti lomba supaya penampilan dan kesiapan mereka semakin prima.

Sebagai kepala sekolah, salah satu tugas Aminah tentu adalah mengajak dan menginspirasi warga sekolah untuk lebih mengembangkan SDN Indrasari 2. Berbagai cara ditempuh, tak sekadar memberi arahan dan aturan saja, namun Aminah juga cenderung memilih untuk lebih memberi contoh dan tauladan. Wanita yang pernah menjadi juara II dalam Lomba Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan ini tak segan untuk menunjukkan pada guru maupun staf bagaimana cara bekerja.

“Saya kalau menyuruh tidak hanya menyuruh, tapi juga harus ikut bekerja. Bahkan saya yang harus lebih banyak ikut andil dalam pekerjaan



FOTO-FOTO: Arien TW

itu. Misalnya, dalam pembuatan karya tulis, guru tak hanya disuruh, tapi saya juga harus menulis lebih dulu, atau saya membuat tim untuk membuat karya tulis, dan guru saya libatkan dalam penyusunan karya tulis tersebut. Dalam hal pembagian tugas pun juga harus adil. Dalam pembuatan media ajar, saya harus menjadi partner bagi guru," kata Aminah.

Kerja keras SDN Indrasari 2 memang patut diacungi jempol. Berbagai prestasi telah didulang, baik di tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, hingga nasional. Baik itu dari peserta didik, para guru, hingga kepala sekolahnya. Semua keberhasilan tersebut adalah tak lain hasil kerjasama team work yang solid dan selalu termotivasi untuk menjadi lebih baik. Siti Zainab, M.Pd., kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Martapura mengatakan bahwa SDN Indrasari 2 ini diharapkan sebagai barometer bagi sekolah-sekolah di kecamatan-kecamatan pinggiran di



Kabupaten Banjar. Banyak hal yang patut dicontoh di SDN Indrasari 2 ini. "Pembelajaran di sini sangat baik. Siswa dan guru dapat mengenal lingkungan secara langsung, mengelola, merawatnya. SDN Indrasari 2 ini merupakan aset yang bagus bagi Kabupaten Banjar yang juga mendapat julukan sebagai kota Adipura. Dan terlebih yang membuat saya salut pada SDN Indrasari 2 ini adalah kemandiriannya," kata Zainab, yang pada Desember 2016 nanti sudah memasuki masa pensiun.

Aminah berharap, prestasi SDN Indrasari 2 tak hanya berpuas di tingkat Kabupaten atau Provinsi saja, namun juga hingga mencapai Nasional atau bahkan Internasional. Ia percaya segala sesuatu harus berawal dari mimpi terlebih dahulu. Ia pun bermimpi ingin menciptakan sekolah alam yang dilengkapi miniatur-miniatur aspek-aspek kehidupan, sehingga siswa bisa belajar secara langsung seperti benar-benar berada dalam kehidupan nyata. Dengan bermimpi, hal itu akan mendorong siapapun untuk giat bekerja keras demi mewujudkan impian. ■

#### **NARA SUMBER**

1. Aminah, S.Pd., Kepala SDN Indrasari 2 Martapura, Kab. Banjar
2. H.Gusti Rustam Nur, M.M., Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar
3. Siti Zainab, M.Pd., Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Martapura :
4. Tuti Hartanti, S.Pd, guru SDN Indrasari 2 Martapura, Kab. Banjar
5. Dra. H. Hermawati, Pengawas SD, Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar
6. Lien Elis Setiati, orangtua siswa



7

# SDN PANDANWANGI 01

Kota Malang  
Provinsi Jawa Timur

# SDN PANDANWANGI 1



## SDN PANDANWANGI 01 KOTA MALANG Juara 2 Lomba Budaya Mutu - Kategori MBS Tahun 2012

NPSN : 20534022  
 Alamat : Jl. Laksda Adi Sucipto No 330,  
 Kota Malang  
 Telepon : 0341- 413162  
 Email : harin.sucip@yahoo.co.id  
 Website : sdnpandanwangi1.wordpress.com  
 Kepala Sekolah: Sri Heriningsih S.Pd  
 Ponsel : 082221006668



**SDN  
PANDANWANGI 01**

Kota Malang  
Provinsi Jawa Timur

**BERBUDI  
PEKERTI**

dengan SPD  
dan NARL

**B**isa dibayangkan, bagaimana beratnya tantangan Sekolah Dasar (SD) yang berada tak jauh dari kawasan lokalisasi. Saban hari, siang apalagi malam, banyak orang berdatangan ke sana. Warung-warung di sekitar pun ramai karena banyak yang kongko-kongko. Pemandangan seperti itulah yang sering tampak di kawasan lokalisasi di Karang Sari, Blimbing, Kota Malang, yang sohor sejak 1974, hingga ditutup pemerintah tahun 2000 silam.



FOTO : MUKTI ALI

Pemandangan tak sedap itu pun tak lagi disaksikan siswa SDN Pandanwangi 01 Kota Malang. Pemerintah Kota Malang menyulap bekas lahan lokalisasi menjadi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Masyarakat, terutama para guru SDN Pandanwangi merasa sangat lega dengan penutupan tersebut.

Bertandang ke SD Pandanwangi 01, panorama hijau kental membungkus dinding bangunan, hingga pagar besi. Ada petugas yang siap membukakan gerbang besi di antara dua gapura tinggi yang mengapitnya. Kolom-kolom bangunan selasar yang juga bercat hijau, dipadu ukiran berwarna emas di ujung atasnya, mengiringi tamu yang datang menuju bangunan sekolah. Deretan piala dan penghargaan menghiasi dinding ruang lobi.

Sekolah ini berdiri di atas lahan yang lumayan luas, 5012 m<sup>2</sup>. Di bagian depan sisi kanan ada mushola yang biasa dipakai untuk salat dhuha dan dhuhur berjamaah. Sedangkan di sisi kiri adalah ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), yang luas dan dipenuhi banyak poster kesehatan. Tampak kamar pemeriksaan dan lemari obat-obatan.

Ruang kepala sekolah dan tata usaha berada di tengah, masih di sisi depan. Bangunan lainnya, yang berjajar membentuk huruf U ke belakang adalah ruang-ruang kelas. Ada perpustakaan, koperasi siswa, koperasi



FOTO : MUKTI ALI

guru, kantin, halaman sekolah, ruang radio, ruang karya keterampilan siswa, dan toilet. Setiap kelas memiliki wastafel untuk mencuci tangan yang berada di depan kelas. Yang cukup menarik perhatian, adalah taman dan tanaman pepohonan hijau bertebaran di sudut-sudut sekolah menjadikannya asri dan nyaman di mata.

SDN Pandanwangi 01 memiliki motto “Dengan IMTAQ dan IPTEK jadikan Generasi Penerus Bangsa yang Unggul, Berkarakter, dan Berbudaya Lingkungan”. Mereka mengusung visi “Terciptanya insan berkualitas, berwawasan lmtak dan lptek yang berkarakter dan berbudaya lingkungan”. Sedangkan misinya meliputi: a) menumbuh kembangkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Mahaesa melalui pendidikan keagamaan; b) meningkatkan kemampuan akademik peserta didik melalui pengetahuan teknologi dan keterampilan; c) membentuk kepribadian yang utuh, mandiri, dan berkarakter; d) mengembangkan perilaku warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan; e) mampu menjadi pioner Sekolah Adiwiyata bagi sekolah imbas dan masyarakat sekelilingnya; f) menjalin kerjasama dengan pihak luar (orang tua peserta didik, Instansi/swasta/ masyarakat umum dll) di dalam pengimplementasian pendidikan lingkungan hidup; g) meningkatkan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan untuk menciptakan lingkungan sehat dan nyaman dalam kegiatan belajar didalam maupun di luar kelas, serta h) pembiasaan diri



warga sekolah untuk berpola hidup sehat yang berbudaya lingkungan di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.

Sekolah ini memiliki siswa sebanyak 206 anak, yang dipilah-pilah kelasnya ke dalam tiga rombongan belajar (rombel) di setiap jenjang kelas. Mereka diajar 24 orang guru, termasuk kepala sekolah. Dari jumlah guru sebanyak itu, 14 orang berkualifikasi akademik S-1 dan berstatus guru PNS.

SDN Pandanwangi 01 memiliki sederet prestasi membanggakan, baik sekolah maupun siswa. Beberapa prestasi tersebut di antaranya adalah, Juara Lomba Lingkungan Sekolah Sehat Tingkat Nasional, Juara Lomba Kantin Sehat Nasional, Sekolah Adiwiyata Mandiri Tingkat Nasional (2012), dan Juara II Lomba Sekolah Budaya Mutu Kategori Manajemen Berbasis Sekolah Tingkat Nasional (2014).

Jam belajar dimulai tepat pukul 07.00. Bel berbunyi tanda masuk kelas pukul 6.30. Setengah jam awal adalah waktu spesial untuk kegiatan pembiasaan budi pekerti. Ada bersih-bersih ruang kelas, berdoa, membaca Asmaul Husna, salat dhuha, dan membaca buku. Terdapat 18 indikator pendidikan karakter yang dibudayakan di sana, meliputi:

FOTO : MUKTI ALI



religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, seangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

## **SISWA PENGGERAK DISIPLIN**

Siswa Penggerak Disiplin (SPD) merupakan program pengganti dari Program Asah, Asih, Asuh yang berjalan tak sesuai harapan sekolah. "Program Siswa Penggerak Disiplin atau SPD melibatkan banyak pihak, tetapi ikonnya siswa. Guru, kepala sekolah, orangtua murid, bahkan mahasiswa yang sedang praktik kerja lapangan di sini juga dilibatkan," kata Yuliana, S.Pd, guru kelas V SDN Pandanwangi 01 Kota Malang.

SPD memiliki ciri khas mengenakan rompi dan ada pin khusus. Mereka yang akan tergabung dalam SPD diseleksi dulu. Kriteria yang dicari adalah sosok siswa yang peduli lingkungan, rajin, berani, sopan, patuh, taat, salam, hormat, ramah, rapi, bersih, hemat, jujur, tepat waktu, dan bersedia mengumpulkan buku penghubung yang ditandatangani antara guru dan orangtua.

Sikap peduli diwujudkan dengan peduli pada kebersihan kelas, taman, dan lingkungan sekolah. "Dapat dilihat hasilnya, dengan menerapkan SPD yang ada duta-dutanya, lingkungan menjadi bersih, tidak ada yang membuang sampah sembarangan," terang Yuliana.

Rajin diwujudkan dalam sikap rajin dalam beribadah, mengerjakan tugas guru dan orangtua, serta rajin menjalankan piket. Berani,

FOTO : MUKTI ALI



■ **YULIANA, S.Pd**  
Guru kelas V SDN Pandanwangi 01

diwujudkan dalam sikap mau dan tidak malu bertanya, berani menjawab pertanyaan, berani presentasi di depan kawan atau guru, serta berani mengemukakan pendapat.

Sopan, diwujudkan dalam sikap santun terhadap guru, orangtua, teman serta siapa pun. Kriteria lainnya adalah patuh, diwujudkan dalam sikap patuh terhadap peraturan sekolah, guru dan orangtua. Taat, diwujudkan dalam sikap beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Salam, diwujudkan dalam sikap mencium tangan guru, tangan orangtua jika berangkat dan pulang sekolah, membiasakan mengucapkan salam atau assalammu'alaikum (bagi yang muslim) jika bertemu guru, masuk kelas, kantor dan rumah.

Hormat, diwujudkan dalam sikap terhadap guru, orangtua, teman serta orang yang lebih tua. Ramah, diwujudkan dalam sikap bermurah

FOTO : MUKTI ALI





FOTO : MUKTI ALI

senyum, berteman dengan siapa saja tanpa membedakan, dan saling sapa dengan sesama teman. Rapi- bersih diwujudkan sikap selalu menjaga kebersihan dan kerapian pakaian, bersih diri, selalu rajin sikat gigi, rambut, telinga, kulit, juga menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tidak mencorat-coret dinding, dan meja.

SPD, juga harus hemat, diwujudkan dalam sikap hemat air, hemat listrik, serta hemat buku tulis, tidak menyobek buku, dan tidak jajan di sembarang tempat. Jujur, diwujudkan dalam sikap mengakui kesalahan, berkata yang benar, mengaku dengan orangtua jika mendapat nilai ejlek, tidak pernah bohong terhadap guru, teman, orangtua dan kepada siapapun.

Tepat waktu, diwujudkan dalam sikap tepat waktu datang di sekolah, masuk kelas setelah istirahat, pulang sekolah, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan, mandi, makan, tidur dan semua jenis kegiatan yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah.

“Hal-hal di atas sepertinya sangat sepele dan biasa. Tetapi untuk membiasakan hingga menjadi budaya diperlukan pantuan secara intensif dan setiap kali harus selalu diingatkan. Anak-anak di sini berasal





■ **SRI HARININGSIH, S.Pd.**  
Kepala SDN Pandanwangi 01

dari berbagai kultur, serta dari berbagai kelas ekonomi dengan rata-rata orangtua murid berprofesi sebagai buruh pabrik, jadi guru harus pandai-pandai menyampaikan,” ujar Yuliana. Guru-guru juga selalu mengingatkan tim SPD untuk menghindari 3M, yakni malas, menunda, dan mengeluh.

Mereka yang lolos seleksi mengikuti pendidikan dan latihan (Diklat) di sekolah beberapa hari. Calon SPD menerima pelatihan, di antaranya, proses check-in, salat berjamaah, sarapan pagi sehat, senam pagi sehat, pentas seni. Materi wajibnya adalah

## PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI BERAGAM JURUS PEMBUDAYAAN BUDI PEKERTI

kedisiplinan. Materi ini disajikan dalam beberapa subtema. Ada juga presentasi siswa, kerja kelompok dan observasi.

Sri Hariningsih, S.Pd, Kepala SDN Pandanwangi 01 menambahkan, sering dijumpai orang berilmu tinggi tetapi tidak mampu berbuat banyak dengan ilmunya, karena kurang disiplin. "Sebaliknya, banyak orang yang tingkat ilmunya biasa-biasa saja tetapi justru mencapai kesuksesan luar biasa, karena sangat disiplin dalam hidupnya," katanya.

Kedisiplinan, menurutnya, tidak akan terasa berat apalagi menjadi suatu beban jika dibiasakan kepada anak sejak dini. Kedisiplinan dapat dan lebih gampang diterapkan mulai anak masuk sekolah. Karena tidak bisa dimungkiri bahwa fungsi utama sekolah adalah transmisi nilai-nilai sosial, agen perubahan sosial, juga agen transmisi dan perubahan budaya.

Menurut Hariningsih, sekolah bukan semata bermodal kecerdasan, namun melalui disiplin yang tinggi dalam belajar dan melakukan sesuatu. Beberapa upaya harus segera dilakukan oleh sekolah dalam upaya mendisiplinkan siswa, sehingga mereka memiliki perilaku yang baik dan berprestasi. Hal yang tak mudah. Selain membutuhkan waktu tidak pendek, membentuk pribadi siswa agar dewasa dalam setiap perilaku dan apalagi cenderung pada pencapaian prestasi, membutuhkan kesungguhan upaya, baik sistemik maupun teladan nyata dari lingkungan.

"Dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan atau program yang terkait dengan kegiatan kedisiplinan, di mana siswa menjadi peserta atau kontributornya. Singkatnya, keteladanan itu harus diwujudkan dalam program nyata, yang bisa dilihat dan dialami oleh siswa, bukan sekedar slogan tanpa aksi nyata," kata Hariningsih yang baru menjabat kepala SD Pandanwangi 01 sejak tahun 2015 lalu.

FOTO : MUKTI ALI





FOTO : MUKTI ALI

## **NOMOR ABSEN RAMAH LINGKUNGAN**

Selain punya program SPD, SDN Pandanwangi 01 juga memiliki program unggulan Nomor Absen Ramah Lingkungan atau disingkat NARL. Program ini lahir dilatarbelakangi prestasi akademis sekolah yang tak menggembirakan. Rata-rata ujian siswa kelas VI masih di atas angka 8. Artinya Proses belajar Mengajar (PBM) berjalan sesuai dengan kompetensi guru-guru pengajarnya. Pernyataan ini perlu disampaikan mengingat masukan siswa kelas satu relatif kurang dalam kesiapan menerima pelajaran. Kedua, peran serta masyarakat relatif rendah, mengingat rata-rata orang tua siswa bekerja sebagai buruh pabrik, pembantu rumah tangga, dan pemulung, yang tinggal di sekitar sekolah. "Kalau ada yang dari keluarga beruntung dari sisi ekonomi, jumlahnya masih sangat kecil. Mereka ini berdomisili di kompleks-kompleks perumahan yang jaraknya agak jauh dari sekolah," kata Yuliana.



Kondisi ekonomi orangtua yang terbagi dalam ekonomi atas dan bawah ini juga memunculkan dua kelompok siswa secara akademis. Siswa dari keluarga ekonomi baik melahirkan budaya belajar siswa baik dan nilainya relatif baik pula. Sedang siswa dari keluarga ekonomi rendah berdampak pada budaya belajar kurang baik sehingga nilainya juga kurang baik.

Selama setahun sekolah melakukan pengamatan dan penelitian. "Kesimpulannya, pertama, siswa yang orangtuanya belum beruntung secara ekonomi mempunyai kebiasaan bolos sekolah, sering melawan guru, kurang sopan, dan sering melakukan tindak kekerasan kepada kawannya. Terkesan mereka merasa memiliki sekolah karena rumahnya dekat sekolah," kata Yuliana.

Kesimpulan kedua, siswa dari keluarga kecukupan, dan tinggal di komplek perumahan yang agak jauh dari sekolah, mereka relatif disiplin, rajin, punya kebiasaan belajar, sopan, sering mewakili sekolah dalam berbagai lomba. Mereka juga merasa memiliki sekolah karena anaknya sering mewakili sekolah dalam berbagai ajang lomba. Ketiga, siswa yang berada di kelompok pertama dan kedua sering membentuk kelompok-kelompok atau gap, bahkan kekerasan ringan hingga berat seperti pengeroyokan pernah terjadi hingga berlanjut ke ranah hukum dan kepolisian.

"Kami sepakat waktu itu, bahwa budaya ramah di sekolah ini harus bisa diwujudkan. Sedikit setengah pesimistis sebenarnya, karena dua kelompok anak-anak dan orangtua yang berbeda itu punya kebiasaan yang berbeda pula, rasanya susah untuk disatukan," kata Yuliana.

"Ide pertama muncul membuat kelompok belajar dalam bentuk tutur sebaya, di mana siswa yang dianggap lebih dalam akademis mengajari siswa yang kurang dalam satu kelas yang sama. Ide ini belum sempat terealisasi karena masing-masing siswa dari dua kelompok ini menolak, juga orangtua mereka," Dian Rohmani, guru kelas VI yang sudah mengajar di SDN Pandanwangi 01 Malang sejak 2006 silam, menambahkan.

FOTO : MUKTI ALI



Ide kelompok belajar tetap dijalankan tapi tidak satu kelas. Siswa-siswa dengan nomor absen sama di kelas III, IV dan V, saling membantu dalam pelajaran. Lagi-lagi, ide ini tidak berhasil karena siswa kelas tinggi yang seharusnya membantu siswa kelas di bawahnya ternyata nilai akademisnya rendah sehingga tidak bisa membantu adik kelasnya.

Kepala sekolah dan jajaran guru masih yakin gagasan kelompok belajar itu dapat berhasil. Sasarannya kemudian diubah, bukan untuk memperbaiki nilai akademis, namun untuk kepedulian kepada lingkungan sekolah. "Mereka diminta melakukan perawatan taman secara bersama. Rupanya gagasan ini cukup berhasil. Anak-anak senang dan bermain-main bersama. Yang menakjubkan, kekerasan semakin menurun dan hampir tidak ada hingga sekarang. Maka programnya diberi nama Nomor Absen Ramah Lingkungan atau NARL," kata Dian. Gagasan ini akan dikembangkan menjadi Program Sekolah Ramah Sesama.

Implementasi NARL sederhana. Misalnya siswa dengan nomor absen sama dari kelas III, IV, dan V bernama Anis (kelas IV), Anas (V), dan Andra (VI), dikelompokkan untuk merawat taman yang diberi nama Taman Absen Nomor 1. Mereka harus bekerja bersama-sama dan tidak boleh bekerja secara bergantian atau piket. Pekerjaan dibagi, kakak kelas yang berat dan adik kelas yang ringan.

Hingga kini siswa tetap bertanggung jawab merawat kira-kira 39 tanaman yang tiap tahun berbeda. "Mereka kami nilai tiap dua minggu sekali dan diumumkan dalam upacara bendera. Ada penilaian perawatan tanaman terbaik hingga yang kurang baik. Tanaman yang belum baik bisa dibantu orangtua asalkan dikerjakan di hari Sabtu. Orangtua boleh memberikan tanaman baru yang sesuai," Yuliana menambahkan.

FOTO : MUKTI ALI



■ **DIAN ROHMANI, S.Pd**  
Guru kelas VI SDN Pandanwangi 01



FOTO : MUKTI ALI

Dari pembudayaan ramah lingkungan ini, berdampak keakraban siswa lebih bagus. Lebih dari 90% siswa saling kenal satu sama lain, dari kelas tinggi hingga kelas rendah. Selain itu, muncul kasih sayang yang lebih tulus dari kakak kelas ke adik kelas. Ada pula hormat dari adik kelas ke kakak kelas.

Suasana sekolah menjadi jauh lebih kondusif dan guru bisa lebih konsentrasi menjalankan tugas mengajar. "Yang tidak kalah menarik, suasana menjadi lebih sehat untuk belajar. Ada persaingan sehat untuk bisa kerjasama membuat taman sekolah menjadi bagus. Orangtua pun semakin merasa memiliki sekolah dan lebih mudah diajak kerjasama," kata Yuliana.

## TANGAN DINGIN WALI KELAS

Kehadiran SPD dan NARL tidak hanya dirasakan manfaatnya untuk guru dan peserta didik, orangtua murid juga sangat merasakan. "Saya rasa program ini sangat bagus dan harus tetap dipertahankan dan kalau bisa dikembangkan. Saya merasakan sendiri anak semata wayang saya kelas V, dulu dia agak malas dalam belajar, bantu-bantu ibunya juga sekadarnya. Sekarang bertambah baik. Sikapnya jadi lebih bagus, belajarnya juga sangat rajin," kata Abdul Rohman, orangtua murid sekaligus pengurus Komite Sekolah.

Kusuma Hidayatul Istiqomah, siswa kelas V, yang tak lain adalah anak Rohman, ketika ditemui memang tidak banyak bicara. "Itulah karakter dia, dari dulu memang pemalu. Dulu malah dia penakut. Ketemu dengan siapa saja pasti terlihat malu dan takut," kata Rohman menjelaskan.

Menurut Rohman, berkat tangan dingin Ibu Wali Kelas, anaknya berubah menjadi lebih baik. Sikapnya menjadi lebih sopan kepada orangtua, jujur, mandiri, dan disiplin. Kusuma juga menjadi lebih proaktif, tak lagi malas dan manja. Salatya juga lebih rajin.

FOTO : MUKTI ALI



■ **ABDUL ROHMAN**  
Komite Sekolah, bersama putri semata wayangnya, Kusuma Hidayatul Istiqomah



FOTO : MUKTI ALI

Rohman sendiri sempat tak tertarik menyekolahkan anaknya di SDN Pandanwangi 01. "Dulu kondisi sekolah sangat memprihatinkan. Kalau hujan deras banjir, sampah di mana-mana, tanaman tidak serindang sekarang. Tetapi dalam perkembangannya seiring perubahan kebijakan di sekolah ini kami melihat kok menjadi lebih bagus, lebih tertata, dan lebih sejuk dan indah. Biopori banyak dijumpai di area sekolah, itu sangat mencegah banjir. Anak-anak sekolah ini juga semakin bagus prestasinya," kata Rohman yang wiraswasta ini.

Rohman sempat akan memasukkan anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Asyari, yang dekat dengan rumah dan tak kalah mentereng. "Namun istri condong ke sini, anak saya juga lebih memilih sekolah ini. Menariknya dari sekolah ini, karena sudah banyak perubahan dari yang kami lihat dulu. Selain itu, dari segi potensi sekolah itu sendiri, juga prestasi-prestasi yang sering diraih dengan berbagai pertimbangannya sehingga kecenderungan kami menyekolahkan di sini," ujar Rohman.

## **KADER-KADER SPD DAN NARL**

Kusuma Hidayatul Istiqomah atau yang biasa disapa Kusuma, si pemalu ini sangat hobi menggambar pemandangan menggunakan pensil. Ia bagian dari Siswa Penggerak Disiplin. Cita-citanya ingin menjadi guru. "Saya ingin menjadi guru, karena guru itu sangat baik dan bijaksana," ujarnya singkat.

Tiap hari, ia selalu bangun pukul lima atau kadang pukul empat pagi. Ia sudah rajin salat subuh, kemudian belajar sejenak. Kadang ia menyempatkan membantu pekerjaan ibu di rumah. "Biasanya bantu menyapu dan bersih-bersih rumah," katanya.

Lain Kusuma, lain pula Salsabila Alivia, murid pindahan dari Batam ini tertarik dengan SDN Pandanwangi 01 lantaran menurut orangtuanya cukup bagus. "Dari orangtua yang memilihkan sekolah di sini. Saya sendiri juga sangat cocok karena sekolahnya bagus, banyak tanaman yang membuat suasana menjadi sejuk dan terasa menyenangkan," ujarnya.

Salsabila mengidolakan Dian, guru Matematika yang mengajar kelas VI. "Bu Dian selain cantik orangnya sabar, pernah diajar beliau sangat

FOTO : MUKTI ALI





■ **SALSABILA ALIVIA**  
Siswa kelas V SDN Pandanwangi 01



■ **NAURA NABILA PUTRI NAFIS**  
Siswa kelas IV SDN Pandanwangi 01

menyenangkan mengajarnya,” tutur gadis yang bercita-cita menjadi dokter ini. Setiap pagi ia ke sekolah tanpa diantar. Ia berangkat sendiri dengan mengayuh sepeda kesayangannya. “Karena dekat jadi tidak perlu diantar,” tutur penyuka olahraga bola basket dan matematika ini.

Ada kebiasaan yang mesti diadaptasi Salsabila. Terutama dalam hal keikutsertaannya sebagai SPD dan NARL. Di sekolah lamanya di Batam, ia sudah biasa melakukan kegiatan pembiasaan budi pekerti seperti bersalaman dengan bapak dan ibu guru yang menyambut kami, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menjaga kebersihan kelas, dan lain-lain. “Tetapi baru pertama kali saya dikenalkan dengan kakak dan adik kelas melalui kerja kelompok di NARL. Saya sangat senang sekali dan sekolah ini ternyata banyak prestasinya loh. Jadi saya bangga dengan sekolah ini,” tutur Salsabilah. “Dan ada lagi kebiasaan di sini, menghafalkan asmaul husna serta salat dhuha.”

Naura Nabila Putri Nafis, gadis kelas IV yang juga anggota SPD memiliki cita-cita menjadi Polisi Wanita (Polwan). Klop dengan kepribadiannya yang periang dan terlihat tegas. “Ingin jadi Polwan untuk bisa membantu



■ **VYOLA PERMATASARI**  
Siswa kelas V SDN Pandanwangi 01

sesama, juga membantu orang yang kena musibah,” katanya.

Anak pertama dari dua bersaudara ini terinspirasi dari kepribadian seorang polisi lewat televisi. Setiap ada acara TV yang menampilkan sosok polisi,

Naura pasti ingin duduk paling depan. Penyuka pelajaran IPA ini, juga mengidolakan Ibu Guru Dian. “Pernah merasakan diajar Bu Dian. Kalau mengajar itu orangnya sabar, tidak pernah marah, orangnya baik, dan jujur,” ujar anak dari pasangan Muhammad Nafis dan Erlita Rachmawati.

Naura merasa sangat senang dan banyak manfaatnya melewati hari-hari dengan penanaman pendidikan karakter di sekolah. Setiap hari, ia datang pagi-pagi. Pukul enam sudah tiba di sekolah. Ia pernah terlambat sekali ketika masih di kelas tiga. Sebagai kader SPD ia semakin rajin dan disiplin. “Banyak manfaatnya menjadi SPD. Bisa saling mengingatkan sesama teman, juga saya lebih disiplin dan kalau melihat teman yang kurang disiplin rasanya *gimana gitu*. Menjadi bertanggung jawab dan semakin mandiri,” tutur Naura yang sudah hafal asmaul husna.

Berbeda dengan Vyola Permatasari, siswa kelas V, yang lebih suka pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), menurutnya lebih dekat dengan alam semesta dan harus ada kepedulian nyata. Berangkat dari kecintaannya pada PLH ini, Vyola menjadi kian suka dengan hal-hal yang terlihat sangat indah dan natural. Bercita-cita ingin jadi pengusaha yang sukses, gadis ini hobi menggambar. “Gambar apa saja suka pokoknya untuk menuangkan inspirasi,” katanya.



Saban hari, ia mengenakan pin SPD yang menjadi simbol dan kebanggaan siswa. "Bangga sekali dengan pin ini, ini pertanda kita siswa penggerak disiplin. Dan saya suka PLH sehingga bisa mengajak teman-teman untuk disiplin terhadap lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan serta selalu menjaga dan merawatnya," ujar Vyola, yang kala itu rambutnya dikuncir satu berhiaskan pita merah putih.

## **GURU DISIPLIN MENJALANKAN PROGRAM**

Apa yang dialami dan dirasakan Kusuma, Salsabila, Naura dan Vyola adalah sedikit kesaksian dari sekian banyak siswa yang ada di SDN Pandanwangi 01 Kota Malang. "Sekarang sudah lumayan tertata, tapi butuh perjuangan dan kesabaran untuk mewujudkan iklim seperti sekarang. Dulu awal saya masuk tahun 2006, UKS saja belum ada, dan kebiasaan anak buang sampah itu terlihat hal biasa, karena mereka tidak ada tanggung jawab. Merasa nanti pasti ada yang menyapu. Mengubah kebiasaan buruk itu harus sabar dan telaten," ujar Dian.

Kedisiplinan memang benar-benar tertanam di sekolah ini, tidak hanya bagi siswa tetapi juga diterapkan kepada seluruh guru dan pegawai non guru. Setiap hari, guru juga diwajibkan absensi kehadiran. Selain itu, di sekolah ini juga dibiasakan agar guru tidak membawa pekerjaan ke rumah. Lantaran waktu di rumah adalah waktu untuk keluarga. "Kalau ada tugas-tugas, kami selalu selesaikan di sekolah sepulang jam pelajaran. Mengoreksi tugas-tugas anak, menyiapkan RPP dan lain sebagainya juga di sekolah. Jadi waktu tiba di rumah kita sudah bebas, karena di rumah sepenuhnya waktu untuk keluarga," sambung Yuliana.

Totok Supryitno, MM, pengawas sekolah dari Dinas Pendidikan Kota Malang, yang bertugas membina SDN Pandanwangi 01, menilai bahwa semua sekolah bisa berbenah diri, memperbaiki diri hingga berhasil. "Kuncinya disiplin menjalankan program. Sebagai bukti SDN Pandanwangi 01 Kota Malang ini, semua tahu bahwa dulu sekolah ini biasa-biasa saja. Tetapi sentuhan kepala sekolah dan para guru disini yang begitu disiplin menjalankan, akhirnya banyak prestasi yang didapat," katanya.

FOTO : MUKTI ALI



■ **TOTOK SUPRIYATNO, M.Pd**  
Pengawas Pendidikan

Dalam hal prestasi akademik, lanjut Totok, SDN Pandanwangi 01 masuk kategori tengah di Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Tetapi dalam prestasi nonakademik tak bisa dipungkiri lagi, sekolah ini menjadi salah satu barometer di Jawa Timur. Beberapa prestasi nasional, mulai UKS, Adiwiyata, hingga MBS membuktikan betapa sekolah ini tak bisa dipandang sebelah mata lagi. "Tentunya Dinas Pendidikan mengapresiasi dan memberikan penghargaan atas kerja keras dan kerjasama yang sangat baik ini. Semoga ke depan prestasinya semakin meningkat dan visi misinya segera tercapai," tutur Totok.

Di wilayah gugus 8 yang menjadi binaan Totok, SDN Pandanwangi 01 merupakan sekolah inti. Sebagai sekolah inti, tentu punya kewajiban mengimbaskan keberhasilannya ke sekolah-sekolah lain, khususnya yang terdekat. "Beberapa kesempatan kami berikan kepada SDN Pandanwangi 01 untuk tampil menyampaikan *best practices* ke sekolah lain, berbagai pengalaman dan kiat-kiat keberhasilannya," kata Totok. ■

#### KEPUSTAKAAN

1. Anonim. 2016. *Laporan Penumbuhan Budaya dan Nilai Karakter Bangsa SDN Pandanwangi 01 Kota Malang*. Malang: SDN Pandanwangi 01 Malang
2. Anonim. 2016. *Buku Profil SDN Pandanwangi 01 Kota Malang*. Malang: SDN Pandanwangi 01 Malang
3. Anonim. 2016. *Program Unggulan (SPD dan NARL) SDN Pandanwangi 01 Kota Malang*. Malang: SDN Pandanwangi 01 Malang

#### NARA SUMBER

1. Sri Hariningsih, S.Pd., Kepala SDN Pandanwangi 01 Kota Malang
2. Dian Rohmani, S.Pd, guru kelas, SDN Pandanwangi 01 Kota Malang
3. Yuliana S.Pd, guru kelas, SDN Pandanwangi 01 Kota Malang
4. Totok Supriyatno, M.Pd. pengawas Dinas Pendidikan Kota Malang
5. Abdul Rohman, Komite SDN Pandanwangi 01 Kota Malang
6. Salsabila Alivia, siswa SDN Pandanwangi 01 Kota Malang
7. Naura Nabila Putri Nafis, siswa SDN Pandanwangi 01 Kota Malang
8. Vyola Permatasari, siswa kelas V SDN Pandanwangi 01 Kota Malang



8

# SDN 017 BINTAN TIMUR

Kabupaten Bintan  
Provinsi Kepulauan Riau



**SDN 017 BINTAN TIMUR, KABUPATEN BINTAN**  
**Juara 2 Lomba Sekolah Karakter 2013**

NPSN : 11001953  
 Alamat : Jalan Raja Haji Km. 26, Kel. Kijang Kota,  
 Kabupaten Bintan-29151  
 Telepon :  
 Email : sdn017bintim@gmail.com  
 Website :  
 Kepala Sekolah: Suharni AR., M.Pd.  
 Ponsel : 081372002799





## SDN 017 BINTAN TIMUR

Kabupaten Bintan  
Provinsi Kepulauan Riau

## INSPIRASI GURINDAM 12 dan Sapu Jagad

**P**ada tahun 2013, SDN 017 Bintan Timur, Kota Bintan, Provinsi Kepulauan Riau berhasil meraih Juara II Lomba Sekolah Berakarakter Tingkat Nasional. Anugerah tersebut pantas disandang, setidaknya ketika penulis berkunjung ke sana. Tampak pemandangan yang tak selalu ada di sekolah: guru dan siswa sedang menari. Menari memang sudah menjadi agenda rutin sekolah setiap Kamis pagi. Tarian yang dipagelarkan adalah Tari Makan Sirih atau sekarang dikenal dengan nama Tari Persembahan Tamu, khas Melayu Bintan.



■ **SUHARNI AR, S.Pd**  
Kepala SDN 017 Bintang Timur

Pengaruh budaya Melayu sangat kental terasa di sekolah. Sejarah mencatat, Bintang merupakan dari kerajaan Melayu yang masyhur. Raja Haji Fisabilillah, yang diabadikan sebagai nama Bandar Udara Internasional Raja Haji Fisabilillah, di Tanjung Pinang, adalah adik dari Sultan Selangor I Sultan Salehuddin dan paman Sultan Selangor II Sultan Ibrahim. Malaysia juga menghormatinya dengan disematkan sebagai nama Masjid Raji Haji Fisabilillah di Kota Cyberjaya, Selangor. Pahlawan nasional Indonesia ini dimakamkan di Pulau Penyengat Inderasakti, Kota Tanjungpinang.



FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

Ketika menjejakkan kaki di gerbang sekolah, penulis disambut penuh rasa kekeluargaan oleh Suharni AR, S.Pd., Kepala SDN 017 Bintang Timur. Sambutan dan sapaan juga merupakan pembiasaan kepada anak dimulai saat anak masuk gerbang sekolah hingga keluar sekolah. “Pertama-tama yang selalu saya tekankan adalah guru-gurunya kemudian ke anak-anak. Karena guru menjadi teladan atau panutan bagi anak-anak. Kalau gurunya tidak berkarakter baik, apalagi anak-anaknya,” kata Suharni.

Suharni menambahkan, kadang ketika guru melakukan pembelajaran ada paradigma bertolak belakang dari para guru. Sebagai pemegang pimpinan di sekolah, Suharni menanamkan pengembangan pendidikan karakter itu pada para guru dahulu, agar mereka memiliki visi misi yang sama.

“Pengembangan karakter bukan hanya dari keteladanan saja tetapi lebih pada perilaku sehari-hari di sekolah. Mulai siswa datang hingga pulang, guru harus menampakkan karakter baik, dalam bersikap, berucap, maupun tingkah polahnya harus baik. Karena semua yang dilakukan oleh guru akan ditiru anak,” kata perempuan kelahiran Tanjung Pinang, 22 April 1958 itu.

Tapi, tidak semua guru memiliki tingkat kesadaran yang sama baik tentang pendidikan karakter. Untuk itu, Suharni memiliki strategi jitu untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Setiap bulan, ia mengadakan pertemuan dengan majelis guru guna mengevaluasi kinerja para guru selama satu bulan. Pertemuan juga sekaligus mengevaluasi dan mengoreksi program-program sekolah apakah berjalan dengan baik atau tidak.



FOTO : DOKUMENTASI SEKOLAH

## PENANAMAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN

Pendidikan karakter di SDN 017 Bintang Timur sudah bergulir melalui pembiasaan-pembiasaan berkesinambungan dari pagi hingga siang jam pulang sekolah. Pada hari Senin sampai Jumat, ada kegiatan pagi yang rutin dilaksanakan sebelum jam pembelajaran kelas dimulai. Saat bunyi bel masuk pada pukul 7.00, seluruh siswa harus berada di sekolah untuk mempersiapkan kegiatan. Selambat-lambatnya siswa sudah harus berada di sekolah antara pukul 7.05 atau 7.10. Lebih dari itu mereka tidak diperbolehkan masuk sampai selesai kegiatan pagi pukul 7.25.

Pada hari Senin, anak-anak dibiasakan mengikuti upacara bendera. Tujuannya untuk memupuk nilai kebangsaan agar mereka kelak memiliki jiwa nasionalis yang tinggi. Hari Selasa diisi dengan kegiatan menyanyi lagu wajib, baik lagu nasional maupun lagu Melayu. "Lagu nasional yang kerap kami nyanyikan misalnya *Indonesia Raya*, *Maju Tak Gentar*, *Bagimu Negeri*, *Dari Sabang Sampai Merauke*, dan masih banyak lagi. Sedangkan lagu Melayu misalnya *Batamku* atau *Zapin Batam*," kata Suharni.

Pada hari Rabu, ada kegiatan membaca buku bersama di halaman sekolah. Buku yang dibaca sesuai pilihan anak-anak. Ada yang membaca buku cerita, dongeng, serta buku pelajaran untuk kelas tinggi. "Hari



FOTO :RAUHANDA RIYANTAMA



FOTO : DOKUMENTASI SEKOLAH

Kamis pagi diisi kegiatan menari. Dari kelas satu sampai kelas enam wajib ikut menari. Masing-masing kelas mengirimkan wakilnya menjadi instruktur di depan kelas masing-masing. Ada dua guru yang mendapat giliran piket lapangan turut mendampingi siswa menari," lanjut ibu empat orang anak itu.

Sedangkan pada hari Jumat dilaksanakan kegiatan pengajian. Namun Suharni memberikan toleransi waktu, yang biasanya selesai pukul 7.25 diperbolehkan selesai hingga pukul 7.45. Jam pelajaran pertama yang berkurang diganti ditambahkan jam terakhir. Aturannya pulang 11.05 menjadi 11.20. "Kalau baca Yasin biasanya lama, apalagi yang baca anak-anak. Lalu jadwal tiap minggunya berganti-ganti. Minggu ini membaca Yasin, minggu berikutnya doa sehari-hari, membaca Juz Amma, serta belajar gerakan dan bacaan salat. ," jelasnya.

Suharni menyadari betul SD merupakan fondasi untuk menelurkan generasi unggul serta berkarakter baik. Mulanya saat pertama kali bertugas di SDN 017 Bintang Timur pada tahun 2006, ia sempat dibuat terkejut dengan perilaku siswa yang bandel dan susah diatur. Misalnya anak kelas enam sering memalak adik kelas. Ada juga yang merokok, dan suka bolos.

Oleh sebab itu, ia memutar otak memikirkan strategi yang tepat untuk mendidik anak-anak seperti itu. Hingga lahirnya program-program yang



terlaksana saat ini. Program tersebut dinyatakan berhasil karena lambat laun sifat buruk mulai hilang dan berubah menjadi lebih baik. Meskipun ada satu dua anak yang masih memiliki karakter yang kurang baik.

Suharni menyadari betul sekolah tidak dapat berjalan sendiri. Diperlukan campur tangan dari orangtua dalam mengurus dan mendidik anak-anak tersebut. Maka dari itu ia juga melaksanakan kegiatan parenting yang bertujuan untuk mengajarkan para orangtua bagaimana mendidik anak yang baik dan benar. "Di situlah kami memberikan bekal pada orangtua, misalnya dalam hal pencegahan kekerasan terhadap anak, pengendalian emosi, serta yang sedang marak sekarang terkait bullying. Kegiatan ini juga menekankan agar pendidikan di rumah dan di sekolah bisa sejalan," tegasnya.

Hal ini sejalan kebijakan Mendikbud Anies Baswedan yang menghendaki sekolah harus menciptakan ekosistem pendidikan yang baik. Harapan itu dapat terwujud apabila antara masyarakat, orangtua, dan sekolah saling bekerja sama dan bahu membahu menciptakan lingkungan berpendidikan. Yang artinya antara lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah si anak harus memberikan input yang sama.

Suharni juga menjelaskan bahwa orangtua harus terlibat aktif dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Dimulai dari hal yang sepele, misalnya ketika berangkat anak diantar sampai depan gerbang sekolah

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA





FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

dan ketika pulang dijemput. Secara psikologis mereka akan merasa dipedulikan oleh orangtuanya sehingga semangat belajar semakin tumbuh subur. Jangan sampai anak dibiarkan berangkat sendiri dan pulang tak dijemput. “Selama di jalan kami tidak tahu apa yang terjadi, apa dia bolos atau terpengaruh oleh hal-hal negatif. Intinya menciptakan perasaan aman dan rasa peduli,” ujar Suharni, yang pernah menjadi finalis Lomba Guru Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2005 silam.

Pendidikan karakter yang ditanamkan sekolah juga terintegrasi dalam segala kegiatan, baik ekstrakurikuler maupun proses belajar mengajar. Terdapat beberapa ekskul, baik bidang olahraga maupun kesenian. Siswa yang memiliki minat dan bakat tertentu dapat tertampung di dalam wadah yang benar. Jika ada yang suka sepak bola, pihak sekolah menyediakan ekskul tersebut dengan mendatangkan pengajar dari luar. Atau mungkin yang hobi beradu kekuatan terdapat wadah yang tepat dengan mengikuti ekskul karate. Hal ini ditujukan untuk menggali potensi yang dimiliki siswa tersebut, yang kemungkinan nantinya dapat menjadi *passion* untuk bekal kehidupan berikutnya.

Sementara itu, pendidikan karakter dalam pembelajaran juga sangat berpengaruh. Misalnya pendidikan karakter jujur dalam matapelajaran matematika. Banyak yang menganggap bahwa pelajaran matematika tidak ada nilai karakter. Justru melalui matematika karakter jujur sangat kentara nilai karakternya. “Contohnya mengukur meja sepanjang satu



FOTO : DOKUMENTASI SEKOLAH

meter. Kita tanyakan pada anak-anak, satu meter ada berapa cm? Jawabnya adalah 100 cm. Pada pembelajaran kontekstual, anak-anak diminta mengukur sendiri. Kemudian guru tanya lagi bagaimana kalau diukur 0,99? Kurang Bu. Kurangnya berapa? 0,1 bu. Apakah boleh? Tidak boleh bu karena kurang 0,1," kata Suharti. "Nah, dari situlah karakter jujur itu ditumbuhkan di dalam sanubari anak-anak. Setidaknya ketika dewasa nanti mereka sudah terbiasa untuk selalu jujur, karena sejak kecil sudah ditanamkn sifat jujur. Walaupun dia ingin tidak jujur, tetapi hatinya selalu menentang."

Menurut Suharni, dengan pembiasaan seperti itu anak-anak akan terbiasa dilatih berbudaya dan berkarakter. Tanpa dilatih mereka tidak akan bisa. Sesuai pepatah Melayu, "alah bisa karena biasa", "kecil terinjak-injak besar terbawa-bawa, sudah tua berubah tidak". Artinya jikalau sudah dibiasakan yang baik-baik sejak kecil maka yang baik juga akan terbawa hingga tua. Misalnya ketika sampai di sekolah anak-anak dibudayakan bersalaman dengan guru, dalam artian untuk menghormati orangtua.

Pendidikan karakter juga tertanam melalui budaya, sehingga guru tidak perlu pusing-pusing memasukkan teori ke dalam pembelajaran. Salah satu warisan budaya yang hingga kini tetap dipegang teguh adalah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji Fisabilillah. Gurindam atau puisi Melayu lama terdiri atas 12 pasal yang berisikan nasihat dan petunjuk menuju hidup yang diridai Allah SWT.

## KENTAL BUDAYA MELAYU

Raja Khamsatun, M.Pd., pengawas sekolah Dinas Pendidikan Kota Bintan, menilai karakter positif yang berkembang di masyarakat masih kental pengaruh budaya Melayu, yang telah mendarah daging di sanubari. Salah satu yang sangat berpengaruh ialah *Gurindam Dua Belas*. Baik isi dan maknanya telah menjadi pedoman hidup, khususnya bagi orang-orang Bintan.

Dari 12 pasal tersebut ada yang mengajarkan tentang tata krama berbicara. Bunyinya seperti ini, “barang siapa perkataan kotor mulutnya seumpama ketor.” Dari penggalan pasal tersebut mengajarkan bahwa tidak diperkenankan berbicara kotor atau tidak sesuai dengan norma, sehingga diibaratkan ketor atau tempat meludah ketika makan sirih. “Kita patrikan dalam-dalam pada diri anak tentang makna yang terkandung dalam pasal tersebut. Jadi anak-anak dibiasakan tidak berkata kotor. Misalnya mengumpat bodoh atau menyebut nama hewan berkaki empat. Jika sejak kecil tidak dibiasakan berbicara kotor maka tidak akan terucap seputah kata pun dari mulutnya,” kata Khamsatun.

“Apabila guru-guru memiliki karakter seperti ini insyaAllah sekolah-sekolah akan memiliki karakter baik. Yang terpenting adalah keteladanan. Sekali guru berbicara jelek maka ditiru anak. Meskipun kita lupa tetapi anak akan ingat sepanjang hidupnya, walaupun itu hanya sekali diucapkan,” katanya.

“Kami yang berada di Provinsi Kepulauan Riau yang notabene orang Melayu Islam identik dengan religiusitas. Nilai dari budaya Melayu

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA



■ **RAJA KHAMSATUN, M.Pd**  
Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kota Bintan

merupakan hal yang memang harus ditanamkan pada setiap pribadi masyarakatnya,” jelas Khamsatun. Sebenarnya pembentukan nilai karakter bukan dimulai dari sekolah tetapi dari dalam rumah atau keluarga. Karena keluarga menjadi sekolah pertama bagi anak. Di situ diajarkan adab dengan orangtua, adab berbicara, nilai-nilai Islam dan lain sebagainya. Nilai tersebut tercantum dalam Gurindam Dua Belas pasal pertama tentang religiusitas, yang berbunyi barang siapa tiada memegang agama sekali-kali tiada boleh dibilang nama.

Khamsatun menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan proses penguatan dari apa yang telah diperoleh dari keluarga. Sekolah bertugas memilah dan memilih agar sesuai dengan dunia pendidikan.

Itulah budaya Melayu yang melekat di sekolah. Bahkan sekolah mengadakan lomba membaca gurindam dalam berbagai versi. Ada yang dilagukan, dibaca dalam bentuk puisi atau syair. Bisa dibilang SDN 017 Bintan Timur telah menanamkan pendidikan karakter jauh sebelum wacana dari pemerintah tentang Sekolah Berkarakter.

Tentunya untuk mewujudkan pendidikan yang optimal diperlukan kinerja maksimal dari para guru dan kepala sekolah. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua guru memiliki performa yang sama. “Untuk itu saya selaku pengawas sekolah memiliki tugas untuk membimbing mereka. Saya lebih melakukan pendekatan dari hati. Saya berikan nasihat bahwa apa pun pekerjaan kita adalah ibadah kita. Jadi apabila

FOTO : DOKUMENTASI SEKOLAH



kebaikan yang kita perbuat insyaAllah akan berbuah kebaikan-kebaikan lain, begitu pula sebaliknya,” demikian kata perempuan kelahiran Penyengat, 31 Desember 1968 itu.

Khamsatun juga menekankan bahwa segala hal positif yang dilakukan oleh anak-anak karena perantara guru maka akan menjadi investasi pahala. Serta dalam mendidik anak supaya selalu berpikiran bahwa seperti anak sendiri. “Kalau *mindset* kita sudah terbentuk dari awal maka ketika mendidik akan merasa ikhlas dan legowo, sehingga ilmu yang disampaikan bernilai,” kata peserta Lomba Pengawas Sekolah Berprestasi Tingkat Provinsi pada tahun 2014 lalu,

Khamsatun bercerita saat masih aktif mengajar, ia mendidik dengan ikhlas tanpa disadari prestasi siswa semakin naik. Beberapa siswa berhasil membuat mesin pemotong rumput, kipas angin, dan motor berjalan. Semua dasarnya bekerja dengan motor listrik. Selain itu, ia juga melatih keberanian siswa berani mencoba. Misalnya dengan berani menjawab pertanyaan dari guru. Dengan begitu siswa akan semakin termotivasi untuk mau belajar dan belajar lagi, sehingga timbullah proses kreatif.

Khamsatun menekankan kepada guru untuk jangan sekali-kali melihat dari sisi nilai terlebih dahulu. Misalnya sekolah berakreditasi A dan B. Kalau orang awam menilai A pasti lebih bagus dari pada B. Tetapi dalam pendidikan yang terpenting adalah prosesnya. Bahwa nilai berasal dari manusia, yang tentunya setiap individu memiliki perspektif yang berbeda-beda. Semua ini bertujuan untuk memupuk rasa percaya diri terhadap kekayaan yang dimilikinya.

“Pemahaman seperti ini akan berkembang pada wawasan nasional. Kalau orang Indonesia tidak bangga dengan Indonesia, terus siapa lagi? Semaju apa pun negara orang itu adalah negara mereka, sejelek apa pun negara kita itulah negara kita. Kita yang lahir dan tinggal di situ. Sama halnya dengan sekolah, sebagai dan sejelek apa pun itulah sekolah kita yang setiap hari hidup di situ,” tukas Khamsatun.

Sedangkan bagi seorang pemimpin yang terpenting adalah manajerialnya. Kalau sistem manajemennya mampu menggerakkan semua lapisan yang ada di sekolah maka otomatis mau untuk maju bersama. “Saya rasa kepala sekolah di sini sudah sangat berpengalaman,



FOTO : DOKUMENTASI SEKOLAH

pernah menjadi guru berprestasi tingkat nasional. Jadi pengalaman beliau ini memberi kontribusi terhadap manajemen yang dilaksanakan oleh sekolah. Sekolah juga harus mengelola manajemennya dengan baik. Segala sisi itu harus cerdas, apabila akhlak baik, ilmu baik, dan makanan bersih insya allah anak cerdas," cetusnya.

### **KOMITE SEKOLAH, PENYAMBUNG LIDAH ORANGTUA**

Dilihat dari perawakannya, Usman Abadi tergolong cukup tua. Sudah selama 21 tahun Usman Abadi mengabdikan sebagai Ketua Komite Sekolah SDN 017 Bintang Timur. Bukan tanpa alasan ia bertahan selama itu, lantaran sudah terlanjur cinta dan *concern* terhadap dunia pendidikan.

Perhatiannya bermula ketika sekolah ini baru berdiri tahun 1985. Sekeliling sekolah masih hutan, halaman sekolah ditumbuhi rumput-rumput liar. Dahulunya ruang guru, kepala sekolah, dan kelas di belakang



FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

masih berupa gudang dan rumah dinas kepala sekolah. Lantaran tidak ada yang merawat beralih fungsi menjadi gudang yang sangat kotor dan dipenuhi hewan rayap. Dari situlah ia merasa prihatin dan mulai meminta partisipasi orangtua untuk membenahi sekolah perlahan-lahan menjadi lebih baik. Dari situlah tumbuh rasa memiliki.

Usman menuturkan sejak awal berdirinya sekolah ini telah menanamkan pendidikan karakter. Di era kepemimpinan kepala sekolah yang pertama, karakter budaya dan karakter berperilaku telah dipadukan dalam pembelajaran sehari-hari. Sejak dulu karakter disiplin selalu dijunjung tinggi. Apabila ada siswa atau guru yang terlambat tidak diperbolehkan masuk hingga pelajaran jam pertama selesai. Penumbuhan karakter jujur yampak pada siswa yang ketahuan menyontek maka guru tak segan-segan mengambil jawaban dan diberikan nilai nol.

Usman meyakini jerih payah warga sekolah selama berpuluh-puluh tahun berhasil dibayar dengan setimpal. Tak mudah untuk mengajak orangtua siswa berperan aktif terhadap sekolah. Ia harus berkali-kali

membujuk, bahkan harus rela mengeluarkan uang pribadinya demi kemajuan sekolah. Berkat kegigihannya, sekolah yang terletak di daerah kepulauan ini berhasil menggaungkan nama hingga ke kancah nasional sehingga menjadi sekolah yang layak diperhitungkan.

Usman menguatkan bahwa sekolah memang tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan dari orangtua. Untuk itu ia mengadakan pertemuan rutin dengan orangtua dan sekolah.

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA



■ **USMAN ABADI**

Ketua Komite Sekolah SDN 017 Bintang Timur

Pertemuannya tidak sebatas ketika awal tahun ajaran baru, pengambilan rapor, dan akhir tahun ajaran. Tetapi lebih intens, yakni dengan membentuk paguyuban kelas. Dengan begitu anak-anak lebih terkontrol karena dapat melaksanakan pertemuan sewaktu-waktu jika memang diperlukan. Intensitas jadwal pertemuannya pun sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelas. Jika tingkatan kelas semakin tinggi maka tingkat intensitasnya pun semakin tinggi. Ambil contoh kelas VI, dalam satu bulan bisa mengadakan pertemuan dengan orangtua sebanyak 2-3 kali. Tujuannya untuk mengontrol sejauh mana kesiapan untuk menghadapi Ujian Sekolah dan permasalahan lainnya.

Setiap pertemuannya selalu diadakan absensi yang tujuannya untuk mengontrol kehadiran orangtua. Sebab sebelumnya banyak kasus orangtua tidak datang dengan berbagai alasan. Ada yang sibuk kerja dan sebagainya. Tetapi setelah dilakukan investigasi ternyata mereka sengaja tak datang karena menganggap tidak penting. Dengan penerapan seperti ini lambat laun kesadaran masyarakat khususnya orangtua siswa semakin bagus. Kalau ingin dunia pendidikan maju maka orangtua harus betul betul terlibat.



FOTO : DOKUMENTASI SEKOLAH

Melalui pertemuan tersebut sekaligus dijadikan ajang untuk memotivasi dan memberikan pemahaman tentang artinya pendidikan bagi anak. Pertemuan juga untuk menyosialisasikan program-program sekolah. "Karena siswanya berasal dari kalangan ekonomi beragam. Ada yang orangtuanya bekerja sebagai PNS, polisi, buruh pabrik, bahkan nelayan. Tentunya mereka ini memiliki pemahaman berbeda. Nah, di sinilah tugas saya memberikan pengertian kepada mereka. Namun kendala juga sering menghampiri, utamanya ketika menghadapi keluarga nelayan atau buruh. Karena orangtua berpendidikan rendah, jadi untuk mengarahkan agak susah," ungkap Usman, laki-laki kelahiran Tanjung Pinang, 15 Januari 1954 itu.

Sebagai Ketua Komite Sekolah, Usman menyadari tugas pokoknya ialah menjadi penyambung lidah antara orangtua dengan pihak sekolah. Ketika ada permasalahan atau keluhan dari orangtua kepada sekolah, komitelah yang maju untuk menyelesaikan. Banyak terjadi kasus perkelahian antarsiswa, kemudian ada orangtua yang tidak terima dan datang ke sekolah sambil marah-marah. Ada juga kasus siswa sering bolos, setelah diselidiki ternyata pergi main dengan anak sekolah lain. Di sinilah komite berperan untuk menyampaikan argumentasi dan saran kepada sekolah.



FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

Perlu diketahui bersama bahwa untuk mencapai kualitas pendidikan yang optimal harus dibarengi dengan dukungan fasilitas. Tanpa adanya fasilitas yang memadai mustahil pendidikan yang baik akan terlaksana. Tanpa itu semua akan sia-sia, anak akan cepat merasa bosan dan kurang bisa memahami apa yang disampaikan. "Dengan adanya fasilitas seperti musala dan perpustakaan anak dapat berkumpul untuk menyimak materi yang disampaikan dengan baik. Untuk tingkat SD di Kabupaten Bintan ini sekolah inilah yang pertama kali memiliki musala," ujar Usman.

## **BERBUDAYA DISIPLIN DAN JUJUR**

Dalam kesempatan berbeda, Devizona Forestas, SH., guru kelas VI, menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang pertama ia terapkan ialah kedisiplinan. Baginya disiplin merupakan pangkal dari pembentukan karakter-karakter lain. "Kalau anak sudah terbiasa disiplin otomatis yang lain mudah diatur. Saya selalu mengajarkan untuk sampai di sekolah 15 menit sebelum bel masuk. Karena rerata anak di sini tempat tinggalnya tidak terlalu jauh. Di sini juga termasuk sekolah yang

paling awal masuk. Biasanya SD yang berada di Bintang masuknya pukul 7.30," katanya.

Devi, begitu nama panggilannya, selalu menekankan kepada siswanya untuk disiplin dalam berbagai hal. Disiplin berpakaian, disiplin berperilaku, dan disiplin budaya malu, bisa malu datang terlambat, malu ribut di dalam kelas, atau malu tidak mengerjakan PR. Setelah budaya disiplin, satu hal yang tak kalah penting ialah kejujuran. "Sejak kelas 1 anak-anak sudah kami biasakan untuk jujur. Apabila menemukan uang, kami telah menyediakan kotak kejujuran. Meskipun menemukan kotak nasi yang tidak seberapa harganya diletakkan di kotak kejujuran," ungkapnya.

Selain itu, budaya bersih juga ia tanamkan. Setiap pulang sekolah ada kegiatan yang namanya Sapu Jagad. Jadi sebelum anak-anak pulang, diluangkan waktu sekitar lima menit untuk bersih kelas dan lingkungan sekitar. Kebersihan sekolah merupakan tanggung jawab siswa dan guru. Contohnya tadi pagi sebelum melakukan kegiatan menari ada anak-anak yang membersihkan kamar mandi, mengepel lantai, menyapu. Dan semuanya itu didampingi oleh guru.

Karakter terpenting menurut Devi ialah religius. Meskipun sekolah ini bukan berlatar bekalang sekolah Islam tetapi ajaran Islam sekolah tanamkan kepada anak. "Nilai-nilai religius ini lebih ditekankan pada praktik sehari-hari. Dimulai membaca doa sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ketika hendak pulang sekolah anak-anak diwajibkan solat dhuhur berjamaah. Aktifitas ini dilaksanakan secara terus menerus hingga anak terbiasa," kata Devi, yang mengajar di SDN 017 Bintang Timur sejak tahun 2005.

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA



■ **DEVIZONA FORESTAS, SH**  
Guru Kelas VI SDN 017 Bintang Timur



FOTO : DOKUMENTASI SEKOLAH

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, Devi bukanlah lulusan sarjana pendidikan, melainkan sarjana hukum. Waktu silih berganti hingga nasib membawanya mengikuti tes Akta IV di Batam. Ia pun lolos dan ditugaskan mengajar di SDN 017 Bintan Timur. Ia memutuskan untuk menjadi guru lantaran jiwanya merasa terpanggil. Banyak pengalaman yang berhasil diambil, utamanya ketika dekat dengan anak-anak.

Sementara itu, Nurkamilah, S.Pd. guru Agama Islam menambahkan bahwa penerapan pendidikan karakter dimulai dengan 5S, kependekan dari Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun. Siswa dibiasakan ketika berjumpa dengan guru bersalaman. Dan saat berjumpa dengan teman sebaya saling senyum dan sapa.

Nilai-nilai budi pekerti juga diterapkan Nurkamilah dalam pembelajaran sehari-hari. "Saya biasanya menunjuk siswa menjawab pertanyaan seputar materi yang baru dijelaskan. Tujuannya untuk mendidik keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat," katanya.

Menurut perempuan kelahiran Kijang 15 Januari 1961 itu, jika menjumpai siswa yang kurang berkarakter baik ia melakukan tindakan dengan memanggil anak itu untuk diberikan bimbingan. Atau ditanya alasan kenapa berbuat seperti itu. "Setelah dia menjawab kita arahkan apa saja yang tidak boleh diperbuat. Misalnya diberikan bimbingan dalam berbicara harus yang baik-baik. Dalam berperilaku juga harus baik, tidak boleh usil terhadap teman, dan sebagainya," tandasnya.

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA



■ **NURKAMILAH, S.Pd**  
Guru Agama Islam SDN 017 Bintan Timur

## **TUAH PENDIDIKAN BERKARAKTER**

Pada tahun 2014, Muhamad Naim Furqan Aldina Putra, siswa kelas V A, atau lebih akrab disapa Furqan itu berhasil meraih juara I Lomba Cerita tingkat Kabupaten Bintan. Ia juga tercatat sebagai peraih peringkat pertama secara berturut-turut sejak duduk di kelas I. Selain itu, ada siswi kelas V B bernama Aliffa Febriyanti berhasil meraih juara II Lomba Menari Tingkat Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan prestasi tersebut menunjukkan bahwa metode pendidikan yang diterapkan SDN 017 Bintan Timur cukup berhasil.

Saat ditemui, Furqan mengatakan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan sangatlah bagus. Secara perlahan dapat membentuk pribadi lebih baik. Dahulu ia adalah anak yang pemalas dan manja, tetapi sekarang berubah menjadi pribadi yang rajin dan mandiri. Tak hanya itu, proses pembelajaran juga didukung oleh kompetensi guru yang sama baik. "Di sini gurunya baik-baik, menjelaskannya enak sehingga saya mudah paham," kata bocah kelahiran Bone 8 Januari 2005 itu.



■ **MUHAMMAD NAIM  
FURQAN ALDINA dan  
ALIFFA FEBRIYANTI**

Keduanya berprestasi di bidang cerita dan menari. Furqan pernah meraih Juara I Lomba Cerita Tingkat Kabupaten Bintan sedangkan Aliffa meraih Juara II Lomba Menari Tingkat Provinsi Kepulauan Riau.

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

Aliffa menambahkan, pendidikan karakter yang diterapkan dimulai sejak siswa datang ke sekolah. Utamanya perihal kedisiplinan. Ketika hari senin saat upacara bendera, guru piket selalu memeriksa kelengkapan seragam siswa. Ia juga dididik untuk datang tepat waktu disetiap kegiatan pagi.

Perlu disadari juga bahwa setiap usaha tidak ada yang mulus 100 persen. Pasti ada satu atau dua batu sandungan yang menghampiri. Oleh sebab itu, mereka memiliki harapan agar sekolah ini lebih berjaya, semakin bersih, dan siswanya lebih bisa diatur.

## **SEKOLAH PENGUSUNG PRESTASI BERBUDAYA**

Suharni bercerita, sekolah yang terletak di Jalan Raja Haji Km. 24 Kijang, Kelurahan Kijang Kota, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan ini berdiri lantaran dahulunya daerah tersebut belum memiliki sekolah



FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

setingkat SD. Singkat cerita, pada tahun 1984 pemerintah melalui Camat Bintang mendapatkan tanah hibah dari PT Antam seluas 3.202 m<sup>2</sup>.

Kemudian tahun 1985 pemerintah membangun sekolah yang terdiri dari satu unit gedung dengan jumlah enam ruang kelas dengan nama SDN 041 Kijang. Seiring perkembangan wilayah SDN 041 Kijang berganti nama menjadi SDN 027 Bintang Timur. Dan pada tahun 2008 berganti lagi menjadi SDN 017 Bintang Timur hingga sekarang.

Pada tahun 2011 sekolah ini ditunjuk sebagai Piloting Sekolah Berkarakter. Lantaran ketika Pemerintah Kabupaten Bintang yang diwakili dinas pendidikan melakukan sidak, SDN 017 Bintang Timur dinilai layak sebagai pionir program tersebut. Hingga akhirnya pada tahun 2013 sekolah ini berhasil meraih juara II Sekolah Berkarakter Tingkat Nasional. Di tahun yang sama, sekolah ini juga diikuti dalam penilaian Bintang Adipura untuk periode 2013 dan 2014.

Suharni menambahkan proses rekrutmen siswa di SDN 017 Bintang Timur ini sesuai dengan sistem rayon. Tetapi apabila ada yang di luar rayon kapasitasnya hanya enam persen dari jumlah siswa yang diterima. Setelah itu calon siswa harus mengikuti serangkaian seleksi lagi, yaitu tes wawancara dan seleksi umur. "Tetapi bukan tes akademik,



hanya pada pertanyaan namanya siapa, orangtuanya siapa, berapa bersaudara. Lebih pada perspektif anak agar tidak menakut-nakuti. Tetapi yang lebih utama kita melakukan seleksi umur. Yang masuk sini minimal harus enam tahun pas atau lebih. Kurang satu atau dua hari saja kami tidak menerima. Karena jika tetap dipaksa maka tidak bisa terbaca di dalam dapodik," tandasnya.

Sekolah yang mengusung visi Unggul dalam Prestasi Berbudaya Berdasarkan Iman dan Takwa ini sekarang memiliki siswa sejumlah 303 orang. Sedangkan jumlah guru sebanyak 17 orang, 11 di antaranya berstatus PNS sedangkan sisanya guru honor daerah. Dan ditambah lagi satu pustakawan yang diperbantukan dari guru Agama Islam. ■

#### **NARASUMBER**

1. Suharni. AR, S.Pd., Kepala SDN 017 Bintan Timur, Kabupaten Bintan
2. Devizona Foresta, S.H., guru kelas SDN 017 Bintan Timur
3. Nurkamilah, S.Pd., guru Pendidikan Agama Islam
4. Raja Khamsatun, M.Pd. – Pengawas SD Dinas Pendidikan Kabupaten Bintan
5. Usman Abadi, Ketua Komite SDN 017 Bintan Timur
6. Aliffa Febriyanti, siswa SDN 017 Bintan Timur
7. M. Naim Furqan A.P. , siswa SDN 017 Bintan Timur



9

# SD INPRES HARTACO INDAH

Kota Makassar  
Provinsi Sulawesi Selatan



**SD INPRES HARTACO INDAH KOTA MAKASSAR  
Juara 2 Lomba Sekolah Karakter 2012**

NPSN : 40312039  
Alamat : Jl Daeng Tata Raya, BTN Hartaco Indah, Blok 2 E, No. 2, Makassar  
Telepon : 0411- 860929  
Email : [hj.salmawati@gmail.com](mailto:hj.salmawati@gmail.com)  
Website : [sdinpreshartacoindah2e2.blogspot.com](http://sdinpreshartacoindah2e2.blogspot.com)  
Kepala sekolah: Dra. Hj. Salmawati  
Ponsel : 085399891552



## SD INPRES HARTACO INDAH

Kota Makassar  
Provinsi Sulawesi Selatan

## MENGAJAR DENGAN

Paduan Religi  
dan Budaya  
Bugis-Makassar

**B**eberapa waktu lalu, tepatnya pada hari Senin, 7 Maret 2016, penulis berkunjung ke SD Inpres Hartaco Indah di Makassar, Sulawesi Selatan. Sekolah ini beralamat di Jalan Daeng Tata, Kompleks Perumahan BTN, Kelurahan Balang Baru, Tamalate, Makassar. Posisi sekolah ini berdampingan dengan Pasar Hartaco.

Dengan mengikuti arah petunjuk di *Google Map*, jalan menembus keramaian pasar, di mana akan berhimpit-himpitan dengan pedagang

dan pengunjung pasar yang lalu lalang. Cukup sempit untuk mobil bisa menembusnya.

Akhirnya, pagi itu, sekitar pukul 7.30 WITA, sampai juga ke gerbang sekolah. Sebagaimana sekolah lain, SD Inpres Hartaco Indah juga tengah melangsungkan upacara bendera. Setelah menyampaikan maksud kedatangan penulis kepada keamanan sekolah, barulah diperbolehkan masuk. Momen menarik siswa tengah upacara bendera tentunya wajib dipotret.

Pagi itu pembina upacaranya istimewa. Jika pada hari biasa, upacara dipimpin kepala sekolah, kali ini pembina upacaranya adalah Dr. Rusdi, M.Pd, Kepala Lembaga Pemberdayaan dan Pengembangan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Kelautan dan Perikanan dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK).

Dalam pesan upacara tersebut, Rusdi banyak menyinggung perihal pentingnya penumbuhan budi pekerti sejak dini. "Adik-adik yang masih duduk di bangku SD ini kalian adalah generasi bangsa. Saya yakin pada waktunya nanti di antara kalian ada yang jadi polisi, jadi dokter, jadi

FOTO : MUKTI ALI



bupati, gubernur, dan Insya Allah jadi presiden. Untuk itu, gunakanlah waktu sekolah dengan sebaik-baiknya. Harus mengikuti semua peraturan dan tata tertib sekolah, harus membiasakan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk,” tutur Rusdi dalam pesannya yang disambut tepuk tangan.

Rusdi, juga menegaskan, ia mempunyai kebiasaan mengunjungi sekolah-sekolah di hari Senin jika sedang ada waktu luang. Entah itu SD, SMP, SMA, maupun SMK. Selain membangun silaturahmi, ia juga menyampaikan beberapa informasi penting khususnya terkait dengan pemberdayaan dan pengembangan kompetensi guru.

Selepas upacara selesai, Rusdi bersama para guru berbaris bersalaman dengan siswa. Beberapa saat kemudian setelah berbincang-bincang dengan kepala sekolah dan beberapa guru, Rusdi pun meninggalkan sekolah dan melanjutkan tugas kesehariannya di Kantor LP3TK KPTK yang lumayan jauh, sekitar satu jam perjalanan darat dari SD Inpres Hartaco Indah.

FOTO : MUKTI ALI



“

Merupakan suatu kesyukuran bagi segenap warga SD Inpres Hartaco Indah tahun 2012 mendapat anugerah Juara II Sekolah Berkarakter Tingkat Nasional sekaligus ditunjuk sebagai percontohan pendidikan berkarakter di Sulawesi Selatan.

Hartaco Indah, namanya cukup menarik, tidak ada sekolah dengan nama indah seindah Hartaco Indah,”

**Dra. Hj. Salmawati, M.Pd Kepala SD Inpres Hartaco Indah.**



FOTO : MUKTI ALI

## **LISA, LIHAT SAMPAH LANGSUNG AMBIL**

SD Inpres Hartaco Indah didirikan tahun 1980 oleh pengembang PT. Hartaco Indah dengan nama SD Inpres Hartaco Indah. Pada mulanya sekolah ini hanya memiliki bangunan enam ruang kelas. Tetapi, seiring dengan perkembangan jumlah penduduk di sekitar sekolah, semakin berkembang pula jumlah siswa yang sekolah di SD Inpres Hartaco Indah. Jika mulanya jumlah siswa hanya 300an siswa, kini sudah melonjak menjadi 700 siswa.

Peningkatan populasi di sekolah ini yang terus bertambah, memaksa sekolah mencari solusi. Dimulai tahun 2001 ketika Salma pertama kali menjabat Kepala SD Inpres Hartaco Indah, pembangunan gedung baru dilakukan. Sekolah dengan enam ruang kelas itu rata tanah. Bangunan baru berdiri dengan dukungan delapan ruang kelas.

Dalam perkembangannya, sekolah sudah memiliki 15 ruang kelas, dua di antaranya masih baru dan belum terpakai. Mengingat lahan yang cukup sempit, hanya 1.232 m<sup>2</sup>, pembangunan ruang kelas dilakukan dengan meningkatkan bangunan. Ruang kelas di sisi kiri dan kanan semua bangunan bertingkat. Bagian tengah berupa lapangan olahraga sekaligus untuk upacara, yang juga sempit.

Saat upacara berlangsung terkesan penuh sesak, para guru berjajar berada di teras sekolah, hanya siswa yang berada di tengah lapangan. Siswa di sisi kiri dan kanan harus berhimpitan dengan tetanaman taman kelas. Sementara tim paduan suara ada teras sekolah. Pembina upacara menempati pojok depan lantaran di tengah lapangan ada pohon yang lumayan besar dan cukup rindang. Meski demikian tidak mengurangi hikmat dan keseriusan melangsungkan upacara bendera.

“Selain ruang belajar yang 15 ruang tersebut, sekolah ini



FOTO : MUKTI ALI

dilengkapi beberapa ruang penunjang pendidikan seperti laboratorium komputer, laboratorium IPA dan Matematika serta Perpustakaan dan Mushollah,” kata Dra. Hj. Salmawati, M.Pd., Kepala SD Inpres Hartaco Indah. Beberapa ruang kelas di sekolah ini sudah terhubung dengan kamera pengintai, sehingga cukup mudah memantau gerak-gerik dan kegaduhan anak-anak di kelas.

Tiap sudut sekolah nyaris tak ada lahan yang sia-sia. Semua dihiasi tanaman, baik yang ditanam langsung di tanah maupun dalam pot. Begitu pula tangga naik ke lantai dua, berjajar pot-pot bunga. Dinding sekolah ini juga hampir semuanya dimural dengan gambar-gambar beragam tema. Di bagian pojok belakang, ada toilet siswa, cukup sederhana, tapi bersih dan tidak berbau.

Uniknya, di hampir seluruh lahan sekolah ini bersih, tanaman juga terawat dan tidak ada tangan-tangan jail yang gampang merusaknya. “Sejak kelas satu pada awal masuk sekolah sudah kita mulai membiasakan hidup baru yang lebih tertata. Agak susah memang karena mereka berasal dari latarbelakang keluarga yang berbeda. Tapi perlahan-lahan dengan bersahabat kita selalu menanamkan kepribadian baik, di manapun dan kapan pun,” ujar Salma, sapaan akrab Salmawati.

## PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI BERAGAM JURUS PEMBUDAYAAN BUDI PEKERTI

Begitu pula dengan kebersihan kelas dan kebersihan lingkungan sekolah, harus sama-sama dijaga. "Caranya tidak boleh membuang sampah sembarangan, kalau ada sedikit saja sampah di mana pun langsung ambil. Saya kadang harus bersuara keras, 'lisa-lisa' artinya lihat sampah langsung ambil," kata Salma.

Salma juga berujar bahwa penumbuhan budi pekerti atau pendidikan karakter ditanamkan dengan segala daya upaya dan kerja sama serta semangat gotong royong bersama guru dan pegawai lainnya. "Kebersamaan itu selalu kami jaga, dan selalu saya motivasi untuk bisa menjaga sekolah ini, sekolah yang penuh rahmat. Dari namanya saja Hartaco Indah, sekolah ini indah seindah namanya," katanya.

FOTO : MUKTI ALI



FOTO : MUKTI ALI



■ **ASRIANI, S.Pd**  
Guru Kelas V SD Inpres Hartaco Indah

## Teladan Luar Biasa Sang Kepala Sekolah

Asriani S.Pd, guru kelas V, bangga menjadi guru di SD Inpres Hartaco Indah. Asriani senang dengan kebersamaan dan kekompakan sesama guru dan seluruh pegawai sekolah. Ia cukup berpengalaman sebagai guru yang sudah mengajar di sana sejak tahun 2006. Sebelumnya ia guru di sekolah swasta dengan murid yang jauh lebih sedikit.

“Pertama kali mengajar di sini saya langsung kaget, menghadapi kelas V dengan murid 50-an anak. Volume suara yang biasanya pelan saja sudah cukup, di sini harus lebih kencang lagi. Tetapi, di sini kedisiplinannya luar biasa. Kadang saya malu dengan kepala sekolah yang datang pagi jam enam, kadang setengah enam sudah di sini. Tapi lama-lama terbiasa ikut datang pagi juga. Adaptasi pertama terasa kaku semua, tapi lama-lama terbiasa karena ada kepala sekolah yang setiap waktu, setiap kali membimbing para guru, selalu dikatakan guru harus menjadi teladan,” terang Asriani, S.Pd.

Saban hari, ibu tiga anak hasil perkawinannya dengan Imhar yang bekerja wiraswasta ini berangkat diantar suami. Sering juga ia berjalan kaki, karena rumah tinggalnya tidak jauh dari sekolah. Paling hanya butuh maksimal 10 menit.

Ibu tiga anak ini juga merasakan menjadi guru di SD Inpres Hartaco Indah semakin terpacu mengembangkan wawasan dan pengetahuan. Lantaran sekolah ini semakin banyak meraih prestasi dan semakin banyak

FOTO : MUKTI ALI

mata ingin melihat lebih dekat manajemen dan penumbuhan budi pekerti di sekolah ini.

“Kita seakan tidak percaya bahwa sekolah ini banyak dilihat orang lain. Kapan hari datang rombongan ke sini, berkeliling melihat-lihat. Rasanya guru di sini tidak boleh lengah, harus selalu siap dan terus mengembangkan kompetensinya. Jadi, pendidikan karakter di sini tidak hanya untuk anak, tetapi guru-gurunya juga. Bagaimana menyambut tamu datang, harus cakap dan ramah,” tutur Asriani.

Lain halnya dengan Angraini Latif, S.Pd., guru kelas II dan belum lama bertugas di SD Inpres Hartaco Indah, yakni pada tahun 2014. Angraini menilai sekolah ini ada keteladanan dari kepala sekolah yang sangat baik. Tidak hanya kedisiplinannya saja tetapi dalam mengatasi anak, bahkan menangani guru juga dengan jiwa keibuan.

“Ibu kepala sekolah memang menjadi panutan yang tepat. Disiplinnya luar biasa, tetapi memiliki kasih sayang yang tak kalah besarnya, ada jiwa keibuan yang tulus dan diberikan ke anak-anak,” ujar Angraini. “Dan langsung memberikan contoh-contoh, misal ada daun jatuh beliau kalau tahu langsung ambil dan dibuang di tempat sampah,” lanjutnya.

Demikian juga dengan Irfadia Arifin, S.Pd, juga merasa ada kecocokan menjadi guru di SD Inpres Hartaco Indah. Ibu dua anak ini menyampaikan, ada kebersamaan antarguru dan pegawai lain secara kompak. Ada satu yang berduka, meski pun rumahnya jauh, selalu menjenguk secara bersama-sama. “Guru-guru di sini kompak dan jika ada acara di luar entah



■ **ANGRAINI LATIF, S.Pd**  
Guru Kelas II SD Inpres Hartaco Indah

FOTO : MUKTI ALI



■ **IRFADIA ARIFIN, S.Pd**  
Guru SD Inpres Hartaco Indah



■ **EVIANTI**

Orangtua dari Andi Muhammad Haidir (siswa kelas II)



■ **HUJRAH**

Orangtua dari Najwa Irtjatullah (siswa kelas II)

melayat atau menjenguk teman guru yang sakit, selalu bersama-sama,” katanya. Guru-guru di SD Inpres Hartaco Indah boleh dikata melek IT semuanya, bahkan ada guru berusia tua yang begitu semangat ingin belajar IT ke sesama guru.

## TERPIKAT KEDISIPLINAN SEKOLAH

Kedisiplinan yang diterapkan di SD Inpres Hartaco Indah menjadi daya pikat para orangtua murid. Sebut saja Evianti, ibunda Andi Muhammad Haidir yang masih kelas II. “Karena fasilitasnya bagus dan diajarkan kedisiplinan yang kuat. Anak saya di rumah lumayan berkurang nakalnya, dan menjadi jauh lebih sopan. Dia juga menjadi rajin belajar,” ujar Evianti, yang kelahiran Siwa, 14 Juli 1979 itu.

Saban hari ia selalu menunggu anaknya di sekolah, lantaran si anak belum bisa ditinggal pergi. Tidak banyak orangtua yang bisa betah berlama-lama menunggu anaknya selama di sekolah. “Kebetulan di rumah tidak ada *kerjaan*, dan anak saya tidak bisa ditinggal jadi harus saya tunggu, nanti mungkin kelas tiga sudah bisa mandiri,” katanya.



FOTO : MUKTI ALI

FOTO : MUKTI ALI

Lain Evianti lain pula Hujrah yang juga punya anak di kelas II. Namanya Najwa Irtatullah dan bercita-cita menjadi pilot. Ia tertarik dengan sekolah ini karena cukup terkenal dan tidak jauh dari tempat tinggalnya. “Berharap anak saya bisa berprestasi di sekolah ini membantu mengharumkan nama sekolah. Karena di sini diterapkan kedisiplinan yang bagus, yang paling utama kami rasakan juga diajarkan sopan santun dan kebersihan. Anak saya menjadi penurut kalau di rumah dan semakin rajin belajar,” kata Hujrah. “Kalau sepupunya main ke rumah pasti dia dimotivasi, kebetulan sepupunya dan tantenya semua lulusan sini, jadi saya juga percaya menyekolahkan anak saya di sini.”

Hujrah juga tidak begitu khawatir menitipkan anaknya bersekolah di SD Inpres Hartaco Indah. Menurutnya, sekolah di sini cukup aman, dan anak-anak tidak berkeliaran ke luar sekolah. “Pagar ditutup rapat dan ada penjaganya. Hanya saja sebenarnya memang lahannya terlihat kurang luas, lapangannya sempit sekali, kasihan kalau olah raga jadi rame sekali di sini,” katanya.

## SENANGNYA DISAMBUT DENGAN SENYUMAN

Syadza Nuril Kaunain, siswa kelas V A yang biasa dipanggil Chacha ini mengaku begitu senang bersekolah di SD Inpres Hartaco Indah. Pasalnya fasilitasnya lengkap, banyak teman dan guru-gurunya ramah-ramah, walaupun terkadang suka marah jika ada kelas yang ramai. Pendidikan karakter yang dirasakan gadis yang hobi membaca dan panjat tebing ini terutama adalah ajaran sopan santun dan hormat kepada orang yang lebih tua. "Sebenarnya banyak, termasuk harus jujur, disiplin, memungut sampah yang kita lihat agar lingkungan sekolah tetap bersih," kata anak pertama dari dua bersaudara pasangan Sabri dan Rospianty Sari.

Chacha yang pernah dinobatkan sebagai dokter kecil ini bercita-cita menjadi dokter, dan paling suka pelajaran Matematika, lantaran sang ayah adalah dosen Matematika di Universitas Negeri Makassar (UNM). Perihal kedisiplinan bagi gadis yang selalu ranking 10 besar sejak kelas I ini cukup baik diterapkan di SD Inpres Hartaco Indah. Membuatnya menjadi terbiasa bangun pagi dan tidak terlambat datang di sekolah.

Senada dengan Chacha, Khalilah Quratul Aini atau yang biasa disapa Khalilah ini juga ingin menjadi dokter. Terinspirasi dari saudara sepupu



■ SYADZA NURIL KAUNAIN



■ KHALILAH QURATUL AINI

yang tengah kuliah di kedokteran. Olah raga paling disukai juga sama yakni panjat tebing, tetapi anak pertama dari pasangan Jabbar Maserre dan Atma Alimuddin, SE ini juga suka bersepeda. Ia juga mengaku cukup senang sekolah di SD Inpres Hartaco Indah. "Senang sekali di sini, banyak teman yang baik-baik dan kita selalu diajarkan agar baik dengan sesama. Dan setiap pagi selalu di sambut bapak ibu guru, terutama ibu kepala sekolah menyambut dengan senyuman, rasanya senang sekali," ujarnya.

Khalilah juga dinobatkan sebagai Dokter Kecil tahun 2013 lalu. "Menjadi dokter kecil saya merasa banyak tambahan ilmu, karena harus banyak belajar, terutama masalah kesehatan, alat-alat kesehatan dan kita menjadi lebih peduli terhadap kebersihan tubuh kita dan kebersihan lingkungan," katanya.

FOTO : MUKTI ALI





FOTO : MUKTI ALI

## JUARA II SEKOLAH KARAKTER NASIONAL

SD Inpres Hartaco Indah juga menjadi salah satu sekolah favorit di Kota Makassar. Pada tahun 2010 sekolah ini dijadikan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN). Salah satu keunikan tersendiri bagi SD Inpres Hartaco Indah karena mampu mensejajarkan anak dari keluarga kaya dan anak miskin. Tak lain karena letak sekolah ini berbatasan dengan perkampungan penduduk, pasar tradisional dan perumahan elit yang dibangun oleh para pengembang.

“Kami menerima siswa baru berdasarkan ranking usia sebagaimana petunjuk penerimaan siswa baru dan program wajib belajar pendidikan dasar. Sehingga heterogen latar belakang siswa tidak menjadi kendala bagi sekolah berkat adanya penanaman karakter sejak anak itu diterima, di mana semua manusia sama dimata Allah, kecuali yang membedakan hanyalah sikap dan perbuatan serta amal ibadahnya. Selain itu siswa dapat berbagi, anak dari keluarga mampu kepada anak yang kurang mampu,” kata Salmawati.

Sekolah ini dibina oleh 23 orang tenaga pengajar dan 7 orang tenaga kependidikan. Dari 23 tenaga pengajar 7 di antaranya adalah tenaga honorer ditambah lagi dengan tenaga tata usaha, satpam dan cleaning service yang masih berstatus honorer. Sekolah ini juga mengembangkan berbagai ekstrakurikuler, satu di antaranya adalah pramuka. Berbagai macam lomba dan kejuaraan telah diikuti anggota pramuka sekolah ini, berbagai piala, piagam dan penghargaanpun telah diraihny mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, hingga nasional.

Disamping prestasi pada kegiatan ekstrakurikuler tersebut, kegiatan akademik juga tidak ketinggalan, hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan siswa SD Inpres Hartaco Indah pada berbagai even dan lomba bidang studi, olimpiade sains di tingkat kecamatan sampai tingkat propinsi. Juga tidak jarang sekolah ini mendapat undangan mengikuti kegiatan cerdas cermat yang dilaksanakan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) Makassar. Masih ada beberapa prestasi lain, seperti anuegerah Sekolah Berwawasan Lingkungan, Sekolah Sehat serta peringkat III Lomba Studi Bidang PKn Tingkat Nasional.

FOTO : MUKTI ALI





Dalam bidang olah raga siswa siswi SD Inpres Hartaco Indah juga seringkali mengukir prestasi seperti juara tenis lapangan dan juara karate. Kesemua hasil yang dicapai oleh siswa dan guru-guru SD Inpres Hartaco Indah tidak lepas dari pembinaan bakat dan prestasi serta penanaman nilai-nilai sopan santun dan adat istiadat secara dini. SD Inpres Hartaco Indah pada tahun 2006 berhasil menjadi salah satu juara pada Lomba Kinerja tingkat nasional, kemudian tahun 2011 dijadikan sebagai percontohan dalam pengintegrasian Pendidikan Lalu lintas ke dalam bidang studi PKN tingkat nasional.

“Merupakan suatu kesyukuran bagi segenap warga SD Inpres Hartaco Indah, pada tahun 2012 mendapat anugerah Juara II Sekolah Karakter Tingkat Nasional, sekaligus ditunjuk sebagai percontohan pendidikan berkarakter di Sulawesi Selatan,” kata Salma. “Kami segenap warga SD Inpres Hartaco Indah berupaya sekolah kami dapat lebih berkembang dan berkualitas di masa-masa yang akan datang, khususnya dalam pengembangan pendidikan karakter. Satu lagi yang tak kalah membanggakan sekolah ini juga menjadi Sekolah Adiwiyata Nasional Tahun 2014, dan menjadi pengembang Kurikulum 2013.”

## PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI BERAGAM JURUS PEMBUDAYAAN BUDI PEKERTI

### TERINSPIRASI POLWAN

Salma yang kelahiran Bulukumba, yang akan genap 58 tahun pada 5 September mendatang, sejak kecil punya bakat kepemimpinan dan sangat menyukai kedisiplinan. Di bangku SD dan SMP, yang ia habiskan di Bulukumba, ia sering menjadi ketua kelas. Tamat SMP ia melanjutkan ke SPG Putri di Ujung Pandang (sekarang Makassar) hingga lulus tahun 1977.

“Dari kecil saya mengagumi sosok polisi wanita (Polwan). Saya senang melihat pakaiannya yang tegap, disiplinnya selalu menantang. Pekerjaannya di jalan mengatur lalu lintas, pokoknya salut dengan sosok polisi,” ujarnya.

Cita-citanya itu pupus, karena orangtuanya memintanya menjadika guru. Salma pun menurut dan masuk SPG. Dunia keguruan awalnya belum bisa dinikmati Salma remaja. Ia bahkan masih selalu bertanya-tanya: kok jadi guru?.

Namun seiring perjalanan waktu, apalagi pada masa itu sosok guru di kampung sangat dihormati dan disegani, hati Salma sudah menerima profesi mengajar itu dijalani sepenuh hati dan pikiran. “Di kampung itu dipanggil tuan guru. Kalau sedang ada acara selalu mengundang guru. Tidak ada acara dimulai kalau guru belum datang. Itulah yang mendorong orangtua supaya saya menjadi guru. Akhirnya saya ikuti, dan ternyata dari semua profesi, guru itu lebih baik karena amal jariahnya kalau kita menjalankan bisa untuk dunia akhirat,” kata ibu tiga anak hasil pernikahannya dengan Ir. Syahrudin.

Anak pertama dari tiga bersaudara ini merasa sangat berhutang budi pada kedua orangtuanya. Berkat dorongan orangtualah akhirnya Salma menjadi guru.



FOTO : MUKTI ALI



Anak petani ini mampu membimbing tiga adiknya meraih kesuksesan, dua di antaranya mengikuti jejaknya menjadi guru. Kedua adiknya itu juga bersuamikan polisi. Sedangkan adik laki-lakinya menjadi pengusaha.

Kedisiplinan Salma juga sudah dibentuk kala masuk di asrama SPG Putri Makassar. Mulai bangun pagi dengan banyak aktivitas pagi yang sudah terjadwal. Banyak aturan lainnya, misalnya untuk bisa pulang hanya diperbolehkan sebulan sekali. Kalau menerima tamu juga hanya sebulan sekali. Itu pun dipantau dengan catatan-catatan, siapa tamunya, ke luar ke mana, mau apa, dan lain sebagainya yang intinya sangat ketat. Ketika mendapat izin pulang, jam kembali ke asrama harus sebelum pukul lima sore. Jika lewat, bakal kena *krengkeng*. *Krengkeng* itu hukuman membersihkan 10 toilet di sekolah.

Demikian halnya dengan makan, harus diatur dan terukur. Makan di meja tidak boleh ada yang bicara. "Sangat disiplin. Makan saja diatur, ikan sepotong, tempe sepotong, tahu sepotong dan lain-lain yang serba terukur dan tidak boleh nambah. Kalau pagi selalu sarapan bubur dan telur. Pagi bangun harus pukul 3-4 dan itu terbiasa sampai sekarang," katanya.

FOTO : MUKTI ALI





FOTO : MUKTI ALI

## **JALAN KAKI TUJUH KILOMETER**

Jiwa disiplin selama di asrama terbawa Salma saat menjadi guru. Bagaimana menangani anak dengan pendekatan dan harus persuasif. “Kalau dulu memang guru siap dengan penggaris untuk menangani anak. Sekarang tidak bisa dengan cara itu, harus ada pendekatan dan bicara baik-baik,” katanya.

Sekarang ini Salma menyambut siswa pagi hari dengan menyalami mereka. “Saya elus kepalanya, saya beri pujian. Kalau pakaian kurang rapi dibantu merapikan. Saya berikan senyuman kepada orangtuanya dan berterima kasih sudah mengantar. Orangtua melepas dengan salam, saya jawab salamnya. Dengan begitu anak akan tersentuh dan menurut di sekolah. Dan itu sudah terbukti, anak-anak di sini semuanya menurut, rajin dan kalau ada tamu siapa pun itu pasti disalami,” katanya.

Salma memang tergolong pribadi yang tidak bisa tenang, dan tidak mau berlama-lama duduk manis di ruang kerjanya, kecuali sedang ada pekerjaan. “Saya ada ruang kerja, tapi jarang ada di tempat. Tiap hari selalu saja keliling dari kelas ke kelas. Sehari tidak bersentuhan dengan anak rasanya ada yang hilang,” katanya.

Prinsip Salma, mendidik berbeda dengan mengajar. Hal ini juga yang selalu ia tekankan kepada paraguru. Pengajar hanya menyampaikan teori dan pengetahuan. Contohnya, dari dulu  $3 \times 3 = 9$  dan tidak berubah. Yang dapat berubah itu sikap, perilaku bagaimana menyampaikan



FOTO : MUKTI ALI

hal tersebut dengan sebaik-baiknya. “Guru harus sabar dan telaten. Ini yang harus kami bentuk,” katanya.

Salma jadi teringat beberapa tahun silam ketika pertama kali diangkat menjadi guru PNS. Tahun 1979 ia menerima SK guru CPNS dan diangkat PNS dua tahun kemudian. Penugasan pertamanya di sebuah SD di Desa Tana Beru, Tanjung Bira, Bulukumba. Sekitar 7 km dari rumahnya. Saban hari ia diantar suaminya yang bertugas sebagai penyuluh pertanian. Kadang ia berjalan kaki. “Ketika suami tidak tugas ke lapangan saya jalan kaki,” kata Salma, yang langsung mengajar kelas VI di hari pertama mengajar.

Tegas dan disiplin melekat dalam diri Salma. Namun, ia selalu berhati-hati dalam ucapan dan tindakan, agar tak mencederai perasaan orang lain. “Yang terpenting kerja dan kerja, bertanggung jawab dunia akhirat. Uang itu nomor dua, saya menghayati kerja sebagai guru, menjaga hubungan baik dengan sesama guru, kelompok kerja, orangtua murid, dan dengan *stakeholders*, dan saya selalu bersyukur,” katanya.

## **ADA PERMAINAN CINCING BANCA'**

Proses penyambutan siswa di SD Hartaco Indah ada aturannya. Posisi guru berbaris berurutan sesuai jam kedatangan. Tentu paling depan adalah guru yang paling pagi. Biasanya kepala sekolah menyambut paling depan. Lantas mereka menyambut kedatangan siswa dengan salaman dalam suasana kekeluargaan dan keakraban.

Sekolah ini memulai kegiatan saat bel berbunyi pukul 6.30. Kepala sekolah datang paling pagi, pukul 6 pagi. Pembelajaran dimulai pukul 07.00, 30 menit sebelumnya merupakan proses penumbuhan budi pekerti. Mulai kedatangan hingga melakukan bersih-bersih kelas dan berbagai rutinitas, termasuk membaca, menyanyikan lagu nasional dan berdoa. Jam pulang sekolah berbunyi pukul 12.30. Siang hari masih ada pembelajaran khusus untuk kelas III, IV, dan V.

Sebelum masuk ruang kelas, siswa berbaris di depan kelas masing-masing. Guru memeriksa kerapian siswa, kuku, rambut harus rapi dan bersih.

Ada kebiasaan unik di sekolah ini, setiap menjumpai siswa mereka pasti

FOTO : MUKTI ALI



membungkukkan badan lalu menyalaminya sembari berucap *Tabe*, bahasa Bugis Makassar yang berarti permisi, dengan tutur lembut dan sikap sopan.

Dengan mayoritas beragama Islam, sekolah ini sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan perilaku sikap dan keagamaan yang diinternalisasi dalam Pendidikan Agama Islam. Setiap siswa diwajibkan melakukan salat berjamaah pada dhuhur secara bergiliran. Juga ada pembiasaan membaca Al Quran di mushola secara bergiliran.

Guru-guru juga mengajarkan pembiasaan menghargai dan menghormati siswa beragama lain. Guru juga mengajarkan etika menerima telepon yang harus selalu diawali dan diakhiri dengan salam. Setiap kali ada guru atau siswa yang bercerita di depan kelas, siswa lain harus mendengarkan atau menyimak.

Setiap kelas memiliki yel-yel spesial. Selain itu ada lagu khusus yang bertemakan 18 pendidikan karakter. Lagu itu wajib dihafal siswa dan dinyanyikan waktu upacara. Lagu-lagu daerah tak ketinggalan menjadi

FOTO : MUKTI ALI



warna di sekolah ini. Biasanya dinyanyikan menjelang pulang sekolah pukul 12.30.

SD Inpres Hartaco Indah juga menjadi percontohan pengintegrasian pendidikan lalu lintas ke dalam bidang studi PKn. Hal itu sejalan dan sangat berkaitan erat dengan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pengenalan rambu-rambu lalu lintas secara dini diajarkan kepada siswa agar menaati peraturan berlalu lintas.

Tiap kelas di sekolah ini juga memiliki tempat sampah yang dibedakan sesuai jenis sampahnya. Untuk sampah berbahan alami bisa didaur ulang menjadi kompos. Selain itu juga memiliki tempat cuci tangan masing-masing. Siswa hanya diperbolehkan makan dan minum di kantin sekolah. Sanksi akan diberikan yang makan minum di sembarang tempat. Setiap siswa juga dibiasakan gemar membaca dan mengunjungi perpustakaan sesuai jadwal. Hari Sabtu, seluruh siswa dan guru bersama-sama kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah.

Sekolah juga mempunyai kader UKS yang dijuluki Dokter Kecil. Selain itu, banyak kekayaan lokal yang diajarkan, mulai lagu-lagu, tarian tradisional, cerita-cerita rakyat yang Bugis Makassar. Ada pula permainan anak-anak khas Sulawesi Selatan yang juga diajarkan, yakni permainan *Cincing Banca'*. *Cincing Banca'* merupakan permainan rakyat Bugis Makassar yang dimainkan anak-anak. Dengan iringan lagu *Cincing Banca'*, gulungan kertas berpindah tangan dari setiap peserta. Seorang peserta membungkuk bak menjadi meja permainan. Saat nyanyian berhenti, anak yang membungkukkan badan menebak siapa yang memegang gulungan kertas.

Kesemua kegiatan penumbuhan budi pekerti yang ditanamkan mengacu pada pelaksanaan 18 pendidikan karakter. Termasuk kegiatan buka puasa bersama, bhakti sosial ke panti asuhan hingga memberi penghargaan kepada guru dan kepada murid berprestasi.

Tiap seminggu sekali ada pertemuan guru untuk membahas dan mengevaluasi kerja selama sepekan. "Dalam sepekan kami bahas ada masalah atau tidak. Kalau ada masalah dirembuk bersama-sama dengan guru dan mencari solusinya," kata Salma.

## SELARAS DENGAN KEBIJAKAN DAERAH

Prestasi SD Inpres Hartaco Indah tak luput dari pantauan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar. "SD Inpres Hartaco Indah ini memang salah satu sekolah yang selama ini kita fokuskan. Kebetulan kepala sekolahnya cukup hebat. Sebenarnya dari sisi fasilitas biasa-biasa saja, tapi dari sisi penataan, pengelolaan, kelihatan ada kepiawaian kepala sekolah," kata Muhammad Hasbi, Kepala Bidang Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan Kota Makassar.

Menurut Hasbi, kegiatan-kegiatan SD Inpres Hartaco Indah sejalan dengan keinginan Pemerintah Kota Makassar, terutama mewujudkan gerakan revolusi mental. Walikota Makassar Mohammad Ramdhan Pomanto begitu getol pada pengembangan dunia pendidikan. Program unggulan bidang pendidikan diluncurkan, yang meliputi lima belas program, yakni Satu Siswa Satu Tarian, Satu Siswa Tiga Pohon, Satu Siswa Satu Olah Raga, Guru Bintang Lima, *Teaching, Training And Seminar Centre Guru, Smart Class, Integrated School Of Nine*, Seratus Sekolah Bintang

FOTO : MUKTI ALI



■ **MUHAMMAD HASBI**

Kepala Bidang Pendidikan Dasar  
Dinas Pendidikan Kota Makassar

FOTO : Mukti Ali



Lima, *Sombere Class*, *Leaders Debate Competition*, *Smart Talent*, *Makassar Smart School*, *Aku Dan Sekolahku Tidak Rantasa*, *Makassar Talent League*, dan *Sumbangan Sukarela Pendidikan Berkualitas (SSPB)*.

“Visi Bapak Walikota ingin menjadikan Makassar menjadi kota dunia yang nyaman untuk semua. Dari visi tersebut salah satu ujung tombaknya mengubah Makassar dari bidang pendidikan,” kata Hasbi.

Makassar sebagai gerbang kawasan Indonesia timur sebisa mungkin menjadi barometer pendidikan, khususnya Indonesia timur. Pendidikan karakter atau budi pekerti menjadi langkah awal penerapan di sekolah-sekolah. Di dada seragam siswa SD tertempel *badge* bertuliskan *Aku Benci Narkoba* atau *Aku Benci Korupsi* sebagai perwujudan menanamkan kepada anak-anak harus mengerti dan anti terhadap korupsi dan narkoba. “Ini bagian revolusi mental yang sebenarnya mengubah *mindset* dan harus sejak dini,” katanya.

Program pendidikan yang diluncurkan tahun 2015 lalu di SMPN 6 Kota Makassar itu banyak mengusung budaya lokal. Pemkot Makassar ingin menggali budaya lokal sebagai benteng arus budaya luar negeri yang bebas masuk melalui internet. “Banyak kearifan lokal yang hendak digali dan ditanamkan kepada anak-anak sekolah, termasuk permainan-permainan,” katanya.

Walikota yang akrab disapa Dhanny ini menciptakan olahraga yang terinspirasi dari sepak bola yang biasa dimainkan masyarakat di hunian



padat penduduk. Namanya Gol Lorong. Gol Lorong dimainkan di gang-gang atau lorong-lorong kecil di perkotaan yang padat penduduk. Satu tim bisa terdiri dari tiga hingga empat orang saja.

Hasbi juga menegaskan, bahwa anak-anak sekolah sejak dini harus sudah diajak menyibukkan diri dengan hal-hal positif. "Orang Makassar dikenal berwatak kasar dan keras. Sebenarnya sama saja dengan penduduk di Jawa atau di mana pun. Hanya saja orang Makassar kelebihan energi. Nah Walikota ingin agar energi yang berlebih itu diolah untuk hal-hal yang positif. Sekarang sudah jarang terdengar demo-demo mahasiswa, karena beliau sangat terbuka dengan siapa saja, kapan pun, selagi ada di rumah Insya Allah dapat ditemui," Hasbi menandakan. ■

## KEPUSTAKAAN

1. Anonim. 2016. *Profil SD Inpres Hartaco Indah Makassar*. Makassar: SD Inpres Hartaco Indah Makassar
2. Anonim. 2016. *Pengembangan Karakter di SD Inpres Hartaco Indah Makassar*. Makassar: SDN Inpres Hartaco Indah Makassar.

## NARASUMBER

1. Drs. Hj. Salmawati, M.Pd., Kepala SD Inpres Hartaco Indah Makassar
2. Asriani, S.Pd, guru SD Inpres Hartaco Indah, Makassar
3. Angraini Latif, S.Pd, guru SD Inpres Hartaco Indah Makassar
4. Irfadia Arifin, S.Pd, guru SD Inpres Hartaco Indah Makassar
5. Khalilah Quratul Aini, siswa SD Inpres Hartaco Indah Makassar
6. Syadza Nuril Kaunain, siswa SD Inpres Hartaco Indah Makassar
7. Jumrah, orangtua siswa SD Inpres Hartaco Indah Makassar
8. Avianti, orangtua siswa SD Inpres Hartaco Indah Makassar
9. M.Hasbi., Kepala Bidang Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan Kota Makassar



# SD TUNAS BANGSA

Kabupaten Kubu Raya  
Provinsi Kalimantan Barat



**SD TUNAS BANGSA KABUPATEN KUBU RAYA**  
**Juara 2 Lomba Sekolah Karakter 2011**

NPSN : 30402847  
 Alamat : Jalan Arteri Supadio Km. 2, Kec. Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya  
 Telepon : 0561- 725555/0853-46061866  
 Email : agustinmadjid@yahoo.com  
 Website : www.tunasbangsa.sch.id  
 Kepala Sekolah: Agustin Madjid, S.Pd.  
 Ponsel : 08164819031





## SD TUNAS BANGSA

Kabupaten Kubu Raya  
Provinsi Kalimantan Barat

JURUS  
10 ATRIBUT  
DIRAMU  
12 SIKAP

Pembentuk  
Karakter

**B**egitu masuk bangunan utama SD Tunas Bangsa, terpampang tulisan *We Care, We Share, and We Dare* (Kami Peduli, Kami Berbagi, dan Kami Berani). Bukan sembarangan tulisan, melainkan motto sekolah swasta yang terletak di Jalan Arteri Supadio Km. 2, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Sekolah dengan bangunan megah empat lantai ini Juara II Sekolah Karakter Tingkat Nasional Tahun 2011.



FOTO-FOTO : Rauhanda Riyantama

Pada kesempatan berkunjung pada tanggal 18 Januari 2016, bertepatan dengan kegiatan apel pagi yang dilaksanakan setelah libur panjang pergantian tahun baru masehi. Semua berkumpul di lapangan.

Suasana pagi itu, halaman sekolah dipadati banyak sekali mobil pengantar siswa. Maklum, bukan hanya siswa SD Tunas Bangsa yang bersekolah di sana. Melainkan juga sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Harapan Bersama. Di lantai dasar dipakai TK Tunas Bangsa, Berturut-turut lantai di atasnya dipakai oleh SD Tunas Bangsa, SMP Tunas Bangsa, dan lantai paling atas dipakai SMA Tunas Bangsa.

Agustin Madjid, S.Pd., Kepala SD Tunas Bangsa, menjelaskan bahwa ketika SD Tunas Bangsa meraih juara Lomba Sekolah Karakter pada tahun 2011, kepala sekolah kala itu dijabat Ronald Sahat Tua Simbolon, S.T. Agustin menjadi guru SD Tunas Bangsa baru sejak tahun 2013.

SD Tunas Bangsa memiliki visi menjadikan siswa pembelajar sepanjang hayat melalui keingintahuan seorang anak yang alami; yang kaya akan keterampilan melalui upaya mencari pemahaman dan pengertian; yang memiliki sikap menghormati dan menyatukan budaya-budaya dunia.



■ **AGUSTIN MADJID, S.Pd**  
Kepala SD Tunas Bangsa  
FOTO : Rauhanda Riyantama

## KARAKTER BUKAN DIHAFAL ATAU DIINSTRUKSIKAN

Pendidikan karakter, kata Agustin, bukanlah dihafal dan bukan juga diinstruksikan. “Yang terpenting adalah keteladanan para guru. Tanpa keteladanan guru, anak-anak tidak akan mengerti baik buruk. Jadi harus selalu ditekankan kata-kata karakter di situ,” katanya. Agustin mencontohkan anak yang sangat bertanggung jawab dengan kelasnya. Guru boleh memuji: kamu sudah melakukan salah satu *attitude* di sekolah ini yaitu penuh tanggung jawab.

Menurut Agustin, karakter letaknya paling atas. Jika dalam keseharian tidak mencerminkan perilaku baik, maka mustahil terbentuk karakter baik. Berbeda hasilnya apabila setiap hari anak bangun tepat waktu, tiba di sekolah tepat waktu, dan bertanggung jawab terhadap mata pelajaran. Perilaku tersebut akan membangun karakter positif anak. “Anak-anak memiliki integritas dan komitmen dengan apa yang dipelajarinya. Integritas juga tidak dapat diinstruksikan tetapi harus dijadikan teladan,” katanya.

Pernah suatu ketika, Agustin bertemu dengan orangtua siswa yang dulu anaknya pernah bersekolah di SD Tunas Bangsa. Ia bercerita anaknya

FOTO : DOKUMENTASI SEKOLAH





FOTO : DOKUMENTASI SEKOLAH

sudah kuliah di Jerman. Sang ibu bangga dengan keberhasilan prestasi anaknya, juga karakter anak yang mampu meraih yang terbaik bagi dirinya. Agustin melihat masa SD menjadi fondasi pendidikan karakter. Jika karakter positif sudah dibentuk sejak usia dini, otomatis akan memiliki efek jangka panjang. “Bahkan ketika anak pindah ke sekolah lain, karakter yang dibawa dari Tunas Bangsa berpengaruh bukan terpengaruh sekolah baru. Jadi karakter itu tidak bisa hanya dipelajari tetapi harus diteladani dan dipraktikkan. Perilaku-perilaku itulah yang membuat jadi karakter atau ciri khas seseorang,” imbuhnya.

Tak jarang memang, Agustin harus berhadapan dengan orangtua siswa yang kehidupannya amburadul, tak teratur. Ketika anaknya bangun kesiangan, datang ke sekolah telat, sang orangtua tak peduli. Mereka juga tak mau mengantarkan anak ke sekolah. Ketika menjemput pun sering terlambat sampai ke sekolah.

“Anak oke bisa didik di sekolah. Tetapi saya menginginkan kalau anak



pulang ke rumah sesuatu yang agak sama dengan di sekolah. Kalau tidak sama anak-anak pasti bingung, apalagi yang masih kelas I SD. Di sekolah diajarkan buang sampah pada tempatnya, meletakkan sepatu harus di atas rak. Tetapi sampai di rumah semua berantakan. Nah itu yang tidak bisa menjadi contoh,” kata Agustin.

Melalui Program *Parent Education* sekolah berupaya memberi pemahaman kepada orangtua yang akan memasukkan anaknya ke SD Tunas Bangsa. “Ada survei yang membuktikan bahwa 70 persen orang Indonesia kurang peduli terhadap pendidikan anak-anaknya,” kata Agustin.



Pelaksanaan *Parent Education* terbagi menjadi dua kategori, yaitu pertemuan sekolah dan pertemuan kelas. Untuk pertemuan sekolah minimal dua kali dalam setahun. Sedangkan pertemuan kelas bisa empat kali dalam satu bulan, tergantung permasalahan yang sedang dialami.

Ada juga yang Program *Three Ways Conference*, yaitu pertemuan antara guru, orangtua, dan murid untuk membuat kesepakatan demi kemajuan anak di sekolah. Semua program ini orangtua wajib hadir, tidak boleh diwakilkan oleh siapa pun.



FOTO : DOKUMENTASI SEKOLAH

## PROGRAM KARAKTER UNGGULAN

Sementara itu, pada kesempatan yang sama Ronald Sahat Tua Simbolon, yang kini menjabat Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Nasional menambahkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui keteladanan guru dan semua orang dewasa di sekolah. Mulai dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, hingga penjaga sekolah harus mencontohkan yang baik kepada siswa.

Secara ringkas karakter tersebut meliputi sepuluh atribut atau nilai-nilai yang dinamakan *learner profile* dan 12 sikap atau *attitudes*. Sepuluh atribut meliputi:

1. *Penyelidik*. Siswa diajarkan untuk memiliki rasa ingin tahu dan mendapat keterampilan untuk melakukan pencarian dan penelitian sehingga kemandirian mereka dalam belajar akan terbentuk;
2. *Berpengetahuan*. Siswa dibiasakan untuk mengeksplorasi konsep, gagasan, dan permasalahan baik yang bersifat lokal maupun global melalui disiplin ilmu yang luas;
3. *Pemikir*. Guru melatih siswa untuk memiliki inisiatif dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif guna menggali dan menyelesaikan masalah yang cukup rumit;
4. *Pembicara*. Berbasis sekolah internasional, siswa dituntut untuk memahami dan mengekspresikan ide dan informasi dengan yakin dan kreatif ke dalam lebih dari satu bahasa dan beraneka alat komunikasi. Mereka bekerja secara efektif dan mau bekerja sama dengan orang lain;



■ **RONALD SAHAT TUA SIMBOLON**  
Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Nasional

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA



5. *Berprinsip*. Siswa dibiasakan untuk bertindak dengan integritas dan kejujuran, serta dibarengi rasa ketidakberpihakan, keadilan, menghargai, dan menghormati setiap individu, kelompok, dan masyarakat. Juga siswa bertanggung jawab terhadap selaga tindakan mereka dan menerima setiap konsekuensinya;
6. *Berpikiran luas*. Setiap siswa dituntut untuk memahami dan menghargai budaya dan sejarah lokal. Dan terbuka terhadap pandangan, nilai-nilai, dan tradisi masyarakat lain. Mereka terbiasa mencari dan mengevaluasi sejumlah sudut pandang, dan bersedia berkembang dari pengalamannya;
7. *Peduli*. Siswa menunjukkan rasa empati, hasrat, dan hormat terhadap kebutuhan dan perasaan oranglain. Mereka memiliki keteguhan pribadi untuk melayani dan bertindak menciptakan perubahan positif terhadap kehidupan orang lain dan lingkungan;
8. *Pengambil risiko*. Siswa dibiasakan mencoba situasi yang baru dengan berani dan penuh perhitungan. Serta memiliki kemandirian untuk menyelidiki peranan, gagasan dan strategi baru;
9. *Seimbang*. Guru memberikan pemahaman kepada siswa pentingnya keseimbangan pikiran, fisik, dan emosi untuk mencapai kebaikan diri sendiri maupun oranglain;
10. *Mawas diri*. Siswa diajarkan mempertimbangkan secara matang terhadap pelajaran dan pengalaman. Mereka mampu menilai dan memahami kelebihan dan keterbatasan mereka untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan diri.

Dalam upaya mengembangkan karakter di atas, siswa juga harus memiliki sikap (*attitude*) yang baik. Keduabelas sikap itu meliputi:

1. *Penghargaan*. Sikap saling menghargai ini sangat penting bagi siswa. Tanpa adanya sikap ini mereka akan tak acuh terhadap segala yang dikerjakan orang lain.
2. *Komitmen*. Sikap ini memiliki nilai luhur, tanpa komitmen yang kuat segala yang telah digapai akan mudah goyah.
3. *Percaya diri*. Merasa percaya dan yakin terhadap kemampuan sendiri sebagai seorang pembelajar. Serta memiliki keberanian untuk mengambil risiko, yang kemudian diterapkan dengan penuh pertimbangan matang.
4. *Kerja sama*. Di dalam dunia pendidikan kerja sama menjadi poin penting yang harus

■ **PUZZLE:** Pembelajaran di SD Tunas Bangsa dikemas dalam bentuk permainan puzzle. Selain mengasah kecerdasan, model pembelajaran berkelompok ini juga mengajarkan nilai-nilai kerjasama.

**FOTO:** Dok. SD Tunas Bangsa





FOTO-FOTO : Dok. SD Tunas Bangsa Pontianak

ditanamkan. Tanpa sikap ini anak akan tumbuh sebagai pribadi individualis. Dampaknya mereka tidak peduli terhadap pemikiran/ gagasan oranglain.

5. *Kreativitas*. Siswa dituntut untuk memiliki pribadi kreatif dan imajinatif dalam berpikir, sehingga mereka mampu menciptakan karya-karya yang sangat luar biasa.
6. *Keingintahuan*. Sikap atau rasa ingin tahu siswa harus tinggi. Ketika mengalami suatu permasalahan mereka mampu mencari jalan keluarnya sendiri.
7. *Empati*. Memiliki rasa peduli terhadap sesama manusia. Tidak semua anak mempunyai nasib seberuntung mereka. Serta mau saling berbagi kepada yang lebih membutuhkan.
8. *Antusiasme*. Dalam setiap pembelajaran, siswa harus bersikap semangat atau antusias dalam menerima materi yang disampaikan guru.
9. *Mandiri*. Siswa dituntut untuk mampu berpikir dan bertindak secara mandiri. Membuat penilaian berdasarkan argument yang masuk akal, serta mampu mempertahankan pendapatnya.



10. *Integritas*. Sebagai seorang siswa yang berkarakter, sikap jujur menjadi yang nomor satu.
11. *Hormat*. Sebagai makhluk sosial sikap saling menghormati satu sama lain harus dijunjung tinggi. Sebab mereka hidup berdampingan dengan oranglain. Baik kepada yang lebih tua, sebaya, atau yang lebih muda.
12. *Toleransi*. Peka terhadap perbedaan dan keanekaragaman di sekitarnya. Baik ras, agama, maupun adat istiadat orang lain.

Jurus 10 atribut dan 12 sikap tersebut diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar dan kehidupan sosial di sekolah. Dalam pembelajaran, guru harus berupaya merancang *learner experience* atau pengalaman belajar. Tujuannya agar siswa memiliki kesempatan menggali dan mengembangkan karakter tersebut sesuai dengan pemikiran masing-masing. Misalnya, supaya anak bekerja sama dengan baik maka pengalaman belajar yang disuguhkan harus banyak melalui kerja kelompok.

Ronald menambahkan, agar penanaman karakter berjalan sesuai jalur

maka memerlukan strategi tepat. Terdapat empat strategi yang secara berkesinambungan dibiasakan kepada seluruh siswa SD Tunas Bangsa.

*Pertama*, melalui budaya sekolah. Dalam kalendek akademik sekolah secara terjadwal telah tersusun agenda acara untuk menanamkan karakter kepada siswa. Salah satunya dengan merayakan setiap hari besar baik nasional maupun agama. Tetapi bukan ibadahnya, melainkan nilai-nilai yang terkandung dalam hari besar agama tersebut yang diajarkan kepada siswa. Misalnya mengenal keberagaman etnis dan budaya dalam Perayaan Tahu Baru Imlek. Menanamkan nilai berbagi dalam perayaan Natal, menanamkan nilai toleransi dalam perayaan Idul Fitri, menanamkan nilai Cinta Tanah Air dan nasionalisme dalam perayaan HUT RI. “Kemudian ada juga kegiatan pentas seni siswa, pameran sains, English Literasi Day. Lewat even-even itulah diharapkan karakter jua tertanam kepada siswa,” jelas Ronald.

*Kedua*, melalui proses pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum di SD Tunas Bangsa memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menampilkan karakter-karakter yang telah disebutkan di atas. Antara lain siswa belajar sesuatu dalam konteks sehingga pemahaman mereka lebih kuat. Pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan sikap kerja

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA





FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

sama. Siswa juga diberikan kesempatan untuk menjelaskan pencapaian belajarnya secara langsung kepada orangtua dalam kegiatan bertajuk *Student-Led Conference*.

Maka dari itu dalam proses belajar mengajar tidak pernah mengatakan ini mapel IPA, matematika, atau pun IPS. Tetapi lebih pada satu tema besar sehingga mereka tidak sadar kalau sedang belajar. "Jadi kalau temanya air maka yang dipelajari air. Kami mempunyai kolam renang. Anak-anak membawa pulang berupa sikap, yakni hemat air, atau dengan air kita harus berbagi dengan orang lain, dan tidak sembarangan memakai air," jelas Ronald.

*Ketiga*, melalui pengembangan profesi bagi guru dan staf. Sekolah menyadari bahwa pendidikan karakter dikembangkan melalui keteladanan. Guru harus paham terhadap perkembangan dan pembelajaran anak, tanggap terhadap kebutuhan dan minat setiap anak, serta sadar terhadap lingkungan budaya dan sosial di mana siswa hidup dan belajar. Sedangkan guru berperan memfasilitasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan awal dan pengetahuan yang diberikan lewat pengalaman baru.



FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

Untuk memastikan kualitas dan kelanjutan program ini, SD Tunas Bangsa berkomitmen terhadap pengembangan profesi para karyawannya. Sejumlah pelatihan telah dilaksanakan, baik di lingkungan internal sekolah (*in service day*) maupun pelatihan di luar lingkup sekolah. Dalam setiap kegiatan pelatihan narasumbernya berasal dari kalangan dosen (Universitas Tanjung Pura) maupun dari pihak dinas pendidikan.

*Keempat*, melalui tindakan nyata. Dengan melibatkan siswa secara langsung di lapangan. Secara otomatis akan memberikan mereka kesempatan dan kemampuan untuk memilih, memutuskan, dan mempertimbangkan tindakannya. "Salah satu program utama SD Tunas Bangsa adalah memberikan kesempatan kepada siswa terjun ke masyarakat secara langsung. Misalnya siswa kelas 6 berkunjung ke sekolah lain di pinggiran untuk memberikan bantuan berupa buku, alat tulis, dan perlengkapan belajar lainnya," ujar Ronald.



FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

Melalui hal-hal tersebut, diharapkan pendidikan karakter dapat tertanam ke siswa dengan baik. Tidak hanya sekadar menjadi pengetahuan semata, tetapi lebih pada menjadi bagian pribadi mereka. Maka dari itu atribut karakter yang telah dijelaskan di atas disebut sebagai *learner profile*. Sedangkan upaya-upaya untuk menjadikan pribadi berkarakter disebut *attitude*. Golnya mereka akan memiliki pribadi yang internasionalis. Artinya di mana pun mereka berada mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan baik.

Itulah yang menjadi panduan pendidikan karakter di SD Tunas Bangsa. Pembiasaan ini dilakukan dengan penguatan-penguatan dan pengondisian. Penguatan itu diberikan oleh guru, misalnya ketika anak presentasi di depan umum. Lalu guru memberikan penguatan dengan mengucapkan "*you have been risk-takers/berani menempuh risiko*". Atribut-atribut karakter itu dikuatkan dengan bahasa-bahasa yang diucapkan oleh guru. Kemudian atribut itulah yang dipahami dan dikenali para siswa. "Jadi tidak memerlukan pelajaran khusus, yang nanti hanya akan menjadi pengetahuan saja. Padahal karakter itu harusnya tertanam dan bisa menjadi bagian dari pribadi seseorang," kata Ronald.

## GURU AKTOR UTAMA KETELADANAN

Di mata Youki Jahadi, guru kelas V, guru merupakan aktor utama menciptakan keteladanan kepada siswa. Menurutnya, pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi yang terpenting adalah keteladanan, baik keteladanan akan karakter, sikap, atau pembentukan watak. "Keteladanan tersebut dimulai dari hal sepele, misalnya cara bersosialisasi, cara menawarkan bantuan, cara berpakaian, cara bertutur kata, serta cara menjawab pertanyaan pun masuk dalam keteladanan," kata Youki.

Dari hal sekecil itu anak-anak akan merekam di memori jangka panjangnya. Jadi seminimal mungkin guru jangan sampai memberikan contoh yang kurang baik. "Bisa jadi guru hanya sekali mengucapkan kata kasar. Tetapi anak itu akan mengingatnya hingga dewasa. Oh.. ini lo guru saya pernah ngomong ini. Hal ini bisa menjadi contoh yang kurang baik pada siswa," cetus Youki.



■ **YOUKI JAHADI**, guru kelas V SD Tunas Bangsa berpose bersama siswa-siswinya



■ **TRI MULYANINGSIH**

Guru Kelas V SD Tunas Bangsa bersama siswa-siswinya

Laki-laki kelahiran Jakarta tersebut menuturkan bahwa menangani anak SD jauh lebih sulit dari pada anak SMP atau SMA. Karena karakter anak SD masih bisa dibentuk. Apa yang diberitahukan oleh guru pasti diperhatikan. Berbeda jika dibandingkan dengan anak SMP atau SMA, jauh lebih sulit. Dan guru SMP atau SMA intensitas perhatiannya jauh lebih berkurang jika dibandingkan dengan guru SD.

Sementara Tri Mulyaningsih, guru kelas V, menambahkan bahwa, penanaman karakter kepada anak harus dimulai dari pribadi guru tersebut. Sejak datang sekolah hingga pulang sekolah guru harus memberikan contoh yang baik pada anak, utamanya dalam kegiatan belajar mengajar. Di situ guru harus memasukkan *learner profile* dan juga *attitude*-nya. "Saya selalu berusaha supaya anak itu punya keinginan mencari tahu suatu permasalahan, itu *learner profile*-nya. Sedangkan *attitude*-nya, anak-anak harus percaya diri dalam menyatakan opini mereka. Jadi saya selalu menanamkan *learned profile* dan *learned attitude* di dalam setiap pembelajaran," kata Tri Mulyaningsih, yang baru mengajar di SD Tunas Bangsa selama 1,5 tahun.

FOTO : Dok. SD Tunas Bangsa Pontianak



SD Tunas Bangsa juga memiliki guru yang berasal dari Filipina. Adalah Juanito C. Rollog, guru kelas II dan III yang sudah mengajar di SD Tunas Bangsa kurang lebih tiga tahun. Menurutnya, tidak ada perbedaan mendasar antara siswa Indonesia dengan Filipina. Oleh sebab itu ia tak memiliki kiat khusus untuk mengajar, khususnya dalam penerapan pendidikan karakter.

Menurut Juanito, membuka wawasan terhadap budaya asing juga penting. Tujuannya agar siswa bisa menghargai pendapat orang lain. "Jadi saya tetap memperkenalkan perbedaan kepada anak-anak sehingga mereka terbiasa berbaur dengan masyarakat dunia. Di sini juga anak siswa dari Korea, India, Melayu, Papua, Cina. Itulah keunggulan sekolah internasional. Dengan perbedaan itu kita ajarkan respek," kata Juanito.

Tak hanya itu, penerapan karakter juga bisa dengan aktivitas keseharian. Sebelum memulai pelajaran siswa diwajibkan membersihkan kelas dan merapikan meja belajarnya. Di akhir pelajaran ditutup dengan doa bersama. Kemudian ketika pembelajaran dibentuk kelompok belajar, di situ anak-anak akan belajar menyampaikan di depan khalayak ramai.

## **TUAH PENDIDIKAN KARAKTER**

Bisa mengenyam pendidikan di sekolah unggulan menjadi kebanggaan tersendiri. Hal itu juga dirasakan oleh Suraj Nicholas Sharma, siswa kelas VI SD Tunas Bangsa. Siswa berdarah Indonesia-India ini sangat senang bisa sekolah di sini. Lantaran banyak aktivitas yang bisa dikerjakan. Salah satu yang menjadi daya pikatnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang sangat lengkap. "Saya bangga sekolah di sini. Kalau saya ingin berenang bisa tinggal nyemplung, karena sudah disediakan kolam renang yang bersih dan besar. Pun juga ketika ingin main bola, lapangannya hijau dan bersih," terangnya.

Bocah yang biasa dipanggil Sharma itu terkenal dengan prestasinya yang gemilang. Pada tahun 2015 lalu ia berhasil meraih juara pertama Olimpiade Matematika tingkat Kabupaten Kubu Raya dan juara kedua Olimpiade Bahasa Inggris Tingkat Provinsi. Raihan prestasi tersebut juga tak lepas dari tangan dingin guru-gurunya. Yang setiap hari tak pernah merasa lelah untuk selalu mengingatkan dan mendidik siswanya.

Sharma menuturkan kalau guru-guru di SD Tunas Bangsa itu sangat disiplin. Kalau ada siswa yang terlambat sedikit pasti langsung mendapatkan konsekuensi. Pun juga dalam berpakaian, jika melihat ada anak yang tidak rapi atau berseragam tidak sesuai anjuran akan mendapatkan teguran dan memanggil orangtua anak tersebut. "Memang guru-guru di sini sangat tegas. Sekali ada yang melanggar maka tak segan-segan memberikan hukuman. Tetapi hukumannya bersifat mendidik agar mereka tak mengulangi kesalahan lagi," ungkap laki-laki kelahiran Jakarta itu.

■ **SURAJ NICHOLAS SHARMA**  
Siswa Kelas VI dan juga peraih juara pertama Olimpiade Matematika tingkat Kabupaten Kubu Raya serta juara kedua Olimpiade Bahasa Inggris Tingkat Provinsi.

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA



■ **RIDHA YASTAFI EKOPUTRI** Siswa  
Kelas IV dan kerap meraih juara kelas.

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA



Selain itu, siswa di SD Tunas Bangsa juga baik-baik dan pandai. Maklum jika ingin masuk ke sekolah ini harus melewati beberapa tahap tes. Terlebih dahulu anak-anak harus lulus dari segi umur. Di sini siswa SD minimal harus berumur enam tahun. Setelah itu mengikuti tes wawancara. Tetapi hanya seputar keseharian anak tersebut dan dari psikologinya.

Apabila ada yang kedatangan berkebutuhan khusus parah maka secara otomatis tidak diterima. Dan yang terakhir dari ketersediaan jatah kursi.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Ridha Yastafi Ekoputri, siswi kelas IV. Ia sangat senang bisa sekolah di tempat semegah ini. Meskipun rerata siswanya dari keturunan Tionghoa, ia tak sekalipun merasa terdiskriminasi. Anak-anak di sini selalu diajarkan sikap tenggang rasa dan saling menghargai satu sama lain. "Semua siswa di sini berbaur, tak ada yang memandang warna kulit, agama, atau sukunya. Semuanya dipandang sama, tidak ada yang spesial. Meskipun dia anak orang kaya, anak pejabat, atau pun anak keturunan bangsawan," katanya.

Ridha menuturkan bahwa segala prestasi yang diraihny saat ini berkat kerja keras para guru yang tak lelah mendidik. Mulanya, ia sama sekali tak bisa berbahasa Inggris. Namun berkat kegigihan mereka kini mampu berbahasa Inggris dengan lancar. "D sini gurunya baik-baik, jarang ada yang suka marah-marah. Apalagi bentak-bentak. Mereka dengan sabar mengajari siswanya yang belum mengerti hingga betul-betul paham. Terima kasih guruku," tandasnya.

Perempuan yang bercita-cita sebagai tentara ini juga tergolong siswa pandai. Saban tahun ia kerap meraih juara kelas. Bahkan yang paling rendah ia tak pernah keluar dari urutan tiga besar di kelasnya. Ridha juga berkeinginan suatu saat mengikuti ajang perlombaan sekelas olimpiade. Keinginan tersebut muncul seiring dengan banyak teman-teman sekelasnya yang sudah berprestasi di luar sekolah.

## MENDIRIKAN 200 MUSALA

Drs. Sukiman, M.Si. Kepala Bidang Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan Kabupaten Kubu Raya menyatakan kebanggaannya dengan keberadaan SD Tunas Bangsa yang selama ini sarat prestasi, dari tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional. "Karena sifatnya sebagai sekolah swasta tentunya memiliki kemandirian yang sangat tinggi. Oleh sebab itu kami berharap sekolah ini mampu menjadi contoh yang baik bagi sekolah-sekolah lain," katanya.



Pada sebuah kesempatan, Sukiman pernah menyaksikan kunjungan SD dari Kabupaten Sambas ke SD Tunas Bangsa. "Mereka sangat terkesan dengan keberadaan SD Tunas Bangsa. Semuanya tertata rapi, mulai dari infrastruktur hingga lingkungan sekolah yang bersih. Serta keberadaan siswa yang sangat sopan dan terlihat intelek. Sam-

■ **Drs. SUKIMAN, M.Si.**  
Kepala Bidang Pendidikan Dasar  
FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

pai-sampai ketika hendak mengakhiri sesi kunjungan mereka sama kagum dengan perkembangan sekolah tersebut,” kata Sukiman.

Dinas Pendidikan melalui Program Mobile Teacher berupaya memberikan kesempatan kepada para guru memiliki pengalaman mengajar di sekolah-sekolah favorit. Melalui program ini, seorang guru dari sekolah kurang maju belajar model pembelajaran di sekolah maju, langsung sebagai guru di sekolah-sekolah unggulan. Harapannya, sekembalinya ke sekolah asal, sang guru memiliki pengalaman yang dapat ditularkan ke sekolah asal.

Pemkab Kubu Raya juga sangat mendukung program pendidikan karakter. Mereka mendukungnya dengan membangun 200 musala yang tersebar di sekolah-sekolah. “Sebetulnya ini merupakan ide yang dicetuskan Bupati. Setiap sekolah nanti memiliki musola. Jadi tidak hanya pendidikan karakter saja, tetapi juga diperkuat dari sisi religiusnya,” kata Sukiman yang lahir di Pontianak 15 Agustus 1965 itu.

Dinas Pendidikan Kubu Raya juga menggulirkan kebijakan mewajibkan



FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

## PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI BERAGAM JURUS PEMBUDAYAAN BUDI PEKERTI

sekolah melakukan pembiasaan berdoa, sepuluh menit sebelum pelajaran dimulai. “Kalau yang beragama Islam membaca doa yang sesuai ajarannya. Sedangkan yang beragama lain membaca sesuai keyakinannya. Nanti pulang juga seperti itu, diakhiri membaca doa. Jadi kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari,” katanya.

### LAHIRNYA TUNAS-TUNAS BANGSA

Keberadaan SD Tunas Bangsa, dan sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Harapan Bersama, tak lepas dari sosok Liong Fui Na, sang pendiri. Sekolah Tunas Bangsa dilatari kisah kelam, menjelang runtuhnya pemerintahan Presiden Soeharto. Pada tahun 1997, sudah ada eksodus besar-besaran warga Pontianak ke Singapura dan Malaysia. “Salah satunya saya yang terkena dampaknya. Saat itu saya memiliki perguruan tinggi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Pontianak. Mahasiswa kami turut berdemo. Karena situasi genting

saya menutup kampus dan menyerahkan tanggung jawab ke Pembantu Rektor III. Saya beserta keluarga mengunjungi ke Singapura,” ujarnya.

Di Singapura, Fui Na menjumpai banyak orangtua dari Pontianak mendaftarkan anak-anak mereka bersekolah di Singapura. “Saya bertanya, kenapa kalian harus begitu. Mereka menjawab, sekarang Indonesia tidak aman,” kata Luna berkisah.



■ **LIONG FUI NA**  
Ketua Yayasan Harapan Bersama

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA



Fui Na sendiri yakin Indonesia sebagai tempat lahir dan hidupnya akan kembali membaik seperti semula. Baru dua tahun kemudian, tahun 1999, ia pulang ke Pontianak.

Mulanya itu melakukan survei sederhana, apakah pendirian sekolah baru akan disambut masyarakat. Ternyata banyak masyarakat mendukung niat Fui Na. "Saya coba buka kursus bahasa Inggris dulu untuk TK. Nah ternyata minat masyarakat membludak. Dari situlah saya mulai buka sekolah," ujar Fui Na.

Pada tahun 1999, SD Tunas Bangsa resmi dibuka dan sekaligus menjadi pelopor dalam menawarkan pendidikan bertaraf internasional di Pontianak. Mulanya hanya memiliki 72 siswa. Kini tunas-tunas anak bangsa dari Sekolah Tunas Bangsa sudah banyak bertebaran di negeri ini. Bukan lagi tunas namun sudah menjadi popoh-pohon yang kokoh dengan karakter kebangsaan yang kuat. ■

## KEPUSTAKAAN

Anonim. 2016. *Sekolah Tunas Bangsa, Toddler, Playgroup, K1 & K2, Primary, Lower & Higher Secondary, Sekolah Bertaraf Internasional untuk Anak-Anak Indonesia*. Kubu Raya: Sekolah Tunas Bangsa Kubu Raya

## NARASUMBER

1. Drs. Sukiman, M.Si., Kepala Bidang Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan Kabupaten Kubu Raya
2. Agustin Madjid, S.Pd., Kepala SD Tunas Bangsa Kubu Raya
3. Ronald Sahat Tua Simbolon, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum IB
4. Liong Fui Na, Ketua Yayasan Harapan Bersama
5. Juanito C. Rollog, guru kelas SD Tunas Bangsa Kubu Raya
6. Tri Mulyaningsih, guru kelas SD Tunas Bangsa Kubu Raya
7. Ridha Yastafi Ekoputri, siswa SD Tunas Bangsa Kubu Raya
8. Suraj Nicholas Sharma, siswa SD Tunas Bangsa Kubu Raya



11

# SDPN TULANGAMPIANG

Kota Denpasar  
Provinsi Bali



**SDPN TULANGAMPIANG KOTA DENPASAR  
Juara 3 Lomba Sekolah Budaya Mutu 2014**

NSPN : 50103061  
Alamat : Jl. Mertayasa No 04, Kel. Pemecutan Kaja,  
Denpasar Utara, Denpasar  
Telepon : 0361-423461  
Email : sdntulangampiang@yahoo.co.id  
Website : sdntulangampiang.blogspot.com  
Kepala Sekolah: Gusti Ngurah Suteja, S.Pd., M.Pd  
Ponsel : 081338512223





## SDPN TULANGAMPIANG

Kota Denpasar  
Provinsi Bali

## PENGEMBANGAN DIRI

Berbasis  
Budaya Bali

**S**ekolahku istanaku. Bukan sekadar atau ujaran tak bermakna bagi Sekolah Dasar Percobaan Negeri (SDPN) Tulangampiang, Denpasar, Bali. Sila tengok sekolah yang beralamat di Jalan Mertayasa Nomor 04, Kelurahan Pemecutan Kaja, Denpasar Utara, Denpasar, Bali itu.

Ciri khas arsitektur Bali menjadi pemikat mata kala memandang bangunan dan berbagai ornamen di atas lahan seluas 6000 m<sup>2</sup> ini. Tampak nuansa alam pada material bangunan dan perniknya, seperti



FOTO-FOTO : MUKTI ALI



batu-batuan alam dan bambu, menyatu dengan hijau tetanaman dan tebaran taman. Ciri ini memaknai keharmonisan hubungan antara lingkungan alam, antar-manusia serta manusia dengan Tuhan. Tampak pula pahatan-pahatan khas Bali pada kolom bangunan, dinding, dan patung yang juga banyak dilihat pada rumah dan pura atau tempat ibadah orang Hindu.

Bangunan berlantai tiga itu memiliki fasilitas penunjang sekolah, seperti perpustakaan yang luasnya lebih dari dua-tiga kali lipat ruang perpustakaan SD negeri pada umumnya. Ukiran khas Bali menghiasi

pintu perpustakaan. Di ruangan berpendingin udara ini banyak koleksi buku dan bacaan yang tertata rapi di rak-rak buku dan meja baca. Ada tempat baca lesehan. Sebuah piano di ujung perpustakaan sering dipakai untuk mengiringi latihan menembang.

Perpustakaan juga selalu ramai anak-anak pada jam istirahat. Jam kunjungan dijadwal berdasarkan kelas. Untuk merangsang minat kunjung dan minat baca buku di perpustakaan, sering kali ada tugas khusus dari guru. Perpustakaan ini dijaga seorang pustakawan, ia adalah guru yang telah memiliki sertifikat pustakawan.

Lapangan yang biasa dipakai untuk upacara dan olahraga juga sangat luas. Bisa menampung tiga hingga empat kelas sekaligus untuk kegiatan olahraga. Taman-taman hijau juga terdapat di depan kelas-kelas. Lengkap dengan tempat sampah dan kran air untuk mencuci tangan. Toilet di bagian belakang sekolah tampak bersih dan tak berbau.

Di lantai satu, selain ada ruang kelas berderet-deret, terdapat pula



ruang kesenian, ruang keterampilan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, ruang kepala sekolah, ruang TU, dan ruang UKS. Ruang ruang guru berada di lantai dua sayap kanan belakang. Cukup besar dan nyaman. Di lantai tiga hanya dipakai untuk aula yang cukup luas.

Sekolah juga memiliki pura, tempat persembahyangan umat Hindu yang berada di halaman depan di sudut kanan. Tempat persembahyangan ini menjadi ciri khas di hampir setiap rumah penduduk serta kantor-kantor pemerintahan di Bali. Saban pagi hari, saat jam efektif sekolah, tempat persembahyangan ini ramai dikunjungi siswa untuk beribadah yang diwajibkan sekolah.

Jam masuk sekolah dimulai pukul 07.00 WITA. Selama 30 menit didahului berbagai kegiatan pembiasaan budi pekerti. Ada upacara bendera pada hari Senin, bersih-bersih ruang kelas, membaca doa, menyanyikan lagu nasional atau daerah. Khusus hari Selasa ada jam untuk membaca cerita.



Kepala sekolah selalu lebih awal datang menyambut kedatangan siswa di gerbang ditemani beberapa guru piket. Mereka menyambut dan menyalami satu-persatu siswa. Pembelajaran berlangsung dari pukul 7.30 dan berakhir pukul 12.40.

Pada hari Sabtu, siswa mengikuti kegiatan pengembangan diri pada pukul 08.30-10.00. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada pukul 14.00-16.00. Beragam ekstrakurikuler yang dikembangkan sekolah, di antaranya, sepak bola, tari, gamelan, pramuka, kidung, dan menyanyi. Di hari Sabtu, guru-guru juga memiliki kegiatan khusus. Mulai mengikuti senam pagi pada pukul 07.00-8.30 hingga kegiatan Kelompok kerja Guru (KKG) yang berakhir pukul 12.

Ada banyak kebudayaan budi pekerti yang rutin dilakukan setiap pagi. "Sejak awal masuk kelas I sudah kita terapkan pembiasaan banyak hal. Mulai pembiasaan masuk sekolah tepat waktu, membudayakan anak memberi salam setiap bertemu teman, sesama, dan warga sekolah dengan cara mengucapkan *Om Swastiastu*, membudayakan anak sembahyang di pura Padmasana sebelum beraktivitas, membiasakan anak bertanggung jawab terhadap tugas kebersihan suatu tempat yang



- Dari kiri ke kanan: Sekolah memiliki pura sebagai tempat persembahyangan yang wajib dilakukan siswa SDPN Tulangampiang, yang semuanya beragama Hindu. Di pagi hari, pembiasaan bersih-bersih dilakukan siswa dengan suasana ceria. Bali dengan tarinya, juga lekat di sekolah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler menari.

FOTO: Dok. SDPN Tulangampiang

menjadi tanggung jawabnya. Mulai kebersihan badan, kebersihan kelas dan kebersihan lingkungan sekolah,” kata Gusti Ngurah Suteja, S.Pd., M.Pd, Kelapa SDPN Tulangampiang, Denpasar.

Pembiasaan lainnya adalah senam pagi untuk menyegarkan badan, kemudian ada doa bersama sebelum pelajaran dimulai dan ada Hari Berbahasa Bali. “Ini menurut saya penting, karena anak zaman sekarang kebanyakan orangtua mendidik anaknya sejak balita menggunakan bahasa Indonesia. Kemungkinan kedua orangtuanya bukan berasal dari Bali. Nah karena hidup di Bali, saya rasa penting bisa berbahasa Bali sejak dini agar bahasa Bali sebagai bahasa ibu terus lestari dan mengakar,” kata Ngurah.

Jumlah siswa SDPN Tulangampiang terus meningkat tiap tahunnya. Saat ini sekolah emiliki 666 siswa. Setiap jenjang dipilah ke dalam tiga rombongan belajar (rombel), sehingga total rombel sebanyak 18 rombel.

Visi yang diusung sekolah adalah “Unggul Berlandaskan Budaya dan Global.” Misi yang diemban sekolah meliputi: a) mewujudkan sistem pendidikan yang dapat mengembangkan kepribadian yang dinamis dan produktif serta berdaya saing global; b) mewujudkan kondisi





■ **GUSTI NGURAH SUTEJA, S.Pd., M.Pd**  
Kepala SDP Negeri Tulangampiang

FOTO : MUKTI ALI

sekolah yang kondusif berlandaskan budaya; c) menumbuhkembangkan semangat keunggulan pada seluruh warga sekolah; d) meningkatkan pendidikan agama, akhlak, budi pekerti dan semangat nasionalisme yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; e) meningkatkan kemampuan sumber

daya manusia dalam penguasaan ilmu-ilmu dasar dan komunikasi yang menunjang perkembangan iptek dan pengembangan aktivitas dan kreativitas siswa; dan f) mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan komunikasi.

## ESTRAKURIKULER MENGAJAR BUDAYA LOKAL

Kegiatan ekstrakurikuler yang menonjol di sana adalah seni budaya. Di antaranya gamelan Bali, *gender* (musik pengiring wayang Bali), menari, dan *mengidung*. “Mengidung berupa nyanyian keagamaan dan nyanyian Macapat, seperti *Sinom, Ginada, Kinanti, Semarandana,*” kata Ngurah. “Bahkan kegiatan menari di sekolah kami menjadi salah satu matapelajaran, bukan sekadar ekstrakurikuler.”

Siswa SDPN Tulangampiang juga sering mengikuti pementasan

dan lomba seni budaya, seperti Pentas Budaya Pemerintah Kota Denpasar, Lomba Menulis Huruf Bali, Lomba Budaya Mejejahitan, Lomba Metembang atau Megeguritan, Lomba Makendang, dan Lomba Bercerita dalam Bahasa Bali.

“Kami juga melibatkan anak dalam kegiatan pesraman kilat atau kalau umat muslim menyebutnya pesantren kilat. Pesramen kilat itu bagi umat Hindu dilaksanakan pada liburan tahun ajaran dan hari raya keagamaan, seperti Siwa Latri, dan Saraswati,” kata Ngurah.

Ngurah memulai dari diri sendiri dalam memberikan teladan. Ia kemudian mengajak guru-guru menjadi teladan siswa. Bersama-sama mereka mendorong siswa selalu berbuat baik juga. “Rasanya mustahil berhasil meminta siswa melakukan banyak hal kalau para guru berbuat sebaliknya. Anak sekarang itu sulit mencari figur panutan,” kata Ngurah.

Penciptaan suasana akademis di sekolah yang menyenangkan bagi anak juga menjadi fokus kepemimpinan Ngurah. Pembelajaran sebisa mungkin berinovasi dan kepala sekolah memberikan pembinaan melalui pendekatan kekeluargaan. Ruang kelas sebagai ruang belajar, ruang perpustakaan serta ruang yang lain senantiasa dikondisikan dalam keadaan bersih dan nyaman.



FOTO : MUKTI ALI

Daftar guru piket disusun dengan cara sangat terbuka untuk menghindari saling curiga di antara warga sekolah. Termasuk dalam memacu prestasi akademik siswa, kepala sekolah selalu memberi motivasi dan pengayaan materi. “Sangat sulit menjadi pemimpin inspiratif, tetapi saya selalu berupaya menjadi sosok yang demikian dan memasang target menciptakan sekolah ini menjadi unggulan. Dengan terget tersebut, baik kepala sekolah maupun guru, juga siswa dan orang tua siswa semuanya akan mengarahkan anak didiknya mencapai predikat tersebut,” katanya.

Beban Ngurah sedikit diringankan lantaran anak-anak Bali secara umum sudah terbentuk budi pekertinya di rumah. Sehingga selama di sekolah sifatnya penguatan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan. Masyarakat Bali mengenal hukum *Karma Pala* atau hukum sebab akibat.

Hukum Karma Pala kurang lebih tentang apa yang diperbuat ada hikmahnya. Orang yang berbuat baik hikmahnya akan baik. Sedangkan orang berbuat jahat ada pula risiko buruknya. Macamnya ada *Karmapala Cicih* yang langsung diterima saat ini, ada *Karmapala Lama* yang akan diterima balasannya pada setelah meninggal dunia istilahnya. “Hukum *Karma Pala* itu sangat kuat dipercaya masyarakat Bali dan selalu ditanamkan kepada anak-anaknya,” kata Ngurah.

## **SETIAP BULAN SELALU ADA PIALA**

Banyak prestasi diraih SDPN Tulangampiang. Baik prestasi Mulai siswa, guru hingga kepala sekolah. Prestasi membanggakan itu di antaranya adalah Surya Sanjaya (Juara IV Lomba Melukis se-Kota Denpasar), Gde Aryana Saputra (Juara II Olimpiade Matematika Kategori A se Kota Denpasar), Dea Nanda Puspita (Juara II Lomba Karate Se-Provinsi Bali), Tanisya Putri Wirawan (Juara II Lomba Olimpiade Sains Kuark), Putu Liony Yudanandra (Juara V Lomba MIPA Nasional), I Dewa Nyoman Aditya (Juara III Lomba Mipa se-Kota Denpasar), dan Widia Hadi Saputra juara VI Lomba Catur se Provinsi Bali.

Selain itu, juga ada Tanisya Putri Wirawan, finalis Olimpiade Matematika

Nasional, Gde Aryana Saputra (finalis Olimpiade IPA Kuark), Tanisia Putri Wirawan (Juara II Olimpiade Matematika Nasional), Gde Aryana Saputra (finalis Olimpiade Sains Kuark), Putu Nadil (Juara I Putri Siswa Berprestasi Se-Provinsi Bali), Surya Sanjaya (Juara II lomba Poster Kategori B se-Kota Denpasar), Surya Sanjaya (Juara II Lomba Mewarnai Fakultas Peternakan Universitas Udayana), Tanisia Putri Wirawan (Juara II Lomba Matematika Internasional (Singapura) ).

Guru-guru juga pernah meraih prestasi membanggakan, di antaranya I Made Astawa (Juara I Guru Berprestasi Provinsi Bali, sekaligus finalis di tingkat nasional). Atas prestasinya itu, Made Astawa mendapat apresiasi mengikuti *short course* selama dua pekan di Turki. Ngurah juga pernah menyabet Juara I Kepala Sekolah Berprestasi se-Provinsi Bali dan mendudui peringkat 10 besar di tingkat nasional.

Koleksi prestasi untuk sekolah yang sudah diemangkan adalah Juara 9 Sekolah Berkarakter Tingkat Nasional (2013), Juara II Sekolah Berbudaya Mutu Tingkat Nasional (2015). "Dengan prestasi-prestasi ini boleh dikata SDPN Tulangampiang sudah semakin mapan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sekarang tiap bulan pasti ada saja piala hasil prestasi anak-anak," ujar Ngurah.

FOTO : MUKTI ALI



■ Piala dan tropi bukti unjuk prestasi SDP Negeri Tulangampiang

## **PERJUANGAN MENJADIKAN SEKOLAH UNGGUL**

Perubahan besar SDPN Tulangampiang menjadi sekolah favorit, menurut cerita Ngurah, tak lepas penataan besar-besaran yang dilakukannya pada tahun 2005 silam. "Saat itu saya mulai berkiprah sebagai Kepala SD Tulangampiang. Sejak saya diangkat pertama sebagai guru juag di sekolah ini," kata Ngurah.

Pria kelahiran Jembrana, 31 Desember 1959 ini memang berasal dari keluarga guru. Orangtuanya, I Gusti Made Stat dan I Gusti Ayu Wirasadi, keduanya sudah meninggal, memang bukan guru. Ayahnya terakhir bekerja sebagai PNS di UPTD Pendidikan di Jembrana, sedangkan sang ibundanya ibu rumah tangga. "Saya anak ketiga dari tujuh bersaudara, semua saudara saya guru. Profesi ini hasil didikan dan arahan dari kedua orangtua saya," katanya.

Ngurah menghabiskan masa sekolahnya di Jembrana. Sarjana Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja atau yang dulu dikenal dengan IKIP Negeri Singaraja, dicapainya tahun 1981. Lulus kuliah Ngurah langsung diangkat sebagai guru di SD Tulangampiang.

"Pertama saya mengajar olahraga karena guru olahraga belum ada. Setelah ada guru olahraga saya menjadi guru kelas VI," kata Ngurah yang masih mengingat gaji pertamanya yang sebesar Rp 125.000 per bulan.

Kala itu, kondisi sekolah masih semrawut. Dari segala aspek belum menampakkan keindahan dan kenyamanan, apalagi prestasi. Lokasi sekolah dulunya menghadap ke Jalan Gunung Agung dengan lahan yang cukup luas. Sekolah yang didirikan tanggal 1 Juli 1952 ini awalnya merupakan area penyembeliahn sapi pada masa penjajahan Jepang. Ketika akan membangun sekolah, di lokasi banyak ditemukan tulang belulang sapi. Masyarakat sekitar lantas menyebutnya sekolah "tulangampiang" yang bermakna tulang dan *ampiang* (dipanaskan atau dijemur).

Di awal kepemimpinannya, Ngurah melakukan perombakan besar-besaran. Pintu gerbang diubah menghadap Jalan Mertayasa. Ngurah



#### ■ I MADE ASTAWA

Peraih Juara I Guru Berprestasi Provinsi Bali.

melakukan pendekatan dengan para guru sebagai layaknya kawan sesama guru. “Kepala sekolah hanyalah tugas tambahan, sejatinya saya tetap guru,” kata Ngurah yang meraih S-2 Jurusan Teknologi Pembelajaran di IKIP PGRI Adhibuana, Surabaya. Musyawarah dengan guru-guru menjadi kunci keberhasilan program dan kegiatan sekolah. Dukungan juga datang dari Komite Sekolah dan Paguyuban Kelas.

## PAGUYUBAN KELAS

Komite Sekolah punya andil besar dalam perjalanan SDPN Tulangampiang, Anak Agung Sagung Anie Asmoro, SS., M.Si, Ketua Komite Sekolah menuturkan, bahwa sejauh ini peran Komite Sekolah adalah sebagai mitra yang senantiasa berpartisipasi mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah.

“Permasalahan itu tentunya tidak semua masalah, karena ada porsi masing-masing. Komite Sekolah biasanya menampung masalah yang dikeluhkan orangtua murid, juga masalah-masalah di sekolah. Kami mendiskusikan bersama dalam pertemuan kemudian menyampaikan



FOTO : MUKTI ALI



■ ANAK AGUNG SAGUNG ANIE  
ASMORO, SS., M.Si

Ketua Komite SDP Negeri Tulangampiang

kepada sekolah untuk mencari solusinya,” ujar Anie, yang pernah menjabat anggota DPRD Provinsi Bali dari Fraksi Golkar selama dua periode itu. Anie kebetulan juga orangtua siswa. Anaknya masih kelas V. Anak yang lebih besar juga pernah bersekolah di sana hingga lulus.

Sejak menyekolahkan anak pertamanya, Anie sudah kepincut dengan SDPN Tulangampiang. Kiprahnya di Komite Sekolah sebagai bagian tanggung jawab yang harus ia lakukan. Komite Sekolah juga membentuk Paguyuban Kelas, yakni kumpulan orangtua murid di tiap kelas. “Dari Paguyuban Kelas ini kami diskusi masalah-masalah dan *sharing*

perihal pengasuhan anak yang intinya untuk memajukan prestasi anak dan sekolah,” kata Anie Asmoro.

Pada penerimaan siswa baru, SD Tulangampian banyak diserbu peminat sehingga melebihi kuota sekolah. Banyak orangtua murid *ngotot* anaknya dapat diterima. “Kami agak kerepotan karena kebijakan pemerintah daerah bahwa sekolah harus menampung anak-anak di sekitar sekolah. Namun sebagai sekolah pembina siapa pun berhak menyekolahkan anaknya di sini,” ujarnya.

## BIASA MENGIKUTI PURNAMA TILEM

Dari pandangan pengawas sekolah, Drs. I Made Sukartha, Pengawas SD wilayah Kecamatan Denpasar Utara, pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah sebenarnya dapat disampaikan dalam pembelajaran. “Tapi yang paling penting adalah prakteknya setiap hari. Bagaimana berkumpul sesama teman ada etikanya, bertemu guru, bertemu tamu. Ada sampah harus dibuang. Sikap religiusnya juga harus terlihat,” kata Made.

Menurut Made, anak-anak Bali secara umum sudah terbiasa dengan penumbuhan budi pekerti yang dilakukan kedua orangtuanya di rumah, sejak masa balita. Khususnya, tentang sopan santun, menghargai orang yang lebih tua, kebersihan badan, dan melakukan peribadatan atau persembahyangan.

“Orangtua senang mengajak anak-anaknya sembahyang. Agar kuat religiusnya anak-anak juga biasa diajak orangtuanya melakukan



■ **Drs. I MADE SUKARTHA**  
Pengawas SD Dinas Pendidikan Kota  
Denpasar

Purnama Tilem, yakni persembahyangan yang dilakukan dengan menggunakan pakaian khusus untuk sembahyang,” kata Made yang menjabat pengawas SD di Kecamatan Denpasar Utara, sejak tahun 2007. Tugas sebagai pengawas sendiri sudah diemban Made sejak tahun 2001. Made membawahi 10 SD binaan.

## SEKOLAH YANG MENYENANGKAN

Ni Made Adriani Saputri terlihat begitu riang gembira bersama teman-temannya. Rambutnya dikepang dua. Siswa kelas VI anak dari pasangan I Made Arbana dan Reni Aryani ini biasa dipanggil Bini. Bini bercita-cita menjadi seorang koki atau Kasir. Ia sangat menyukai pelajaran PKn. Katanya banyak cerita-cerita menarik yang ia dapatkan, seperti mendengarkan dongeng kala gurunya menerangkan. “Sangat senang PKn, karena banyak pengetahuan tentang negara, kalau diterangkan rasanya seperti mendengarkan dongeng,” katanya.

Perihal pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ini, Bini juga mengatakan cukup senang dan sama sekali tidak ada yang berat. “Sangat senang karena banyak teman, sekolahnya bagus dan sangat luas. Setiap pagi disambut bapak kepala sekolah dan guru-guru, bersalaman harus selalu tersenyum, kemudian sembahyang pagi dan kalau ketemu dengan siapa saja harus memberi salam,” katanya.

Bini berada di kelas VI unggulan yang di setiap jenjang hanya satu kelas. Bini masuk kelas unggulan karena merupakan siswa berprestasi. Ia pernah meraih Juara II Siswa Berprestasi tahun

FOTO : MUKTI ALI



■ **NI MADE ADRIANI SAPUTRI**  
Siswi kelas VI, peraih Juara II Siswa Berprestasi (2015)



2015, Juara II Lomba IPA yang dilaksanakan SMPN 10, Denpasar dan Juara III Lomba IPA yang diselenggarakan SMPN 4 Denpasar. Sejak kelas 1, bini selalu meraih ranking I.



■ I MADE ARI PUTRA ASTAWA

Siswa dari kelas unggulan lainnya, I Made Ari Putra Astawa, kelas VA, juga senang bersekolah di SD Tulangampian. "Sekolah di sini menyenangkan, perpustakannya besar dan banyak bukunya. Biasanya saya sering ke perpustakaan. Ada juga UKS, dan di sekolah ini selalu ditanamkan hidup bersih dan pokoknya berkelakuan baik," katanya.

Anak dari I Made Astawa dan Ni Nengah Tatriani ini menyukai Fisika. "Saya cita-cita ingin menjadi dosen Fisika. Karena Fisika sangat menyenangkan dan kebetulan Ayah guru Fisika di SMP," katanya. Ari Putra, demikian ia biasa disapa, menilai temannya baik-baik dan gurunya juga ramah-ramah.

Ari Putra punya beberapa prestasi, di antaranya, 30 besar Lomba IMSO (IPA) 2016, Juara III Lomba IPA UNVD Tingkat Nasional (2016), dan juara II Lomba Matematika Tingkat Nasional (2016) . "Saya



berharap sekolah ini terus berkembang menjadi lebih baik dan semakin berprestasi,” kata Ari Astawa.

### **BERHARAP SEMAKIN UNGGUL**

I Made Arjana, 41 tahun, sudah berpengalaman menjadi guru di SD Tulangampiang. Selama 17 tahun ia mengajar di sana. Catatan prestasinya cukup apik. Ia pernah meraih Juara I Guru Berprestasi Provinsi Bali 2009. Ia juga pernah meraih Juara III Diklat Instruktur Matematika (2008). “Mengajar di sini menyenangkan. Kami merasakan semakin tahun semakin bagus. Ada banyak peningkatan prestasi. Kalau dulu banyak nonakademik, belakangan mulai merambah prestasi akademik. Tahun lalu ada anak kami yang sampai ke Rumania untuk Olimpiade Matematika Internasional. Siswa kami juga ikut pertukaran siswa ke Jepang dan ke Selandia Baru,” kata guru kelas VI ini berpostur tinggi yang juga Instruktur Provinsi Kurikulum 2013.



■ **I MADE ARJANA**  
Guru di SDPN Tulangampiang yang pernah meraih Juara I Guru Berprestasi Provinsi Bali 2009

Ma Made Arjana juga memuji kinerja kepala sekolah yang menurutnya sosok yang patut diteladani. "Kalau Bapak Kepala Sekolah orangnya disiplin, tapi akrab dengan siapa saja. Beliau sering memberi motivasi-motivasi," katanya. "Dengan perjuangan beliau, sekolah ini menjadi memiliki banyak fasilitas dan banyak sekali perubahannya. Kalau dulu masih sederhana, sekarang sudah cukup memadai dari segi IT juga. Akses internet sekarang sudah lebih bagus daripada dulu. Beliau memberi ruang seluas-luasnya kepada guru dan anak-anak untuk berkreativitas. Saya harap ke depan sekolah ini semakin unggul." ■

### KEPUSTAKAAN

1. Gusti Ngurah Suteja. 2015. *Best Practices Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Denpasar: SDPN Tulangampiang
2. Anonim. 2015. *Data Keadaan Guru dan Siswa SDPN Tulangampiang Denpasar*. Denpasar: SDPN Tulangampiang Denpasar
3. Anonim. 2015. *Buku Profil Kerja Kepala Sekolah Tahun 2015-2016 SDPN Tulangampiang Denpasar*. Denpasar: SDPN Tulangampiang

### NARASUMBER

1. Gusti Ngurah Suteja, Kepala SDP N Tulangampiang, Denpasar
2. I Made Arjana, guru SDPN Tulangampiang Denpasar
3. Anak Agung Sagung Anies Asmoro, SS., M.Si Ketua Komite SDPN Tulangampiang, Denpasar, Bali
4. Drs. I Made Sukartha, M.Pd., pengawas SD, Dinas Pendidikan Denpasar
5. Ni Made Adriani Saputri, siswa Kelas unggulan SDP N Tulangampiang, Denpasar
4. I Made Ari Putra Astawa, siswa Kelas Unggulan SDP N Tulangampiang, Denpasar



12

# SDN 24 MACANANG

Kabupaten Bone  
Provinsi Sulawesi Selatan



**SDN 24 MACANANG KABUPATEN BONE**  
**Juara 3 Lomba Budaya Mutu Kategori MBS**  
**Tahun 2014**

NPSN : 40302379  
Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani, Kel. Macanang, Kec. Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone  
Telepon : (0481) 28551  
Website : sdn24macanang.hol.es  
Email : -  
Kepala Sekolah: Hj. Nurhayati Malik, S.Pd  
Ponsel : 085255650382





## SDN 24 MACANANG

Kabupaten Bone  
Provinsi Sulawesi Selatan

## BERTUMPU PADA

Budaya  
Sepekan

**Ini bukan kisah di antah berantah.** Meski terletak nun jauh di Kecamatan Taneriatang Barat, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, SD Negeri 24 Macanang sudah diakui sebagai sekolah teladan dan SD terbaik se-Kabupaten Bone. Salah satu prestasi membanggakan yang belum pernah diraih SD lain di Bone adalah menjadi Juara III Lomba Sekolah Budaya Mutu Kategori Manajemen Berbasis Sekolah tahun 2014.

Letak SD Negeri 24 Macanang masih cukup jauh dari Makassar, Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yakni lebih dari 170 km. Butuh waktu sekitar 6 jam perjalanan mobil dari Makassar hingga tiba di pintu sekolah. Rutenya cukup menantang: melewati hutan lindung Maros dan Taman Nasional Bantimurung, yang berliku-liku, naik turun, dengan tikungan-tikungan tajam. Meski kondisi jalanan sebagian besar sudah beraspal bagus, namun bagi yang tak biasa, dapat membuat perut mual dan pusing kepala.

Di bidang pendidikan, Kabupaten Bone boleh dibilang mengalami kemajuan cukup pesat dalam satu dasawarsa terakhir. Menurut keterangan Drs. Nursalam, M.Pd., Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Bone, jumlah SD sebanyak 669 sekolah, 124 SMP, dan 34 SMA. Jumlah guru sekitar 13.000-an. "Namun seperti daerah-daerah lain, Bone masih mengalami masalah pemerataan guru. Masih ada beberapa sekolah yang kekurangan guru dikarenakan lokasi sekolah yang amat jauh dari perkotaan," kata Nursalam.

Salah satu SD yang menjadi kebanggaan Kabupaten Bone, bahkan Provinsi Sulawesi Selatan, adalah SD Negeri 24 Macanang. Sekolah yang terletak di Jalan Ahmad Yani Nomor 30 ini dipimpin Siti Nurhayati Malik, S.Pd., wanita asli Bone yang telah menjabat sejak 2005.

Menurut Nurhayati, SDN 24 Macanang menjadi SD teladan di Kabupaten Bone sejak kali pertama dibangun tahun 1972. Awalnya, sekolah memiliki enam ruang kelas, ruang kantor serta ruang guru. Tahun 1979, dibangunlah rumah guru di kompleks sekolah. Rumah dinas untuk guru memiliki tiga kamar. Di seluas 5.382 m<sup>2</sup> ini kemudian dibangun lagi sekolah baru SD Inpres 12 Macanang. Luas tanah yang ditempati SDN 24 Macanang tinggal sekitar 3.280 m<sup>2</sup>. Sisanya menjadi area milik SD Inpres 12.

Pada tahun 2000, Pemerintah membangun 2 unit ruang kelas, sehingga SD 24 Macanang memiliki 8 ruang kelas. Tahun 2011 ada tambahan lagi 2 ruang kelas, sehingga menjadi 10 ruang kelas. Tahun 2012, rumah guru dialihfungsikan menjadi ruang perpustakaan.

Telah banyak perubahan yang dialami di SDN 24 Macanang sejak Nurhayati Malik diangkat menjadi kepala sekolah. Awal karier wanita

## PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI BERAGAM JURUS PEMBUDAYAAN BUDI PEKERTI

kelahiran Watampone, 31 Desember 1963 ini dimulai dari seorang guru. Lulus dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) tahun 1981, ini langsung mengajar di sekolah yang terletak di daerah terpencil, 50 km dari Kota Watampone. Ia kemudian dimutasi ke Kecamatan Ulaweng. Tahun Pernikahan Nurhayati dengan Usman, S.Pd, pengawas sekolah. tahun 1985, mengharuskan ia pindah ke tempat suaminya bertugas, yakni di SD Inpres 12/79 di Kecamatan Sibulue. Saat sang suami dipindah ke Makassar, Nurhayati pun mengajukan pindah tugas mengajar ke



FOTO : ARIEN TW





Makassar, yakni di SDN Manurukki, Kecamatan Tamalate, Makassar. Baru pada tahun 1990, suami dan Nurhayati berkesempatan kembali ke Watampone, Nurhayati hingga sekarang mengajar di SDN 24 Macanang, Bone.

Saat pertama kali menjadi guru di SDN 24 Macanang, Nurhayati diberi amanat menjadi guru kelas III. Ia pernah menjadi guru kelas VI yang sudah empat rombongan belajar. Nurhayati mengajar Matematika – IPA. “Selama menjadi guru di sini, kepala sekolah di sini karakternya tegas,” kata Nurhayati, yang kemudian diangkat menjadi kepala SDN 24 Macanang pada tahun 2003.

Nurhayati berhasil membesarkan koperasi sekolah. Pengalaman tahun 1985 ketika pernah gagal mendirikan koperasi sekolah tak menyurutkan keinginannya. Tabungan siswa dari tahun ke tahun semakin bertambah.

## PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI BERAGAM JURUS PEMBUDAYAAN BUDI PEKERTI

Bahkan ada siswa kelas VI yang tabungannya hingga mencapai Rp 30 juta. Modal yang dikumpulkan dalam Rapat Anggota Tahunan tahun 2015 mencapai Rp 1,5 miliar. Di setiap RAT, laba yang diterima anggota paling rendah sekitar Rp 1 juta. Sedangkan tenaga honor yang tidak masuk dalam koperasi juga mendapat imbalan minimal Rp 500 ribu per tahun. "Ada pula honor jasa guru kelas, jasa anggota, jasa penabung, jasa pengelola, dan koperasi pun berkontribusi dalam pembangunan pagar sekolah," kata ibu dua anak ini.

FOTO : ARIEN TW



■ SITI NURHAYATI MALIK, S.Pd.

Kepala SD Negeri 24 Macanang



## KANTIN KEJUJURAN

SDN 24 Macanang juga membangun dan mengembangkan kantin kejujuran. Awalnya, menurut Nurhayati, kantin kejujuran diprakarsai program yang diluncurkan Kejaksaan Tinggi Makassar. “Pada tahun 2010, kami mewakili Kabupaten Bone mendapat bantuan mengembangkan Kantin Kejujuran,” katanya.

SDN 24 Macanang diberi tenggat sekitar 2 minggu. Sekolah mendapat bantuan Rp 1 juta menyediakan produk yang dijual di Kantin Kejujuran. Modal untuk pembangunan kantin sebesar Rp 20 juta merupakan dana pinjaman dari koperasi sekolah. “Alhamdulillah proyek tersebut berhasil, dan Kantin Kejujuran tetap berjalan sampai sekarang,” kata Nurhayati.

Kantin Kejujuran memiliki dua andalan, yakni Kantin Kemasan dan Kantin Siap Saji. Kantin Kemasan menyediakan produk terkemas, sedangkan Kantin Siap Saji menyajikan makanan-makanan yang bisa dikonsumsi anak di situ. Misalnya mie instan, pisang goreng. Saat berbelanja di kantin, anak-anak mengambil sendiri belanjaan yang diinginkan dan menaruh uang di kotak. Anak bisa mengambil sendiri uang kembalian tanpa ada pelayanan dari petugas atau guru.

Meski dengan sistem demikian, Kantin Kejujuran mampu menghasilkan laba. Setidaknya laba dari hasil penjualan tersebut mampu berkontribusi untuk menyediakan konsumsi bagi guru di sekolah setiap hari.

FOTO-FOTO : ARIEN TW



Selain itu, Kantin Kejujuran dapat melatih dan menempa anak-anak untuk senantiasa bersikap jujur. Menurut Nurhayati, pengawasan tak lagi dilakukan oleh guru, bahkan juga di antara siswa. Jika siswa mengetahui ada yang berlaku tidak jujur atau tidak baik, maka ia akan mengingatkan atau memberi laporan kepada guru. "Kejujuran dan solidaritas tak semata-mata terbangun dengan sendirinya, melainkan juga melibatkan peran sekolah maupun keluarga dalam membina dan mengarahkan anak. Anak harus memahami esensi kejujuran dan karakter baik sehingga ia pun dapat mengembangkan sikap jujur dan baik dalam dirinya," katanya.





## BUDAYA SEPEKAN PENGUAT KARAKTER

Untuk pengembangan dan penguatan karakter siswa, SDN 24 Macanang menjalankan Budaya Sepekan, yakni program yang dibalut dalam budaya sekolah. Kegiatannya antara lain, pada hari Senin siswa wajib mengikuti upacara bendera. Tujuannya untuk menumbuhkan kedisiplinan serta jiwa nasionalisme pada diri anak-anak.

Uniknya, pelaksanaan upacara bendera dilakukan bersama dengan SD Inpres 12/79 Macanang, yang berada satu kompleks. Dalam upacara bendera, kerap juga dilaksanakan budaya mengapresiasi warga sekolah yang berprestasi.

Budaya hari Selasa adalah membaca surah-surah dalam Al Quran. Budaya ini diharapkan dapat menguatkan dan mempertebal keimanan serta keyakinan anak didik pada nilai-nilai agama. Pada hari Rabu, tibalah budaya membaca senyap. Anak-anak dianjurkan membaca buku yang bermanfaat, baik di sudut baca yang terdapat di kelas masing-masing atau di perpustakaan sekolah. Biasanya guru sudah mempersiapkan buku-buku bacaan.

Setelah itu, guru menganalisa siapa yang paling banyak membaca. ia meminta anak-anak menceritakan kembali apa yang telah dibaca. Yang

FOTO : ARIEN TW



paling banyak membaca yang dapat menceritakan kembali bacaannya dengan baik mendapat apresiasi dari guru.

Pada budaya hari Kamis, anak-anak melaksanakan Budaya Sehat. Misalnya siswa diwajibkan melakukan senam pagi secara serentak. Hari Jumat adalah Budaya Bersih, di mana sebelum masuk kelas, anak-anak digiring melaksanakan kerja bakti di sekolah demi menjaga kebersihan.

Pada hari Sabtu adalah Budaya Salam. Setiap datang dan pulang sekolah anak-anak membentuk barisan antrian untuk memberi salam pada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Kegiatan-kegiatan Budaya Sepekan ini dilakukan setiap hari sebelum jam mulai pelajaran pertama sekolah. Kegiatan belajar mengajar dilakukan pada pukul 07.30, sedangkan pelaksanaan Budaya Sepekan dimulai sejak pukul 07.00.



## BERLOMBA MENGUMPULKAN SAMPAH

Hal membanggakan lainnya dari SDN 24 Macanang adalah menjadi Duta Lingkungan. SDN 24 Macanang memang sekolah yang menggalakkan adanya Bank Sampah. Melalui bank sampah, sampah-sampah di sekolah dipilah-pilih, mana yang memiliki nilai jual dan bisa dimanfaatkan, serta mana yang tidak.

Bank Sampah dirintis sekolah pada tahun 2011. “Awalnya, dulu saya melihat anak-anak sangat ceroboh. Mereka kerap membuang sampah sembarangan setelah jajan. Banyak sekali sampah berserakan di mana-mana,” kata Nurhayati. Setelah melalui diskusi dengan guru, sekolah sepakat memulai program kebersihan.

Nurhayati meminta guru-guru mengarahkan siswa mengumpulkan sampah yang berserakan di sekolah. Awalnya sulit. Tidak semua siswa memiliki kesadaran membuang sampah pada tempatnya. Terlebih waktu itu belum tersedia keranjang-keranjang sampah di sekitar kelas dan sudut sekolah. Berkat kegigihan dan keuletan semua pihak, sedikit



demis sedikit sampah yang berserakan mulai berkurang. “Kami pun menyediakan keranjang-keranjang sampah di masing-masing kelas dan melakukan pendidikan serta pembinaan teradap siswa-siswi mengenai sampah,” kisah Nurhayati.

Sampah-sampah yang dikumpulkan sebagian dijual pada pengepul sampah. Sebagian lain dimanfaatkan untuk bahan prakarya dari bahan daur ulang sampah. Hasil penjualan sampah lumayan. Biasanya, satu kelas bisa menghasilkan sampai sekitar 7 kg sampah bernilai jual. Hasil dari penjualan sampah tersebut dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan kelas yang dikelola masing-masing guru kelas.

“Yang paling rajin mengumpulkan sampah justru anak-anak kelas 1. Anak-anak bahkan membawa sampah sendiri dari rumah untuk dikumpulkan di sekolah demi berlomba-lomba menghasilkan sampah bernilai jual yang lebih banyak,” kata Nurhayati.





## BUKU PENGHUBUNG DAN BENGKEL HATI

Terobosan Nurhayati lainnya adalah adanya Buku Penghubung. Buku ini merupakan sarana untuk menjalin komunikasi antara sekolah dengan orangtua. Guru menulis dalam Buku Penghubung berupa laporan maupun pengarahan mengenai aktivitas siswa. Di dalamnya juga ada laporan ketika siswa melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik di kelas.

Keberadaan Buku Penghubung, kata Nurhayati, agar orangtua siswa juga bertanggung jawab akan pendidikan dan pembinaan siswa. Sebab upaya sekolah menciptakan generasi yang baik memerlukan sinergi dan kerjasama antara sekolah dengan orangtua.

Ada lagi Bengkel Hati, program yang berada di bawah tanggung jawab guru agama. Bengkel hati diharapkan dapat menjadi wadah untuk anak-anak, terutama yang masih memerlukan pembinaan karakter. Misalnya, untuk anak-anak yang kedapatan tidak jujur saat berbelanja di koperasi. "Kalau kita temukan anak seperti itu, maka akan kami bina melalui bengkel hati dengan melakukan pendekatan-pendekatan personal. Misalnya dengan



memberikan nasehat," kata Nurhayati.

Sekolah selain memberikan apresiasi bagi siswa prestasi juga memberi sanksi pada siswa kala mereka melakukan kesalahan. Hukuman bagi siswa sifatnya lebih oada memberi pelajaran dan pemahaman hidup. "Anak memerlukan apresiasi untuk memotivasi mereka menjadi semakin berprestasi. Sedangkan hukuman pun diperlukan untuk menunjukkan pada mereka hal-hal yang tidak baik dan supaya tak lagi diulangi," kata Nurhayati.

Hukuman untuk siswa, kata Nurhayati, juga lebih bersifat mendidik meski ada juga penegasan agar ada efek jera pada anak untuk tak lagi mengulangi kesalahan. "Misalnya, jika ada yang kedapatan membuang sampah sembarangan, maka ia dihukum mencari dan memungut sampah-sampah yang bertebaran di sekitar sekolah. Adakalanya juga dihukum dengan menyuruh anak membaca surat Al Quran," katanya.



## EKSKUL DAN BIMBINGAN BELAJAR

Ekstrakurikuler (ekskul) SDN 24 Macanang memiliki 11 kegiatan yang amat diminati para siswa. Ekskul yang sifatnya wajib diikuti adalah Pramuka, Baca Tulis Alquran, dan Kelas Bahasa Inggris. Ekskul yang sifatnya pilihan adalah menari, menggambar, membatik, dan sebagainya, ekskul olahraga, dan ekskul pelajaran.

Kegiatan ekskul dilakukan selepas jam bubar sekolah. Untuk kelas 1 hingga kelas 3, jam pulang sekolah pukul 10.55. Sedangkan siswa kelas 4, 5, dan 6 jam pelajaran baru berakhir pukul 11.55, kemudian dilanjutkan salat dhuhur berjamaah di masjid seberang sekolah.

Khusus untuk anak kelas VI, mereka wajib mengikuti bimbingan belajar yang diadakan sekolah untuk keberhasilan Ujian Sekolah. Bimbingan belajar diadakan setelah jam pulang sekolah. Biasanya anak-anak memilih tinggal di sekolah hingga jam bimbingan belajar dimulai. Mereka umumnya membawa bekal dari rumah.



**PROFIL 18 SEKOLAH**  
**BERAGAM JURUSAN**

“Sebelum pelaksanaan bimbingan belajar, kami sudah konsultasikan dan memberi pengarahan pada orangtua melalui pertemuan. Kami meminta orangtua untuk mengantar-jemput anak di sekolah usai bimbingan. Orangtua tidak keberatan dan sangat bekerjasama dan mendukung sekolah,” ujar Nurhayati.





## DUKUNGAN KOMITE SEKOLAH

Faktor penting keberhasilan pengelolaan sekolah adalah peran Komite Sekolah. “Dukungan orangtua siswa melalui Komite Sekolah antara lain mereka tak segan terlibat aktif membantu sekolah tatkala sekolah membutuhkan. Misalnya dalam pelaksanaan lomba yang diadakan di luar kota. Orangtua tak segan memfasilitasi akomodasi,” kata Nurhayati.

Orangtua siswa juga ada yang membantu dan menyumbang tenaga dalam pembangunan gedung sekolah. Orangtua juga tak segan menyediakan perlengkapan siswa ketika

mengikuti kegiatan karnaval, paskibra, dan pramuka.

“Sejauh ini Komite Sekolah senantiasa men-*support* sekolah sekaligus memberikan saran dan masukan mengenai program-program sekolah serta ikut mengawasi penggunaan dana BOS,” kata Prof. Dr. Andi Sarjan, Guru Besar STAIN Watampone, yang juga Ketua Komite SDN 24 Macanang.

Menurutnya, sudah sepatutnya SDN 24 Macanang, yang notabene sekolah favorit Kabupaten Bone dan bahkan telah beberapa kali mewakili Provinsi Sulawesi Selatan di ajang Nasional, melengkapi sarana dan prasarana sekolah serta meningkatkan kualitas sekolah dan sumber daya.

“Sekolah ini punya nilai jual dan menjadi favorit masyarakat. Oleh karena itu sekolah harus benar-benar maju. Misalnya, guru tak boleh lagi gagap teknologi jika ingin sekolah terus maju,” kata Andi Sarjan. Selain itu, sekolah juga harus memakai cara pembelajaran modern. Penggunaan laptop, LCD proyektor, maupun media-media teknologi yang lain harus disosialisasikan dan dibiasakan.

Saran Komite Sekolah direspons baik sekolah. Sekolah sudah dilengkapi CCTV untuk membantu kepala sekolah mengawasi setiap penjuru sekolah. Kendalanya saat ini hanyalah ruang kelas yang kurang, sehingga jumlah siswa terlalu gemuk. Itu menjadikan pembelajaran tidak efektif. “Saya berharap ada solusi dari Pemerintah Daerah,” kata ayah yang kedua anaknya lulusan SDN 24 Macanang ini.

FOTO : ARIEN TW



Dalam hal pendanaan pembangunan dan pengadaan sarana prasarana sekolah, SDN 24 Macanang selalu mengandalkan bantuan dari Pemerintah ataupun upaya mandiri sekolah. Misalnya dari usaha koperasi dan bank sampah. Sejauh ini, sekolah tak pernah membebani orangtua murid dengan pungutan-pungutan. "Kami, Komite Sekolah, selalu menyarankan, kalau bisa usulan anggaran pembangunan sekolah jangan dibebankan pada masyarakat. Dikomunikasikan saja dengan Pemerintah Daerah, apalagi ini sekolah negeri," kata Andi.

Mengenai pendidikan karakter di sekolah, kata Andi, Komite Sekolah sangat mendukung pengembangan dan penguatan karakter anak melalui kegiatan di sekolah. "Saat ini, Bone masyarakatnya sudah tidak steril lagi. Banyak pengaruh dari luar yang mengancam melunturkan budaya daerah dan bangsa Indonesia," katanya.

Oleh karena itu, perlu penguatan karakter melalui kurikulum di sekolah. Di SDN 24 Macanang sudah diterapkan sejak lama. Sejauh pengamatan Andi, tamatan SDN 24 Macanang belum ada yang berkasus hukum. Di sekolah, anak sudah diajar disiplin, tertib, dan toleransi. "Selain itu, barangkali lingkungan juga mempengaruhi. Di SDN 24 Macanang ini banyak sekali anak-anak pejabat daerah maupun anak-anak dari keluarga berpendidikan tinggi," ujar Andi.



## **INSPIRASI BAGI SEKOLAH LAIN**

Hal senada juga disampaikan Drs. Nursalam, M.Pd, Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Bone. Sebagai sekolah favorit sekaligus sekolah teladan, SDN 24 Macanang diharapkan dapat memberi inspirasi dan keteladanan bagi sekolah-sekolah lain di Kabupaten Bone, yakni dengan mencontoh pola keteladanan dan pembiasaannya.

“Keteladanan saja belum cukup. Anak-anak di usia pertumbuhan itu tidak hanya diberikan informasi tentang keteladanan, namun juga harus ada pembiasaan. Misalnya bagaimana menghormati guru, bekerja sama dengan teman, dan sebagainya, sampai mereka benar-benar menghayati perilaku tersebut,” katanya.

Menurutnya, di Kabupaten Bone secara umum menganut kultur paternalistik sehingga masyarakat hidup dan berkembang melalui bimbingan keteladanan, pembiasaan, dan himbauan dari pengambil kebijakan. Nursalam sendiri menilai bahwa SDN 24 Macanang termasuk sekolah kreatif. “Himbauan-himbauan dari kami langsung ditindaklanjuti dengan kreatif. Soal pembinaan karakter di sekolah, sebenarnya hal itu sudah lama kami canangkan jauh sebelum berlakunya Kurikulum 2013,” kata Nursalam.

■ **Drs. NURSALAM, M.Pd.**

Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Bone



Nursalam mencontohkan anak-anak dapat salat dhuhur berjamaah di sekolah. Sejauh ini, pelaksanaan di masing-masing sekolah memang bervariasi. Namun menurutnya SDN 24 Macanang lebih konsisten.

Oleh karena itu, untuk menggaungkan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain Dinas Pendidikan Kabupaten Bone menggelar Program Sensasi bekerja sama dengan RRI. Program Sensasi menghadirkan narasumber di dunia pendidikan, misalnya guru, kepala sekolah, ataupun siswa-siswa yang berprestasi. Salah satu yang pernah mengudara adalah Nurhayati.

“Program Sensasi yang dirilis Januari 2016 mengundang orang-orang yang inspiratif untuk menebarkan kisah inspirasinya melalui radio,” kata pria yang pernah menjadi guru di SMAN 4 Watampone ini.

FOTO : ARIEN TW





■ **GUMINTIRI, S.Pd.**  
Pengawas SD di Kabupaten Bone



Gumintiri, S.Pd., Pengawas SD Dinas Pendidikan Kabupaten Bone memandang sejauh ini program-program dan kegiatan di SDN 24 Macanang telah dilaksanakan dengan baik. Melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), SDN 24 Macanang sebagai sekolah inti juga telah mengimbaskan ke sekolah lain.

SDN 24 Macanang juga sudah membuat workshop, seminar, dengan mengundang sekolah-sekolah lain untuk belajar bersama, meningkatkan kompetensi diri dan kualitas sekolah. "Ini dibuktikan dari ketika ada lomba OSN di tingkat gugus, salah satu sekolah imbas sudah dapat meraih peringkat. Biasanya, dari tahun ke tahun peringkat-peringkat hanya diborong SDN 24 Macanang," kata Gumintiri.





Fokus pembinaan Gumintiri terutama pada sekolah bersih dan manajemen berbasis sekolah. SDN 24 Macanang sebagai sekolah binaannya diharapkan dapat menjadi motivator dan teladan bagi sekolah-sekolah lain, terutama dalam MBS dan Sekolah Bersih. "Selain itu saya juga fokus ke peningkatan implementasi Kurikulum 2013 serta pembinaan karakter," kata Gumintiri.

## **KEDISIPLINAN GURU**

Sebanyak 36 orang guru, 27 di antaranya PNS, menjadi fokus perhatian Nurhayati dalam upaya terus meningkatkan kompetensi mereka. Sekolah memberi apresiasi bagi guru berprestasi atau yang mampu membina murid menjuarai kompetisi dan berprestasi. "Harapannya menjadi motivator bagi guru supaya senantiasa menjaga dan meningkatkan kualitas dan kinerja," kata Nurhayati.

Nurhayati juga mengharapkan kedisiplinan menjadi etos bagi semua warga sekolah, termasuk para guru. Bagi Nurhayati, kehadiran guru dan ketepatan waktu mengajar menjadi salah satu fokus evaluasi kinerja guru. "Dalam pertemuan guru, saya selalu umumkan siapa yang paling rajin dan siapa yang paling sering terlambat. Bagi yang paling rajin saya berikan hadiah, sedangkan bagi yang paling sering terlambat saya berikan bimbingan supaya ia dapat memperbaiki sikap dan kebiasaannya," katanya.

Guru yang sering terlambat mendapat hukuman dikurangi jam mengajar. Nurhayati sadar guru butuh jam mengajar. "Jadi saya katakan kalau butuh kelas, maka harus berangkat pagi. Saya tidak ingin anak-anak tidak mendapat pembelajaran," kata kepala sekolah yang pernah menjadi Juara I Kepala SD Berprestasi Tingkat Provinsi Tahun 2013 ini.

Suryani, S.Pd., yang mengajar di SDN 24 Macanang sejak tahun 2013, bersyukur mengajar di sekolah favorit. "Saya masih belum lama disini karena saya adalah guru pindahan dari sekolah lain. Meski begitu, saya merasa sangat dihargai di sini. Sistem kekeluargaan di sini sangat baik, tidak membedakan umur, dan pengalaman. Ibu kepala sekolah juga selalu membimbing saya, dan rekan-rekan guru lainnya selalu *men-support* dan mendampingi saya sehingga saya bisa melaksanakan tugas sebagaimana mestinya meski saya merasa masih belum sempurna," kata wanita kelahiran Hulubalang, 10 Desember 1986.

Menurut Suryani, guru kelas harus menguasai pengelolaan kelas, mengenal muridnya dengan baik secara fisik maupun psikis, serta menguasai strategi pembelajaran inovatif dan mengikuti perkembangan pembelajaran saat ini. Di samping itu, guru juga harus mengikuti perkembangan teknologi, harus rajin menambah wawasannya dengan mengikuti seminar-seminar pengelolaan kelas, pembelajaran, dan sebagainya.



■ **SURYANI, S.Pd.**  
Guru kelas IV-B SDN 24 Macanang

Wanita yang pernah dua kali mengikuti Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 ini mengatakan pula bahwa seorang guru mesti berupaya untuk dekat dengan murid-muridnya. “Jangan mengambil jarak dengan siswa, tetapi justru jadilah teman bagi siswa. Guru harus meyakinkan anak bahwa guru adalah temannya yang siap berbagi, tempat berkeluh kesah baginya, dan seperjuangan. Jadi, anak merasa tidak ada jarak dengan guru. Selain itu, guru harus menunjukkan kepedulian pada mereka mulai dari mereka datang hingga pulang sekolah. Guru harus peka, apakah ia mengalami masalah dalam pembelajarannya ataupun pribadinya,” kata guru yang juga menjadi pembimbing ekskul Sains ini.

Lastang, S.Pd.I. sudah cukup lama mengajar di SDN 24 Macanang, yakni 15 tahun. Menjadi guru kelas merupakan tantangan tersendiri baginya. Terlebih karena sebelumnya ia adalah guru bidang studi Bahasa Inggris. “Saya harus belajar untuk menguasai materi terlebih dahulu. Sebagai guru kelas, saya dituntut untuk harus lebih kreatif lagi. Oleh karena itu, saya seringkali *searching* melalui internet untuk mencari dan mempelajari materi-materi yang bisa membangkitkan gairah siswa,” katanya.



■ **LASTANG, S.Pd.I.**  
Guru kelas SDN 24 Macanang

Namun demikian, sebagai guru, Lastang merasa memiliki kewajiban untuk tak hanya memberikan ilmu pengetahuan pada siswa, namun juga membimbing dan menguatkan karakter siswa. “Saya upayakan setiap hari memberikan penguatan karakter pada siswa dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai agama, penanaman kedisiplinan, nilai-nilai kepedulian, dan sebagainya,” katanya.

Kadang Lastang mengambil kisah atau cerita inspiratif, kemudian dikaitkan dengan materi. Namun kendalanya, anak-anak dapat menangkap hal itu sebagai sekadar pengetahuan saja, dan belum memahaminya untuk dijadikan pedoman berperilaku.

Oleh karena itu, menurut Lastang, cara

paling ampuh untuk mengembangkan dan menguatkan karakter siswa adalah dengan keteladanan. Guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya. Misalnya, guru harus tepat waktu untuk mengajarkan siswa tepat waktu, guru harus shalat berjamaah di masjid untuk mengajar anak-anak shalat berjamaah di masjid, dan lain sebagainya. Anak harus melihat contoh langsung supaya dapat ditirukan. "Kalau sekadar nasehat, mungkin hanya 30% yang dipahami anak. Namun keteladanan lebih dapat dipahami dan ditiru siswa," kata ayah dua anak ini.

## SEKOLAH MENYENANGKAN

Meski jam bubar sekolah sekitar tengah hari, namun suasana SDN 24 Macanang baru sepi ketika pukul 16.00 lebih. Usai pembelajaran, anak-anak maupun guru disibukkan dengan kegiatan ekstrakurikuler maupun bimbingan belajar hingga pukul 16.00.

Nur Azizah Fitri, siswa kelas VI-C, merasa senang berada di sekolah. Ia sama sekali tak terbebani, meskipun harus mengikuti pelajaran tambahan dalam bimbingan belajar usai jam sekolah. "Saya senang berada di sekolah karena bisa bertemu dengan teman-teman dan bisa bermain. Karena kalau di rumah saja paling-paling main dengan adik," kata gadis yang menyukai pelajaran matematika ini.

Tahun lalu, Azizah, demikian ia disapa, mewakili Provinsi Sulawesi Selatan dalam lomba membuat batik yang diadakan di Istana Bogor. Meski belum memperoleh juara, namun Azizah merasa sangat bangga dan senang dapat mengharumkan nama sekolah maupun daerahnya.



■ **NUR AZIZAH FITRI**

Siswi kelas VI-C SDN 24 Macanang



■ **MUHAMMAD BAKIR SYAHRAN SUDIRMAN**

Siswa Kelas V-C SDN 24 Macanang

Sedangkan Muhammad Bakir Syahrhan Sudirman, siswa kelas V-C, pun mengungkapkan bahwa ia merasa senang menjadi murid di SDN 24 Macanang. Menurutnya, semua guru sangat baik. Ia merasa tak terbebani dengan peraturan-peraturan sekolah, misalnya harus membuang sampah pada tempatnya atau senantiasa menjaga lingkungan bersih.

Bagi Azizah dan Bakir, juga murid-murid lain, SDN 24 Macanang adalah sekolah yang tepat untuk menggantungkan harapan menjadi generasi bangsa yang lebih baik, yang jujur, dan yang menjadi aset bagi bangsa dan negara. ■

### **NARASUMBER**

1. Siti Nurhayati Malik, S.Pd., Kepala SDN 24 Bone
2. Suryani, S.Pd., guru SDN 24 Macanang Bone
3. Lastang, S.Pd.I., guru SDN 24 Macanang Bone
4. Nur Azizah Fitri, siswa SDN 24 Macanang Bone
5. Muhammad Bakir Syahrhan Sudirman, siswa SDN 24 Macanang Bone
6. Drs. Nursalam, M.Pd., Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Bone
7. Prof. Dr. Andi Sarjan, Komite SDN 24 Macanang Bone
8. Gumintiri, S.Pd., Komite SDN 24 Macanang Bone



13

# **SDN RAWAJATI 08 PAGI**

Kota Jakarta Selatan  
Provinsi DKI Jakarta



**SDN RAWAJATI 08 PAGI KOTA JAKARTA SELATAN**  
**Juara 3 Sekolah Pendidikan Karakter Tahun 2013**

NPSN : 20106183  
 Alamat : Jalan Semangka, Komplek Kalibata Indah,  
 Kec. Pancoran, Jakarta Selatan  
 Telepon : 021 7974418  
 Email : sdnrawajati08pg@gmail.com  
 Website : sdnrawajati08pagi.blogspot.co.id  
 Kepala Sekolah: Retno Tri Astuti, S.Si.  
 Ponsel : 081314266470





## SDN RAWAJATI 08 PAGI

Kota Jakarta Selatan  
Provinsi DKI Jakarta

TAMAN  
LALU LINTAS

Penumbuh  
Disiplin

**M**endapat predikat **Sekolah Berkarakter Nasional** Tahun 2013 merupakan kebanggaan tersendiri bagi SDN Rawajati 08 Pagi, Jakarta. Pasalnya sekolah tidak memiliki kiat-kiat khusus untuk menerapkan pendidikan karakter kepada siswa. Semuanya berjalan seperti biasa: siswa datang tidak boleh terlambat, harus berpakaian rapi, dan sebagainya. Namun, yang menjadi spesial adalah kepedulian orangtua terhadap pendidikan karakter anaknya sangatlah besar.



FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

Sila datang dan buktikan penumbuhan budi pekerti di sekolah yang terletak di Jalan Semangka, Kompleks Kalibata Indah, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan, ini berjalan apa adanya. Suatu pagi, Purwa Hadi Saputro, orangtua siswa yang akrab disapa Pak Pupung, ini datang ke sekolah ingin bertemu Ketua Komite Sekolah dan Kepala Sekolah untuk membicarakan kegiatan siswa kelas VI setelah Ujian Sekolah.

Pria yang sehari-hari bekerja di Badan Intelijen Negara (BIN) itu sangat memantau setiap kegiatan yang dilaksanakan sekolah. Baginya pendidikan anak tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi yang paling pertama dan utama adalah orangtua. "Contoh kecilnya dimulai dengan mengantarkan anak sekolah hingga ke depan gerbang sekolah. Kemudian dilanjutkan senyum dan uluk salam. Seperti itu saja anak sudah merasa dipedulikan," kata Pupung.

Pupung memiliki komitmen bahwa untuk menciptakan bibit unggul itu harus dimulai dari rumah, kemudian dikuatkan di sekolah. Apabila sejak dari rumah sudah tidak benar maka semakin susah ketika di sekolah.

## PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI BERAGAM JURUS PEMBUDAYAAN BUDI PEKERTI

Artinya antara pendidikan di sekolah dengan di rumah harus sejalan atau sevisi. Begitu juga dengan pendidikan karakter, sejak anak di rumah wajib dibiasakan disiplin, jujur, hingga memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

“Pada dasarnya kalau rumah ingin kuat maka fondasinya harus dibangun kokoh. Sama halnya dengan pendidikan, fondasi berada sekolah dasar,” kata Pupung. Oleh sebab itu ia selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru-guru agar input sekolah sinkron dengan apa yang diharapkan orangtua siswa.

Selain itu, untuk menjadi sekolah berdaya saing tinggi maka harus dibangun dengan komitmen kuat. Jangan sampai di antara satu pihak dengan pihak lain berselisih demi kepentingan pribadi. Sebab sekolah merupakan wadah untuk menyalurkan ilmu, sehingga membutuhkan ekosistem yang baik. “Jadi tak hanya sekolah dan orangtua saja, tetapi juga dibutuhkan peran dari masyarakat sekitar,” tegas Pupung.

Pupung mengingat pada satu teori yang diterapkan sampai sekarang. Dulu sewaktu masih kecil ketika ingin membeli barang harus usaha terlebih dahulu lantaran tidak memiliki uang. Kemudian dengan segala cara ia berpikir bagaimana mendapatkan uang tanpa harus meminta orangtua. Kebetulan saat itu teman sekelasnya berasal dari keluarga cukup berada. Karena si anak ini tidak bisa mengerjakan soal, lalu Pupung mengajari hingga bisa. Sebagai imbalannya dia meminjamkan barang yang diinginkan tersebut.

Apa yang dilakukan Pupung tadi, hikmahnya adalah karakter mandiri. Pupung pun mempraktikkan kepada anak-anaknya. Setiap kali minta uang jajan terlebih dahulu ditanya, sudah meringkas berapa lembar. Kalau misalnya dapat satu lembar maka diberikan sepuluh ribu, jika lima lembar dapat lima puluh ribu. “Begitu esok masuk sekolah anak-anak sudah mengerti materi. Jadi tinggal mendengarkan dan memperhatikan sudah paham,” kata Pupung.

Pupung juga menerapkan karakter disiplin yang ketat. Karena bel masuk sekolah pukul 7.00, maka anak-anaknya dibiasakan bangun pagi dan menyiapkan segala perlengkapan sekolah mulai dari buku hingga perlengkapan alat tulisnya. Dan yang tak lupa adalah melaksanakan





salat subuh. “Karena rumah saya tidak terlalu jauh dari sekolah, maka anak-anak saya biasanya sarapan di rumah. Baru pada pukul 6.30 berangkat ke sekolah” terangnya.

Tak mandek di situ, sebelum masuk kelas anak-anak dibiasakan baris-berbaris dipimpin ketua kelas. Tujuannya agar anak-anak terbiasa tertib dalam mengikuti pelajaran. “Yang biasanya di kelas ramai dan tidak mau menyimak yang dijelaskan guru, berubah jadi diam dan mau memperhatikan sehingga ilmu yang didapatkan masuk di kepala mereka dengan baik,” jelasnya.

Di mata Pupung pendidikan karakter bukanlah teori semata. Melainkan harus dipraktikkan secara terus menerus hingga membentuk suatu budaya. Dengan begitu siswa akan menerapkan kebudayaan itu hingga tumbuh dewasa, yang kemudian disebarakan di kehidupan bermasyarakat.

## **KOMITE PARTNER SEKOLAH**

“Meletakkan dasar keilmuan untuk membentuk insan yang beriman, berbudaya lokal, peduli lingkungan yang tertib, bersih, indah, berkarakter, dan berdaya saing global, bukanlah sekadar visi tertulis. Tetapi betul-betul kami amalkan dalam setiap perilaku di sekolah, baik saat pembelajaran maupun bergaul di luar kelas,” kata Isus Marni, Ketua Komite SDN Rawajati 08 Pagi.

Dilihat dari visi yang telah dipatirkan sangat jelas bahwa karakter menjadi salah satu poin utama pendidikan di sana. Untuk menanamkan hal tersebut ranahnya harus dimulai dari guru dan didukung oleh orangtua, dalam hal ini diwakilkan komite. Jadi tugas guru ialah memberikan suri tauladan yang baik yang kemudian ditiru siswa.

Isus mengatakan bahwa tugas guru tidak hanya memantau selama di sekolah saja, tetapi juga perlu mengetahui perkembangan anak selama di rumah. Tujuannya untuk memastikan bahwa input yang didapatkan anak di rumah juga sejalan dengan di sekolah. “Ada kasus salah satu siswa kelas 4 sangat susah diatur. Setelah diselediki ternyata



FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA



- Retno Tri Astuti, M.Si., Kepala SDN Rawajati 08 (tengah) berpose bersama Ketua Komite Sekolah Isus Marni (paling kanan), Bendahara Komite Sekolah Alda Almira (paling kiri), guru dan siswanya.

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

orangtuanya sibuk bekerja dan si anak ini tinggal bersama pengasuhnya. Dan yang menjadi risikan ialah selama itu ia memainkan gadget tanpa terkontrol hingga membuka situs-situs tidak pantas untuk anak. Akhirnya Komite Sekolah mengambil tindakan memanggil orangtua untuk bertemu dengan sekolah. Alhamdulillah saat ini masalah tersebut sudah teratasi," ungkapnya.

Satu hal yang perlu diluruskan, kata Isus, paradigma Komite Sekolah di mata masyarakat. "Di sini Komite Sekolah partner sekolah untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan. Apabila yang dikerjakan sekolah keluar dari trek yang disepakati, maka tugas Komite Sekolah mengingatkan. Namun jika sebaliknya maka Komite Sekolah wajib mendukung *sak pol* kemampuan," katanya.

Komite Sekolah tidak lagi memungut biaya sepeser pun dari orangtua. Menurut Isus, kebijakan ini

mungkin ada benarnya, karena dulu Ketua Komite Sekolah banyak yang menyalahgunakan powernya. Merasa sudah bisa memiliki sekolah bahkan terkadang mendikte sekolah. “Lupa bahwa sesungguhnya tugas Komite hanyalah mendampingi dan mendukung sekolah,” kata Isus.

Sementara itu, Alda Armila, Bendahara Komite Sekolah menambahkan bahwa salah satu nilai karakter yang menjadi tolok ukur kepribadian seseorang adalah religiusitas. Banyak kasus yang marak saat ini, misalnya tindak kekerasan terhadap anak, pencabulan anak, korupsi dan sebagainya, adalah buah dari tingkat religius yang sangat rendah. Oleh sebab itu sekolah dasar merupakan solusi tepat untuk menanggulangi tindakan seperti itu dikemudian harinya.

Dalam upaya meningkatkan iman dan takwa, sekolah melaksanakan pembiasaan pagi yaitu tadarus bersama di halaman sekolah yang dilanjutkan salat dhuha berjamaah. Sedangkan bagi yang beragama nonmuslim ada kegiatan renungan yang dibimbing oleh guru agama masing-masing. “Khusus hari Jumat, siswa yang beragama Islam diwajibkan ikut salat jumat berjamaah di sekolah,” kata Alda.

Alda melihat kondisi generasi muda sekarang sangatlah riskan, terutama perihal jiwa nasionalisme yang mulai luntur. Lebih lagi dengan pengaruh budaya barat yang semakin menggerus nilai-nilai ketimuran. “Tengok saja anak-anak lebih hafal lagu Korea ketimbang lagu daerahnya. Belum lagi gaya anak sekarang sudah meniru kebiasaan orang-orang barat yang jauh dari kata terpuji. Misalnya pergaulan bebas, pesta-pesta yang tak jelas arahnya, bahkan mengonsumsi minuman keras dan narkoba bukan suatu hal yang tabu lagi,” katanya.

Munculnya problematika anak , kata Alda, sekolah sebagai fondasi pendidikan harus bekerja sama mengembalikan budaya lokal yang mulai terenggut. Satu hal yang saat ini sedang digalakkan ialah mewajibkan setiap siswa mengikuti Pramuka. Lantaran Pramuka menjadi salah satu akses pemupuk rasa kebangsaan atau nasionalisme. “Selain itu, sebelum siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar didahului menyanyikan lagu wajib nasional maupun lagu daerah,” tandas Alda.

## DIMULAI DARI GURU

Selain campur tangan orangtua juga dibutuhkan andil besar dari kepala sekolah. Sebagai seorang yang memiliki wewenang penuh terhadap berjalannya kegiatan belajar mengajar harus selalu memberikan teladan yang baik bagi guru maupun siswa. Mengingat sekolah dasar merupakan fondasi pendidikan maka tak bosan-bosannya untuk selalu mengingatkan satu sama lain.

“Saya mulai dari guru dulu. Jadi setiap pagi sebelum masuk kelas mereka saya kumpulkan di ruang guru, untuk dibreafing apa saja yang harus dikerjakan hari ini. Besoknya pun seperti itu. *Briefing* pagi saya kerjakan setiap hari agar visi misi kita sejalan. Baru setelah itu kita tanamkan yang baik-baik pada anak-anak,” kata Retno Tri Astuti, Kepala SDN Rawajati 08 Pagi.

Kepala sekolah mengontrol kinerja guru. Siapa yang kurang harus ditambah dan yang sudah bagus dipertahankan. Setiap masuk kelas guru memiliki wawasan yang bervariasi setiap harinya, sehingga anak-anak mendapatkan ilmu yang bermacam-macam.

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA



## PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI BERAGAM JURUS PEMBUDAYAAN BUDI PEKERTI

Retno juga menegaskan bahwa sebagai satu tim kerja harus saling bahu membahu menciptakan ekosistem pendidikan yang baik. Semuanya dapat terwujud apabila antara guru dan orangtua memberikan dukungan yang sama. "Jika A yang diberikan guru maka orangtua pun harus memberikan A," tegasnya.

Selain tempat bersosialisasi, juga menjadi wadah untuk *sharing* atau berbagi ilmu. Kalau ada guru yang belum menguasai IT maka guru yang sudah bisa harus mengajari. "Dengan begitu suasana kearaban terwujud, sudah tidak ada gengsi lagi. Dan efek positifnya kualitas guru merata. Jika sebelumnya ada yang belum bisa IT kini sudah bisa semua," ujar Retno yang pada tahun 2015 lalu baru dilantik sebagai kepala sekolah.

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA





■ **RETNO TRI ASTUTI**

Kepala Sekolah SD Rawajati 08 Pagi

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

## **PROGRAM UNGGULAN SEKOLAH**

Pramuka menjadi program unggulan sekolah. Tak hanya menjadi ekstrakurikuler (ekskul) semata, tetapi juga kerap diikuti dalam perlombaan skala regional maupun nasional. Salah satu contoh siswa yang berhasil meraih prestasi adalah Adelio Gaudiansyah Joesoef. Bocah kelahiran Depok 15 April 2005 itu pertama kali mengikuti Pramuka sejak kelas I. Baginya Pramuka merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan. Di samping dapat berteman dengan banyak orang, juga melatih kemandirian dan kedisiplinan.

“Sebelumnya saya anak pemalas dan susah diatur. *Kerjanya* kalau di rumah cuma nonton televisi dan main *game*. Tapi semenjak ikut kegiatan Pramuka kebiasaan buruk itu berubah total. Dan kini saya jadi pribadi yang lebih baik,” kata Adelio.

Pada tahun 2015, ia meraih prestasi yang cukup membanggakan. Yakni menjadi satu-satunya siswa dari SDN Rawajati 08 Pagi yang mengikuti Jambore Pramuka Tingkat Nasional. Hal ini menjadi pengalaman yang tak terlupakan. Pasalnya di usia yang masih sangat belia mampu membawa harum nama sekolah.



FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

Bocah penghobi futsal itu juga menjadi kerap mengikuti lomba tari. Memang cukup awam didengar bocah laki-laki menyukai kegiatan tari, mengingat lingkungan rumah dan sekolah tidak terlalu mendukung. Tetapi kesukaannya bermula saat masih duduk di bangku Taman Kanak-Kanak. Tanpa disengaja ia kerap menirukan gerakan tari-tarian yang disiarkan di televisi. Dan kebiasaan tersebut tercium oleh sekolah dan mulailah ditekuni hingga sekarang.

Selain Adelio, ada Ainur Melly, yang meraih prestasi pada taekwondo. Secara berturut-turut sejak tahun 2014, Melly mengikuti lomba. Baru pada tahun 2015 ia berhasil mendapatkan gelar Juara II Taekwondo Pelajar SD Tingkat Provinsi DKI Jakarta.

Melly belajar taekwondo saat kelas II. Pada saat itu sekolah baru membuka ekskul Taekwondo. Tanpa ragu ia mengikuti atas dasar dukungan orangtua. "Awalnya dulu papa mama nggak dukung saya ikut



■ **AINUR MELLY & ADELIO  
GAUDIANSYAH JOESOEF**

Adelio (Kanan) pada tahun 2015 menjadi satu-satunya siswa yang mengikuti Jambore Pramuka Tingkat Nasional. Melly pada tahun 2015 mendapatkan gelar Juara II Lomba Taekwondo Pelajar Provinsi DKI Jakarta

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

ekskul ini. Takut hal-hal buruk terjadi, kayak cedera patah kaki, kesleo, dan sebagainya. Secara saya menjadi perempuan satu-satunya, sedangkan yang lain cowok semua,” begitu Melly mengatakan.

Iseng-iseng berhadiah, begitu ujaran mengatakan. Pada umumnya perempuan lebih menyukai kegiatan berbau feminin. Tetapi kegigihan Melly berhasil membawa kebanggaannya terbang tinggi. Di samping berprestasi di bidang nonakademik, prestasi Melly di kelas juga tak kalah moncer. Ia menjadi juara kelas berturut-turut sejak kelas I.

Satu lagi yang cukup menyita perhatian, yaitu siswa terlibat aktif dalam merawat taman di sekolah. Sekolah yang berdiri di atas lahan seluas 6.250 m<sup>2</sup> terbilang tak cukup luas, tetapi dengan lingkup ruang seperti itu tak menghalangi mereka berkarya. Banyak taman yang berhasil mereka bentuk, antara lain Taman Lalu Lintas dan Taman Boga. Dari kegiatan tersebut mengajarkan siswa untuk peduli lingkungan dan belajar bagaimana merawat lingkungan yang baik dan benar.

## **IMPLEMENTASI KARAKTER LEWAT K13**

“Saya sangat setuju sekali dengan wacana Pak Jokowi, perihal revolusi mental yang sekarang ini sedang digalakkan. Menurut pribadi saya masyarakat Indonesia saat ini sedang dilanda krisis karakter. Kita sedang kehilangan budaya ketimuran dan karakter ke-Bhinneka Tunggal Ika-an. Untuk mengatasi masalah pelik ini, salah satu yang harus diperbaiki adalah dari sektor pendidikan. Dengan diberlakukannya Kurtilas ini saya memiliki harapan besar lantaran 70 persen penilaiannya tentang sikap. Hal ini sejalan dengan slogan revolusi mental,” kata Muryati, S.Pd. guru kelas IV.

Muryati menuturkan, dalam pembelajaran sehari-hari ia biasa mengajarkan tentang sikap. Karena sikap itu nilainya 75 persen dari pengetahuan dan keterampilan. Dulu, ketika masih mengaja kelas I yang pertama ia ajarkan tentang sikap berpakaian, mulai dari baju, sepatu, topi, dan dasi. Kemudian sikap baris-berbaris sebelum masuk kelas, serta membiasakan berdoa sebelum mulai belajar. Dengan rutinitas seperti itu anak-anak akan terbiasa dengan perilaku baik sehingga nantinya membudaya.



FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA



■ **MURYATI, S.Pd.**

Guru kelas IV SDN Rawajati 08 Pagi

Ketika mengajar kelas yang lebih tinggi, Muryati juga menekankan pada sikap. Tetapi penanganannya sedikit berbeda, karena siswa kelas IV mengalami masa transisi antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kurikulum 2013 (K13), yang biasanya materi ajar sudah disiapkan, tapi saat ini anak harus menalar dan mencari materi sendiri.

“Dengan K13 anak-anak lebih kreatif dan guru juga dituntut lebih inovatif. Mereka jadi bisa menggali potensi yang dimiliki. Jadi K13 ini sangat bagus sekali untuk menanamkan sikap. Slogan Revolusi Mental ini harus dimulai sejak dini, dalam hal ini SD bahkan kalau bisa sejak TK,” kata perempuan kelahiran Purbalingga 28 Agustus 1970 yang mengajar sejak tahun 1997 itu.

Muryati menyadari tantangan terbesar saat ini adalah beraneka ragamnya karakter siswa. Ada yang mudah diatur atau pun sebaliknya. Dengan penerapan K13 penilaian terhadap siswa menjadi lebih terkontrol. “Karena 70 persen dari penilaian di rapor terkait sikap sehingga saat anak melakukan gerakan sekecil apapun akan terdeteksi dengan baik. Dan penanganannya pun tepat sasaran,” katanya.

Misalnya dalam urusan sampah. Sangat tidak mudah hanya untuk mengingatkan tidak boleh buang sampah sembarangan. “Saya bilang, ehh, itu sampahnya diambil. Siswa *nyeletuk*, itu bukan sampah saya Bu. Ayo diambil, kalau kotor kan ada sabun cuci tangan. Terkadang anak tidak mau ambil karena merasa bukan ulahnya,” kata Muryati. Hal seperti itu sepele, tapi nantinya akan berdampak besar.

Untuk mendisiplinkan anak-anak, strategi lain yaitu melalui pembelajaran kelompok. Misalnya dalam satu kelas terdapat lima kelompok belajar. Nah kepada siswa yang masuk kategori bandel disebar dalam

masing-masing kelompok yang kemudian ditunjuk sebagai ketua. Logikanya jika ditunjuk sebagai pemimpin jadi lebih terkontrol karena mereka memiliki tanggung jawab pada anggotanya. Entah sering ditunjuk maju ke depan untuk menerangkan materi atau sekedar menjawab soal.

Sementara itu, Tri Widijati, S.Pd., MM guru kelas VI menambahkan bahwa pendidikan karakter harus dijadikan pembiasaan setiap hari. "Namanya anak-anak tidak bisa jika hanya diingatkan sekali. Kami sudah seperti kaset, yang disetel setiap hari. Karena anak-anak zaman sekarang berbeda dengan zaman kami dulu. Kalau dulu sekali ditegur langsung jalan. Nah kalau sekarang boro-boro, seribu kali pun terkadang susah," cetusnya.

Pendidikan karakter yang ditanamkan guru-guru juga melalui visual. Di setiap ruangan kelas selalu ada tulisan-tulisan yang dicetak besar, misalnya bertuliskan "Jangan Buang Sampah Sembarangan". Karena setiap anak beda-beda, ada yang mau mendengar, ada juga yang harus melihat contoh riilnya. Guru tidak bisa pukul rata dalam mengarahkan siswa. "Guru hanya bisa manage. Jadi kita harus mengerti karakter masing-masing siswa," katanya.

Menurut Widi, begitu nama panggilannya, dengan melaksanakan K13 anak-anak dibiasakan untuk kreatif. Misalnya dengan membentuk kelompok belajar dan mempresentasikan materi. Selain itu, ia juga mengajarkan keterampilan. Misalnya dengan memanfaatkan sampah daur ulang untuk dijadikan kreasi bernilai tinggi. "Baru-baru ini siswa kelas II membuat kincir angin dari botol bekas air minum kemasan. Kreasi selanjutnya membikin diorama memakai kardus bekas sepatu. Dengan begitu bisa menggali kreasi si anak," ujar Widi.

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA



■ **TRI WIDIJATI, S.Pd.**  
Guru kelas VI SDN Rawajati 08 Pagi



FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

## PERKEMBANGAN SEKOLAH

SDN Rawajati 08 Pagi pertama kali dibangun pada tahun 1987. Sekolah baru beroperasi pada tahun 1988. Mulanya sekolah ini hanya ditujukan kepada anak-anak berada di kompleks perumahan. Lambat laun sekolah ini bertransformasi menjadi sekolah unggulan karena banyak prestasi gemilang yang berhasil diraih.

Pada tahun ajaran 2015/2016 jumlah siswa SDN Rawajati 08 Pagi mencapai 347 orang. Jumlah ini melonjak tajam dibandingkan tahun ajaran sebelumnya yang hanya mencapai 287 siswa. Mereka diasuh 21 orang guru dan tenaga kependidikan, 10 di antaranya PNS.

Salah satu indikator mutu pendidikan suatu sekolah dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa. Berdasarkan hasil Ujian Sekolah dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 59 orang dinyatakan lulus 100 persen dengan nilai rata-rata

8,5. Kemudian tahun ajaran berikutnya dengan dengan jumlah siswa yang menurun yakni 29 orang, dinyatakan lulus 100 persen dengan nilai rata-rata 9,3. Dan pada tahun ajaran 2014/2015 memperoleh nilai rata-rata 8,9 dari 35 siswa.

Perkembangan sekolah juga dapat dilihat dari ekstrakurikuler yang dilaksanakan. Kegiatan ekskul SDN Rawajati 08 Pagi antara lain Pramuka, Dokter Kecil, PMR Mula, Seni Tari, Seni Lukis, Seni Suara, Seni Musik Recorder, Seni Kriya, Bola Basket, Futsal, Komputer, dan Bahasa Inggris.

Dalam membentuk pribadi yang mandiri dan patriotism, sekolah melaksanakan Pramuka secara terjadwal, yakni setiap hari jumat dan akhir semester mengadakan Perkemahan Sabtu Minggu (Persami), lomba Pesta Besar Siaga (PBS), serta Permainan Besar Penggalang (PBG).

PMR juga berhasil mencatatkan prestasi gemilang. Di antaranya pada tahun 2005 mengikuti lomba institusi Palang Merah Remaja (PMR) dan kegiatan Jumbara Tingkat Kota Jakarta Selatan. Tahun 2006 berhasil menjadi kontingen favorit dan juara umum atas nama DKI Jakarta dalam acara Jumbara Nasional di Palembang, Sumatera Selatan.

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA



Ekskul Dokter Kecil aktif melaksanakan Trias UKS. Trias UKS adalah melaksanakan pendidikan kesehatan di sekolah, menyelenggarakan pelayanan kesehatan di sekolah, dan menciptakan lingkungan kehidupan yang sehat di sekolah. UKS juga melaksanakan Pemberantasan Sarang Nyamuk setiap hari jumat.

Saban Jumat, para Dokter Kecil dari kelas 1 hingga kelas 6, aktif melakukan penyuluhan pada sepuluh menit sebelum jam pelajaran dimulai. Sekolah membentuk struktur Tim Pelaksana Usaha Kesehatan Sekolah (TPUKS) dalam upaya mendukung dan melancarkan kegiatan UKS. ■

## KEPUSTAKAAN

Anonim. 2015. *Profil Sekolah SDN Rawajati 08 Pagi Tahun 2015-2016*. Jakarta Selatan: SDN Rawajati 08 Pagi Jakarta Selatan.

## NARASUMBER

1. Retno Tri Astuti, M.Si., Kepala SDN Rawajati 08 Pagi Jakarta
2. Tri Widijati, S.Pd. MM., guru kelas SDN Rawajati 08 Pagi Jakarta
3. Muryati, S.Pd. – guru kelas SDN Rawajati 08 Pagi Jakarta
4. Adelio Gaudiansyah Joesoef, siswa SDN Rawajati 08 Pagi Jakarta
5. Ainur Melly, siswa SDN Rawajati 08 Pagi Jakarta
6. Isus Marni, Ketua Komite SDN Rawajati 08 Jakarta
7. Alda Armila, bendahara Komite SDN Rawajati 08 Jakarta
8. Purwa Hadi Saputro, SE., anggota Komite SDN Rawajati 08 Jakarta



14

# SDIT NURUL ILMI

Kota Jambi  
Provinsi Jambi



**SDIT NURUL ILMI KOTA JAMBI**  
**Juara 3 Lomba Sekolah Karater 2012**

NPSN : 10504474  
Alamat sekolah: Jl. Julius Usman Rt 18, Kel. Pematang  
Sulur, Kec. Telanaipura, Kota Jambi  
Telepon : ( 0741) 61416 / 669476 / 668755  
Email sekolah : sitnurulilmi@gmail.com  
Website : www.sitnurulilmi.sch.id  
Kepala Sekolah: Witzir Sumadi Sastro, S. Ag  
(08127339596)



## SDIT NURUL ILMI

Kota Jambi  
Provinsi Jambi

## INDEKS PRESTASI GURU

dan Nilai-Nilai  
Religi

**A**da banyak hal yang ditawarkan Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ilmi , Jambi. Antara lain membentuk karakter anak dengan baik sekaligus menanamkan akhlak dan jiwa yang religius sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tak heran jika sekolah yang terletak di Jalan Yulius Usman, Kecamatan Pematang Sulur, Kota Jambi ini menjadi pilihan utama bagi warga Kota Jambi dalam menyekolahkan anak-anaknya. Terlebih, beragam prestasi telah ditelurkan, menjadikan sekolah ini semakin kredibel dan dipercaya di mata

masyarakat. Salah satu prestasi yang membanggakan antara lain pernah menjadi Juara III dalam Lomba Sekolah Berkarakter Tingkat Nasional Tahun 2012.

SDIT Nurul Ilmi kini dibawah pimpinan kepala sekolah yang muda dan energik. Widzir Sumadi Sastro, S.Ag., 39 tahun, sosok berjiwa pendidik yang mengemban amanah sebagai kepala SDIT Nurul Ilmi sejak tahun 2012. Sebelumnya, Widzir guru Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Ia cenderung lebih memilih sekolah Islam demi menjaga lingkungan religius yang membesarkannya. Kariernya sebagai guru di SDIT Nurul Ilmi dimulai sejak tahun 2005, saat sekolah berusia tiga tahun.

Menurut Witzir, Yayasan Nurul Ilmi, yang merupakan yayasan milik ummat, berdiri pada tahun 2001. Unit SDIT Nurul Ilmi baru berjalan pada 5 Januari 2002. Saat itu, sekolah masih mengontrak sebuah gedung, bahkan termasuk beberapa rumah penduduk. Jumlah siswanya hanya 60 anak dengan jumlah guru dan tenaga kependidikan sebanyak 21 orang.

Namun siapa sangka jika perkembangan sekolah maju pesat. Jumlah siswa semakin banyak sehingga gedung sekolah yang mengontrak itu tak lagi cukup. Maka pada tahun 2003, Sekolah pun pindah lokasi ke mess Pemerintah Daerah Kota Jambi. Meski masih sama-sama berstatus mengontrak, setidaknya tempatnya sedikit lebih besar daripada tempat sebelumnya.

FOTO : ARIEN TW





FOTO : ARIEN TW

■ **WIDZIR SUMADI SASTRO, S.Ag.**

Kepala Sekolah SDIT Nurul Ilmi 1

Awal tahun 2006, Yayasan Nurul Ilmi sanggup membangun sedikit demi sedikit gedung sekolah di lahan yang berstatus milik yayasan. Lokasinya di Kelurahan Batang Sulur, yang ditempati hingga saat ini. Baru pada tahun 2008, sebagian siswa pindah ke gedung sekolah baru. Yang terakhir menempati gedung baru adalah kelas 1 dan kelas 2 pada tahun 2012.

Yayasan Nurul Ilmi telah memiliki beberapa unit dan tingkatan sekolah, mulai dari TKIT Nurul Ilmi, SDIT Nurul Ilmi , SDIT Nurul Ilmi 2, dan SMPIT Nurul Ilmi. SDIT Nurul Ilmi 2 sendiri baru dibuka pada tahun ajaran 2014/2015 demi memenuhi animo masyarakat yang cukup besar terhadap sekolah Islam dan kepercayaan pada Yayasan Nurul Ilmi. Sementara menunggu proses pembangunan gedung sekolah rampung, untuk sementara SDIT Nurul Ilmi 2 pun masih menggunakan kompleks gedung sekolah di SDIT Nurul Ilmi hingga Juni 2016, dimana gedung sekolah yang baru telah siap ditempati.

FOTO : ARIEN TW



■ **ZAINAL EKAROSA, M.Pd.**  
Ketua Komite Sekolah

## MENJADI PILIHAN MASYARAKAT

Di kota Jambi, SDIT Nurul Ilmi tergolong sekolah favorit. Tak heran jika pada saat pendaftaran siswa baru, jumlah siswa yang mendaftar selalu jauh lebih banyak daripada kuota. “Permasalahannya memang di kuota. Kuota SDIT Nurul Ilmi paling-paling sekitar 180-an, tapi peminatnya lebih dari 300 orang,” kata Witzir.

Zainal Ekarosa, M.Pd., salah seorang orangtua murid yang juga adalah Ketua Komite Sekolah memiliki alasan tersendiri mengapa ia lebih memilih SDIT Nurul Ilmi dibanding sekolah lain. “Saya mencari pendidikan yang bisa mengembangkan potensi anak. Saya lihat, sekolah dasar Islam terpadu dapat memadukan potensi manusia karena di situ dikembangkan kemampuan spiritual maupun akalnya,” kata ayah 6 anak yang kesemuanya bersekolah di SDIT Nurul Ilmi ini.

Oleh karena itu, Zainal lebih menyukai SDIT. Pilihannya jatuh pada SDIT Nurul Ilmi karena sejauh ini SDIT Nurul Ilmi memiliki lebih banyak keunggulan dari sisi kurikulum dan prestasi, sehingga kerap menjadi referensi masyarakat. Terbukti, salah satu anaknya sudah kuliah di Institut Teknologi Bandung.

Kendati demikian, SDIT Nurul Ilmi sangat ketat dalam menyeleksi batas umur calon siswa baru, yakni tak boleh kurang dari 7 tahun. Dengan seleksi umur, setidaknya hal ini membantu dalam proses penyaringan siswa baru. Selain itu, sekolah pun menyeleksi siswa dengan melihat kematangan siswa belajar melalui kegiatan observasi maupun wawancara dengan orangtua.



FOTO : ARIEN TW

“Kalau kondisi anak masih belum bisa ditinggal orangtuanya. Artinya anak belum siap masuk SD. Kami pun mengorek segala informasi tentang anak melalui orangtua. Misalnya, apakah anak rewel makan, apakah fisiknya lemah, dan sebagainya. Kami juga menanyakan apakah orangtua sanggup menjemput anak tepat waktu atau tidak. Nantinya, hal tersebut akan menjadi bahan pertimbangan kami dalam menyeleksi siswa baru,” jelas Witzir.

Witzir menekankan bahwa bagaimana pun, pendidikan anak tak sepenuhnya tanggung jawab sekolah, namun juga diperlukan peran serta dan keterlibatan aktif orangtua. Hal tersebut juga diamini oleh Zainal selaku orangtua. “Di sini, wali kelas selalu berkomunikasi dengan orangtua mengenai anak-anaknya. Misalnya, kami selalu diingatkan oleh wali kelas untuk mengecek kewajiban-kewajiban harian anak seperti membantu orangtua, jam nonton televisi, dan sebagainya. Semua kegiatan anak di rumah dibuatkan *checklist* untuk diisi orangtua dan dilaporkan pada guru. Menurut saya, hal itu sangat positif. Kalau kebiasaan-kebiasaan tersebut terus ditanamkan, maka karakter itu akan terbentuk meski anak tidak lagi berada di sekolah,” katanya.

Umumnya, menurut Zainal, hampir semua orangtua siswa SDIT Nurul Ilmi adalah golongan pekerja. Oleh karena itu, Komite Sekolah menjembatani komunikasi antara para orangtua siswa dengan

mengadakan pertemuan antar wali murid minimal satu tahun sekali. "Kami membahas berbagai masukan untuk kemaslahatan sekolah, yang nantinya akan kami sampaikan langsung ke ketua yayasan ataupun pada kepala sekolah," ujar Zainal.

## BUDAYA KARAKTER

Pada tahun ajaran 2015/2016, jumlah siswa SDIT Nurul Ilmi sebanyak 1.080 anak dengan jumlah guru dan tenaga pendidikan sebanyak 78 orang. Terdapat 36 rombongan belajar (rombel) dengan masing-masing tingkatan memiliki 6 rombel. Dikarenakan semua sarana dan prasarana sekolah lengkap, maka seluruh siswa pun masuk sekolah di pagi hari, yakni pada pukul 07.00. Dengan mengusung konsep *full-day school*, jam sekolah di SDIT Nurul Ilmi diakhiri pada pukul 14.20 wib untuk siswa siswa kelas 1 dan kelas 2, dan pukul 16.00 wib untuk siswa kelas 3 hingga kelas 6.

SDIT Nurul Ilmi mengembangkan, melatih dan membiasakan anak dengan budaya-budaya sekolah yang berbudi pekerti dan berakhlak Islami. Harapannya, budaya tersebut dapat menjadi kebiasaan anak bahkan hingga di luar sekolah. Pembiasaan tersebut antara lain dapat dilihat saat pertama kali siswa tiba di sekolah. Kedatangan mereka disambut dengan senyum ramah para guru yang telah menantikan mereka di gerbang sekolah untuk bersalaman. Oleh karena itu, terutama

FOTO : ARIEN TW



guru piket wajib datang lebih pagi dan siap menyambut anak-anak yang diantar orangtuanya. Demikian pula SDIT Nurul Ilmi juga membiasakan anak untuk senantiasa mengucap salam saat bertemu guru atau teman.

Budaya karakter yang dikembangkan di sekolah diterapkan para siswa dalam berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tiap kelas berupaya mengembangkan nilai-nilai karakter sehingga berlomba-lomba menjadi kelas yang paling diteladani. Penanaman nilai karakter anak diterapkan dalam keseharian kelas.

Setiap kelas juga mempunyai program kelas yang harus mereka laksanakan, misalnya Infaq Kelas. Infaq diberikan anak secara sukarela yang digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan kelas, seperti air minum, sabun pencuci, mengepel, odol untuk menyikat gigi, plastik untuk menampung sampah, dan kebutuhan kelas lainnya.

SDIT Nurul Ilmi juga mewajibkan semua siswa untuk melaksanakan shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah. Pada hari Senin dan hari Jumat, kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur dilaksanakan di kelas masing-masing dengan dibimbing guru kelas masing-masing.

Sedangkan pada hari Selasa hingga hari Kamis, kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur dilaksanakan secara serentak di koridor sekolah. "Selain supaya anak tidak bosan, sudah waktunya mereka berlatih untuk bersosialisasi dengan teman-teman yang lain, jadi tidak hanya berteman dengan teman sekelas saja. Demikian pula pada setiap kenaikan kelas, mereka akan dicampur lagi," terang Witzir.

Sebagai sekolah *full-day* di mana anak-anak berada di sekolah hingga sore hari, SDIT Nurul Ilmi pun menyediakan snack dan makan siang dengan menu sehat yang dikelola oleh pihak katering sekolah. Setiap kali waktu makan, anak-anak dibiasakan dengan adab makan yang baik, seperti berdoa dan makan atau minum dalam posisi tidak berdiri.

Dalam proses kelas, siswa juga dibiasakan mengucapkan kata maupun kalimat yang baik seperti kalimat tahmid, istighfar, takbir, dan tasbih. Siswa juga menggunakan bahasa Arab seperti '*ana*' untuk menyebut 'saya', atau '*antum*' untuk menyebut 'Anda'. Setiap pagi, anak dibiasakan untuk berikrar, seperti membaca dua kalimat syahadat, janji seorang



■ Kegiatan Bakti Sosial  
SDIT Nurul Ilmi 1

siswa, berdoa, dan sebagainya. “Di sini lebih fokus ke nilai spiritual. Budaya-budaya itulah yang kita pupuk,” kata Witzir. Hal-hal tersebut adalah beberapa cara yang ditempuh untuk menerapkan penanaman nilai karakter kepada para siswa dan warga sekolah lainnya.

Selain itu, sekolah juga memiliki program untuk membiasakan anak berpuasa sunnah pada hari Senin dan Kamis. Kegiatan ini, menurut Witzir, diarahkan untuk siswa kelas 4, 5, dan 6. “Mereka berbuka puasa di rumah siswa secara bergiliran dengan mengundang guru lain yang berpuasa. Tujuannya, kami syiar untuk membiasakan puasa sunnah di kalangan siswa, guru, dan masyarakat sekitar rumah siswa agar sekolah juga bisa bersosialisasi dengan masyarakat yang di sana terdapat siswa kami,” jelas Witzir.

Ada pula program kegiatan tahunan, antara lain bhakti sosial, dimana sekolah akan berbagi dengan masyarakat sekitar. Kegiatan ini berlangsung secara simultan selama dua hari, yang biasanya dilaksanakan menjelang lebaran atau ramadhan. “Pada hari pertama, anak-anak melaksanakan



■ Kegiatan Pasar Rakyat SDIT Nurul Ilmi 1

gotong royong dengan masyarakat sekitar. Mereka menyapu di jalan, membersihkan area-area umum, dan sebagainya. Sedangkan pada hari kedua, anak-anak memberikan bingkisan untuk masyarakat yang sebelumnya telah mereka siapkan dan kemas secantik mungkin,” kata Witzir. Kegiatan semacam ini, menurut Witzir, berdampak cukup positif, baik bagi anak-anak sendiri maupun bagi masyarakat sekitar. Hubungan baik antara sekolah dan masyarakat sekitar senantiasa terjaga dengan baik, anak-anak pun memiliki kebiasaan dan tabiat yang baik, seperti gemar menolong sesama dan tanggap terhadap kebersihan.

Program kegiatan lainnya yang dilaksanakan tiap semester, yakni Mablit (Malam Bina Iman dan Takwa), yang adalah kegiatan renungan dan refleksi yang dilaksanakan saat menjelang ujian dan sebelum penerimaan raport. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah nilai spiritual siswa dan memperkuat iman mereka.

Salah satu program kegiatan siswa yang tak kalah menarik adalah Pasar Rakyat. Pada event ini, anak-anak diberi kesempatan untuk melatih dan



FOTO : ARIEN TW



mengasah jiwa wirausaha mereka. Beberapa kelas akan aktif membuat atau menyediakan produk yang kemudian dijual pada para siswa lainnya. Demi mendukung kegiatan ini, pada saat diselenggarakan Pasar Rakyat, koperasi sekolah pun ditutup, sehingga anak-anak lebih diarahkan untuk berbelanja di Pasar Rakyat itu sendiri.

Hal yang menonjol di SDIT Nurul Ilmi adalah program hafalan Al Quran bagi para siswa. Rata-rata, menurut Witzir, anak-anak di bangku kelas satu sudah mampu menghafal satu juz Al Quran. Para siswa yang telah mengkhatakamkan Al Quran diwisuda, disaksikan para orangtua siswa.

Bagi Witzir, mencetak generasi-generasi penghafal Al Quran adalah prestasi sekolah luar biasa. "Prinsip kami, jika kami bisa melestarikan Al Quran, maka Allah akan senantiasa menjaga kami," kata ayah dua anak ini.

## **INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN AGAMA**

SDIT Nurul Ilmi mengintegrasikan materi pembelajaran dengan pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Islam, yakni paduan pendidikan umum dan nilai-nilai Islam menjadi satu jalinan kurikulum sebagai bentuk penanaman karakter anak secara langsung. Melalui pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari ajaran Islam sebagai bingkai atau landasan pelaksanaannya.

Tujuannya, sekolah tidak hanya menjadikan mata pelajaran sebagai kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan anak menguasai kompetensi yang ditargetkan, akan tetapi dalam proses pengintegrasian karakter tersebut dirancang dan dilakukan dengan maksimal untuk menjadikan anak mengenal,





menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter islami dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Semua mata pelajaran senantiasa dilandasi dengan pijakan, pedoman dan panduan islam. Misalnya, dalam pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan sosial, Bahasa Inggris, Olah Raga, KTK dan Multimedia pun tak lepas dari pedoman dan panduan Islam. Artinya, Al Quran dan As-Sunnah dijadikan sebagai rujukan dan pedoman dasar dalam memasukkan nilai-nilai keislaman dalam setiap pokok bahasan pada setiap mata pelajaran. Pokok bahasan yang disampaikan akan selalu disertai dengan ayat-ayat Quran atau hadist yang berkaitan dengan pokok bahasan tersebut.

Pada mata pelajaran agama, nilai-nilai keislaman sudah pasti ada, tetapi Sekolah menambah pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan. Hal ini dimaksudkan agar tidak timbul "sakralisasi" dimana islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan hidup masa kini dan masa depan. Dalam proses pembelajaran, pada saat penerapan perpaduan pokok bahasan mata pelajaran dengan ayat-ayat qur'an atau hadist, guru mengajak anak untuk mengembangkan pola pikir

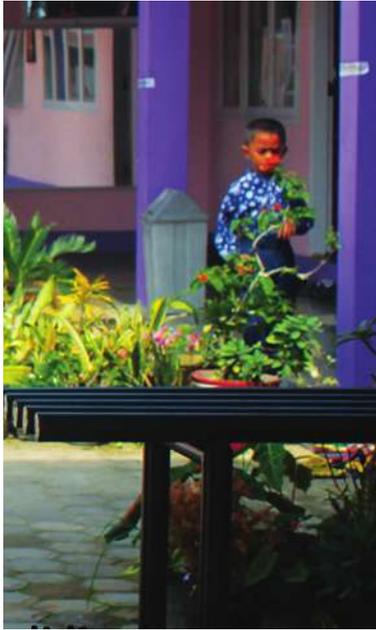


FOTO : ARIEN TW

mereka guna menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dari pokok bahasan dengan ayat-ayat qur'an atau hadist yang terkait kemudian anak dapat menyimpulkan nilai-nilai keislaman yang ada dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran, guru tidak hanya menggunakan ayat-ayat Alquran atau hadist, namun juga ditekankan dalam bentuk tafsiran ayat, kemudian dihubungkan dengan pokok bahasan mata pelajaran yang disampaikan. Selain itu, guru biasanya juga menggunakan kisah-kisah hidup atau kejadian dalam Alquran, kisah sahabat Rasulullah, kisah kehidupan orang besar, kejadian nyata dalam kehidupan, praktek lapangan atau tafakur alam, lagu yang bernuansa pendidikan dan keislaman, drama yang mendidik juga islami, dan diskusi serta curahan pendapat tentang masalah sosial yang berhubungan dengan pokok bahasan.

FOTO : ARIEN TW



■ **ROMI PRAYOGI, S.Pd.**  
Guru Pembina OSN Matematika

## KOLEKSI PRESTASI

Dalam bidang akademik maupun non akademik pun SDIT Nurul Ilmi pun menulorkan banyak prestasi membanggakan. Beberapa prestasi yang diraih siswa, guru, maupun sekolah antara lain pernah menjadi juara I Lomba Guru SD Berprestasi tingkat Provinsi tahun 2015, Juara II Lomba Cipta Pantun tingkat Nasional tahun 2013, Juara III Lomba Sekolah Pendidikan Karakter Tingkat Nasional tahun 2012, Juara harapan I OSN Matematika Tingkat Nasional tahun 2012.

Selain itu juga pernah Juara I Lomba Daur Ulang tingkat Provinsi pada tahun 2012, Juara I Lomba Melukis tingkat Provinsi pada tahun 2009, 2010, dan 2013, Juara I Lomba Cipta Puisi tingkat Provinsi pada tahun 2010, 2011, dan 2012, Juara I Lomba Bercerita tingkat Provinsi pada tahun 2011, Juara I Lomba Cipta Puisi Tingkat Nasional tahun 2010, pernah memperoleh medali perunggu Olimpiade Sains Tingkat Nasional tahun 2005, dan masih banyak lagi prestasi yang lainnya.

Demi mendulang prestasi, tentu banyak hal yang dipersiapkan oleh SDIT Nurul Ilmi . Misalnya untuk anak-anak yang hendak mengikuti OSN, ada sesi penggemblengan yang dilakukan di sekolah sekaligus melibatkan peran orangtua. Seperti yang disampaikan Romi Prayogi, S.Pd., guru yang menjadi pembina OSN Matematika, bahwa anak-anak yang mengikuti OSN umumnya adalah anak-anak yang sebelumnya telah memilih untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Matematika.

“Di semester 1, anak-anak ini akan dibina dan

diajarkan materi serta kisi-kisi. Mereka berlatih selama satu kali dalam seminggu. Sedangkan di semester 2, mereka akan disaring dan dipilih untuk mengikuti tahap lanjutan. Di tingkat ini, mereka berlatih hingga tiga kali dalam seminggu,” kata pria lulusan Universitas Negeri Jambi Jurusan Pendidikan Fisika ini.

Menurutnya, pembimbingan siswa SD untuk OSN tidak begitu sulit asalkan ada kerjasama dengan orangtua siswa. “Di sekolah mereka menerima materi, di rumah mereka mengulang lagi. Orangtua bisa menjadi pendamping anak dalam belajar, atau menyediakan guru privat di rumah,” tambahnya lagi.

Tak hanya ekstrakur Matematika yang menjadi andalan, SDIT Nurul Ilmi pun memiliki sekitar 23 ekstrakurikuler lain yang bisa dipilih untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Adapula ekstrakurikuler yang bersifat wajib diikuti siswa kelas 1 hingga kelas 5, yakni Pramuka. Untuk anak-anak kelas 1 dan kelas 2 belum diperbolehkan

■ Lomba melukis tingkat nasional di Istana  
Tampak Siring Bali

FOTO : ARIEN TW



memilih kegiatan ekstrakurikuler, melainkan mereka wajib hanya mengikuti ekstrakurikuler melukis di bawah bimbingan guru kelas dengan tujuan untuk melatih motorik mereka. Sedangkan untuk anak kelas 6 dibebaskan dari kegiatan ekstrakurikuler karena mereka sudah harus fokus mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler lainnya antara lain UKS, karate, da'i cilik, kaligrafi, nasyid, seni lukis, seni tari, seni kriya, desain grafis, hadrah (kompangan), pianika, berenang, sepak bola, catur, badminton, volley mini, sains, matematika, jurnalistik dan pidato, story telling, maupun drumband. Semua kegiatan ekskul tersebut umumnya dilakukan pada hari Sabtu setelah kegiatan Pramuka, hingga pukul 11.00.

Menurut Witzir, banyak sekali siswa-siswa SDIT Nurul Ilmi yang rupanya memiliki bakat potensial. Oleh karena itu, demi memberikan bimbingan yang lebih terarah, tak segan pihak sekolah pun, saat diperlukan, mengundang guru atau pembimbing ekskul dari luar sekolah yang profesional di bidangnya.

Sementara anak-anak sibuk dengan kegiatan ekstrakurikuler, para orangtua yang mengantar anak pun dapat mengikuti kegiatan-kegiatan untuk orangtua yang juga diselenggarakan di lingkungan sekolah. Mereka membentuk komunitas majlis taklim dan mengadakan pengajian bersama, kegiatan *parenting skill*, kegiatan padat karya.

Dengan padatnya kegiatan di sekolah, nyatanya, siswa merasa tak terbebani, justru merasa betah di sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh Hidayah Nur Rahma, siswi kelas 6 di SDIT Nurul Ilmi . Meski berangkat ke sekolah pukul 06.15 wib dengan diantar ayahnya, siswi yang memiliki prestasi di bidang seni lukis ini tak merasa berat dengan segudang aktivitasnya.

Terlebih sebagai siswa kelas 6, Rahma pun wajib mengikuti bimbingan tambahan untuk mempersiapkan Ujian Sekolah. Ia merasa senang bersekolah di SDIT Nurul Ilmi , terlebih karena menurutnya guru-guru di SDIT Nurul Ilmi sangat baik. "Guru favorit saya adalah Bu Suharni karena beliau sangat baik dan tidak suka marah," katanya. Saat besar nanti, Yayah, demikian ia biasa disapa, bercita-cita untuk menjadi seniman lukis.



■ Penampilan Kompangan

Sementara itu, Difa, siswa kelas 6 SDIT Nurul Ilmi pun menjadikan salah seorang gurunya sebagai tauladan dan panutannya. “Saya paling suka dengan Ibu Eni karena orangnya baik. Kalau saya lagi butuh teman, maka beliau tak segan menemani,” katanya lugas. Difa termasuk siswa yang berprestasi di sekolah. Selain itu, ia pun sempat menyumbang prestasi hingga tingkat nasional dengan menjuarai lomba mendongeng. Anak ketiga dari tiga bersaudara ini bercita-cita ingin menjadi pilot suatu saat nanti.

Di SDIT Nurul Ilmi , guru biasa dekat dengan para siswanya. Selain itu, guru juga harus menjalin komunikasi yang intens dengan orangtua siswa, minimal 4 kali dalam seminggu. Di samping itu, setiap anak pun memiliki buku penghubung untuk mengkomunikasikan kegiatan dan kebutuhan siswa kepada orangtua. Tak hanya dengan buku penghubung, namun juga dapat menggunakan media sms atau telepon untuk berkomunikasi dengan orangtua.

## **RAPOR GURU DAN UMROH GRATIS**

Menjadi sosok guru yang disukai dan teladan bagi murid adalah tantangan bagi seorang guru. Demikian pula dengan guru-guru di SDIT Nurul Ilmi , berusaha semaksimal mungkin untuk tak hanya

**Penilaian Kinerja Guru  
SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi**

*Jln. Yulias Usman Rt 18 Pematang Sulur Telanipura Jambi*

Nama : Susi Susanti  
Jabatan : GK II A

Bulan : AGUSTUS  
Tahun : 2014

■ Contoh rapor guru SDIT Nurul Ilmi  
1 Jambi

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		KETERANGAN
		ANGKA	HURUF	
1	<b>Disiplin Kerja</b>			
	1.1. Kedatangan	4,00	A	Sangat Baik
	1.2. Keupulangan	4,00	A	Sangat Baik
	1.3. Rapat Mingguan	4,00	A	Sangat Baik
	1.4. Rapat Bulanan	4,00	A	Sangat Baik
2	<b>Ketrampilan Mengajar</b>	4,00	A	Sangat Baik
	2.1. Persiapan Mengajar (RPP)			
	2.2. Pelaksanaan Mengajar (Supervis)	3,25	A	Sangat Baik
3	<b>Penanganan Siswa</b>	3,00	B	Baik
	3.1. Upacara Bendera (Senin)			
	3.2. Apel Hari Jum'at	4,00	A	Sangat Baik
	3.3. Piket Pag	3,67	A	Sangat Baik
	3.4. Sholat Dhuha	3,25	A	Sangat Baik
	3.5. Sholat zhuhur	4,00	A	Sangat Baik
	3.6. Sholat Ashar/Mentoring	4,00	A	Sangat Baik
4	<b>Administrasi Guru</b>	4,00	A	Sangat Baik
	4.1. Daftar Kehadiran Siswa			
	4.2. Daftar Nilai Siswa	3,00	B	Baik
5	<b>Performance</b>	3,00	B	Baik
	5.1. Penampilan (Seragam lengkap, Rapi dan Sopan)	0,00	D	Kurang
6	<b>Hubungan Sosial</b>			
	6.1. Kunjungan Sosial			
	6.2. Arisan	4,00	A	Sangat Baik
7	<b>Tarbiyah Ruhnya &amp; Aqliyah</b>	4,00	A	Sangat Baik
	7.1. Halaqoh			
	7.2. Setoran Hafalan	4,00	A	Sangat Baik
	7.3. Shou'ah sunnah	1,00	D	Kurang
	7.4. Qiyamulail	4,00	A	Sangat Baik
	Jumlah Nilai	4,00	A	Sangat Baik
	Indeks Prestasi (IP)	72,17		
	Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	3,61	A	Sangat Baik
	Peringkat	3,38	A	Sangat Baik
<b>KETIDAKHADIRAN</b>		Sakit	- Hari	
		Izin	- Hari	
		Alpa	- Hari	
<b>Catatan Khusus :</b>				
Alhamdulillah kinerja sangat baik, perlu diperhatikan poin setoran hapalan semoga ada perubahan yang lebih baik amin.				
Kepala Sekolah		Diberikan di Jambi Tanggal 12 September 2014 Guru		
Witiz Sumadisastra, S.Ag		Susi Susanti		

menjalankan tugas-tugas seorang guru, melainkan juga menjadi panutan bagi para siswanya. Jumlah guru di SDIT Nurul Ilmi saat adalah sebanyak 71 orang yang terdiri dari 56 guru tetap Yayasan dan 15 orang guru kontrak.

Untuk menjadi guru di SDIT Nurul Ilmi, seorang calon guru harus melalui tahap seleksi yang diselenggarakan oleh pengelola dan pihak Yayasan. Beberapa tahapan tersebut antara lain seleksi tertulis untuk mengetahui konsep dasar keagamaan Islam, seleksi *micro teaching* untuk melihat metode mengajar dan cara pengelolaan kelas yang digu-

nakan, dan tahap wawancara untuk mengetahui dan menggali personaliti calon guru. Setelah lulus tahap seleksi, calon guru akan mengikuti masa *training* atau magang menjadi guru selama enam bulan, yang kemudian akan dinilai oleh pengelola maupun Yayasan untuk diputuskan apakah diterima atau tidak.

Menjadi guru di SDIT Nurul Ilmi artinya harus siap melayani anak-anak sepenuh hati, membimbing, mendidik, dan menyiapkan mereka untuk menjadi generasi yang diharapkan. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memperhatikan perkembangan murid-muridnya. Di SDIT Nurul Ilmi, guru memiliki kewajiban mengajar selama kurang lebih 24

jam dalam seminggu. Pun terdapat dua guru dalam tiap pembelajaran di kelas, yakni guru inti dan guru pendamping.

Pada saat jam istirahat sekolah pun mereka dianjurkan untuk senantiasa berada di ruang kelas dan bergaul dengan anak-anak atau menyiapkan bahan pembelajaran dan administrasi. Oleh karena itu, semua fasilitas dan perlengkapan telah disediakan lengkap di kelas masing-masing, seperti printer ataupun lemari. "Sebenarnya kami punya ruang guru, tapi ruang guru itu akan selalu kosong karena guru lebih banyak berada bersama siswa-siswanya. Di sini tidak ada jam nganggur bagi guru. Kalaupun mereka memiliki waktu luang, mereka lebih memilih membaca Alquran atau buku-buku penunjang lainnya," tutur Witzir.

Di lingkungan SDIT Nurul Ilmi , guru seolah berlomba-lomba untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri dan prestasi. Hal ini dikarenakan SDIT Nurul Ilmi memiliki program penilaian prestasi guru. Dalam hal ini, tiap-tiap guru memiliki rapor masing-masing dan dinilai setiap bulan sekali, yang dinilai oleh kepala sekolah maupun Yayasan.

Menurut Witzir, sistem ini telah berjalan sejak tahun 2013. "Ada beberapa aspek dan komponen yang dinilai dari seorang guru. Kemudian

FOTO : ARIEN TW



■ Guru-guru di SDIT Nurul Ilmi 1

FOTO : ARIEN TW



■ **MASSARASA, S.Ag.**

Guru Tahfidz dan Bahasa Arab kelas 1 dan 2 SDIT Nurul Ilmi 1

pengelola maupun Yayasan memberikan peringkat bagi guru-guru tersebut. Peringkat atau IPK tertinggi akan mendapatkan hadiah umroh gratis dari Yayasan. Selain itu, rapor guru ini pun menentukan kenaikan gaji guru. Jadi, setiap guru di sini mendapatkan bonus prestasi yang tidak sama satu sama lain,” jelas Witzir. Artinya, kenaikan gaji guru di SDIT Nurul Ilmi benar-benar murni berdasarkan prestasi, tak pandang bulu apakah sudah lama mengajar atau masih tergolong guru junior.

Massarasa, S.Ag., guru di SDIT Nurul Ilmi yang mengajar tahfidz dan bahasa Arab untuk kelas 1 dan 2 mengungkapkan bahwa ia merasa sangat bersyukur menjadi guru di SDIT Nurul Ilmi sehingga mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan umroh gratis dari Yayasan, hal yang senantiasa diimpikannya.

“Sejak dulu saya sudah punya cita-cita untuk mengunjungi Mekkah tapi tidak tahu bagaimana cara mewujudkannya. Oleh karena itu, ketika saya mendapatkan hadiah umroh, saya anggap itu rejeki yang tidak disangka-sangka. Saya sangat bersyukur dengan apa yang saya dapatkan. Dan saya yakin, selama kita bisa bersyukur, kita akan selalu dilindungi dan dicukupi oleh Allah,” kata pria yang kerap tinggal di masjid semasa masih lajang ini.

Pencapaian yang telah ia raih tidaklah didapat dengan mudah, melainkan dengan ketekunan dan kerja keras dalam mengabdikan sebagai guru. Apalagi ia guru Bahasa Arab kelas 1 dan kelas 2.

“Intinya, mengajar itu harus sabar dan bisa menikmati profesi. Mengajar itu tidak monoton, terutama untuk anak kelas 1 dan 2, sebaiknya lebih banyak membuat permainan, banyak berkomunikasi, banyak praktek atau menggunakan gambar-gambar,” kata ayah dari tiga anak ini. Berkat

keuletan dan prestasinya, pria lulusan IAIN Jambi jurusan Ilmu Politik ini telah dipercaya sekolah untuk membuat buku panduan bahasa Arab bagi siswa-siswa kelas 1 dan 2 sejak tahun 2013.

Sedangkan Mainel Isra, S.Pd., guru kelas IV di SDIT Nurul Ilmi yang juga pernah mewakili Provinsi Jambi dalam Lomba Guru Berprestasi tingkat Nasional tahun 2015 mengatakan bahwa guru harus senantiasa berinovasi dalam pembelajaran dan tak segan untuk terus meningkatkan kompetensinya. Rata-rata guru di sana memiliki banyak potensi. Mereka mau belajar karena masih usia produktif dan memiliki jiwa berkompetisi.

“Saya juga menyarankan untuk sesering mungkin mengikuti pelatihan dan kompetisi di luar. Berdasarkan pengalaman saya saat mengikuti Lomba Guru Berprestasi hingga tingkat Nasional, di sekolah ini saya memang sudah cukup senior, tapi di luar saya masih harus banyak belajar,” katanya.

Mainel sangat gembira dapat berlaga di ajang kompetisi nasional. Ia dapat berbagi ilmu dan pengalaman dengan guru-guru hebat dari seluruh Indonesia. “Saya giat memotivasi guru-guru di sini. Paling tidak ikut dulu, perkara kalah menang belakangan,” kata ibu dari satu anak ini.

Sebagai guru yang masih berusia muda, Inel, demikian ia akrab disapa, pun tak menutup diri dengan dampak arus kemajuan jaman dan perbedaan generasi dengan murid-muridnya. Misalnya dengan pengaruh gadget maupun internet, Inel menyikapinya dengan lebih mengarahkan siswa-siswanya untuk memanfaatkan media tersebut untuk hal-hal positif.

“Di sekolah memang dilarang membawa gadget kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu berdasarkan arahan guru. Tapi di rumah kita juga tidak



■ MAINEL ISRA, S.Pd.  
Guru kelas IV SDIT Nurul Ilmi 1



FOTO : ARIEN TW

bisa mengontrol anak 100%. Oleh karena itu, saya berupaya untuk mengarahkan mereka memanfaatkan gadget secara positif tapi tetap menyenangkan,” katanya.

Inel membuat group di Whatsapp atau pun Line sebagai wadah saling berbagi jika mereka ada kesulitan tentang pelajaran atau untuk membahas sesuatu yang bersifat mendidik, atau sekadar mengingatkan siswa terhadap kewajiban, misalnya, kewajiban shalat lima waktu.

Para guru di SDIT Nurul Ilmi memang harus senantiasa *update* dengan perkembangan zaman dan keilmuan. Oleh karena itu, guru pun dituntut melengkapi diri dengan fasilitas-fasilitas yang menunjang pembelajaran dan pengembangan diri. Selain itu, guru juga kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan-pelatihan maupun diskusi.

Setiap semester, sekolah selalu mengadakan pelatihan-pelatihan untuk guru. Sekolah pun juga kerap menyosialisasikan peluang ataupun kesempatan-kesempatan bagi guru ntuk turut berkompetisi di luar sekolah.

Sedangkan pertemuan untuk guru secara rutin diselenggarakan setiap hari Sabtu, selepas kegiatan ekstrakurikuler siswa. “Pada Sabtu minggu pertama adalah rapat untuk mengevaluasi kegiatan setiap minggu.

Sabtu minggu kedua adalah untuk peningkatan kualitas guru, dalam hal ini peningkatan spiritualnya. Sabtu minggu ketiga rapat untuk mengevaluasi kegiatan. Sedangkan pada Sabtu minggu keempat, semua unit baik itu TK, SD, maupun SMP mengadakan rapat gabungan, yang diselenggarakan di aula sekolah,” jelas Witzir.

Dalam pelatihan untuk menunjang kompetensi guru, tak jarang Sekolah pun mengundang narasumber yang berkompeten untuk memberikan pelatihan bagi guru-guru di sekolah. Bahkan acapkali tak hanya guru di SDIT Nurul Ilmi saja, kadangkala juga mengundang guru-guru dari sekolah lain di Kota Jambi.

### **SEKOLAH SASARAN K13**

Sistem pembelajaran di SDIT Nurul Ilmi saat ini telah menggunakan Kurikulum 2013, karena SDIT Nurul Ilmi merupakan sekolah sasaran K13. Menurut Witzir, sejauh ini tidak ada kendala yang dikeluhkan para guru mengenai penerapan K13.

Selain itu, SDIT Nurul Ilmi pun berupaya memasukkan budaya Jambi dalam kegiatan sekolah demi melestarikan budaya bangsa, misalnya melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Namun sejak 2016, Pemerintah Kota Jambi mengeluarkan kebijakan mengenai muatan lokal yang harus dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran, misalnya budaya melayu jambi tanah terpilih pusako batuah dan melestarikan tulisan arab melayu. Mengenai hal ini, SDIT Nurul Ilmi sangat mendukung kebijakan daerah tersebut.

Drs. Syaiful Huda, M.Pd., kepala Dinas Pendidikan Kota Jambi mengatakan bahwa muatan lokal bertujuan untuk melestarikan budaya Jambi melalui generasi penerus bangsa. Demi sukseskan program ini, Pemerintah Daerah telah menerbitkan buku *Adat Jambi* yang bisa dipelajari siswa di sekolah. Siswa Jambi harus paham

mengenai filosofi Tanah Pilih Pusako Batuah yang menjadi semboyan bagi masyarakat Jambi, yang artinya, Jambi adalah tanah yang bagus yang harus dibangun dan dikembangkan supaya senantiasa aman dan makmur.

Menurut Syaiful, anak juga harus diajarkan kultur budaya Jambi, adat sopan santun, dan cara hidup manusia yang baik dalam masyarakat. "Dewasa ini, kita sudah banyak dipengaruhi oleh materi. Oleh karena itu, kita perlu petunjuk dalam hidup," tuturnya. Syaiful berharap dengan sosialisasi dan pengembangan muatan lokal di sekolah-sekolah yang ada di Jambi akan dapat membantu untuk mengarahkan generasi sekarang dan yang akan datang menjadi generasi yang berkarakter dan menghargai nilai-nilai daerah maupun budaya bangsa.

Saat ini, terdapat 226 SD, 65 SMP, 75 SMA dan 34 SMK yang berada di Kota Jambi. Pendidikan di Provinsi Jambi menurut Syaiful sudah berjalan cukup baik meski masih ada angka anak putus sekolah, namun persentasenya sangat kecil. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Pemerintah Daerah memiliki Program Sekolah Miskin. "Contohnya, tahun ini kami membuka program tersebut di SD, SMP, dan SMA yakni bekerja sama dengan Yayasan Pertiwi. Anak-anak kelas 1 digratiskan biaya sekolahnya dan juga mendapatkan bantuan seragam sebanyak lima setel," katanya.



■ **Drs. SYAIFUL HUDA, M.Pd.**

Kepala Dinas Pendidikan Kota Jambi

Mereka dimasukkan di sekolah umum tapi swasta. Tahun 2016 ini akan ada dua sekolah lagi di dua kecamatan untuk tingkat SD, SMP, dan SMA. "Dinas Pendidikan berupaya mencari sekolah yang mau bekerja sama membantu anak-anak miskin seperti Yayasan Pertiwi ini," terang pria kelahiran Jambi yang baru menjabat sebagai kepala dinas pendidikan sejak tahun 2014 ini.

SDIT Nurul Ilmi pun turut berperan serta dalam membantu Pemerintah mengentaskan pendidikan, utamanya di wilayah sekitar sekolah. Sebagai sekolah swasta yang juga menjadi favorit

FOTO : ARIEN TW



dengan siswa-siswa yang rata-rata berasal dari kalangan menengah dan menengah atas, SDIT Nurul Ilmi juga membuka pintu lebar-lebar bagi masyarakat di sekitar sekolah yang ingin menyekolahkan anaknya di SDIT Nurul Ilmi. "Kami siap membantu masyarakat sekitar, dan mereka justru lebih diutamakan," kata Witzir.

Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Telanaipura, Suherman, S.Pd., mengatakan bahwa sejauh ini SDIT Nurul Ilmi adalah sekolah yang berkomitmen tinggi dalam pendidikan. "SDIT Nurul Ilmi adalah SD Islam terbesar nomor dua di Kota Jambi yang menyelenggarakan pendidikan umum dan agama. Oleh karena itu, sekolah ini menjadi pilihan bagi masyarakat karena orangtua tidak perlu repot lagi mengenai pendidikan umum dan agama putra putrinya. Tamat SD anak sudah tamat juga bacaan Alqurannya. Sekolah ini juga sekolah swasta rujukan bagi kami ketika ada kegiatan di tingkat kecamatan, provinsi hingga nasional," kata Suherman.

Hal yang patut diacungi jempol dari SDIT Nurul Ilmi, menurut Suherman antara lain adalah kualitas guru-gurunya. Kendati demikian, Suherman juga mengatakan bahwa guru-guru yang berada di sekolah-sekolah di





Kecamatan Telanaipura ini telah cukup solid dan berkomitmen tinggi dalam meningkatkan kompetensinya. Setiap kali salah seorang guru mengikuti pelatihan, maka ia berkewajiban menyampaikan pelatihan atau ilmu yang didapatnya pada guru-guru lainnya setelah ia selesai mengikuti pelatihan.

Suherman juga senantiasa menghimbau kepada para guru untuk menyisakan 20% anggaran dari gaji untuk peningkatan kompetensi, kualifikasi, dan menambah referensi.

“Di Jambi, umumnya guru-guru sangat antusias untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi, apalagi sejak ada sertifikasi. Namun kendalanya, perguruan tinggi yang tersedia di Kota Jambi ini sangat minim, tidak seperti di Pulau Jawa. Etos kerja di sini pun cukup tinggi, terlebih karena Kecamatan Telanaipura boleh dikatakan adalah kecamatan yang terletak di pusat kota. Ketika guru tidak memenuhi kewajiban mengajarnya, ia akan dengan mudah disorot, sehingga hal itu menjadi kontrol tersendiri bagi guru-guru,” kata Suherman.

Dra. Hj. Marni, M.M., pengawas sekolah SD dan TK menyatakan selalu siap sedia membantu para guru dengan berbagai permasalahannya. Pengawas yang membawahi 13 sekolah termasuk SDIT Nurul Ilmi ini

FOTO : ARIEN TW



■ **SUHERMAN, S.Pd.**

Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Telanaipura



■ **Dra. Hj. Marni, M.M.**

Pengawas Sekolah SD dan TK

mengatakan bahwa sejauh ini guru-guru di sekolah binaannya cukup aktif dalam mengembangkan kompetensinya melalui berbagai kegiatan misalnya KKG, MGMP, dan sebagainya.

Selain itu, ia juga mendorong para kepala sekolah untuk aktif dalam kegiatan MKKPS. "Dalam setiap pertemuan, kami selalu bermusyawarah tentang berbagai macam permasalahan yang dihadapi. Kalau permasalahan di sekolah bersifat individu, maka saya tak segan untuk melakukan pembinaan langsung di sekolahnya. Saya selalu siap sedia membantu mereka kapanpun mereka membutuhkan. Saya juga berupaya untuk tidak membuat jarak dengan kepala sekolah," tutur Marni.

Menurutnya, SDIT Nurul Ilmi telah menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas diri dan rasa kebanggaan akan sekolah. Budaya sekolah adalah budaya unggul dan mampu bersaing di dunia global. Budaya sekolah menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif sehingga mampu memunculkan anak-anak

berprestasi. Lulusan SDIT Nurul Ilmi adalah generasi-generasi yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan iman dan takwa. ■

### **NARASUMBER**

1. Widzir Sumadi Sastro, S.Ag., Kepala SDIT Nurul Ilmi Jambi
2. Romi Prayogi, S.Pd., guru SDIT Nurul Ilmi Jambi
3. Massarasa, S.Ag., guru SDIT Nurul Ilmi Jambi
4. Mainel Isra, S.Pd., guru SDIT Nurul Ilmi Jambi
5. Hidayah Nur Rahma, siswa SDIT Nurul Ilmi Jambi
6. Irhas Waslu Difa, siswa SDIT Nurul Ilmi Jambi
7. Zainal Ekarosa, M.Pd., Komite SDIT Nurul Ilmi Jambi
8. Drs. Syaiful Huda, M.Pd., Kepala Dinas Pendidikan Kota Jambi
9. Suherman, S.Pd., Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Telanaipura
10. Dra. Hj. Marni, M.M., pengawas Dinas Pendidikan Kota Jambi



15

# SDN CIJANTUNG 03 PAGI

Kota Jakarta Timur  
Provinsi DKI Jakarta



**SDN CIJANTUNG 03 JAKARTA TIMUR**  
**Juara 3 Lomba Sekolah Karakter 2011**

NSPN : 20108815  
 Alamat : Jalan R.A. Fadillah No. 1, Kel. Pasar Rebo, Kec. Cijantung, Jakarta TImur  
 Telepon : 8404859  
 Faksimili : 021-8404859  
 Email : sdn.ra.fadillah@gmail.com  
 Website : cijantung03.blogspot.co.id  
 Kepala Sekolah: Suti Rahayu, M.Pd. (081398520762)





**SDN  
CIJANTUNG  
03 PAGI**

Kota Jakarta Timur  
Provinsi DKI Jakarta

**MENGEMBANGKAN  
TOLERANSI  
BERAGAMA**

Sejak Dini

**"S**aya bangga bisa sekolah di sini. Di samping banyak prestasinya, anak-anaknya pun baik-baik dan juga guru-guru di sini penuh rasa kasih sayang. Selain itu, sekolah menerapkan budaya disiplin yang sangat ketat. Setiba sekolah selalu dibudayakan salim dengan guru, setelah itu dilanjutkan dengan pembiasaan pagi, yaitu tadarusan dan membaca doa," begitu kata Adinda Ayu Rachmania, siswi kelas V SDN Cijantung 03 Pagi, Jakarta.

SDN Cijantung 03 memang layak dibanggakan. Mereka meraih Juara III Sekolah Berkarakter Tingkat Nasional tahun 2011.

Melalui budaya dan pembiasaan tersebut, Dinda, begitu nama panggilannya, merasakan banyak manfaat. Dahulu ketika awal masuk sekolah ia tergolong anak yang manja dan susah diatur. Berkat didikan karakter tersebut banyak perubahan yang didapatkan, sehingga ia menjadi anak yang lebih mandiri dan mudah diarahkan.

"Pendidikan karakter yang sekolah terapkan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Di sana saya bisa mengembangkan bakat, menggali potensi diri, dan yang paling penting saya bisa beraktivitas di luar jam pelajaran," kata Dinda yang mengikuti ekskul Pramuka sejak kelas III.

Menurut Dinda, pendidikan karakter penting ditanamkan kepada siswa sejak dini. Tanpa didikan karakter yang baik siswa akan semanya sendiri, tidak menurut kepada orangtua maupun guru. Sebab sekolah dasar merupakan fondasi untuk membentuk karakter anak. Jika sejak awal sudah ditanamkan baik maka selanjutnya akan menebar kebaikan. Begitu juga sebaliknya.

Hal serupa juga disampaikan oleh Nyoman Tri Pasupati, teman sekelas Dinda. Bahwa ia sangat senang bisa sekolah di SDN Cijantung 03 Pagi. Lantaran saat pembelajaran sedang berlangsung jika ada siswa



■ NYOMAN TRI PASUPATI



■ ADINDA AYU RACHMANIA

yang belum paham, maka guru pasti akan menjelaskan ulang. Efeknya siswa akan menjadi mandiri karena bisa mengerjakan soal lagi tanpa harus mencontek. Sedangkan yang paling membuat bangga sekolah ini banyak prestasinya, antara lain juara lomba paduan suara, sepak bola, melukis, dan masih banyak lagi.

Bocah penyuka olahraga bulutangkis itu juga termasuk siswa berprestasi. Pada tahun 2015 ia menjadi anggota tim Olimpiade Olahraga Siswa Nasional Tingkat Sekolah Dasar se-Jakarta Timur. "Tapi waktu itu saya hanya menjadi peserta cadangan. Kata guru pembimbing saya masih kurang berlatih. Tapi tidak masalah, dengan begitu saya bisa lebih meningkatkan kompetensi sehingga tahun depan bisa ikut lagi," kata Nyoman.

Anak terakhir dari tiga bersaudara tersebut menuturkan bahwa sekolah juga menerapkan budaya bertata krama, baik kepada yang lebih tua maupun sebaya. Misalnya ketika berbicara dengan guru harus sopan. Siswa tidak boleh berbicara dengan nada tinggi/membentak, tidak boleh tunjuk tangan ke wajah guru, dan ketika bertemu sesama teman harus senyum dan sapa.

Budaya menjaga kebersihan juga selalu ditegakkan di sekolah. Penerima anugerah Sekolah Sehat tingkat nasional tersebut menekankan bahwa kebersihan seluruh lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA



bersama, baik kepala sekolah, guru, dan siswa. "Setiap lima menit sebelum bel pulang sekolah berbunyi, kami diwajibkan untuk memungut sampah yang ada di dekat kita dulu. Setelah itu merambah di luar kelas. Dengan budaya seperti itu besoknya ketika masuk sekolah lagi kelas sudah bersih dan siap digunakan untuk belajar," ungkap Nyoman.

Meskipun ada petugas kebersihan tetapi perannya lebih kepada membersihkan sampah-sampah seperti daun yang berguguran dan sampah di tempat penampungan. Dan yang menjadi poin utama adalah budaya religius. Sebagai sekolah yang menjunjung tinggi nilai Pancasila, khususnya sila kesatu, SDN Cijantung 03 Pagi memiliki sarana ibadah yang terbilang cukup lengkap. Bahkan menjadi satu-satunya SD di Jakarta Timur yang memiliki tiga tempat peribadahan, yakni pura untuk agama Hindu, gereja untuk agama Katolik dan Protestan, dan musala untuk agama Islam.

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA



## IMPLEMENTASI SEKOLAH KARAKTER

Ada banner besar bertuliskan “Selamat Datang Para Peserta Didik Baru SDN Cijantung 03 Pagi.” Itulah cara sekolah menyambut kedatangan para siswa. Sekolah yang terletak di Komplek Kopassus, Jalan R.A. Fadillah Nomor 1, Cijantung, Jakarta Timur ini, memang cukup menjadi serbuan para orangtua yang ingin mendaftarkan anaknya saat tahun ajaran baru tiba. Berkat berbagai prestasi yang diraih ternyata cukup menyedot perhatian, tak heran jika yang datang ke sekolah banyak berasal dari luar rayon.

Suti Rahayu, M.Pd., Kepala SDN Cijantung 03 Pagi menuturkan bahwa dahulunya sekolah ini ketika masih berstatus Sekolah Standar Nasional (SSN) untuk menyaring calon siswa masih menggunakan sistem tes. Regulasi pemerintah meniadakan standarisasi tersebut tiga tahun lalu. Kini seluruh siswa terjaring menggunakan sistem *online*. “Sehingga saat ini siswa tidak bisa memilih, semuanya memiliki kesempatan yang sama. Artinya punya hak untuk sekolah di sini, sepanjang dia masih berada di lingkungan Kelurahan Cijantung,” kata Rahayu, demikian nama panggilannya.



■ SUTI RAHAYU, M.Pd.

Kepala SDN Cijantung 03 Pagi

Dengan penerimaan siswa baru secara *online* kualitasnya lebih merata, sehingga guru-guru diharapkan selalu menuntaskan setiap materi pembelajaran. “Karena kita memiliki kewajiban belajar tuntas, sehingga saya menyediakan waktu belajar di luar ekskul. Yakni hari Senin, Kamis, dan Jumat untuk penuntasan materi,” ujar Rahayu. Berkat strategi tersebut, pada tahun ajaran 2014/2015 meraih nilai UN tertinggi se-Jakarta.



Rahayu menambahkan, untuk menciptakan siswa yang jempolan juga harus ditumbuhkan jiwa-jiwa berkarakter. Prosesnya selain melalui pelaksa-

naan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Juga dengan pembiasaan yang berkesinambungan. "Sesungguhnya karakter itu bukanlah teori semata. Mungkin nilai teori 10, tetapi implementasinya harus melalui keteladanan," katanya. Rahayu mencontohkan saat masuk sekolah sudah dibiasakan salaman dengan guru, seluruh warga sekolah tidak diperkenankan datang terlambat, kerapian pakaian.

Siswa juga diajarkan bersikap *gentleman*, artinya jika dia bersalah maka harus berani mengakuinya. Tidak ada yang boleh saling tuduh. "Kami juga memberikan *reward* kepada anak yang berkepribadian baik,



misalnya dengan pujian atau barang,” kata Rahayu yang mengawali karier sebagai kepala sekolah tahun 2009.

Syaratnya, barang yang diberikan tidak boleh berlebihan. Kemudian ada anak yang melanggar sekolah memberikan hukuman setimpal. Misalnya terlambat mengikuti upacara bendera. Karena masuknya pukul 6.30 maka yang terlambat harus menunggu di luar gerbang. Yang perlu diingat hukuman tersebut sifatnya ringan untuk memberikan efek jera.

Nilai-nilai karakter yang ditekankan sekolah ada 12 karakter. *Pertama*, karakter religius. Sebagai sekolah yang berada di lingkungan Kopassus, 95 persen orangtua bekerja sebagai tentara yang berasal dari berbagai suku, agama, dan ras. Untuk mendukung keberagaman tersebut sekolah bekerja sama dengan komite membangun tiga tempat peribadahan, yaitu pura, gereja, dan musala. Tujuannya agar pemantapan nilai religius kepada tiap-tiap siswa dapat terpenuhi di dalam sekolah.

“Contohnya setiap hari Jumat sebelum jam pelajaran dimulai selalu didahului dengan kegiatan pagi. Untuk yang beragama Islam melaksanakan tadarus bersama di lapangan sekolah. Sedangkan yang beragama Hindu atau Kristen/Protestan melaksanakan kegiatan tersendiri yang didampingi oleh guru agamanya masing-masing,” jelas Rahayu.

Kemudian setiap hari, kecuali hari Jumat, sebelum jam pulang sekolah khusus siswa kelas III-VI yang beragama Islam diwajibkan melaksanakan salat zuhur berjamaah. Dan saat jam istirahat berlangsung mengerjakan salat dhuha yang dilaksanakan bergantian sesuai jadwal.

*Kedua*, karakter disiplin. Disiplin ini terbagi menjadi beberapa macam, antara lain disiplin waktu, disiplin berpakaian, dan disiplin mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dari segi waktu, sekolah ini merupakan pionir menerapkan jam masuk sekolah pukul 6.30. Meskipun awalnya memang cukup susah musabab siswa SD masih cenderung bersifat manja.

Siswa juga dibiasakan berpakaian rapi dan sesuai aturan. Artinya jika biasanya hari Senin mengenakan seragam putih merah yang dilengkapi

topi dan dasi atau hari jumat mengenakan seragam batik, maka siswa pun wajib menaatinya. Selain itu juga diwajibkan berpenampilan rapi, tidak ada baju yang keluar dari celana, semuanya harus dimasukkan.

Sedangkan dari segi disiplin mengerjakan tugas, siswa diwajibkan mengerjakan di rumah. Tidak ada yang datang ke sekolah pagi-pagi untuk mencontoh hasil pekerjaan temannya. Jika ada yang melanggar maka sanksinya pun cukup berat: nilai nol tanpa remedial.

*Ketiga*, karakter jujur. Rahayu menegaskan bahwa kejujuran harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Karena jujur menjadi modal pertama dan utama dalam berperilaku. "Kami tak henti-hentinya mengingatkan kepada anak-anak agar membudayakan jujur. Hal ini bisa dimulai dari hal sepele. Misalnya jika menemukan uang, meskipun nilainya kecil agar dilaporkan kepada pihak sekolah agar diumumkan," katanya.

Selain itu, juga ada kantin kejujuran. Tujuannya membiasakan siswa sejak dini bagaimana berperilaku jujur sebagai modal untuk mengarungi



bahtera kehidupan bermasyarakat. Jika anak sejak awal tidak dibiasakan berperilaku jujur maka dikhawatirkan tumbuh bibit-bibit koruptor.

*Keempat*, karakter hidup bersih dan sehat (*clean and healthy life*). Sebagai sekolah penerima pemenang Lomba Sekolah Sehat Tingkat Nasional dan penerima anugerah Sekolah Adiwiyata bekerja sama dengan produk pasta gigi dan sabun. Jadi sebelum makan siswa dibudayakan untuk mencuci tangan dengan sabun sampai bersih, lalu diakhiri dengan gosok gigi. Untuk menjaga kesehatan badan selalu melaksanakan pembiasaan pagi dengan senam bersama di hari sabtu.

*Kelima*, karakter peduli sosial dan lingkungan. Sebagai wujud terhadap kepedulian lingkungan, pihak sekolah membentuk satgas pencegahan nyamuk demam berdarah atau disebut jumantik (juru pemantau jentik). Tim ini terdiri atas siswa terpilih yang telah mengikuti pelatihan pencegahan berkembangnya nyamuk aedes aegypti/demam berdarah. Kemudian tim jumantik bekerja sama dengan dinas kesehatan berkunjung ke rumah warga untuk menyosialisasikan dampak dari nyamuk tersebut.

Siswa juga dibiasakan peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Antara lain membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret dinding atau bangku, jajan di kantin sehat, dan merawat tanaman sekitar. Juga diajarkan membuat lubang biopori guna resapan air hujan sebagai cadangan air tanah. Lubang biopori berjumlah 300 buah yang tersebar di halaman dan kebun.





*Keenam*, karakter ekonomi kreatif dan berwirausaha/entrepreneur. Jiwa entrepreneur ditanamkan melalui beberapa kegiatan yang disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Misalnya bidang pertanian, kantin sehat, perikanan, peternakan, pertamanan, serta kegiatan 3R (*reuse, reduce, recycle*). Khusus untuk karakter ini diutamakan bagi siswa yang duduk di kelas tinggi, yaitu kelas III, IV, V, dan VI.

Untuk bidang pertanian memiliki lahan yang digunakan untuk tanaman obat keluarga (TOGA), di antaranya jahe, sirih, kunyit, dan lengkuas. Warung hidup di antaranya cabai, dan bayam. Lumbung hidup di antaranya ubi kayu, pisang, dan papaya. Budi daya jamur tiram. Serta vertikultur seperti sawi dan kangkung.

Kantin di sekolah terdiri dari dua macam: kantin sehat dan kantin kejujuran yang terdiri atas enam penjaja. Sebagai kantin sehat para penjaja diwajibkan mengenakan celemek, sarung tangan, serta masker. Dan setiap jajanan yang tersedia selalu diperiksa oleh Badan POM DKI Jakarta.



FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

Sedangkan bidang perikanan yang dipelihara adalah ikan lele, ikan bawal, dan ikan gurame yang dikelola siswa yang bertugas di pokja perikanan. Sementara bidang peternakan memelihara ayam dan merpati kipas yang telah mendapat sertifikat bebas flu burung dari dinas peternakan.

Agar tampil cantik dan rindang, sekolah menyediakan fasilitas taman yang dikelola oleh siswa, yaitu taman toga dan taman lalu lintas. Dan juga siswa ikut berpartisipasi dalam kelestarian tanaman hias yang berada di lingkungan sekolah.

Kegiatan 3 R (*reuse, reduce, recycle*) atau guna ulang, mengurangi, dan mendaur ulang. Tujuannya untuk menggunakan kembali sampah yang masih digunakan, seperti menggunakan botol bekas untuk bahan keterampilan siswa. Siswa juga diajarkan untuk mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah, seperti mengurangi penggunaan bahan yang sekali pakai. Dan juga mengajarkan kepada siswa agar mengelola sampah menjadi produk baru, seperti pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos.



FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

*Ketujuh*, pendidikan karakter nasionalisme. Rahayu menyadari bahwa karakter cinta Tanah Air generasi sekarang semakin luntur. Jiwa nasionalisme mulai tergerus budaya luar yang semakin membabi buta. Untuk membangkitkan kembali gairah tersebut sekolah menyelenggarakan kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, mewajibkan mengikuti Pramuka di hari Sabtu, dan berlatih alat musik tradisional.

Rahayu menjelaskan, ketujuh pendidikan katakter tersebut menjadi kegiatan rutin sekolah. Berarti bahwa seluruh siswa diwajibkan mengamalkan setiap nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter tersebut. "Selain ketujuh karakter tersebut, masih terdapat lima karakter lain di antaranya karakter demokrasi, karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu, karakter kerja keras, karakter persahabatan, dan karakter menghargai prestasi. Kelima karakter tersebut memiliki peranan penting yang sama dalam pendidikan karakter di SDN Cijantung 03 Pagi," kata perempuan kelahiran Bantul 22 Mei 1962 itu.



Sekolah yang mengusung misi “Unggul dalam Prestasi, Berperilaku Hidup Bersih, Sehat, Berkarakter, dan Berakhlak Mulia” ini memaksukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan. Sesuai dengan prinsip pengembangan nilai bahwa pembelajaran harus dilakukan secara aktif oleh siswa karena merupakan subjek yang akan menerima. Selanjutnya menjadikan nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam setiap tindakan.

Pendidikan karakter mengacu pada Kurikulum 2013 mengikuti sejumlah rambu-rambu berikut.

1. Memahami potensi, perkembangan, dan kondisi siswa untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan.
2. Menerapkan berbagai pilar belajar, yaitu:
  - a. belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
  - b. belajar untuk memahami dan menghayati,
  - c. belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
  - d. belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan
  - e. belajar untuk membangun ketahanan moral dan menemukan jati diri
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan. Hal tersebut harus sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi siswa dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi siswa yang berdimensi Ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
4. Suasana hubungan siswa dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat,



FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

saling asah asih asuh, dengan prinsip ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani (di depan memberikan contoh dan teladan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di belakang memberikan daya dan kekuatan).

5. Menggunakan pendekatan multistrategi, multimetode, dan multimedia sebagai sumber belajar yang memadai. Serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pendekatan tersebut menggunakan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar, dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar dijadikan sumber belajar dan teladan).
6. Mendayagunakan kondisi alam, sosial, dan budaya serta kekayaan daerah untuk menciptakan pendidikan secara optimal.

Pendidikan karakter merupakan wujud cerminan kepribadian atau bahkan keimanan seseorang. Melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan siswa yang keluar dari SDN Cijantung 03 Pagi menjadi insan-insan yang kamil dan madani, tetapi tetap dalam lingkaran iman dan takwa yang kuat. "Output-nya agar anak-anak yang keluar dari sini memiliki kepribadian yang akhlakul karimah," tandas Rahayu.

## **DITUNJUK SEBAGAI SEKOLAH INTI**

Pada kesempatan yang sama, R. Sudarmaji selaku pengawas menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan oleh SDN Cijantung 03 Pagi sangat bagus. Karena sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Contoh sederhananya, ketika siswa datang sudah langsung disambut oleh guru. Dari penerapan tersebut nilai yang dapat diambil adalah rasa saling menghormati, disiplin, dan saling menyayangi.

Satu hal yang membuat Sudarmaji cukup takjub adalah tentang penanganan limbah. Sekolah mengajarkan siswanya bagaimana cara mengelola limbah secara tepat, seperti limbah air dan sampah. Untuk penanganan limbah air dialirkan menuju sumur resapan yang letaknya jauh dari sumber air bersih, sehingga tidak menimbulkan bau dan sarang nyamuk.

Sedangkan pengelolaan sampah dibagi menjadi sampah organik dan anorganik. Setiap hari jumat dan sabtu sampah organik didaur ulang (kompositing) yang dimanfaatkan untuk pupuk tanaman.

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA





FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

■ **R. SUDARMAJI**

Pengawas Sekolah

Supaya membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya, setiap ruang disediakan tempat sampah dan halaman disiapkan enam buah tong serta satu buah gerobak untuk mengangkut sampah ke tempat pembuangan sementara.

Berkat prestasi dan dedikasi selama ini, SDN Cijantung 03 Pagi ditunjuk sebagai sekolah inti atau biblios. Yakni dijadikan contoh bagaimana menerapkan pendidikan karakter yang baik dan benar kepada siswa. "Karena sekolah binaan saya ada empat, yaitu tiga negeri dan satu swasta, maka saya memiliki tugas untuk mengimbas ke sekolah yang lain. Kebetulan kami berada di gugus dua bernama Dewi Sartika, dari total delapan gugus, rutin mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru dari sekolah-sekolah binaan saya yang dilaksanakan secara bergilir. Namun teman-teman guru lebih cenderung mengadakan pertemuan di SDN Cinjantung 03 Pagi. Sekaligus dijadikan sarana melihat, memantau, kemudian mengimbas ke sekolah masing-masing," kata Sudarmaji.

Laki-laki asli Kampung Rambutan, Jakarta tersebut juga selalu menanamkan kepada guru-guru agar



FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

menjadi teladan yang baik kepada siswanya. Sebab segala perilaku bahkan ucapan menjadi contoh bagi anak-anak. "Mungkin kita tidak menyadari pernah berkata kurang sopan terhadap anak, meskipun hanya sekali. Namun, anak tersebut akan mengingat hingga dewasa. Nah, dari sini dapat dipetik hikmahnya bahwa guru harus selalu menjaga sikap, baik perbuatan maupun perkataan," jelas Sudarmaji, yang telah menjadi pengawas sekolah sejak tahun 2012.

Sudarmaji menyadari bahwa guru merupakan inspirator bagi siswa, tetapi pada kenyataannya banyak guru yang tidak memiliki kualitas yang sama. Untuk mengatasi masalah tersebut ia mempunyai dua metode. *Pertama*, menyelenggarakan Bimtek Karakter yang narasumbernya berasal dari pembina provinsi. Bimtek ini terlebih dahulu dilaksanakan di tingkat provinsi kemudian diimbaskan ke tingkat kecamatan, hingga masuk ke sekolah-sekolah. *Kedua*, melakukan pemantauan rutin. Apakah yang dikerjakan sesuai trilogi pendidikan di Indonesia yaitu *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, atau belum.



## PERTEMUAN RUTIN KOMITE SEKOLAH

Seluruh prestasi SDN Cijantung 03 Pagi tak lepas dari peran aktif orangtua dan Komite Sekolah. Adalah H. Tabat, SH. Ketua Komite Sekolah yang menjabat selama kurun lima periode. Di bawah kepemimpinannya, yang juga seorang purnawirawan Kopassus ini pendidikan karakter menjadi nomor satu. Baginya, anak-anak yang masih duduk di bangku SD paling penting adalah mengajarkan karakter baru setelah itu pelajaran formal. "Sangat salah jika mengajarkan anak SMA antre. Sikap seperti ini seharusnya diajarkan ketika SD bahkan masih PAUD. Kebanyakan orang kita ini berpikiran keliru," tegasnya.

Salah satu karakter yang paling mendasar adalah disiplin. Karena merupakan kunci utama untuk meraih kesuksesan. Disiplin banyak macamnya, bisa soal waktu dan budi pekerti. Sejak dulu, bahkan sebelum Tabat masuk kepengurusan sekolah, SDN Cijantung 03 Pagi telah menerapkan disiplin masuk pukul 6.30.

"Kita memang menerapkan disiplin kepada anak sedini mungkin. Mungkin masih banyak orangtua yang kurang memahami hal tersebut, solusinya membuat surat edaran bahwa tidak diperboleh-



■ **H. TABAT, SH.**  
Ketua Komite Sekolah

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA



kan terlambat masuk sekolah. Jika terlambat satu atau dua kali masih diingatkan. Terlambat ketiga kalinya orangtua dipanggil untuk dimintai penjelasan, dan anaknya mendapat sanksi tidak diperkenankan mengikuti upacara di hari senin,” jelas Tabat yang menjelaskan bahwa budi pekerti dapat ditumbuhkembangkan dengan mengikuti kegiatan Pramuka.

Tabat menuturkan bahwa generasi sekarang nilai-nilai budi pekertinya hampir punah. Oleh sebab itu, SD sebagai fondasi pembentukan karakter harus ditangani dengan serius. Ia sangat setuju dengan Kemdikbud soal program sekolah berkarakter yang digaungkan saat ini. Ambil contoh simpel, ketika SD zaman dulu sebelum masuk kelas harus baris berbaris yang dipimpin ketua kelas. setelah rapi baru diperbolehkan masuk. Tetapi sekarang budaya itu sudah hilang. Makanya mulai saat ini harus kembali membudayakan nilai-nilai seperti itu lagi.

Agar yang diprogramkan komite sepaham dengan orangtua, Tabat membuat jadwal rutin pertemuan antara sekolah, komite, dan orangtua.



■ **Dr. MARIA PARISTIAWATI**  
Sekretaris Komite

Di forum tersebut komite menjelaskan apa saja yang harus dilakukan orangtua guna membantu proses belajar mengajar semakin optimal. "Alhamdulillah orangtua siswa di sini berperan sangat besar. Sekolah kami bisa maju seperti ini berkat kerja sama orangtua. Tanpa dukungan mereka sekolah tidak akan menjadi apa-apa. Dulu sebelum ada aturan larangan menerima donasi dari orangtua, kami bisa membangun sarana ibadah lengkap, perpustakaan, kantin, ruang kelas, dan taman berkebun bagi siswa," ungkap bapak lima anak tersebut.

Berkat dukungan orangtua kala itu, SDN Cijantung 03 Pagi juga menjalin kerja sama dengan Sekolah Kebangsaan Taman Tun Dr. Ismail 1, Malaysia pada tahun 2007. Saat itu anak-anak kelas III melaksanakan *homestay* di sana selama satu bulan. "Bayangkan anak-anak SD sudah berani tinggal di negara orang. Ini menjadi suatu prestasi yang sangat membanggakan. Meskipun awalnya banyak yang nangis minta pulang. Tentunya program seperti ini membutuhkan biaya besar, strateginya kami menggunakan subsidi silang. Jadi jika orangtua siswa tidak mampu membayar sama sekali ya kita gratiskan. Intinya semua raihan tersebut berkat peran aktif orangtua," kata Tabat.

Sementara itu, Dr. Maria Paristiawati yang menjabat sekretaris Komite Sekolah menambahkan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga diperlukan andil dari masyarakat

dan keluarga. Jadi karakter tidak hanya dibentuk di sekolah, melainkan masyarakat dan keluarga harus bahu-membahu mendukung kegiatan sekolah. Terutama yang paling mendasar adalah di keluarga.

Untuk menjalin hubungan yang semakin intensif, Komite Sekolah membentuk jadwal pertemuan rutin. Biasanya dalam satu tahun melaksanakan pertemuan tiga kali, yaitu ketika tahun ajaran baru, penerimaan rapor, dan pergantian tahun ajaran.

Tak hanya itu saja, ada juga pertemuan insidental jika kondisi mendesak. "Misalnya saat ditunjuk sebagai narasumber sekolah berkarakter. Lalu ketika mengikuti lomba sekolah sehat. Jadi pertemuan rutin tetap ada, yang insidental pun tetap berjalan," tandas Maria yang juga menjabat sebagai Kaprodi Jurusan Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Jakarta.

## **GURU: AKTOR UTAMA KETELADANAN**



Pada kesempatan yang sama, Sri Yatun, S.Pd guru kelas IV menegaskan bahwa yang menjadi sorotan utama adalah kedisiplinan. Secara pribadi ia termasuk guru yang galak, dalam artian tegas untuk menanamkan kedisiplinan terhadap siswa. "Seperti misalnya siswa yang terlambat mengikuti tadarus bersama, mereka akan ditempatkan berbeda dengan temannya yang lain. Kemudian saat pagi hari sebelum anak masuk kelas, saya sudah membuatkan nomor urut 1-33.," katanya.

Anak yang tiba duluan mengambil nomor

■ **SRI YATUN, S.Pd.**

Guru kelas IV SDN Cijantung 03 Pagi

pertama dan seterusnya. Barangsiapa yang mendapatkan nomor urut 1-10 maka akan mendapatkan nilai empat. Dan yang nomor urutnya 11-20 mendapatkan nilai tiga.

Sedangkan untuk menanamkan kejujuran yang Sri lakukan lebih pada keteladanan. Ada kasus anak ketahuan bohong tapi tidak mengaku. Agar mau jujur diancam dengan nasihat-nasihat yang mendidik. Misalnya jujur itu nilainya lebih tinggi dari pada yang bohong. Dengan ucapan seperti itu anak akan tersentuh hatinya, dan lambat laun akan mau berubah untuk jujur. Jika anak tersebut masih terbiasa berbohong langsung diberi tindakan dengan memanggil orangtua.

Sri, begitu nama panggilannya, memiliki motto hidup belajarlah dengan teman jangan sampai menyakiti tetapi menyayangilah. Artinya kalau kamu merasa sakit jika dicubit maka jangan mencubit teman. Apabila hendak memukul teman, supaya hitung dulu satu sampai tiga. Jika masih marah ditambahi sampai lima.

"Itu hanya taktik yang saya gunakan supaya anak tidak jadi berkelahi. Saya juga memiliki jurnal dan buku pelanggaran. Dengan sendirinya siswa akan mengisi itu jika merasa melakukan pelanggaran," ungkapnya. Jika anak masih tetapi bandel melakukan pelanggaran sekolah memanggil orangtua. Sri memanggil orangtua tidak pernah memakai surat. Anak yang menyampaikan lisan kepada orangtua. Jika esoknya orangtua datang, maka anak bersikap jujur. Jika sebaliknya, anak akan mendapatkan sanksi tambahan.

Selain itu, wujud keteladanan juga dibiasakan dalam menjaga kebersihan. Jika menjumpai sampah berserakan maka guru tak segan-segan untuk memungutnya dan dibuang ke tempatnya. Hal ini bertujuan anak-anak mau bertindak sebab tanpa diberi contoh terlebih dahulu mereka tidak akan bertindak.

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA



### **KILAS BALIK SDN CIJANTUNG 03 PAGI**

Menurut Rahayu, SDN Cijantung 03 Pagi kali pertama dibangun pada tahun 1972. Pengguannya baru pada 20 Mei 1974 yang diresmikan Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) atau sekarang disebut Kopassus. Guna menghormati jasa para prajurit Kopassus yang gugur dalam peperangan di Timor-Timor. Salah satu yang menjadi korban adalah R.A. Fadillah, yang saat ini dijadikan nama jalan sekolah tersebut sehingga oleh masyarakat sekitar lebih dikenal dengan nama SD Fadillah dari pada SDN Cijantung 03 Pagi.

Seiring perjalanan waktu, pada tahun 2005 sekolah mengalami renovasi besar-besaran dan baru bisa digunakan tahun 2006. Sekolah ini berdiri di atas lahan milik Angkatan Darat seluas 3.497,02 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 2.184 m<sup>2</sup>. Yang dilengkapi dengan 12 ruang belajar, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, UKS, laboratorium, ruang computer, ruang komite, lima unit kantin, koperasi, sanggar Pramuka, musala, gereka, pura, taman boga, taman lalu lintas, kebun pertanian, kolam ikan, kumbung jamur, kandang ternak ayam, dan tempat kompositing.

Pada tahun ajaran 2015/2016 total siswa berjumlah 384 orang yang terbagi menjadi 12 rombongan belajar (rombel). Jumlah guru sebanyak 18 orang, 12 di antaranya sebagai guru kelas, empat guru agama, dan dua guru olahraga. Dari jumlah guru tersebut terdapat enam orang yang masih berstatus honorer K2.

Rahayu menambahkan, selama mengabdikan di SDN Cijantung 03 Pagi mendapatkan banyak pelajaran. Salah satunya ketika menerima siswa berkebutuhan khusus. "Kejadian itu bermula tiga tahun lalu. Anak tersebut terkadang mencari saya kemudian gelendotan di badan. Kemudian saya pantau dengan guru-guru perkembangan anak itu. Tetapi lama-lama kami merasa tidak sanggup lagi menangani. Kami pun dengan berat hati memanggil orangtuanya untuk memberikan penjelasan. Mungkin mereka sadar bahwa sekolah ini bukan tempat yang pas dan akhirnya keluar dari sini," pungkasnya. ■

## KEPUSTAKAAN

Anonim. 2015. *Belajar, Berkarakter, dan Berprestasi di SDN Cijantung 03 Pagi*. Jakarta Timur: SDN Cijantung 03 Pagi Jakarta Timur.

## NARASUMBER

1. Suti Rahayu, Kepala SDN Cijantung 03 Pagi Jakarta Timur
2. Sri Yatun, guru SDN Cijantung 03 Pagi Jakarta Timur
3. Nyoman Tri Pasupati, siswa SDN Cijantung 03 Jakarta Timur
4. Adinda Ayu Rachmania, siswa SDN Cijantung 03 Jakarta Timur
5. R. Sudarmaji, pengawas SD, Dinas Pendidikan Jakarta Timur
6. H. Tabat, SH, Ketua Komite SDN Cijantung 03 Jakarta Timur
7. Dr. Maria Paristiawati, M.Si, Sekretaris Komite SDN Cijantung 03 Jakarta Timur



16

# SD KARAKTER IHF

Kota Depok  
Provinsi Jawa Barat

# Sekolah Karakter



## SD KARAKTER IHF KOTA DEPOK

NPSN : 20254239  
 Alamat Sekolah: Jl. Raya Bogor, Tugu, Cimanggis,  
 Kota Depok, Jawa Barat  
 Telepon : (021) 8712022  
 Email sekolah : kesekretariatan.ihf@gmail.com  
 Website : <http://sekolahkarakter.sch.id>  
 Kepala Sekolah: Fahriati Rahmi, S.Pd.  
 (08129930484)





## SD KARAKTER IHF

Kota Depok  
Provinsi Jawa Barat

## INTEGRASI SEMBILAN Pilar Karakter

**L**etaknya berada di tengah riuh ramai kota Depok. Tepatnya di Cimanggis, bersebelahan dengan hipermarket Giant. Sekolah yang beralamat di Jalan Raya Bogor Km 31, Cimanggis, Depok ini memiliki bangunan berlantai empat yang sekilas seperti bangunan perkantoran. Dari depan, tampak tulisan besar IHF dengan logo. Menjelang pagi, halaman gedung selalu ramai dengan deretan antar-jemput siswa.

Namun ada pemandangan berbeda dari sekolah-sekolah lainnya. Saat



FOTO : ARIEN TW



■ **FAHRIATI RAHMI, S.Pd.**

Kepala SD Karakter IHF

FOTO : ARIEN TW

itu hari Kamis, dan para siswa yang masuk ke sekolah tak satu pun mengenakan seragam. Semua anak mengenakan baju bebas. Menurut Fahriati Rahmi, S.Pd., Kepala SD Karakter IHF, memakai pakaian bebas ke sekolah memiliki tujuan dan makna tersendiri. “SD Karakter IHF mendidik anak-anak untuk selalu menghargai dan menghormati perbedaan. Bahwa tiap-tiap individu memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing,” katanya.

Namun pada hari Senin anak-anak memakai seragam sekolah. Mereka mengikuti upacara bendera. Pada saat mengikuti kegiatan-kegiatan tertentu, anak-anak juga mengenakan seragam.

Gedung IHF yang berlantai empat terdiri dari beberapa bagian yang digunakan untuk sekolah dasar, taman kanak-kanak dan playgroup, serta pusat pelatihan guru. Sebenarnya IHF juga membawahi jenjang SMP, namun berada di lokasi yang berbeda.



FOTO : ARIEN TW



Yayasan Indonesia Heritage Foundation (IHF) atau Warisan Nilai Luhur Indonesia ini merupakan organisasi nonprofit yang didirikan pada tahun 2000 oleh Dr. Ratna Megawangi dan Dr. Sofyan Djalil, pasangan suami istri yang memiliki komitmen tinggi untuk memperbaiki dan mencetak generasi Indonesia yang lebih berkarakter. Ratna adalah dosen Ilmu Gizi di Institut Pertanian Bandung yang juga sosok peduli pendidikan dan kerap diundang oleh berbagai institusi yang peduli pendidikan untuk berbicara mengenai konsep pendidikan karakter. Sedangkan Sofyan Djalil adalah Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional saat ini. Sebelumnya ia pernah menjabat Menteri BUMN, Menteri Komunikasi dan Informatika, dan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian.



Sebenarnya latar pendidikan Ratna tak bersentuhan dengan bidang pendidikan anak. Sejak meraih sarjana di Institut Pertanian Bogor (IPB) hingga doktor di Tufts University School of Nutrition, Medford, Massachusetts, Amerika Serikat, ia belajar soal gizi. Perkenalannya dengan dunia pendidikan anak bermula saat ia usai menyelesaikan program doktornya pada tahun 1991. Ia harus tetap tinggal di Amerika, menemani sang suami yang tengah menyelesaikan studi doktornya.

Dalam masa mendampingi suami itulah Ratna mendapat tawaran dari seorang profesor di Tufts University untuk mengikuti *post doctoral* program bidang keluarga, pengasuhan anak, dan orangtua. Dari situlah Ratna mendalami dinamika pendidikan anak dan menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini.

Selama menempuh pendidikan di Amerika Serikat, wanita kelahiran Jakarta, 24 Agustus 1958 ini kerap berinteraksi dengan kelompok sufi. Bersama kelompok ini, dalam pandangannya, ia menemukan filosofi pendidikan yang sebenarnya. Menurutnya, setiap manusia sebenarnya memiliki cahaya Allah di dalam dirinya. Hanya saja kesalahan dalam sistem pendidikan, budaya, lingkungan, dan lain-lain, menciptakan hijab-hijab yang menutupi cahaya ketuhanan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan harus berperan mencabut hijab-hijab yang mengotori hati tersebut. Manusia bisa menjadi apa pun, namun awalnya ia harus memiliki karakter yang bagus terlebih dahulu.



## **PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER**

Latar belakang pendirian IHF berawal dari kegelisahan Ratna Megawangi melihat mayoritas penduduk Indonesia yang notabene mengerti dan mendapatkan pengetahuan tentang moral dan agama di sekolah, namun masih banyak yang memiliki perilaku jauh dari nilai-nilai moral dan agama. Tawuran pelajar, adanya konflik antar golongan (suku, agama, dan ideologi), tingginya angka korupsi, rusaknya lingkungan hidup, dan permasalahan sosial lain seolah menjadi bagian kehidupan. Ketidaksinambungan antara apa yang diketahui dengan apa yang dilakukan merupakan indikasi dari kegagalan bangsa dalam membentuk karakter masyarakatnya. Di samping itu, generasi kreatif dan berdaya pikir tinggi pun masih minim.

IHF kemudian membuat terobosan-terobosan baru mewujudkan insan berkarakter mulia yang konsisten antara pikiran, hati, dan tindakan nyata, yaitu melalui pengkajian, pengembangan, dan pendidikan 9 Pilar Karakter serta pengembangan beberapa strategi pendidikan untuk menciptakan generasi kreatif dan berdaya pikir tinggi.

Hal yang dilakukan Yayasan IHF adalah menyiapkan sebuah model pendidikan berbasis karakter, yakni Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). Model PHBK adalah filosofi pendidikan yang percaya bahwa setiap manusia dapat menjadi insan berkarakter, cerdas, kreatif, pembelajar sejati, serta dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidupnya (mahluk spiritual) apabila seluruh dimensi kemanusiaannya dapat berkembang secara utuh, dan adanya kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan.

Fokus PHBK adalah pembangunan karakter. Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif adalah syarat mutlak pembentukan karakter anak dapat terbentuk. Misalnya terbentuknya kelekatan emosi yang kuat antara pihak sekolah dan siswa, antarsiswa, dan antara orangtua-sekolah, sehingga internalisasi nilai-nilai yang diberikan akan mudah diserap oleh siswa, dan siswa akan mempunyai komitmen untuk menjadikan nilai-nilai luhur sebagai prinsip kehidupannya. Proses pembelajaran dalam model PHBK adalah aktif, yang membuat siswa termotivasi dari dalam serta menggairahkan spirit siswa. Model ini juga



memperhatikan keunikan setiap anak (kecerdasan majemuk), metode pendidikan yang sesuai dengan tahapan umur, menerapkan prinsip belajar aktif, pembelajaran terintegrasi, belajar ramah otak, belajar yang menumbuhkan rasa ingin tahu anak, pembelajaran kontekstual, belajar dengan praktik nyata, belajar bekerja dalam tim, manajemen kelas efektif, dan komunikasi positif. Selain itu, model PHBK juga mengintegrasikan pilar karakter pada setiap kegiatan sentra (pembelajaran terintegrasi, tematis berbasis karakter), serta mendorong keterlibatan aktif orangtua.

Sembilan pilar karakter yang diintegrasikan dalam metode pembelajaran adalah: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) kejujuran/amanah dan diplomasi; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; (7) kepemimpinan

FOTO : ARIEN TW



dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, kedamaian, dan persatuan.

Kesembilan pilar karakter tersebut diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Melalui metode ini, siswa diajak berpikir dan berdiskusi tentang mengapa seseorang harus berbuat baik. Siswa akan terbiasa dengan self talk, sehingga terbentuk *internal control*, dan bukan *external control*. Tiga metode tersebut dikemas dalam kurikulum dan modul yang menjadi acuan kegiatan belajar setiap hari yang menyenangkan.

Seorang peneliti asal AS pernah melakukan riset lapangan selama 4 bulan di IHF. Peneliti ini menyimpulkan pendidikan yang diberikan IHF setara dengan pendidikan terbaik di Amerika. Model PHBK berhasil membentuk karakter positif, meningkatkan kreativitas dan kecerdasan anak secara umum. Program Pendidikan Karakter yang dianjurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di seluruh jenjang sekolah pada tahun 2010, maka sejak tahun 2001 PHBK telah menerapkan model pendidikan tematik dan integratif yang sejalan dengan kurikulum nasional (dari Kurikulum 1996, KBK 2004, KTSP 2006 sampai Kurikulum 2013).





## PELATIHAN UNTUK GURU

IHF sangat berharap model PHBK ini tersebar luas ke daerah-daerah lain. Oleh karena itu, salah satu langkah yang dilakukan IHF adalah dengan memberikan program pelatihan dan observasi bagi guru dari berbagai daerah. Melalui programnya, IHF memberi kesempatan pada sekolah-sekolah di Indonesia untuk mendapatkan pelatihan pendidikan karakter dengan model PHBK ini.

Sekolah yang berminat dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti pelatihan. Supaya biaya pelatihan tidak memberatkan, IHF pun membuka peluang pada para sponsor maupun CSR sehingga guru-guru dapat mengikuti pelatihan tanpa dipungut biaya. Telah banyak sponsor perusahaan yang menjadi mitra IHF. Tak pelak, sistem waiting list pun diberlakukan. Kendati demikian, peserta pun dapat pula mengikuti pelatihan secara mandiri.

Pelatihan penerapan modul 9 pilar karakter dan kurikulum holistik berbasis karakter ini diselenggarakan dengan durasi selama kurang lebih enam hari. Para peserta dibekali dengan pola pikir, kurikulum pembelajaran, serta pelatihan praktik mengajar berbasis karakter. Kurikulum Holistik Berbasis 9 Pilar Karakter akan membantu guru dalam menerapkan pendidikan karakter sepanjang tahun ajaran, yang diintegrasikan dalam seluruh disiplin ilmu. Masing-masing aspek dari kurikulum diterapkan dengan menggunakan pendekatan *Student Active Learning*, *Developmentally Appropriate Practices*, *Integrated Learning*, *Contextual Learning*, *Collaborative Learning*, dan *Multiple Intelligences*, yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan.

Materi-materi yang diberikan antara lain wawasan perlunya pendidikan karakter, motivasi diri, bagaimana mengalirkan karakter di kelas, hingga praktek pengaplikasian modul 9 pilar karakter. Program pelatihan ini juga terintegrasi dengan praktek nyata di kelas oleh para peserta pelatihan. Dengan demikian guru mempunyai pengalaman nyata dalam menerapkan program, dan bersama dengan instruktur dapat melakukan evaluasi. Biasanya, Ratna Megawangi juga turut hadir dalam sesi pelatihan, memberi motivasi pada guru-guru. Hingga saat ini, telah ratusan sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia, dan ribuan guru yang telah mengikuti pelatihan pendidikan karakter di Yayasan IHF.

Selain itu, IHF juga memiliki program Semai Benih Bangsa (SBB) yang diperuntukkan untuk masyarakat miskin, yang juga bekerja sama dengan CSR. Yayasan memfasilitasi pembukaan sekolah-sekolah tersebut, membantu rumusan kurikulum, dan memberi pelatihan guru. Program ini sudah diterapkan di 30 SD negeri dan swasta di Jakarta bekerja sama dengan Pemprov DKI Jakarta dan 20 lokasi lain di Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan.



## SEKOLAH KARAKTER

Saat masa awal berdiri, gedung Yayasan IHF di Cimanggis Depok hanya dimanfaatkan untuk sarana pelatihan guru. Namun dikarenakan timbulnya kebutuhan untuk memiliki sekolah model, maka yayasan pun mendirikan sekolah karakter. Hingga saat ini yayasan telah memiliki jenjang sekolah Playgroup, TK, SD, dan SMP karakter. Jenjang SD baru berdiri pada tahun 2003. Sekolah Karakter IHF adalah sekolah umum, sehingga menerima murid dari latar belakang agama manapun.

Menurut Direktur Sekolah Karakter IHF, Dian Anggraeni Tri Astuti, S.Pd., animo masyarakat terhadap Sekolah Karakter sangat besar. "Saat pendaftaran dibuka, jumlah pendaftar selalu selalu lebih banyak, melebihi kuota kursi. Dalam satu kelas, kursi yang disediakan hanya berjumlah 25–30 siswa. Oleh karena itu, Sekolah pun menerapkan sistem *waiting list*, sehingga tak heran jika anak yang masih dalam kandungan pun namanya telah tercatat dalam *waiting list* demi mendapat kursi," kata Dian, demikian ia akrab disapa.

Dalam proses penerimaan siswa baru, sekolah mengadakan observasi terhadap anak terlebih dahulu sebelum anak masuk sekolah. Observasi ini meliputi psiko tes, tes kematangan anak (apakah sudah siap untuk

masuk sekolah), dan wawancara orangtua (untuk mengetahui apakah visi misi orangtua sama dengan visi misi sekolah dalam mendidik anak). Demikian pula dengan calon siswa pun akan diwawancara oleh tim seleksi, untuk mengetahui apakah keterangan yang diberikan orangtua sesuai dengan keterangan yang diberikan anak.

Di awal tahun ajaran, para orangtua siswa wajib mengikuti *parenting talkshow*. Tujuannya menyinkronkan visi misi sekolah supaya saling sinergis dalam pendidikan anak. Biasanya, Ratna Megawangi hadir memberikan pencerahan dan motivasi kepada para orangtua.

Sistem pembelajaran di Sekolah Karakter IHF menggunakan metode



9 pilar karakter yang pengaplikasiannya tidak harus selalu berurutan. Di samping 9 pilar karakter, Sekolah Karakter IHF juga mengembangkan materi untuk mengajarkan kebersihan, kesehatan, kerapian dan keamanan pada anak. Metode yang digunakan disebut sebagai Refleksi Rutin.

Setiap pagi, anak-anak mengikuti kegiatan refleksi pilar selama 15-20 menit sesuai dengan pilar yang sedang diterapkan saat itu. Pemberian waktu khusus untuk refleksi memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan secara verbal pengetahuannya, cintanya, dan bagaimana seharusnya mereka bertindak sesuai pilar.

■ **DIAN ANGGRAENI TRI ASTUTI, S.Pd.**  
Direktur Sekolah Karakter IHF

Dengan metode ini, para murid mampu berkembang dengan baik. Menurut Dian, anak akan mencapai tahap optimal dalam mengembangkan potensinya apabila ia melakukan segala sesuatu dengan antusias dan menyenangkan tanpa harus memikirkan kompetisi. Anak pun diberikan asupan ilmu dan wawasan yang disesuaikan dengan usianya.

Misalnya, siswa kelas 1 dan kelas 2 tak pernah dipaksa belajar baca tulis dan hitung. "Oleh karena itu, anak-anak di Sekolah Karakter IHF tidak bisa dibandingkan dengan anak-anak dari sekolah lain," kata Dian. Selain itu, anak juga tidak mendapat nilai berwujud angka, pun tak perlu menyebutkan bahwa dia lebih baik dari teman-temannya sehingga para murid belajar tanpa beban. Evaluasi dilakukan dengan mendiskusikan perkembangan karakter anak dengan kedua orangtuanya.



Salah satu program yang baru digagas adalah program penerimaan raport siswa, dimana bukan guru dan orangtua yang terlibat, melainkan anak yang menjadi tokoh utama. Siswa akan mengisi sendiri rapor, dan dalam penerimaan rapor yang mengundang orangtua, siswa sendiri yang nantinya akan mempresentasikan rapor atau hasil belajarnya di



hadapan orangtua, dengan didampingi guru. Rapor yang dibuat siswa tentu memiliki format sederhana. Program ini mengajarkan pada siswa untuk dapat mengenal dan mengukur kemampuan serta potensi diri.

Di SD karakter IHF, kurikulum sekolah pun dibuat dengan berbagai program kegiatan yang menyenangkan. Tak hanya terbatas di dalam kelas, kegiatan pembelajaran dan aktivitas bersama pun acapkali dilakukan di luar ruangan/sekolah yang menerapkan sistem pendidikan 5 hari ini. Misalnya kegiatan *field-trip*, kunjungan edukatif, dan *outbond*.

Sedangkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dibuat dengan suasana yang semenyenangkan mungkin. Nama-nama kelas pun menggunakan nama planet. Ruang-ruang kelas ditata dengan nuansa ceria, dan anak-anak bebas belajar dengan posisi yang membuat mereka nyaman; duduk di kursi, duduk di lantai. Guru senantiasa membuat metode pembelajaran yang menyenangkan, misalnya dengan game, praktek, dan sebagainya. Tantangan guru adalah membuat anak merasa betah dengan suasana pembelajaran.

Bagi siswa-siswi di atas kelas 5 SD, ada pula forum yang dibuka sekolah untuk membina mereka secara khusus, yakni *girl's talk* atau *boy's talk*. "Mereka mulai diberi pemahaman mengenai perkembangan usia



FOTO : ARIEN TW

remaja supaya mereka lebih siap dan senantiasa percaya diri. Guru yang membimbing akan mengajarkan hal-hal apa saja yang akan mereka alami dan bagaimana sebaiknya dalam bersikap,” kata Fahriati Rahmi, kepala SD Karakter IHF.

Siswa mulai dikenalkan tentang bahaya kenakalan remaja, tawuran, narkoba, pergaulan bebas. Forum ini dikemas dengan suasana yang sangat intim dan menyenangkan sehingga siswa merasa aman dan nyaman untuk terbuka dengan guru atau pembimbingnya.

Adapula kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Jumat yang banyak diminati siswa. Siswa boleh memilih ekskul mana pun yang disukai sesuai dengan bakat atau minat dengan konsekuensi harus bertahan di ekskul tersebut minimal 2 tahun. “Hal ini melatih siswa bertanggung jawab terhadap pilihannya. Kegiatan-kegiatan ekskul tersebut dibina oleh para guru,” kata wanita kelahiran Sampit, 30 Mei 1974 ini.

Hasil pendidikan di Sekolah Karakter IHF banyak terbukti. Hal ini dapat terlihat dari cara berkomunikasi anak yang lancar, antusiasme dan rasa

ingin tahu yang besar, berani bertanya dan menyampaikan pendapat, serta bersikap kritis, namun dengan tetap mengedepankan empati dan toleransi. Tidak ada ekspresi takut atau pun malu-malu saat mereka berkomunikasi dengan guru atau siapapun.

## **SIAPKAN GURU BERKUALITAS**

Sekolah Karakter mempunyai standar penerimaan guru dan staf sekolah yang ketat, mulai dari sistem seleksi hingga benar-benar menjadi staf pengajar Sekolah IHF. Menurut Dian, selain tes tertulis dan *micro-teaching*, calon guru juga harus melampaui tes *interview* yang diselenggarakan oleh pengelola sekolah. Uniknya, dalam *interview* tersebut, biasanya yang lebih digali dari kandidat pengajar adalah kisah masa kecilnya, bagaimana pola pengasuhan orangtuanya, lingkungan keluarganya, dan sebagainya. "Kami berkeyakinan bahwa pola pengasuhan anak dan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan karakter pribadi seseorang. Kandidat guru yang memiliki pengalaman masa kecil





■ **MERYL DWI S. S.Pd.**  
Guru SD Karakter IHF

yang indah dengan pola pengasuhan yang baik memperoleh peluang lebih besar untuk diterima,” kata Dian.

Setiap guru yang mengajar di Sekolah Karakter IHF wajib untuk mendapatkan lisensi mengajar dari IHF, yang dapat diperoleh dengan mengikuti training, observasi dan magang yang dilakukan oleh IHF. Sistem training guru diarahkan untuk menanamkan high spirit of teaching, serta membentuk sikap guru yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Bagaimanapun, sosok guru yang diharapkan Sekolah Karakter IHF adalah guru yang memberikan kedamaian, santun, dan mampu berkomunikasi secara positif dan efektif baik kepada siswa maupun kepada orangtua, dapat berinteraksi dengan siswa sehingga dapat menimbulkan rasa disayang, dihargai, dihormati, dimengerti, dan rasa aman pada para siswa, dapat menghargai/mengerti akan keunikan dan kemampuan masing-masing siswa sehingga setiap siswa merasa diterima, mampu menumbuhkan rasa toleransi terhadap segala perbedaan latar belakang siswa (budaya, suku, dan agama), dan dapat memotivasi siswa bahwa berbuat kesalahan adalah kesempatan terbaik untuk belajar.

Para guru pun harus senantiasa siap sedia dengan sistem rolling mengajar yang diterapkan di Sekolah Karakter IHF. Saat kandidat guru diterima menjadi staf pengajar, Yayasan akan menempatkan

guru tersebut, apakah mengajar di TK ataupun di SD. Secara berkala, sistem rolling pun terjadi, misalnya guru yang mengajar TK memiliki kemungkinan untuk dirolling mengajar kelas 1 atau kelas 2.

Salah satu guru di SD Karakter IHF, Meryl Dwi S. S.Pd., mengatakan bahwa selama menjadi guru di Sekolah Karakter IHF, ia merasa sangat betah dan selalu termotivasi untuk terus belajar dan berinovasi. Wanita lulusan Universitas Negeri Jakarta ini juga mengatakan bahwa para guru di Sekolah Karakter IHF senantiasa saling support satu sama lain dan tak segan untuk berbagi ilmu. Guru pun diberikan kesempatan untuk menggali potensinya melalui berbagai kegiatan, misalnya dengan menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler.

Demi meningkatkan kompetensi, para staf pengajar memang memiliki jadwal rutin untuk berdiskusi dalam forum para guru. Seminggu sekali, para guru mengungkapkan rencana-rencana pembelajaran, metode yang digunakan, permasalahan yang ditemui dalam kelas, hingga saling sharing inovasi pembelajaran. Guru pun secara rutin mengikuti

FOTO : ARIEN TW





pelatihan-pelatihan dan saling menularkan ilmu.

Sekolah juga membuka peluang bagi guru yang memiliki minat, bakat, maupun kemampuan untuk menciptakan kegiatan ekstrakurikuler. Setelah lulus persetujuan, guru tersebut pun menyosialisasikan kegiatan ekskul barunya pada anak-anak. Jika peminatnya cukup, maka guru tersebut memiliki tanggung jawab untuk membina dan menghidupkan ekskul tersebut. Yayasan sangat mengapresiasi kreativitas guru yang demikian, dan akan memberikan poin lebih bagi guru tersebut.

## PERAN AKTIF ORANGTUA

Syarat mutlak menyekolahkan anak ke SD Karakter IHF adalah kesediaan orangtua untuk berperan serta dan terlibat dalam proses pendidikan anak-anaknya. Sejauh ini telah banyak para orangtua yang menyatakan kepuasannya terhadap hasil pendidikan Sekolah Karakter IHF. Umumnya, mereka yang memilih IHF sebagai tempat mendidik anaknya memiliki visi ingin memberikan pendidikan yang mengutamakan karakter dan pendidikan yang tidak membuat anak merasa tertekan dan tidak bahagia. Salah satu hasil yang kerap dilihat

dan dirasakan orangtua adalah tingkat kesadaran anak yang cukup tinggi mengenai hak dan kewajibannya, serta rasa empati dan toleransi yang bagus. Kendati demikian, tanpa peran serta orangtua, pendidikan karakter anak mustahil untuk diwujudkan. Program dari sekolah harus sinergis dengan perlakuan orangtua terhadap anak.

Selain itu, guru juga harus berperan aktif dalam berkomunikasi dengan orangtua mengenai perkembangan anak-anaknya. Tak sekadar melalui buku penghubung, bahkan adakalanya melalui jalur komunikasi pribadi seperti telepon atau sms. Secara berkala, guru berkomunikasi dengan orangtua secara langsung melalui tatap muka.

Orangtua siswa juga membentuk Paguyuban Kelas untuk



mengefektifkan komunikasi antara orangtua dengan Komite Sekolah dan yayasan. Acapkali Paguyuban Kelas memiliki kegiatan-kegiatan positif untuk menambah wawasan, seperti seminar parenting.

Sekolah juga kerap mengadakan aktivitas yang melibatkan orangtua dan anak. Misalnya memperkenalkan permainan-permainan daerah yang dimainkan bersama-sama antara anak dan orangtua, atau kegiatan saling bertukar pikiran. Sekolah Karakter menciptakan iklim yang menyenangkan bagi anak-anak untuk tumbuh berkembang tanpa adanya tekanan.

Kebutuhan akan sekolah yang mengembangkan pendidikan karakter semakin tinggi. Bukan sekadar demi menyesuaikan kebijakan dan alur Pemerintah, namun lebih karena kesadaran dan pemahaman bahwa di era yang semakin maju, perdamaian dunia tak akan tercapai tanpa diiringi dukungan dari manusia-manusia yang memiliki karakter. ■

## **NARASUMBER**

1. Fahriati Rahmi, S.Pd., Kepala SD Karakter IHF Bogor
2. Dian Anggraeni Tri Astuti, S.Pd., Direktur Sekolah Karakter IHF
3. Meryl Dwi S., S.Pd, guru SD Karakter IHF Bogor



# SDN 21 AMPENAN

Kota Mataram  
Provinsi Nusa Tenggara Barat



**SD NEGERI 21 AMPENAN, KOTA MATARAM**  
**Sekolah Adiwiyata Green School Indonesia (AGSI)**

NPSN : 50204597  
Alamat : Jl. Cakalang 6B Pondok Prasi, Kel. Bintaro,  
Kec. Ampenan, Kota Mataram-NTB  
Telepon : 0370-639065  
Email : sdnduasatuampenan@gmail.com  
Website : sdnduasatuampenan.blogspot.com  
Facebook : sdnduasatu ampenan  
Kepala Sekolah : Johar Yuni, S.Pd. (HP. 081803645012)  
Koor. Akhlak Mulia : Samsul Fahrozi, S. Pd. (Hp. 081803731403)





## SDN 21 AMPENAN

Kota Mataram  
Provinsi Nusa Tenggara Barat

## JURUS LASKAR

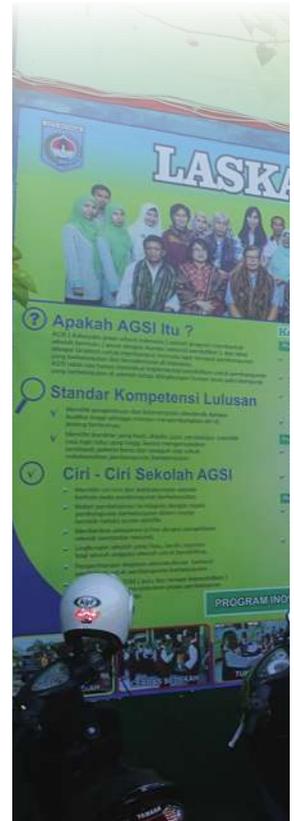
dan Kartu  
Karakter

**L**askar Pesisir. Ya, nama ini disematkan kepada keluarga besar SD Negeri 21 Ampenan, Kota Mataram. Kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya, bangga menyebut diri dengan sebutan Laskar Pesisir. Disebut begitu karena sekolah terletak di pesisir Pantai Pura Segara, di kampung Pondok Prasi, Kelurahan Bintaro, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Latar belakang siswa sebagian besar berasal anak-anak nelayan, dengan berbagai atribut yang kurang menguntungkan bagi kemajuan sekolah. Di antaranya, keluarga berpendidikan rendah, keluarga bermasalah, anak terpisah dari orangtua dan tinggal di rumah kakek-nenek mereka, atau anak hanya bersama salah satu dari ayah atau ibunya, karena orangtua mereka sudah bercerai.

“Karena latar belakang sosial yang demikian, siswa kami pada dasarnya bersifat temperamental, tidak peduli, dan acuh tak acuh,” kata Johar Yuni, S.Pd., Kepala SDN 21 Ampenan, Kota Mataram, yang mulai menjabat sejak tanggal 13 Februari 2012. Johar Yuni mendapat amanah baru menjadi Kepala SDN 1 Ampenan, Mataram, sejak tanggal 21 Maret 2016. SDN 21 Ampenan kini dipimpin Baiq Ulfah, S.S., M.MPd.

Bukan hal mudah bagi Johar Yuni, yang sebelumnya memimpin SDN 33 Ampenan, periode 13 April 2007 hingga 12 Februari 2012 ini, untuk memberi warna baru bagi SDN 21 Ampenan. Ia tak hanya memberi perubahan pada fisik sekolah, dari yang sebelumnya tampak gersang menjadi hijau penuh tetanaman dan semarak poster dan tulisan penggugah semangat dan ajakan menjadi lebih baik. Johar Yuni juga memberi nuansa perubahan pada pendidikan karakter dan kepedulian pada lingkungan pada segenap warga Laskar Pesisir.





◀ Kehadiran Johar Yuni sebagai Kepala SDN 21 Ampenan Mataram memberi perubahan luar biasa pada sekolah. Dari yang dulunya sekolah gersang (foto kiri) menjadi hijau, asri, bersih dan sekolah yang unggul dalam pendidikan karakter dan prestasi.

**FOTO-FOTO:** Dipo Handoko dan Dok. SDN 21 Ampenan, Mataram



FOTO: Dipo Handoko



■ Johar Yuni

### **MENYULAP SEKOLAH KUMUH MENJADI HIJAU DAN BERSIH**

Meski bernomor urut besar, SDN 21 Ampenan, Mataram, termasuk sekolah cukup tua. Pada awal berdirinya, di lahan seluas 4.375 m<sup>2</sup> tanggal 1 Januari 1976 sekolah ini bernama SD Negeri 12 Ampenan. Namun sekolah ini bak terlahir baru dengan terbitnya Surat Keputusan Walikota Mataram No.292/VIII/2001 tanggal 7 Agustus 2001 tentang Perubahan Nama Sekolah Dasar Negeri se Kota Mataram. Sekolah berubah menjadi SD Negeri 21 Ampenan.

Banyak label kurang menggembirakan disematkan pada sekolah ketika Johar Yuni dipercaya memimpin SDN 21 Ampenan, yakni mulai tanggal 13 Februari 2012 silam. Lingkungan sekolah berada di perkampungan dan lingkungan kumuh, drainase dan sanitasi yang buruk, pesisir belum dikelola dengan baik, memiliki risiko bencana alam dan perubahan iklim. Dari faktor sosial, keluarga siswa sebagian besar nelayan dan buruh nelayan, kehidupan yang keras, kemiskinan material dan sistemik, orangtua berpendidikan rendah, serta stigma negatif pada sekolah sejak masa lampau.

Didukung 12 guru yang mengampu 241 siswa, Johar Yuni mulai menancapkan visi baru sekolah, yakni “Terwujudnya Laskar Pesisir yang Bertakwa, Berakhlak Mulia, Berprestasi, Terampil dan Peduli Lingkungan “. Johar Yuni menekankan pada perbaikan budi pekerti dan religius, pembelajaran bermutu, mengoptimalkan kegiatan ekstra kurikuler, perbaikan sarana prasarana, pengelolaann keuangan transparan, partisipatif dan akuntable, serta penilaian yang otentik.

◀ Program Laskar Bersih dan Laskar Aman diluncurkan pada 28 September 2015. Sekolah melibatkan siswa dalam mewujudkan sekolah yang bersih, aman dan nyaman.

**FOTO-FOTO:** Dok. SDN 21 Ampenan, Mataram



Perbaikan pun semakin tampak pada sejumlah prestasi sekolah. Di antaranya adalah perolehan nilai Ujian Sekolah selama tiga tahun berturut-turut mengalami peningkatan peringkat, baik di tingkat Kota Mataram, tingkat Kecamatan, maupun tingkat gugus. SDN 21 Ampenan juga terpilih menjadi satu dari lima sekolah di Kota Mataram menjadi sekolah Adiwiyata *Green School Indonesia* (AGSI), program dari Komisi Nasional untuk UNESCO pimpinan Prof. Dr. Arief Rachman.

Guru-guru SDN 21 Ampenan juga mulai unjuk prestasi, di antaranya, keberhasilan Johar Yuni, dan Miptahul Jannah, S.Pd. menjadi Instruktur Nasional Kurikulum 2013. Johar Yuni juga menjadi Juara 3 Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Kecamatan Ampenan dan Sekarbela. Miptahul Jannah juga hampir menjadi wakil Kota Mataram di level Provinsi NTB pada ajang Lomba Guru Berprestasi. Miptahul menjadi Juara 2.

Prestasi membanggakan lainnya adalah menjadi nominator Mobile Edukasi 2014, kontributor Simposium Guru 2015, instruktur dalam kegiatan KKG di Gugus II SD/MI Ampenan, yakni atas nama Johar Yuni, Miptahul Jannah, dan Samsul Fahrozi, S.Pd.

Sejumlah siswa juga mulai unjuk prestasi dengan menjadi Juara Lomba Cipta Pantun OSN 2013 tingkat Kecamatan Ampenan Sekarbela, Juara Lomba Pidato OSN 2013 tingkat Kecamatan Ampenan Sekarbela, Juara II Karate Tingkat Regional Bali, NTB, NTT (2013) dan Juara Lomba Keterampilan Menyusun Koin Milad DASI NTB Ke-13.

SDN 21 Ampenan juga menjadi sekolah spesial dengan ciri khas membedakan dengan sekolah lain. "Kami ini sekolah yang berada di wilayah kumuh tetapi sekolah menyajikan penampilan sekolah kota di saat beberapa sekolah kota berpenampilan kumuh. Kami juga memiliki banyak program inovasi. Kurikulum dan pengelolaan proses pembelajaran tematik dari kelas 1 sampai kelas 6," kata Johar Yuni, yang genap berusia 54 tahun pada 12 April 2016. Ibu tiga anak hasil pernikahannya dengan Slamet ini memang punya pengalaman panjang sebagai guru, yang dijalannya sejak tanggal 1 Maret 1982.

Di era kepemimpinannya selama 4 tahun terakhir, Johar Yuni menyimpan banyak kesan. Di antaranya terpilih SDN 21 Ampenan



menjadi sekolah Adiwiyata Green School Indonesia (AGSI) dan sekolah penerapan penumbuhan karakter. “Saya mewakili 5 sekolah AGSI yang terpilih id Mataram mempresentasikan kemajuan sekolah di Jakarta,” kata Johar Yuni.

Johar Yuni juga bangga sekolahnya dikunjungi tamu asing, yakni dari lima negara Kepulauan Pasifik, yakni dari Malaysia, Niu, Samoa, Tufalu, dan Fiji. “Sekolah kami juga dikunjungi LPMP dan beberapa sekolah dari Kalimantan Barat,” kata Johar Yuni.

◀ Pembelajaran menyenangkan selalu diterapkan para guru. Baik dari cara mengajar juga dalam proses pembelajaran yang menyenangkan. Tampak Samsul Fahrozi ketika “beraksi” menyanyi dengan gerak peragaan bersama siswa-siswanya kelas V.

**FOTO-FOTO:** Dipo Handoko

## LANGKAH INOVATIF LASKAR PESISIR

Langkah penting Johar Yuni dan para guru dalam menyulap sekolah kumuh menjadi sekolah favorit di Ampenan adalah sejumlah inovasi pengelolaan sekolah. Langkah pertama adalah perbaikan manajemen pengelolaan sekolah. Pengelolaan sekolah melibatkan berbagai pihak pemilik kebijakan dan kepentingan di sekolah. "Dengan sinergi ini dapat ditemukan kekuatan, kelemahan, tantangan, dan ancaman yang dapat dijadikan pijakan dalam penetapan beberapa kebijakan, program, dan tindak lanjut, seperti visi dan misi sekolah, kurikulum sekolah, rencana kerja sekolah jangka menengah dan jangka pendek, serta rencana kerja dan anggaran sekolah," kata Johar Yuni.

Langkah berikutnya adalah perbaikan proses pembelajaran. Proses pembelajaran di SDN 21 Ampenan mengacu pada KTSP 2006. Beberapa hal yang dilaksanakan guru adalah menyiapkan administrasi pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, penilaian, dan tindak lanjut administrasi pembelajaran, seperti Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Jadwal Pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, serta Agenda Harian.

Meskipun sekolah mengacu pada Kurikulum 2006 dalam pelaksanaan proses pembelajaran menerapkan pendekatan tematik terpadu dan pendekatan saintifik yang diterapkan dari kelas satu hingga kelas 6.



FOTO-FOTO: Dipo Handoko



Pendekatan Tematik Terpadu berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dengan mengangkat tema yang menyatukan indikator mata pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, IPS, Pendidikan Kewarganegaraan, IPA, Seni-Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Pembelajaran tematik terpadu itu antara lain, guru melakukan analisis Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Dasar (SKD), memetakan hubungan Kompetensi Dasar (KD) semua mata pelajaran, membuat tema sebagai pemersatu berbagai muatan pelajaran untuk satu tahun, mengembangkan indikator dengan memperhatikan muatan materi SI.

Beberapa manfaat dari pembelajaran tematik terpadu adalah :

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dari berbagai sumber: buku teks, internet ,perpustakaan dan lingkungan sekitar siswa
- c. Siswa dapat menggali potensinya melalui berbagai keterampilan.
- d. Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas ;
- e. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata
- f. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan dapat dipersiapkan sekaligus.



Pendekatan Saintifik yang diusung pada proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Metode ilmiah memuat langkah-langkah proses pembelajaran yaitu mengamati (menyimak, melihat, membaca, dan menulis), menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Langkah inovatif lainnya adalah penilaian yang dilaksanakan melalui beberapa penilaian, yakni: penilaian portofolio, tes dan penilaian lisan.

### **PEMBUDAYAAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Terobosan penting yang dilakukan sekolah adalah melakukan penguatan pada pembudayaan pendidikan karakter. Inovasi yang sudah dilaksanakan untuk menguatkan karakter siswa meliputi sejumlah program.

#### **1. Program Cerdas Sedekah**

Orang yang baru kali pertama menyambangi SDN 21 Ampenan, akan menyaksikan pemandangan menarik pada pagi hari. Usai kegiatan pagi siswa, yakni bersih-bersih pagi dan senam pagi, siswa berbaris di depan kelas masing-masing.

Tampak semua siswa sudah menyiapkan uang yang sudah dibawa dari rumah di saku baju atau celana mereka. Kepingan uang logam atau kertas, senilai Rp 500 atau Rp 1000 mereka masukkan ke dalam kotak atau kaleng. Mereka menyisihkan uang saku untuk bersedekah rutin tiap pagi.

“Itu murni uang saku mereka yang disisihkan. Inilah cerdas sedekah. Siswa diajak untuk peduli sosial dan menjadikan uang sebagai sarana untuk berbagi manfaat dengan sesama. Sambil memasukkan sedekah ke tempat yang disediakan, mereka menitip doa untuk orangtua mereka atau untuk siapa saja. Mereka berucap ‘Ya Allah, dengan sedekahku ini, murahkan rezeki orang tuaku dan mudahkan aku menerima ilmu,’” kata Johar Yuni.

FOTO: Dok. SDN 21 Ampenan, Mataram



Sedekah yang mereka keluarkan itu, manfaatnya sebagian kembali untuk siswa, sekolah atau untuk manfaat di lingkungan sekolah. “Pada tiga bulan pertama program ini berjalan, uang yang terkumpul mencapai hampir 5 juta rupiah,” kata Johar Yuni. Pemanfaatan sedekah ini di antaranya untuk memberikan uang duka kepada ke orang tua/keluarga siswa yang meninggal, membeli sandal kamar mandi siswa, membeli alat kebersihan toilet, memperindah toilet siswa dan kantin siswa, serta membuat rompi Laskar Bersih dan Laskar Aman.

## 2. Pembentukan Laskar Bersih dan Laskar Aman

Siswa-siswa yang mengenakan rompi bertuliskan Laskar Bersih dan Laskar Aman, ini juga menjadi pembeda kala menyimak siswa-siswa di SDN 21 Ampenan. Mereka punya tugas spesia, Laskar Bersih bertugas mengontrol kebersihan sekolah, dari halaman sekolah hingga kantin sekolah. Tim Laskar Bersih terdiri dari 4 orang, 2 orang mengontrol di kantin untuk memantau kegiatan pemilahan sampah yang dilakukan teman-temannya dan memasukkan ke dalam tempat sampah sesuai jenis sampah. Sedangkan 2 anak anggota Laskar Bersih lainnya



FOTO-FOTO: Dok. SDN 21 Ampenan, Mataram



mengontrol halaman sekolah. Tim tersebut dapat mengerahkan teman-temannya untuk memungut sampah di lingkungan sekolah. Mengenai jumlah dapat disesuaikan dengan keluasan lingkungan sekolah ataupun jumlah siswa di sekolah.

Tim Laskar Bersih bertugas selama seminggu, untuk kemudian digantikan dengan petugas berikutnya secara bergantian setiap kelas. Satu hal menarik untuk menjaga halaman sekolah tetap bersih, sejak pagi hingga siang adalah penanaman kata sandi seperti "Lihat Bawah". Ketika kata itu diucapkan berarti terdapat sampah di sekitar, maka siswa dengan sendirinya memungut dan membuang sampah pada tempatnya

Laskar Aman, juga terdiri dari siswa yang ditugasi turur menjaga keamanan sekolah, baik di kelas maupun sekolah dan lingkungan sekitar sekolah. Lokasi sekolah yang berada di perkampungan, dan tak jauh dari pasar tradisional, juga mendorong sekolah untuk menjaga keamanan sekolah, khususnya keamanan anak-anak dan barang-barang sekolah.

### 3. Budaya 3 S yaitu budaya Senyum, Salam dan Sapa.

Budaya ini dikembangkan sekolah untuk melatih siswa agar ramah terhadap siapa saja yang bertamu ke sekolah. Siswa dilatih dan dibimbing memperlakukan tamu mulai dengan senyuman, kemudian mengucapkan salam dan menanyakan keperluan tamu tersebut, lalu mengantarkan tamu tersebut sampai ke tujuan.

### 4. Tukar Kado

Karakter anak pesisir pantai adalah keras, susah diatur dan cepat tersinggung. Hal ini diperparah dengan didikan orang tua yang keras. Anak pesisir pantai kerap mendengar kata-kata yang kotor dari keluarga mereka. Sikap sopan dan santun serta saling menyayangi sangat perlu untuk dibina. "Sebagai bentuk usaha untuk menumbuhkan rasa saling menyayangi antarsiswa, setiap satu bulan sekali dilakukan kegiatan tukar hadiah dengan temannya." kata Johar Yuni.

Masing-masing siswa menyiapkan hadiah maksimal seharga Rp 5.000. Siswa mencabut lot atau kartu undian bertuliskan nama teman mereka. Nama yang keluar diberi hadiah oleh yang mencabut undian. Siswa yang sudah diberi hadiah mencabut undian berikutnya dan memberikan hadiah kepada yang namanya keluar. Begitu seterusnya hingga semua siswa mendapat hadiah.



FOTO: Dipo Handoko



Kegiatan sederhana ini mampu membuat suasana ceria. Sangat tampak di wajah siswa kebahagiaan menerima hadiah dari temannya. Bahkan mereka menanti-nanti tukar hadiah berikutnya. Padahal bisa jadi hadiah yang mereka terima sama atau bahkan lebih murah dari hadiah yang mereka berikan.

#### 5. Kartu Karakter (Bintang Kelas)

Karakteristik siswa pesisir pantai adalah susah di atur dan terbiasa bertingkah semaunya. Sikap cepat tersinggung dan ingin menang sendiri adalah yang tergambar di lingkungannya. Maka dari itu pembinaan karakter menjadi hal yang penting. Salah satu usaha yang kami lakukan adalah dengan Kartu Karakter Laskar. Di kartu ini terdapat beberapa item kegiatan yang harus dilakukan siswa

dan dievaluasi setiap pulang sekolah. Mereka mengevaluasi diri sendiri menggunakan kartu ini.

Setiap siswa yang berhasil melaksanakan semua kegiatan, akan mendapat penghargaan berupa bintang kelas. Bintang kelas ini ditempel di papan bintang kelas yang ditaruh di bagian depan kelas. Siswa yang sudah mendapat 10 bintang berhak mendapat hadiah yang sudah disiapkan (digantung) di dekat papan bintang kelas.

#### 6. Kartu Izin Laskar

Kartu Izin yaitu kartu yang dipakai siswa apabila ada keperluan untuk izin keluar dari lingkungan sekolah. Kartu ini ada dua warna yaitu kuning dan biru. Yang berwarna kuning adalah kartu izin untuk siswa perempuan, sedangkan yang berwarna biru adalah kartu izin untuk siswa yang laki-laki. Setiap siswa yang mempunyai kepentingan keluar dari lingkungan sekolah, siswa tersebut akan meminta izin kepada petugas Laskar

FOTO: Dok. SDN 21 Ampenan, Mataram



Aman, beranggotakan 6 anak setiap giliran, tugasnya berjaga di gerbang sekolah. Petugas tersebut akan mengisi buku izin keluar siswa tersebut, baru kemudian petugas Laskar Aman akan mengalungkan kartu izin keluar siswa tersebut sesuai warnanya.

### **PENERAPAN BUDAYA LINGKUNGAN BERSIH**

Lingkungan bersih juga menjadi satu pembiasaan dan diharapkan menjadi budaya bersih bagi siswa, dan semua warga sekolah. Beberapa langkah inovatif SDN 21 Ampenan untuk membudayaakan lingkungan bersih meliputi kegiatan berikut.

#### **1. Pemilahan sampah organik dan anorganik**

Melatih siswa untuk memilah sampah berdasarkan jenisnya (organik dan anorganik) dan menyediakan tempat sampah yang berbeda berdasarkan jenis sampah, langkah ini diharapkan agar siswa terlatih untuk memilah sampah sejak dini. Setelah sampah terpilah berdasarkan jenisnya



◀ Pembudayaan lingkungan bersih tak cuma di kelas dan sekolah, namun juga lingkungan sekitar, yakni pantai. Siswa dan guru-guru rutin mengadakan “Bersih Pantai”. -

**FOTO-FOTO:** Dipo Handoko dan Dok. SDN 21 Ampenan, Mataram

kemudian siswa mengumpulkan sampah-sampah tersebut. Adapun sampah anorganik seperti plastik dan sampah kertas dijual ke pengepul sampah, sedangkan sampah organik dijadikan pupuk.

## 2. Pembentukan regu Piket Toilet

Kebersihan toilet menjadi tanggung jawab regu piket toilet yang berasal dari kelas tinggi yaitu, kelas 4, 5, dan 6. Regu piket inilah yang diharapkan dapat menjaga kebersihan toilet mereka di sekolah sehingga membuka kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan agar terhindar dari berbagai penyakit yang muncul

akibat toilet yang kotor.

Kegiatan ini dapat dilengkapi dengan sistem kontrol, yaitu dengan menyiapkan papan karakter. Indikator toilet tersebut sudah bisa dikatakan bersih atau tidak terletak pada papan karakter, papan karakter ini adalah papan persegi yang di kedua sisinya diberi gambar karakter yang berbeda, satu sisi gambar kuman yang menandakan kotor, sisi lainnya gambar tetes air bersih yang menandakan kebersihan. Keadaan toilet tergantung pada papan karakter yang dipasang di atas pintu toilet. Penilaian dilakukan oleh guru piket dan langsung memberi papan karakter air bersih apabila toilet sudah bersih dan papan karakter kuman jika toilet masih kotor. Pengontrolan ini dapat dilakukan oleh guru piket dua kali dalam sehari, yakni saat pagi hari dan siang hari setelah pulang sekolah.

FOTO: Dok. SDN 21 Ampenan, Mataram



### 3. Pembentukan Kantin Sehat

Untuk menjaga kesehatan seluruh siswa, maka kantin diharuskan menyediakan makanan sehat dan bergizi bagi siswa. Siswa diperkenalkan makanan tradisional yang sehat, bergizi, enak dan tentu sangat murah. Hal ini dimaksudkan agar siswa tumbuh sehat dan mengenal makanan bergizi yang baik bagi tubuh mereka sejak dini dan tidak tergantung pada makanan yang berpengawet, pewarna, berpemanis buatan ataupun penambahan zat aditif lainnya.

### 4. Pemanfaatan Alat Pemusnah Debu (*Dust Weapon*)

Bila disebutkan alat pemusnah debu pasti akan terpikir bahwa alat ini dibeli di toko dengan harga tidak murah. Tapi di SDN 21 Ampenan cukup kreatif dalam menghasilkan pemusnah debu. *Dust Weapon* namanya, adalah alat sederhana yang dibuat dan dimanfaatkan sendiri oleh siswa. Bahan pembuatan alat ini adalah sebuah botol plastik air mineral bekas dan selembar kain perca atau kain lap makan.

Botol plastik air mineral bekas dipotong sepertiga di bagian atasnya. Kain perca dibasahkan, peras, simpan di dalam botol kemudian ditutup dengan sepertiga potongan tadi. Pemanfaatan dilakukan sewaktu

dirasakan sarana belajar berdebu. Setelah dipakai kain perca dicuci bersih dan kembali disimpan dalam wadahnya. Alat pemusnah debu ini dapat disimpan oleh siswa di dalam laci meja atau dibawa pulang dan dibawa kembali esok paginya.

### **PENGELOLAAN KEUANGAN HINGGA PENDELEGASIAN TUGAS**

Pengelolaan keuangan dan pembiayaan sekolah juga menjadi perhatian Johar Yuni. Ia melibatkan guru dan tenaga kependidikan, dalam menyusun program dan pembiayaan. Ia juga menyusun laporan penggunaan keuangan, baik kepada dinas terkait, warga sekolah, maupun kepada Komite Sekolah. Selain dalam bentuk laporan keuangan yang dijilid juga ada laporan yang dipampang pada tempat strategis yang dapat diakses khalayak.

Langkah lain yang patut diacungi jempol adalah terkait pendelegasian tugas yang tepat. "Untuk memperoleh hasil kerja yang maksimal diperlukan individu yang benar-benar memiliki dedikasi, dan kepehaman terhadap tugas yang diberikan. Oleh karena itu pemimpin harus mempercayakan tugas sesuai dengan kemampuan penerima tugas," kata Johar Yuni.

Pendelegasian tugas dilakukan dengan cara terlebih dahulu memaparkan bentuk-bentuk tugas yang harus diselesaikan, menawarkan kepada guru dan pegawai kira-kira tugas mana yang dapat diemban dan dilaksanakan dengan bertanggung jawab. Kegiatan pendelegasian tugas ini dilaksanakan pada awal tahun pelajaran yang direkam pada lembar kontrak kerja dan dibubuhi tanda tangan semua guru dan pegawai

### **INOVASI PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN**

Membaca juga menjadi budaya yang menjadi ciri khas siswa SDN 21 Ampenan. Berikut inovasi-inovasi untuk membudayakan gemar membaca di sekolah.

## PROFIL 18 SEKOLAH DASAR BERBUDI PEKERTI BERAGAM JURUS PEMBUDAYAAN BUDI PEKERTI

FOTO: Dok. SDN 21 Ampenan, Mataram



### 1. Pengelolaan Perpustakaan berbasis ICT

Perpustakaan menggunakan *software E-Library* untuk memudahkan alur peminjaman maupun pengembalian buku. Kartu perpustakaan diterbitkan untuk semua siswa yang fungsinya mencatat peminjaman dan pengembalian buku. Kartu menggunakan sistem barcode seperti di supermarket. Aplikasi perpustakaan juga memudahkan

mengetahui denda siswa yang terlambat mengembalikan buku. Dana ini tercatat rapi dan bisa dimanfaatkan untuk pengembangan perpustakaan.

### 2. Sistem Kupon Berhadiah

Setiap peminjaman buku mendapat satu kupon berhadiah yang diundi setiap dua pekan sekali. Hadiah diberikan kepada sejumlah siswa beruntung. Sekolah menggandeng mitra untuk pengadaan hadiah, di antaranya dukungan dari DASI (Dompot Amal Sejahtera Ibnu Abas) NTB. Semakin banyak membaca buku, semakin banyak mendapat kupon dan semakin berkesempatan mendapat hadiah.

### 3. Kartu Baca

Perpustakaan SDN 21 Ampenan menerbitkan kartu baca, yang gunanya untuk mengontrol siswa agar tidak hanya meminjam buku untuk mengejar perolehan kupon. Format Kartu Baca memuat kolom-kolom Nomor Urut, Hari/Tanggal Meminjam Buku, Judul Buku, Nama Pengarang, Penerbit dan Tahun Terbit, serta ada Isi/Intisari Buku, Tanda Tangan Orang Tua dan Guru. "Kartu Baca tujuannya untuk mengetahui buku apa saja yang dibaca siswa. Guru pun tahu buku apa saja yang sudah dibaca siswa A dan B. Selain ini, kartu ini akan melatih siswa untuk membuat rangkuman dari hasil bacaan mereka," kata Johar Yuni.



## PENDIDIKAN KARAKTER JANGAN TERPUTUS

Nursehan, M.Pd., pengawas SD yang bertugas membina SDN 21 Ampenan, bersyukur SDN 21 Ampenan mampu menerapkan pendidikan karakter dan terpilih menjadi sekolah rintisan Adiwiyata Green School Indonesia (AGSI) yang digagas Komisi Nasional untuk UNESCO. "SDN 21 Ampenan memang sudah bagus dalam menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memang gampang-gampang susah. Setiap sekolah sudah diberi pelatihan, baik di gugus sekolah, maupun di LPMP. Namun ada kalanya pendidikan karakter terputus, ketika sudah bagus di SD, di SMP-nya berkurang. Atau sudah bagus di sekolah, di rumah masih kurang bagus," kata Nursehan, 58 tahun, yang sudah menjalani karier pengawas sekolah sejak tahun 2006 silam.

Kepada para guru, Nursehan juga sudah mewanti-wanti untuk selalu sabar dalam mendidik siswa. "Saya melarang guru memegang kayu atau tongkat ketika mengajar. Saya katakan, bahwa anak memang menguji kesabaran para guru, maka guru jangan memegang kayu kalau mengajar. Takutnya ketika kesal atau emosi tidak dapat meredam dan akan menggunakan tongkat untuk memukul siswa," kata Nursehan.

Sekolah binaan Nursehan hanya delapan sekolah, masih di bawah jumlah ideal sepuluh sekolah binaan bagi setiap pengawas sekolah. Namun karena ada dua pengawas sekolah pensiun pada akhir Desember 2015, kini sekolah binaan Nursehan menjadi sembilan SD.

■ Nursehan



FOTO-FOTO: Dipo Handoko

Jumlah pengawas sekolah di Kota Mataram ada 17 orang yang bertanggung jawab membina 165 SD. Di wilayah Kecamatan Ampenan sendiri, Nursehan bersama empat pengawas sekolah lainnya mendapat tugas melakukan kepengawasan terhadap 40 SD binaan. Di mata Nursehan, tantangan para pengawas sekolah kebanyakan masih kesulitan dalam menyusun karya ilmiah, di sela-sela kesibukan tugas pembinaan kepada sekolah-sekolah yang sudah menyita waktu.

Zaenal Arifin, SE, MM, Kepala Bidang Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan Pemuda, Olahraga (Dikpora), Kota Mataram, menilai kiprah Johar Yuni dalam memimpin SDN 21 Ampenan terbilang bagus. Dinas Dikpora, menempatkan Johar Yuni di sana sesuai dengan domisilinya di Pondok Prasi, yang dekat dengan sekolah.

“Tentunya beliau juga sudah mengenal karakter masyarakat atau walimurid di sana, lebih mudah dalam berkomunikasi. Bahkan setiap hari juga bisa berkomunikasi,” kata Zaenal Arifin.

Secara umum, Kota Mataram masih kekurangan guru kelas. “Kalau satu sekolah, hanya kurang satu orang guru kelas masih syukur,” kata Zaenal menambahkan. Jumlah SD di Mataram sebanyak 165, terdiri dari 146 SD negeri dan 19 SD swasta. Sedangkan untuk tugas kepengawasan SD sudah dirasakan mencukupi. Sehingga seorang pengawas dapat mengunjungi dan melakukan pembinaan kepada semua sekolah binaan secara kontinu.

■ Zaenal Arifin



## PEMBERDAYAAN KOMITE SEKOLAH

Faktor penting lainnya keberhasilan SDN 21 Ampenan adalah keberadaan Komite Sekolah yang menjadi jembatan bagi sekolah dan orangtua siswa. "Komite Sekolah ibarat corong perantara antara sekolah dengan orangtua siswa. Kami memang harus memberdayakan komite sekolah. Program atau informasi sekolah sewaktu-waktu dapat disampaikan Komite Sekolah sesuai kesepakatan dengan para orangtua siswa," kata Johar Yuni.

Mahyudin, Ketua Komite Sekolah, melihat persoalan di SDN 21 Ampenan, awalnya agak kompleks. Terutama karena karakter masyarakat di sekitar pantai memang temperamental, keras dan mudah emosi. "Kalau ada masalah di sekolah, orangtua langsung *nyelonong* ke kelas," kata Mahyudin yang merupakan alumni SDN 21 Ampenan angkatan pertama lulus tahun 1982.

Menurut Mahyudin, temperamen anak dan orangtua di sana memang hampir sama. Ketika ada anak ribut antaranak, di rumah anak-anak lapor kepada orangtuanya. Tanpa tahu benar tidaknya persoalan, paginya orangtua langsung datang ke sekolah marah-marah. "Alhamdulillah pelan-pelan bisa mengubah sikap para orangtua siswa. Kini sudah tidak ada kejadian orangtua siswa melabrak ke sekolah. Saya juga sudah sampaikan ke para orangtua murid, bawah kalau permasalahan di sekolah, diinformasikan dulu ke Komite Sekolah sehingga tidak mengganggu pembelajaran di sekolah," kata Mahyudin.

■ Mahyudin



■ Zuhriati

Mahyudin menilai, perbedaan yang sangat besar bisa diamati ketika sudah ada pendidikan karakter di sekolah. Menurutnya, anak-anak sudah sangat disiplin. "Saya memanfaatkan pertemuan di kampung, sekaligus menjelaskan kepada wali murid sekolah ini, apa saja program dan perembangan di SDN 21 Ampenan. Karena sebagian besar nelayan, mengadakan pertemuan sulit setengah mati. Waktu ada pertemuan pun kebanyakan ibu-ibu yang hadir. Bapak-bapaknya melaut, gampang-gampang susah juga mereka bisa ikut pertemuan komite sekolah," kata Mahyudin.



Zuhriati, 45 tahun, guru SDN 21 Ampenan, kebetulan juga menyekolahkan anaknya, Ahmad Ihya Ulumuddin yang duduk di kelas 3 SDN 21 Ampenan. "Kakaknya dulu, Muhammad Hidayat sekarang kelas dua SMP, begitu juga sulung saya, Rahmad Mulyadin, sekarang sudah kuliah, juga sekolah di sini. Saya memang lebih mudah mengawasi anak-anak saya ketika sekolah di sini. Selain itu sekolah ini juga sudah bagus," kata Zuhriati, yang pernah mengajar di SDN 24 Ampenan (1990-2007).

Menurutnya, di zaman anak pertamanya sekolah dulu belum ada pendidikan mengenai kebersihan dan lingkungan, dan penanganan sampah. "Sekarang juga banyak yang memonitor, dari Puskesmas dan Dinas Kebersihan datang ke sekolah. Di rumah Alhamdulillah anak-anak juga sudah biasa bersih-bersih rumah, buang sampah," katanya. Zuhriati yang tinggal di kampung, dekat dengan sekolah, seringkali pula ikut mensosialisasikan program dan kegiatan sekolah kepada warga kampung yang juga walimurid SDN 21 Ampenan. "Kalau di sekolah diajarkan begini-begini, orangtua harus mengajarkan juga di rumah."

## TEMAN RAMAH DAN GURU YANG SABAR

Nila Mawarni, 11 tahun, dan Syahrul Fahrezi, 12 tahun, keduanya kelas 5 SDN 21 Ampenan, mengaku senang sekali bersekolah di sana. “Guru-guru baik, mengajarkan disiplin dan jujur,” kata Nila. Pernah sih, Nila kena marah gurunya ketika lupa mengerjakan PR. Namun marahnya guru, sebatas mengingatkan agar tidak mengulangi lagi perbuatan yang tidak baik. “Guru kami tidak pernah memukul. Guru-guru juga sabar mengajar kami sampai paham,” kata Nila, yang selalu menjadi juara I sejak kelas 1.

Teman-teman Nila juga tidak ada yang nakal. Dulu, memang pernah ada teman yang suka mengerjai teman lain, yakni dengan menarik kursi yang akan diduduki. “Tapi, sekarang tidak ada lagi teman-teman yang nakal,” kata Nila yang berkeinginan menjadi pegawai bank.

Baik Nila maupun Syahrul juga senang dengan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Di rumah mereka juga sudah biasa

FOTO-FOTO: Dipo Handoko



■ Nila Mawarni dan Syahrul Fahrezi

menyapu dan membersihkan rumah. Nila dan Syahrul juga sudah biasa bangun jam 5. Setelah subuh mereka mandi, mengenakan seragam, dan segera menyiapkan ke diri sekolah. "Tapi orangtua memang masih yang membangunkan. Kalo sarapan kami di sekolah," kata Syahrul yang bercita-cita menjadi pemandu wisata.

Untuk menggapai cita-citanya itu, Nila dan Syahrul setidaknya sudah selangkah demi selangkah mendekat. Meski Syahrul tak juara kelas, namun nilainya terbilang bagus. Nilai terendah Syahrul hanya mata pelajaran IPS mencapai 7,5. Sedangkan Nila hanya merasa kurang pada mata pelajaran bahasa Inggris, dengan nilai terendah 7,5 juga.

### **MENJARING MITRA, MERANGKUL GURU**

Keberhasilan Johar Yuni dalam menyulap SDN 21 Ampenan menjadi sekolah berkarakter, berprestasi, dan peduli pada kebersihan dan lingkungan, tak lepas dari dukungan para guru. Miptahul Jannah, S.Pd, 44 tahun, dan Samsul Fahrozi, S.Pd., 29 tahun, merasakan perbedaan besar sejak kehadiran Johar Yuni, dibanding masa sebelumnya. "Sebelumnya guru belum melakukan pengembangan dan inovasi, baik dalam pembelajaran juga dalam pendidikan karakter anak-anak. Ibu Kepala Sekolah sekarang terbuka dan sering berdiskusi dengan guru-guru," kata Fahrozi, yang sangat aktif mengelola web sekolah dan laman sekolah di jejaring sosial *Facebook*.



■ Miptahul Jannah

Miptahul Jannah juga menjadi saksi perbaikan sekolah. "Kami para



■ Samsul Fahrozi

guru perlahan memberikan motivasi dan memberikan contoh kepada anak-anak. Guru tidak bisa langsung meminta anak-anak memungut sampah. Guru menanyakan dulu, anak-anak di bawah ada apa ya? Siswa akhirnya mengetahui sampah harus ditempatkan di tempat sampah. Dulu anak-anak sering berkelahi, sekarang ini hampir-hampir tidak ada,” kata Miptahul Jannah.

Guru kini juga biasa memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapat bintang karakter. Satu kelompok siswa yang terbanyak bintangnya mendapatkan buku.

“Uangnya bisa dari pribadi guru, atau bisa juga diambilkan dari uang Cerdas Sedekah,” kata Miptahul Jannah. Sebaliknya, hukuman juga diterapkan bagi anak yang masih melanggar belum tertib. Misalnya membersihkan halaman atau mengisi uang Cerdas Sedekah.

Selain menjadikan guru sebagai mitra, keberhasilan Johar Yuni dalam memimpin SDN 21 Ampenan, juga berkat sejumlah mitra yang dirangkulnya. Di antaranya, Puskesmas, Dinas Kebersihan, Badan Lingkungan Hidup, Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, DASI NTB, Dompot Dhuafa, Kerajaan Dongeng, dan Santiri Foundation.

Santiri, kependekan dari Kawasan Timur Indonesia ini, adalah yayasan yang secara umum bertujuan untuk mempercepat terjadinya perimbangan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat antara Kawasan Barat dengan Kawasan Timur Indonesia. Secara khusus, Santiri bertujuan turut membangun kader-kader muda potensial melalui pengembangan pendidikan bagi wirausahawan muda di Kawasan

FOTO-FOTO: Dipo Handoko





■ **Tjatur Kukuh Surjanto**

Timur Indonesia, mengembangkan institusi yang mandiri melalui upaya-upaya penggalangan sumberdaya lokal, membangun masyarakat sipil yang saling menghormati, saling tolong dan saling berketergantungan, serta menjembatani dunia bisnis dengan dunia sosial untuk melakukan perubahan sosial.

Kawasan pesisir Ampenan, sebagaimana posisi dan kondisi kawasan Timur Indonesia masih menjadi belum menggembirakan dan menimbulkan degradasi lingkungan dan pemiskinan. Santiri berupaya mengembangkan gerakan sosial

melalui cara pandang dan model, metodologi dan instrumen, advokasi dan kampanye, pengorganisasian, serta pendidikan dan jejaring.

“Bagi kami SDN 21 Ampenan sebagai pangkalan aksi bagi pengembangan kampung berkelanjutan. Karena siswa di sini hampir 99% adalah warga kampung di sekitar sekolah,” kata Tjatur Kukuh Surjanto, Direktur Eksekutif Santiri Foundation.

SDN 21 Ampenan di mata Tjatur sebenarnya sekolah miskin, namun kualitasnya bagus, yang diharapkan dapat memberi dampak baik di kampung miskin di kawasan sekitar sekolah. Misalnya soal buang sampah dan menjaga kebersihan, di sekolah anak-anak sudah bagus, namun di lingkungan rumah sendiri masih belum ada kepedulian.

SDN 21 Ampenan tengah memprogramkan Keluarga Laskar, di mana setiap kelas, keluarga dari tiga siswa didaulat menjadi Keluarga Laskar. Mereka diundang ke sekolah dan mendapat pengarahan tentang



program dan kegiatan sekolah, khususnya dalam menjaga kebersihan dan lingkungan. Sebagai bagian dari Keluarga Laskar, para orangtua siswa ini juga dihimbau berkomitmen menerapkan pula program kebersihan dan peduli lingkungan yang sudah dilaksanakan sekolah. “Kami berharap dalam tiga bulan berikutnya dapat menularkan ke para tetangga di kampung,” kata Johar Yuni.

Santiri juga mencermati di wilayah sekitar sekolah, dan secara umum di NTB, tingkat pernikahan dini cukup tinggi yang dibarengi juga tingkat perceraian yang tinggi pula. “Di sini kulturnya masih seperti ini. Perceraian terjadi karena jatuhnya talak dalam kesehariannya. Selain itu juga faktor kemiskinan juga menjadi salah satu sebab perceraian. Banyak yang menjadi TKI,” kata Tjatur. ■

## **NARASUMBER**

1. Johar Yuni, S.Pd, Kepala SDN 21 Ampenan, Mataram
2. Miptahul Jannah, S.Pd., guru SDN 21 Ampenan, Mataram
3. Samsul Fahrozi, S.Pd., guru SDN 21 Ampenan, Mataram
4. Nila Mawarni, siswa SDN 21 Ampenan, Mataram
5. Syahrul Fahrezi, siswa SDN 21 Ampenan, Mataram
6. Fahriati, orangtua siswa dan guru SDN 21 Ampenan, Mataram
7. Nursehan, M.Pd, Pengawas SD, Dinas Pendidikan Kota Mataram
8. Mahyudin, Ketua Komite SDN 21 Ampenan, Mataram
9. Zaenal Arifin, SE., M.M, Kepala Bidang Dikdas, Dinas Pendidikan Kota Mataram
10. Tjatur Kukuh Surjanto, Direktur Eksekutif Santiri Foundation

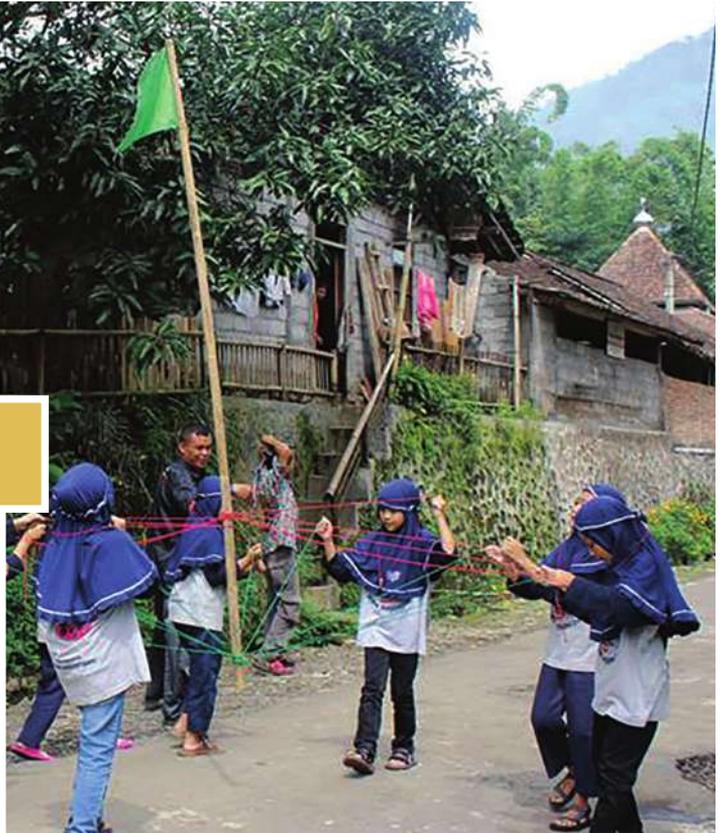
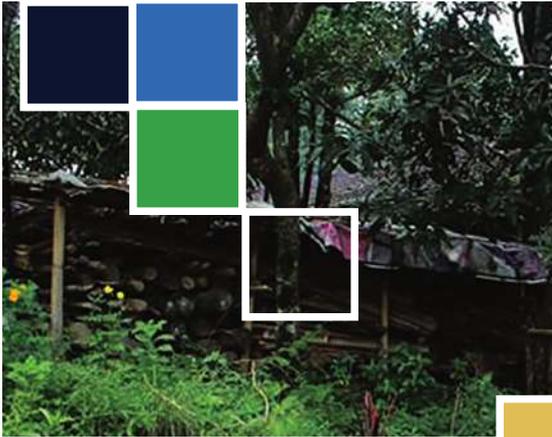
- Peringkat 2 UN se-Surakarta
- Peringkat 1 SMP Swasta se-Jawa Tengah
- Peringkat 11 SMP se-Jawa Tengah

441



# SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS

Kota Surakarta  
Provinsi Jawa Tengah



**SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS  
KOTA SURAKARTA**

NPSN : 20328163  
 Alamat Sekolah : Jl. Dr. Moewardi No. 24 Purwosari, Laweyan  
 Kota Surakarta, Jawa Tengah  
 Telepon Sekolah : 0271- 712158  
 Website : [www.sdmuhpkska.sch.id](http://www.sdmuhpkska.sch.id)  
 Email sekolah : [sdmuhpkska@yahoo.com](mailto:sdmuhpkska@yahoo.com)  
 Kepala Sekolah : Nur Salam, S.Fil.i (081931679480)



**SD**  
**MUHAMMADIYAH**  
**PROGRAM KHUSUS**

Kota Surakarta  
Provinsi Jawa Tengah

**MENGEMBANGKAN**  
**BUDI PEKERTI**

Melalui Praktik  
Lapangan

**P**ecahan dari sekolah besar, kemudian menjadi lebih sohor dari “sekolah induknya” itulah SD Muhammadiyah Program Khusus, yang ada di Kottabarat, Solo, Jawa Tengah. SD Muhammadiyah Program Khusus (PK) memang pecahan dari SD Muhammadiyah 1, Ketelan, Surakarta, sekolah tua yang sudah ada sejak tahun 1935. SD Muhammadiyah Program Khusus yang didirikan tahun 2000 itu kini sudah menjelma sebagai sekolah unggulan dan favorit di Surakarta.



Di balik keberhasilan SD Muhammadiyah PK itu ada sosok-sosok perintis kelahirannya, antara lain Muhtadi (Kepala SD Muhammadiyah 1 Ketelan saat itu), Moch. Sholeh Y.A.Ichrom, Ph.D. (pakar pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta), Drs. Ahmad Dahlan Rais, M. Hum., dan Tridjono (Ketua dan Sekretaris Majelis Dikdasmen Pengurus Daerah Muhammadiyah Surakarta).

Kisahny berawal dari Muhtadi, yang mengalami kegelisahan setelah dua periode memimpin SD Muhammadiyah 1 Ketelan. Usahanya menjadikan SD Muhammadiyah 1 Ketelan sebagai sekolah unggul tidak berjalan mulus. Cukup banyak rintangan yang menghambat gerak laju pembaruan. Rintangan yang paling besar mengubah sikap kemapanan para guru. Ditambah lagi banyak guru sepuh. Ia menggagas merintis sekolah baru.

Pada tahun ajaran 2000/2001 SD Muhammadiyah PK mulai membuka pendaftaran siswa baru. Meski demikian, gedung SD Muhammadiyah PK pada saat itu masih berada satu atap dengan SD Muhammadiyah 1 Ketelan. Tahun 2002, Muhtadi yang sudah pensiun digantikan Muji Rahayu, yang sebelumnya guru SD Muhammadiyah 2 Kauman. SD Muhammadiyah PK akhirnya memiliki gedung sendiri ketika ada kesepakatan melebur SD Muhammadiyah 9 di Kottabarat. SD Muhammadiyah 9 yang berdiri tahun 1968 perkembangannya tak memuaskan. Sekolah tua ini jumlah muridnya semakin menyusut.



Takmir Masjid Kottabarat Drs. Marpuji Ali, M.Si. menggagas menjadikan SD Muhammadiyah 9 menjadi sekolah unggul, bermutu, dan berdaya saing. Untuk mewujudkan idenya itu Marpuji membangun gedung baru di Kottabarat. Pada tahun 2002, terjadi kesepakatan antara Takmir Masjid Kottabarat dengan Majelis Dikdasmen PDM Surakarta, bahwa SD Muhammadiyah PK berpindah gedung baru di Kottabarat, tepatnya di Jalan Dr. Moewardi No. 24 Surakarta.

Dr. Mohammad Ali, M.Pd., tokoh perintis SD Muhammadiyah PK, diminta Marpuji untuk menjadi Kepala SD Muhammadiyah PK. "Pada tahun 2001 saya baru lulus S-2 dan mengajar di Universitas Muhammadiyah Surakarta bersama Pak Marpuji. Beliau memberikan tawaran pada saya untuk mengelola SD Muhammadiyah PK dan saya pun menyanggupinya meskipun saya tidak pernah menjadi guru SD," kata Ali. Muhammad Ali berhasil lulus tes seleksi calon kepala sekolah dan ditetapkan kepala SD Muhammadiyah PK yang pertama.

Muhammad Ali didukung lima orang guru, mulai memindahkan operasional pembelajaran SD Muhammadiyah PK ke Kottabarat pada awal tahun ajaran 2002/2003. Namun proses pindah tak semulus harapan. Ada 10 anak yang merasa betah dengan suasana di Ketelan sehingga tidak mau ikut pindah ke Kottabarat.

Orangtua siswa juga belum memberikan sinyal hijau mendukung. Bahkan mereka mengancam akan memindahkan anak-anak mereka.





#### ■ MOHAMMAD ALI

Perintis SD Muhammadiyah PK, sekaligus kepala sekolah pertama

FOTO : ARIEN TW

SD Muhammadiyah 1 Ketelan bagaimanapun masih terbilang sekolah punya nama. Banyak tokoh lahir dari sana, antara lain, Amien Rais dan Siti Fadilah Supari. Orangtua siswa menilai SD Muhammadiyah 1 Ketelan sudah punya nama besar, sedangkan SD Muhammadiyah PK belum terdengar namanya.

“Yang pindah ke Kottabarat adalah kelas 1, 2, 3, dan kelas 4, karena banyak yang tidak mau pindah. Orangtua khawatir kalau pindah ke sini gedungnya belum lengkap, kualitasnya tidak sama dengan SD Muhammadiyah 1

Ketelan karena gurunya muda-muda, sehingga takut dijadikan kelinci percobaan,” kata Ali.

Ali pun hanya ingin membuktikan bahwa SD Muhammadiyah PK dapat menjadi sekolah terbaik. Ali menyatakan akan mengundurkan diri jika SD Muhammadiyah PK tak menjadi seperti yang diharapkan. “Bersama lima orang guru yang bersama saya, kami berkomitmen tidak akan keluar dari SD Muhammadiyah PK sebelum 1 tahun ajaran,” kata Ali.

### KEBERADAAN PUSAT RISET KURIKULUM

Ali menyiapkan tiga langkah awal menjadikan SD Muhammadiyah PK sebagai sekolah terbaik. *Pertama*, mendidik dan menumbuhkembangkan anak sesuai dengan potensi. Caranya, dengan membatasi jumlah anak tiap kelas (30 anak) dan menyediakan dua guru setiap kelasnya. *Kedua*, membuka jendela pengetahuan anak dengan pengalaman konkret melalui program Praktek Pembelajaran Lapangan (PPL). Dengan PPL, konsep tentang bank, pasar, binatang, dan lain-lain benar-benar

konkret dan bisa dialami langsung anak. *Ketiga*, mendidik pembiasaan baik kepada anak-anak sejak dini dalam aspek ibadah dan akhlak.

Berkat kerja keras dan sikap pantang menyerah yang luar biasa, misi SD Muhammadiyah PK benar-benar tercapai. Saat meluluskan angkatan pertama, SD Muhammadiyah PK meraih nilai rata-rata ujian nomor dua terbaik se-kota Surakarta. "Orang-orang terkejut semua. Namun sejak itu, lambat laun kepercayaan masyarakat mulai tumbuh," kata Ali.

Salah satu kunci kesuksesan SD Muhammadiyah PK adalah tak segan untuk terus berinovasi dalam mengembangkan pendidikan. Karya unggulan SD Muhammadiyah PK adalah Kurikulum Sekolah Syariah, Buku Teks Sains Syariah 1, dan terbentuknya Pusat Riset Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Syariah (PRPIKS). PRPIKS diluncurkan pada 10 Februari 2007. Unit sekolah ini dirancang untuk meneruskan pengembangan riset pendidikan.

Sebelumnya, pusat riset pendidikan selalu berada di perguruan tinggi. PRPIKS berada di sekolah meski tetap bekerja sama dengan perguruan tinggi. "Diharapkan PRPIKS menjadi embrio model pengembangan pusat riset di sekolah di masa datang untuk meningkatkan kualitas pengembangan dan implementasi Kurikulum Syariah dalam rangka mendapatkan harmoni penjelasan tentang alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT secara lebih komprehensif dan rinci, baik melalui pendekatan *qauliyah* maupun *kauniyah*," kata Ali.

PRPIKS menurut Ali hadir mendahului zamannya. "Sebelum orang bicara KTSP, SD Muhammadiyah PK telah memiliki identitas kurikulum tersendiri. Ketika SD lain belum bermimpi tentang lembaga riset, SD Muhammadiyah PK sudah mendayagunakan seoptimal mungkin untuk memajukan sekolah," ujarnya.

Keberadaan SD Muhammadiyah PK semakin kokoh. Sistem pendidikan dan budaya sekolah semakin mantap. *Stakeholder* dan komunitas pendidikan pun mulai melirik ke sana. Hal ini tampak dari jumlah pendaftar siswa baru yang semakin tahun terus bertambah, dan animo masyarakat pendidik berkunjung ke sekolah semakin banyak.



## NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUDAYA SEKOLAH

Sukses Muhammad Ali diteruskan Nur Salam, S.Fil.i., Kepala SD Muhammadiyah PK yang menggantikannya pada tahun 2013. Menurut Nur Salam, tantangan era sekarang sangat berat, yakni mempertahankan apa yang telah diraih. "Secara akademis, kami sudah memiliki prestasi cukup baik. Secara ke dalam, kami harus terus introspeksi, menemukan inovasi-inovasi dan kreativitas untuk menjadi lebih baik lagi," kata Nur Salam.

Sekolah yang berdiri di tanah seluas 3.500 m<sup>2</sup> ini menjadi salah satu sekolah favorit di Surakarta. Tiap tahun ajaran baru, para pendaftar selalu membludak, namun daya tampung sekolah yang terbatas memaksa Sekolah harus melakukan seleksi pada calon siswa-siswa baru. "Kuota untuk kelas 1 hanya 90 siswa, tetapi yang mendaftar hingga mencapai sekitar 130-an anak. Kami hanya membuka pendaftaran selama kurang lebih satu bulan, mengikuti ketentuan dari Pemerintah Kota Surakarta," kata Nur Salam.

Sekolah kemudian melakukan seleksi melalui beberapa observasi. Faktor yang menjadi pertimbangan dalam seleksi antara lain usia anak, tingkat kematangan, dan banyak hafalan doa-doanya. Ada pula tes psikologi. Selain itu, orangtua siswa pun diwawancara untuk lebih menggali informasi tentang anak.

Pada tahun ajaran 2015/2016, jumlah siswa mencapai 385 anak, yang terbagi dalam 13 rombongan belajar (rombel). Kelas 2 hingga kelas 6 memiliki masing-masing 2 rombel, hanya kelas 1 yang memiliki 3 rombel. Umumnya, tiap-tiap kelas hanya berisi tak lebih dari 30 siswa. Pembelajaran di SD Muhammadiyah PK berlangsung dari hari Senin hingga hari Sabtu, pukul 06.30 wib – 14.30 wib. Hari Sabtu dikhususkan untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Ada 16 kegiatan ekstrakurikuler (ekskul) untuk menyalurkan minat dan bakat anak. "Di sini ekskul yang menyesuaikan minat anak-anak. Jadi bukan anak-anak yang memilih ekskul. Kami melihat apa saja minat dan potensi anak, kemudian baru kami buat ekskulnya. Misalnya, kami membuat ekskul *robotic* karena banyak anak yang memiliki minat dan



FOTO : ARIEN TW

■ **NUR SALAM, S.Fil.i.**

Kepala SD Muhammadiyah PK

potensi di bidang *robotic*. Pemetaan potensi anak ini dilakukan sejak kelas 1 dan 2," tutur Salam.

Sebagai sekolah berbasis keagamaan Islam, nilai-nilai islami tercermin dalam setiap budaya sekolah maupun pembelajaran. Sejak siswa datang ke sekolah, budaya sekolah dilaksanakan dengan tujuan mengarahkan karakter siswa menjadi insan yang lebih baik. Misalnya budaya senyum salam sapa, budaya makan sesuai dengan ajaran Islam yakni berdoa, duduk di kursi dan makan dengan tangan kanan, menjaga kebersihan, hormat pada guru, berdoa sebelum memulai dan menyudahi pelajaran, dan sebagainya.

## SISWA DILIBATKAN MENYUSUN ATURAN SEKOLAH

Menurut Salam, para siswa umumnya cukup kritis. Peraturan-peraturan dibuat siswa dan guru melalui kesepakatan dan komitmen. Terlebih lagi, guru harus benar-benar mampu menjadi teladan bagi siswa-siswanya, pun harus konsisten dengan segala aturan yang telah disepakati bersama.

“Misalnya, dalam penggunaan *handphone*. Jika guru dan siswa sepakat melarang penggunaan di kelas, maka siswa dan guru wajib menaatinya,” kata Salam. Siswa dilibatkan dalam membuat aturan supaya mereka dapat memiliki tanggung jawab dengan aturan yang dibuat mereka juga. “Jika ada siswa melanggar, guru tak perlu repot-repot mengingatkan karena di kalangan siswa sudah saling mengingatkan.”

Para siswa diarahkan menjadi insan yang melestarikan Al Quran. Umumnya, para siswa termotivasi menghafal Al Quran secara mandiri. Tak heran jika ada siswa kelas 1 yang sudah hafal juz 30, ada siswa kelas 4 yang sudah hafal 6 juz. Tentu saja sekolah pun memberikan apresiasi positif bagi para siswa yang berhasil dengan hafalannya.

## PEMBIASAAN BERINFAK DAN BEREMPATI

Budaya positif lain yang dikembangkan SD Muhammadiyah PK adalah membiasakan anak berinfaq dan belajar berempati. Hasil dari infaq para siswa tersebut akan digunakan untuk kegiatan sosial yang juga melibatkan mereka. Sekolah memiliki program tiap tahun untuk menyalurkan hasil infaq ke sekolah yang lebih membutuhkan. Para siswa diajak mengunjungi sekolah tersebut dan menyalurkan hasil infaq mereka, supaya rasa empati mereka semakin terasah.

Sebagai sekolah yang menerapkan sistem *full day school*, fasilitas yang disediakan antara lain makan siang maupun kudapan. Katering siswa dikelola oleh sekolah. “Dalam satu hari, dapur sekolah melayani sekitar 600 anak, dari TK, SD, SMP dan SMA. Kami selalu menghimbau siswa untuk tidak jajan karena seringkali jajanan di luar itu tidak sehat,” kata Salam.

Salah satu pembelajaran karakter dari sesi makan adalah sikap makan yang baik sesuai adab islami dan sikap mandiri serta bertanggung jawab. Setelah makan, siswa-siswa diwajibkan mencuci piring mereka sendiri-sendiri.

## **TIAP KELAS PUNYA PROGRAM DAN KEGIATAN**

Keistimewaan lain di SD Muhammadiyah PK adalah masing-masing kelas memiliki kebebasan membuat program kegiatan. Program-program kegiatan tersebut bisa berbeda-beda antara satu kelas dengan kelas lainnya. Misalnya, kelas 1 membuat program *outing class*, kelas 4 membuat program yang berbeda lainnya.

Salah satu yang kerap diselenggarakan adalah program Praktek Pembelajaran Lapangan (PPL), yang dikelola sekolah. Siswa diajak langsung terjun atau mengunjungi atau mengamati objek pembelajaran supaya siswa semakin memahami nilai esensi dari apa yang dipelajarinya. Misalnya dengan mengunjungi bank ia akan belajar mengenai keuangan.

FOTO : ARIEN TW





Dengan mengunjungi pasar ia akan banyak belajar tentang jual beli. Dengan mengunjungi kebun binatang ia akan belajar tentang hewan-hewan, dan sebagainya. Pembelajaran yang benar-benar konkret dan bisa dialami langsung oleh siswa ini disadari justru lebih mudah dipahami oleh siswa. Ternyata siswa lebih menyukainya.

Ada pula kegiatan *Home Visit*, di mana guru mengunjungi rumah siswa dan bertemu dengan orangtua maupun keluarganya. Untuk siswa kelas 1, kegiatan ini bersifat wajib. Sedangkan untuk kelas-kelas lainnya, *home visit* disesuaikan dengan kebutuhan. Umumnya, para orangtua sangat antusias dengan kegiatan ini karena acapkali bagi orangtua yang terlampau sibuk dengan pekerjaan, hanya pada sesi *home visit* lah mereka memiliki kesempatan untuk bertemu dan berkonsultasi panjang lebar dengan guru dengan lebih rileks.

Aura kekeluargaan pun kerap terjalin. "Kegiatan *home visit* ini sangat efektif, karena guru dapat memperoleh lebih banyak informasi mengenai siswa dan melihat sendiri kondisi lingkungan keluarga siswa. Bahkan seringkali guru menemukan informasi-informasi yang tak terduga mengenai siswa. Misalnya, ada anak yang jika di sekolah sangat rajin, tapi di rumah sangat manja, atau sebaliknya," kata Salam.

## **TUGAS PENTING TIM PENGEMBANG SEKOLAH**

Pembelajaran di SD Muhammadiyah PK juga menggunakan Kurikulum 2013 (K13), selain Kurikulum Syariah. Metode-metode pembelajaran dikaji dan dikembangkan oleh guru dan Tim Pengembang Sekolah. Tim Pengembang Sekolah bertugas menjaga harmonisasi dan keseimbangan demi terciptanya iklim kondusif di sekolah. Tim pengembang juga diharapkan dapat membuat strategi-strategi pembelajaran yang lebih baik dan sesuai.

Basuki Haryono, anggota Tim Pengembang Sekolah mengatakan, kadangkala pemahaman guru terhadap kurikulum masih terbatas, sehingga tim pengembang harus membantu membuat strategi dalam melaksanakan kurikulum. "Kadang, kami harus melihat guru mengajar untuk melihat strateginya pas atau tidak. Nanti kami akan diskusikan dan mencari strategi-strategi yang lebih bagus untuk diterapkan dalam pembelajaran. Meski demikian, guru yang bagus itu harus memahami materi ajar dan memahami strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak," terang Basuki.

Menurut Basuki, Kurikulum 2013 sangat sesuai diterapkan dalam lingkungan pendidikan di Indonesia. SD Muhammadiyah PK sendiri telah menerapkan sistem pembelajaran serupa Kurikulum 2013, yakni dengan pendekatan *scientific learning*, sudah dipakai sejak tahun 2000. Oleh karena itu, ketika Kurikulum 2013 dicanangkan, sistem pembelajaran ini tak lagi asing bagi SD Muhammadiyah PK.

"SD Muhammadiyah PK juga menjadi pilot project K13. Bahkan menurut Badan Litbang Kemdikbud adalah sekolah dengan penerapan K13 terbaik karena sudah biasa melakukannya," kata Basuki. Sekolah selalu menggunakan metode pembelajaran tematik meskipun pada saat itu masih menggunakan KTSP. Pembelajaran tematik sebenarnya lebih



■ **BASUKI HARYONO**  
Tim Pengembang SD Muhammadiyah PK



menguntungkan anak. “Namun guru-guru di Indonesia masih belum terbiasa, sehingga sedikit mengalami kesulitan,” kata Basuki.

Keberhasilan pembelajaran SD Muhammadiyah PK setidaknya bisa disimak dari hasil belajar siswa pada capaian ujian akhir sekolah berbasis nasional (UASBN). SD Muhammadiyah PK meraih peringkat 2 UASBN Tingkat Kota Surakarta (2014/2015). Dua tahun sebelumnya, secara berturut-turut meraih peringkat I UASBN Tingkat Kota Surakarta .



■ **AMANDA TRISYA AULIA**

Siswi Kelas 4 dan peraih juara I lomba matematika

## **SISWA PUN SENANG DI SEKOLAH**

Amanda Trisya Aulia, siswi kelas 4, mengaku sangat senang berada di sekolah. Selain dapat belajar, ia dapat bergaul dengan teman-teman maupun para guru yang mendampingi dan selalu baik padanya. Sebagai siswi yang menyenangi pelajaran Matematika, ia dapat mengembangkan potensinya dengan bimbingan para guru. Terbukti ia meraih beberapa prestasi gemilang, antara

lain memperoleh medali perunggu dalam Kejuaraan Matematika Junior dan Juara I Lomba Matematika.

“Kalau mau ikut lomba, saya belajar matematika lebih banyak. Kalau di rumah, ibu suka bantu kalau ada kesulitan pelajaran. Kalau di sekolah berangkat lebih pagi dan mendapat pelajaran tambahan di perpustakaan,” ujarnya. Siswi yang mengikuti ekskul drama di sekolah ini bercita-cita suatu saat ingin menjadi desainer pakaian.

Sedangkan Fashal Alivio Susatyo, siswa kelas 5, juga merasa senang bersekolah di SD Muhammadiyah PK. Siswa yang punya cita-cita menjadi pilot ini merasa tak keberatan dengan berbagai peraturan sekolah yang diberlakukan. Misalnya, masuk sekolah pada pukul 06.30. Putera dari pengusaha biro travel ini juga paling menyukai pelajaran matematika karena menurutnya cukup seru.

Saat ditanya guru favoritnya, ia langsung menyebut Us Nikmah. Us adalah panggilan siswa untuk ustaz atau ustazah. “Beliau sangat baik, sabar, dan kalau kami tidak mengerti, beliau tak keberatan untuk mengulangi dalam menerangkan hingga kami semua mengerti,” kata Vio, demikian ia akrab dipanggil.

## **GURU MELAYANI SISWA, KEPALA SEKOLAH MELAYANI GURU**

Para guru SD Muhammadiyah PK punya andil besar turut mengantarkan sekolah melahirkan siswa berprestasi dan berakhlak. SD Muhammadiyah PK memiliki 28 orang guru dan 9 orang tenaga kependidikan, termasuk kepala sekolah. SD Muhammadiyah PK memiliki motto yang akan selalu dipegang teguh guru di sana, yakni “guru melayani siswa, kepala sekolah melayani guru”.



■ **FASHAL ALIVIO SUSATYO**

Siswa kelas 5 SD Muhammadiyah PK

“Tugas kepala sekolah di antaranya memikirkan atau memastikan guru mendapatkan apa yang dibutuhkannya, terutama demi kelangsungan pembelajaran yang baik,” kata Nur Salam.

Tak mudah menjaga guru menepati perannya “melayani siswa”. Sekolah punya aturan ketat dalam seleksi guru baru. Calon guru setelah lulus administratif, dan tes materi tentang penguasaan materi ajar, metode pembelajaran, dan menguasai ilmu perkembangan anak. “Jika lulus, calon guru kami wawancara untuk mengetahui komitmennya. Kalau sudah diterima di sini, guru tidak boleh menjadi PNS. Boleh saja mau mendaftar PNS, tetapi harus memberi tahu dan mundur terlebih dahulu,” kata Nur Salam.

Tes selanjutnya adalah ujian *micro teaching*. Di tahap ini sekolah melibatkan siswa. Pendapat siswa mengenai cara mengajar calon guru menjadi bahan pertimbangan sekolah. Setelah diterima, guru pun tak serta merta menjadi guru tetap, melainkan harus memasuki proses magang selama tiga bulan hingga enam bulan. “

Sekolah mengakomodasi para para guru meningkatkan kompetensi. Misalnya, guru wajib mengikuti kegiatan Pesantren Kader atau Baitul Arqam yang rutin dilaksanakan berjenjang. Kegiatan ini dikelola

FOTO-FOTO: ARIEN TW



organisasi Muhammadiyah. Kegiatan peningkatan kompetensi guru diadakan di sekolah, pada setiap hari Sabtu pekan keempat. Guru memiliki kesempatan mengadakan pertemuan, diskusi, dan Kelompok Kerja Guru.

Format kegiatan ini disesuaikan kebutuhan guru. "Kami juga mengikutkan guru dalam seminar-seminar, baik yang diadakan yayasan atau di luar sekolah atau yayasan. Semua guru saya pastikan mendapat giliran mengikutinya. Meski demikian, mereka juga harus membuat laporan pertanggung jawaban mengikuti kegiatan tersebut dan membagikan ilmunya pada rekan-rekan guru lain," tutur Salam.

Dari sisi kualifikasi, rata-rata guru di SD Muhammadiyah PK telah mengantongi ijazah S-1 atau S-2. Guru-guru yang melanjutkan pendidikan ke PGSD pun cukup banyak. Nur Salam sendiri sedang menempuh studi S-2 Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sekolah juga berupaya menjamin hak-hak guru, seperti penghargaan, apresiasi, dan kesejahteraan. "Kami memiliki aturan dalam memberikan penghargaan bagi guru. Misalnya guru yang menulis di surat kabar akan berhak satu kali gaji pokok, guru yang menghafal jus 30 Al Quran mendapat satu kali gaji pokok, guru yang hafal sampai 30 juz Al Quran mendapat tiga kali gaji pokok, guru yang membina anak berprestasi juga mendapat penghargaan, hingga guru yang membuat inovasi media pembelajaran pun kami berikan apresiasi," kata Salam.

Mohammad Ali, yang juga tergabung dalam Tim Pengembang Sekolah, menambahkan, hak dan kesejahteraan guru menjadi salah satu fokus perhatian Sekolah. "Kesehatan guru-guru sudah kami *cover* semua melalui asuransi. Kami juga berencana untuk meluncurkan program pensiun bagi guru," ujar dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta ini.

Ali juga menerangkan bahwa sekolah tak hanya menangani manajemen pembelajaran, namun juga mengelola program Lazismu. Guru yang sudah mendapat gaji cukup dianjurkan untuk menyisihkan 2,5% gaji untuk Program Lazismu. Program Lazismu akan digunakan untuk membantu anak-anak tidak mampu dan hal lain yang layak dibantu di



FOTO-FOTO : ARIEN TW

sekolah.

Ada pula Program Baituttanwil Muhammadiyah (BTM) yang bergerak di bidang simpan pinjam, dan Program Properti, yang membantu guru memiliki rumah sendiri. “Dua lembaga inilah yang nantinya akan menopang dana pensiun guru. Guru yang sudah mengajar 15 tahun kami berikan Rp 15 juta berupa deposito di BTM, ditambah dengan konversi 5% per tahun, sehingga ada penambahan Rp 750 ribu per tahun,” katanya.

Pimpinan, tim pengembang, dan Komite Sekolah berkomitmen guru berdedikasi berhak dengan kesejahteraan yang layak. “Kami terus berimprovisasi untuk mengembangkan guru. Jadi, guru mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin. Pimpinan sekolah dan tim pengembang bekerja keras memikirkan kesejahteraan guru hari ini dan di kemudian hari pasca pensiun,” ujarnya.

## **PENGUATAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN**

## TEMATIK

Testa Nur Hardiono, S.Pd., guru kelas 4, mengatakan bahwa sejauh ini ia merasa puas dengan upaya-upaya sekolah meningkatkan kompetensi, kualifikasi, hingga kesejahteraan guru. "Yang paling membuat saya terkesan di sini adalah sistem kekeluargaannya. Guru-guru di sini sangat peduli terhadap satu sama lain. Misalnya, jika saya kesusahan dalam mengajar, saya dapat berdiskusi dengan guru lain. Mereka sangat terbuka dan kami selalu berkomunikasi dengan tim," katanya.

Selama mengajar di SD Muhammadiyah PK sejak tahun 2012, Testa, demikian ia akrab disapa, hanya mengajar kelas 4. Tak heran jika ia sudah sangat mengenal karakter anak-anak yang duduk di bangku kelas 4. "Karakter anak kelas 4 itu agak kompleks karena mereka perpindahan dari kelas rendah ke kelas tinggi. Tantangan kita adalah bagaimana mengkondisikan mereka tetap pada jalurnya. Kita juga mulai mengenalkan pada mereka adab pergaulan yang baik," ujar pria lulusan UMS Jurusan Pendidikan Matematika ini.

Dalam pembelajaran, Testa sangat menikmati menggunakan





■ **TESTA NUR HARDIONO, S.Pd.**

Guru kelas 4 SD Muhammadiyah PK

**FOTO** : ARIEN TW

Kurikulum 2013. Menurutnya, siswa-siswanya juga sangat menikmati pembelajaran K13. "Di K13 ini materi-materinya simple dan banyak diskusinya. Anak-anak paling senang berdiskusi dan presentasi," katanya.

Testa juga mengajarkan pada siswa bagaimana berdiskusi dan melakukan presentasi yang baik, atau ketika kerja kelompok. Kadang-kadang ada anak yang egonya tinggi, sehingga ia perlu memberinya pemahaman dan motivasi bagaimana harus bersikap yang baik dan menghargai yang lain.

Sedangkan Wahyu Widodo, S.Ag., guru kelas 1 yang sudah mengajar di SD Muhammadiyah PK sejak tahun 2003 merasa betah dan senang mengajar di sana. Meskipun ia guru laki-laki, namun kelihaiannya dalam mengelola kelas 1 patut diacungi jempol. Menurutnya, kiat dalam mengajar siswa kelas 1 adalah memahami tahap perkembangan mereka. Kelas 1 merupakan masa transisi anak dari TK yang penuh dengan aktivitas bermain, menuju SD yang mulai dikenalkan kewajiban untuk belajar.

Menurutnya, tiga bulan pertama anak masuk ke kelas 1 adalah merupakan masa orientasi anak, sehingga guru wajib mengkondisikan anak dan kelas senyaman mungkin. "Saya biasanya suka bercerita. Saya memasukkan nilai-nilai di dalamnya. Tanpa terasa, anak-anak mendapatkan nilai-nilai itu tanpa merasa digurui. Meski demikian, saya harus senantiasa mencari cerita-cerita atau bahan ajar yang menarik supaya anak tertarik dan memiliki minat. Di kelas rendah, kalau tidak menarik ya tidak *ngeh*. Oleh karena itu, saya harus banyak membaca, banyak bereksperimen, dan lain-lain," kata pria kelahiran Magelang, 21 April 1975 ini.

■ **WAHYU WIDODO, S.Ag.**

Guru kelas 1 SD Muhammadiyah PK

FOTO : ARIEN TW



Wahyu juga menjelaskan bahwa di kelas rendah, diterapkan pula sistem penguatan karakter melalui tema nilai karakter. Program ini menurut Wahyu sangat mendukung pembelajaran tematik. "Misalnya, tema di bulan Januari adalah fokus, konsentrasi, memperhatikan. Maka setiap lima belas menit pertama guru selalu mengingatkan mereka dengan karakter tersebut, dan itu harus dilakukan terus menerus selama bulan tema tersebut," katanya. Menurutnya, penanaman karakter seperti ini harus terus dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan karena pengaruhnya nanti akan luar biasa. "Prosesnya memang lama, oleh karena itu, kita harus sabar."

Wahyu juga menambahkan bahwa salah satu faktor penting dalam pembelajaran di kelas rendah adalah menciptakan keadaan di mana guru tidak berjarak dengan siswa. "Saya pribadi menganggap mereka seperti anak saya sendiri. Kalau mereka sedih, saya juga sedih. Kalau saya bisa mengantarkan siswa saya menghadapi tugas-tugas belajar, maka itu adalah sebuah kebahagiaan bagi saya," kata ayah 4 anak ini.

Di samping itu, kedekatan guru dengan orangtua siswa pun tak kalah penting. Guru harus benar-benar dapat menjalin komunikasi yang intensif dengan orangtua siswa dalam mengawal pendidikan siswa tersebut. "Menanamkan karakter pada anak juga membutuhkan kerjasama yang kesinambungan. Sesuatu yang sangat mustahil jika menginginkan anak memiliki karakter yang kuat jika sudah bagus di sekolah tapi tidak diimbangi dengan pembelajaran di rumah," katanya.

## POSSMA DAN KOMITE KELAS

Keterlibatan orangtua, hubungan antara sekolah dengan orangtua siswa di SD Muhammadiyah PK, patut diacungi jempol. Selain keberadaan Komite Perguruan yang beranggotakan pimpinan yayasan, ada pula Paguyuban Orangtua Siswa Seluruh Muhammadiyah (POSSMA) Kottabarat.

Organisasi POSSMA meliputi ketua POSSMA dan ketua komite TK, SD,



■ **Ir. RUDI SETYO HADI**

Ketua POSSMA

SMP, dan SMA Muhammadiyah PK. Ir. Rudi Setyo Hadi, sudah dua periode menjabat Ketua POSSMA. “Tujuan POSSMA adalah menjembatani apa yang menjadi kendala orangtua maupun guru, dan menjadi mediator bagi orangtua dan sekolah. Yang menjadi fokus perhatian kami bagaimana supaya sekolah bisa terus berkembang, bagaimana ustaz ustazahnya merasa nyaman, atau bagaimana bisa membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang masih dapat kami atasi sehingga tidak perlu sampai ke tingkat kepala sekolah,” jelas Rudi.

Beberapa kegiatan yang ditangani POSSMA antara lain wisuda siswa, dan perayaan milad perguruan. POSSMA juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan parenting untuk orangtua maupun seminar untuk meningkatkan kompetensi guru.

Selain POSSMA, ada pula Komite Kelas, yakni yang melingkupi masing-masing kelas di tiap-tiap jenjang di sekolah. Erna Widayanti, SE., Ketua Komite Kelas 1 mengatakan bahwa tugas komite kelas adalah membantu kegiatan sekolah dan juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan di luar akademik.

Misalnya, kegiatan parenting yang diselenggarakan sekali setahun. “Dalam satu tahun, biasanya kegiatan parenting ini dilaksanakan sebanyak 3 hingga 4 kali. Intinya, kegiatan ini adalah dari orangtua

untuk anak. Misalnya ada orangtua yang profesinya dokter, maka ia bisa memberikan seminar tentang kebersihan gigi. Atau anak-anak kita ajak *outing* atau *cooking class*, dan sebagainya," jelasnya.

Selain itu, ada pula kegiatan parenting besar, yakni *family gathering*. Kegiatan ini terutama ditujukan untuk kelas 1, yakni mengumpulkan orangtua siswa untuk beraktivitas keluarga di suatu tempat. Tujuannya supaya saling mengenal, baik antara orangtua dengan orangtua, maupun orangtua dengan anak.

"Kegiatan ini sangat efektif, karena kami jadi lebih mengenal karakter orangtua. Kegiatan ini bersifat wajib diikuti bagi para orangtua kelas 1," katanya lagi.

Kegiatan-kegiatan di SD Muhammadiyah PK memang cukup padat dan positif. Mulai dari kegiatan yang dikelola sekolah, hingga kegiatan-kegiatan yang dikelola POSSMA dan Komite Kelas. Meski demikian, padatnya aktivitas tak memberatkan orangtua siswa. Bahkan sebagian besar orangtua sangat mendukung program-program tersebut.

Dwi Yuliarini, SE., orangtua siswa merasa sangat puas dengan kinerja SD Muhammadiyah PK. "Ini sekolah yang saya cari-cari untuk anak saya, karena sekolah ini tak hanya mengembangkan sisi akademik anak, namun juga karakter dan sisi religiusnya," kata Yuliarini.

Menurut Yuliarini, pendidikan akademis dan akhlak sangat menonjol di SD Muhammadiyah PK. Hubungan antara semua pihak juga

FOTO-FOTO : ARIEN TW



■ ERNA WIDAYANTI, SE.

Ketua Komite Kelas 1



■ DWI YULIARINI, SE.

Orangtua siswa SD Muhammadiyah PK

sangat kekeluargaan. Misalnya sesama orangtua, sekolah, ustaz, ustazah, sudah seperti keluarga. “Kalaupun ada masalah, kami selalu bisa menyampaikan segala hal dengan enak,” kata ibu yang puteranya duduk di bangku kelas 4 SD ini. ■

### **NARASUMBER**

1. Nur Salam, S.Fil.i., Kepala SD Muhammadiyah PK Surakarta
2. Wahyu Widodo, S.Ag. guru SD Muhammadiyah PK Surakarta
3. Amanda Trisya Aulia, siswa SD Muhammadiyah PK Surakarta
4. Faisal Alivio Susatyo, siswa SD Muhammadiyah PK Surakarta
5. Testa Nur Hardiono, S.Pd., guru SD Muhammadiyah PK Surakarta
6. Dr. Muhammad Ali, M.Pd., pengembang kurikulum
7. Basuki Haryono, pengembang kurikulum
8. Ir. Rudi Setyo Hadi, Ketua POSSMA
9. Erna Widayanti, SE., Ketua Komite Kelas 1
10. Dwi Yuliarini, SE, orangtua siswa